



Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, M.A  
Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., M.A

# **LA'ALLAKUM TATTAQUUN**

Seratus Satu Jalan Menuju Taqwa  
yang Harus Dilatih Selama Bulan Ramadhan

**Wal Ashri Publishing**

# LA'ALLAKUM TATTAQUUN

*Seratus Satu Jalan Menuju Taqwa  
yang Harus Dilatih Selama Bulan Ramadhan*



**Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA**  
**Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA**

# **L'ALLAKUM TATTAQUUN**

*Seratus Satu Jalan Menuju Taqwa  
Yang Harus Dilatih Selama Bulan Ramadhan*

**Wal Ashri Publishing**

**2014**

**LA'ALLAKUM TATTAQUUN**  
*Seratus Satu Jalan Menuju Taqwa*  
*Yang Harus Dilatih Selama Bulan Ramadhan*

**Penulis**

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA  
Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA

**Disain Sampul**

Wal Ashri Art

**Tata Letak**

Ja'faruddin Ahmad

ISBN: 978-602-8345-39-2

Cetakan 1, Juni 2014

**Penerbit**

*Wal Ashri Publishing*

Jalan Karya Kasih Perumahan Pondok Karya Prima Indah  
Blok A No. 7 Medan Telp: 061-7864374  
0812-755-87-997

Dilarang memperbanyak isi buku tanpa izin  
dari penulis dan penerbit

# Pengantar Penulis

Surat al-Baqarah ayat 183-186 menjelaskan target dari ibadah puasa adalah;

1. La'allakum Tattaquun: Menjadi Orang yang bertaqwa.
2. La'allakum Tasykuruun: Menjadi Orang yang bersyukur.
3. La'allakum Yarsyuduun: Menjadi Orang yang cerdas.

Ini menunjukkan bahwa ketaqwaan itu berkaitan erat dengan syukur dan cerdas.

Ibadah Puasa (*shiyam*) adalah ibadah yang tersembunyi. Ia tidak dapat dilihat. Puasa adalah ibadah yang melatih seseorang menjadi amanah. Mereka yang amanah akan selalu selamat dimanapun dia berada, karena Allah akan selalu memberi perlindungan kepadanya.

Kendatipun tidak dapat disangkal dengan nilai-nilai positif dari Ibadah Ramadhan, namun cukup banyak mereka tidak mau melaksanakannya. Hal ini karena mereka belum mendapat hidayah dari Allah.

Buku yang berada di tangan pembaca memberi pencerahan tentang tata cara untuk mendapatkan ketaqwaan, baik melalui puasa atau lainnya.

Disamping ketaqwaan, buku ini juga menjelaskan beberapa usaha untuk dapat mengamalkan kesyukuran dan kecerdasan, baik intelektual, spiritual, ataupun emosional.

Penulis berharap kiranya buku ini dapat membawa pencerahan bagi mereka yang berpuasa, atau mereka yang baru belajar berpuasa (*shaum*).

Semoga Allah terus memberikan hidayah kepada kita semua. Amiin.

Medan, 29 Juni 2014 M/  
1 Ramadhan 1435 H

**Prof. HM. Hasballah Thaib, MA**  
**Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA**



# Daftar Isi

Pengantar Penulis---	v
Daftar Isi---	vii
Ramadhan Bulan Melatih Ketaqwaan---	1
Memahami Makna QS al-Baqarah ayat 183---	5
Ramadhan Bulan Menuju Teralisasinya Tiga Target ( <i>La'allakum Tattaqun – La'allakum Tasykuruun – La'allahum Yarsyuduun</i> )---	11
Taqwa dalam Pembahasan Al-qur'an dan Sunnah---	14
Seratus Satu Jalan Menuju Taqwa---	19
1. Menafkahkan harta di Jalan Allah---	23
2. Berzikir dan Banyak Mengingat Allah---	25
3. Memenuhi Janji – janji Kepada Allah---	27
4. Takut Kepada Allah---	29
5. Bersabar---	32
6. Taubat Dan Istighfar---	34
7. Bersyukur---	36
8. Berbuat Baik---	39
9. Berkata dengan Perkataan yang baik---	45
10. Memaafkan dan Berlapang dada---	47
11. Membaca al-Qur'an dan Membumikannya---	50
12. Memakmurkan Masjid---	52
13. Berjihad di Jalan Allah---	55
14. Bertafakur Tentang Tanda-Tanda kebesaran Allah---	60
15. Mencintai Allah, Mengharapkan Rahmat dan Ridha-Nya---	62
16. Bersikap Jujur---	65
17. Memperbaiki Masyarakat---	69
18. Banyak Berdo'a---	73
19. Berhijrah Menuju Allah---	78
20. Bersuci---	81
21. Melaksanakan Amanah---	83
22. Mematuhi Allah, Rasul-Nya, dan Ulil Amri---	85
23. Berpegang Teguh Kepada Tali Allah---	88
24. Berdakwah di Jalan Allah melalui Amar Ma'ruf Nahi Mungkar---	90



25. Bertawakkal Kepada Allah---94
26. Bermusyawah---97
27. Memutuskan Perkara dengan Adil---102
28. Memutuskan Perkara dengan Aturan Yang Diturunkan Allah---105
29. Memenuhi Janji dan Akad Yang dibuat---109
30. Saling Tolong Menolong Dalam kebaikan dan ketaqwaan---111
31. Bersikap Tawadhu' kepada Sesama Mukmin---114
32. Bersikap Tegas dan Menunjukkan Wibawa Islam kepada Non Muslim---116
33. Menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan Orang-Orang Beriman Sebagai Pemimpin Dalam Hidupnya---117
34. Bersegera Berbuat Amal Saleh---120
35. Merasa Selalu Diawasi Allah Dalam Setiap Tindak Tanduknya---123
36. Tentang Hal-Hal yang Menyulitkan diri sendiri---125
37. Selalu Mengintrospeksi Diri---129
38. Suka Berwasiat---131
39. Mengambil Pelajaran Dari Pengalaman Pribadi dan Orang lain--133
40. Meneladani Perilaku Dan Sifat Para Nabi dan Para Sahabat---135
41. Memenuhi Timbangan Dan Takaran Dengan Adil---137
42. Ikhlas Kepada Allah---138
43. Mengamalkan Isi kandungan Kitab Suci dengan Sungguh-sungguh---142
44. Menjauhkan Diri dan Tidak Memperdulikan Perilaku Orang-Orang Bodoh (Jahil) Pada Dirinya---145
45. Meminta Pertolongan dan Perlindungan Kepada Allah ---146
46. Memperdalam Mempelajari Ilmu Agama---147
47. Berbahagia dengan Kabar Gembira yang Disampaikan Allah dalam Al-Qur'an---149
48. Menuntut Ilmu---151
49. Melepaskan Diri Dari Perbuatan Orang-Orang Kafir---155
50. Bersikap Istiqamah---157
51. Memuliakan Tamu dan Memberi Makan Orang Yang Membutuhkan---160
52. Membenci Berbuat Dosa---162
53. Menyambung Apa yang Diperintahkan Allah untuk Disambung-163
54. Menolak Keburukan Dengan Memperbanyak Berbuat Kebaikan-166
55. Suka Melakukan Amalan Sunnah---168
56. Mendahulukan Kehendak Tuhan---172
57. Bersikap Tegas---173
58. Berkasih Sayang, Lemah lembut, dan berakhlak Mulia---175

59. Menjaga Kehormatan dan kemaluan---176
60. Malu---178
61. Berani---180
62. Kokoh di atas Kebenaran---182
63. Memakan Makanan yang Halalan Thayyiban---183
64. Bersedih Tatkala Mengingat Hari Kiamat---185
65. Menghancurkan segala berhala Dalam Hidupnya dan Menjauhkan Dirinya Dari Sesembahan Selain Allah---187
66. Memenuhi Nazar---189
67. Menghormati Tempat dan Waktu Haram (Yang diperintahkan untuk Dihormati)---191
68. Memalingkan Diri dari melakukan Perbuatan yang Sia-Sia---194
69. Professional Dalam Bekerja---197
70. Meminta Izin---199
71. Menjaga Pandangan---200
72. Menikah---202
73. Menjauhkan Diri Dari Pergaulan yang Tidak Baik---206
74. Cek dan Re-Cek Setiap Berita Yang Diterima---209
75. Tidak menerima suap dan risywah---211
76. Menjaga kekuatan badan dan berobat tatkala sakit---213
77. Lebih Mendahulukan Akhirat Daripada Dunia---214
78. Mengharapkan Rezeki Dari Allah---215
79. Berjalan Dengan Sederhana---217
80. Menahan suara tidak terlalu tinggi---218
81. Mengorbankan Diri Dan Istisyaad---219
82. Tidak Menggoda Lawan Jenis dengan Melembutkan Suara, Mendahulukan Tanggung Jawab Rumah Tangga, Tidak Berikhtilaath, dan Berhijab syar'i---221
83. Yakin dan Percaya dengan Janji-janji Allah---223
84. Banyak Berselawat kepada Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi lainnya---225
85. Memusuhi Syaithan---227
86. Tidak melanggar sumpah---229
87. Mengasihi Dan Mencintai Kerabat---232
88. Menjauhkan Diri dari Dosa Besar dan Fahisyah---233
89. Beradab dan berakhlak mulia kepada Rasulullah---235
90. Mencintai keimanan, dan Membenci Kekufuran, Kefasikan, dan Kemaksiatan---236
91. Mengembalikan Segala Urusan kepada Allah---237
92. Menjunjung Tinggi Prinsip Persamaan dan Persaudaraan---240

93. Mempersiapkan diri menunggu kedatangan ajal kematian---244
94. Menyebarkan Salam dan kedamaian---248
95. Melakukan Kaffarat (Penebus) Atas Dosa Yang Dilakukan---250
96. Berbagi tempat dalam Majelis kebaikan---252
97. Tidak Mencintai Orang Yang Memusuhi Allah dan Rasul-Nya---254
98. Mendistribusikan pampasan perang tepat sasaran----255
99. Memerdekakan budak---257
100. Tidak berputus asa dari rahmat Allah---260
101. Tidak berburuk sangka kepada Allah---261

Daftar Pustaka---265

Riwayat Hidup Penulis---273

# Ramadhan Bulan Melatih Ketaqwaan

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS Al-Baqarah: 183)*

**S**alah satu rukun Islam yang lima, yang menjadi pilar agama ini dan wajib dilaksanakan adalah puasa, dalam hal ini puasa Ramadhan. Dalam fiqh puasa disebutkan bahwa Puasa Ramadhan adalah kewajiban yang sakral, dan ibadah Islam yang bersifat syi'ar yang besar. Seperti dalam firman Allah diatas, Puasa adalah ibadah yang bertujuan untuk menyucikan jiwa, menghidupkan hati nurani, menguatkan iman, dan mempersiapkan seseorang menjadi manusia bertaqwa.

Oleh karena itu, orang yang berpuasa harus membersihkan puasanya dari hal-hal yang mengotorinya, atau bahkan menghancurkannya. Orang yang puasa hendaknya membentengi dan memerisai diri dari perilaku dosa, kemaksiatan, dan dari azab Allah di akhirat kelak.

Berkatalah salah seorang ulama salaf, *“Puasa yang diterima adalah puasanya anggota tubuh dari maksiat, puasanya perut, dan kelamin dari syahwat.”* Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya, *“Barangsiapa tidak meninggalkan kata-kata palsu dan mengamalkannya, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makanan dan minumannya.”* (HR. Bukhari)

Hal ini tentu berkaitan dengan niat, jika puasanya hanya untuk Allah semata, maka dia akan dengan ringan menjauhi dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sebagian orang terkadang menahan diri dari kegiatan makan dan minum dari fajar hingga magrib, bahkan lebih dari itu, akan tetapi dilakukan untuk tujuan olah raga, mengurangi berat badan, atau semisalnya. Jika tujuannya hanya itu, maka hanya rasa lapar dan dahagalah yang akan ia dapatkan. Sebagaimana dikuatkan dengan sabda Rasulullah yang artinya; *“Betapa banyak orang berpuasa tetapi tidak mendapatkan dari puasanya selain rasa lapar.”* (HR. Nasa'i dan Ibnu Majah)

Untuk itu, niat, doa, dan tekad yang kuat sangatlah penting untuk melaksanakan ibadah di bulan Ramadhan dengan sebaik-baiknya. Dalam fiqh puasa karya Yusuf Qardawi, yang dimaksud niat disini adalah, berniat melaksanakan ibadah demi melaksanakan perintah Allah dan *taqarub* kepada-Nya.<sup>1</sup> Allah berfirman yang artinya, “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allâh dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus.*” (QS. al-Bayyinah: 5)

Sayangnya, fakta yang banyak terjadi hari ini, masyarakat Indonesia khususnya, belum menjalankan ibadah puasa dengan kepehaman dan keimanan, masih sebatas kebiasaan atau rutinitas tahunan, dimana saat bulan Ramadhan orang beramai-ramai menutup aurat, fenomena para artis yang mendadak taubat dibulan Ramadhan ini begitu banyak, mendadak alim, mendadak para musisi menerbitkan album religi di bulan Ramadhan, dan serba mendadak lainnya.

Apakah ini semua hanya bisa terjadi di bulan Ramadhan saja? Lalu kemana sebelas bulan kedepan? Akan seperti apa? Akan sampailah pada kita derajat taqwa itu setelah selesai bulan Ramadhan, jika kita hanya berbuat baik dibulan Ramadhan saja? Mengapa bulan yang agung ini dinilai begitu remeh?

Menurut hemat penulis, setidaknya ada empat alasan yang mempengaruhi lahirnya fenomena yang disebutkan di atas, antara lain;

**Pertama**, belum adanya keimanan dan pemahaman yang mendalam tentang Ramadhan. Ramadhan terus berlalu dari tahun ke tahun, tapi perubahan di masyarakat belum begitu terlihat. Harusnya puasa pada bulan Ramadhan secara khusus merupakan kesempatan untuk menyucikan dosa-dosa selama sebelas bulan sebelumnya.

Barangsiapa berpuasa dengan penuh iman dan mengharap pahala Allah, maka ia berhak untuk keluar dari bulan puasa itu dalam keadaan diampuni dan suci dari dosa, khususnya dosa-dosa kecil yang biasa dilakukan pada pagi, sore, dan malamnya, yang terkadang tidak disadari oleh pelakunya, dan ia tidaklah tahu bahwa jika dosa-dosa itu membinasakan pelakunya.<sup>2</sup> Rasulullah bersabda yang artinya, “*Shalat lima waktu, jumat ke jumat, Ramadhan ke Ramadhan, adalah penghapus dosa diantaranya, jika dosa-dosa besar dijauhi.* (HR. Muslim)

**Kedua**, pemaknaan Ramadhan didasarkan atas cara pandang pemikiran sekuler. Sehingga anggapan melakukan ketaatan kepada Allah itu hanya pada bulan Ramadhan saja. Padahal telah jelas dalam firman-Nya pada Qur’an Surat Al Baqarah ayat 183 bahwa Allah mewajibkan kita berpuasa Ramadhan, agar kita menjadi orang yang bertaqwa setelah selesai dari

---

<sup>1</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh as-Shiyam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2006), hlm 2.

<sup>2</sup>Abd. Rahman bin Hasan nafisah, *Risalah fi fiqh as-Shiyam*, (Riyadh: majallah al-Buhuts al-Fiqhiyyah al-Mu’ashirah, 2010), hlm 5.

Ramadhan, bukan “hanya” di bulan Ramadhan. Justru keberhasilan Ramadhan itu dilihat aplikasinya dari sebelas bulan ke depan, apakah kita akan tetap istiqamah untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

**Ketiga**, sistem yang tidak mengatur. Berbicara tentang sistem tentu kita melihat pada lingkup sosial, dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Sistem Indonesia yang masih sekuler, tidak diatur dengan sistem Islam yang salah satu akibatnya seperti fenomena Ramadhan ini dimana ketaatan kepada Allah hanya berlaku di bulan Ramadhan, karena memang sebelas bulan lainnya tidak diatur dengan sistem Islam. Seharusnya, taqwa itu dilakukan setiap saat, kapanpun dan dimanapun.<sup>3</sup>

**Keempat**, krisis keteladanan. Ini merupakan faktor penting yang ikut mempengaruhi perubahan masyarakat dalam tarbiyah di bulan Ramadhan. Di negeri kita ini sangat langka tokoh yang bisa dijadikan teladan, padahal unsur keteladanan ini harus dikedepankan dalam semua ranah. Khususnya dalam pendidikan di bulan Ramadhan ini, kebiasaan masyarakat sekitar yang menjadikan Ramadhan hanya sebatas musiman saja, tentu ada pengaruh dari tokoh atau pimpinan masyarakat sekitar yang mencontohkan hal tersebut. Masjid ramai untuk shalat berjamaah saat Ramadhan, setelah habis Ramadhan kembali lagi pada habitat semula. Jika semua ini ada yang mengarahkan, membimbing, memahamkan, dan ada yang menjadi teladan untuk bisa diikuti oleh masyarakat sekitar, yang tidak hanya ketaqwaan secara individu tapi juga ketaqwaan sosial, maka anggapan Ramadhan yang hanya “musiman dan kebiasaan” dapat dihilangkan secara bertahap.<sup>4</sup> Jika dalam sholat saja kita dapat patuh pada pimpinan (Imam), harusnya diluar shalat pun kita bisa mengaplikasikan ketaatan itu. Bukan malah kembali pada kemaksiatan, jika begitu di mana gelar taqwa itu?

Dari relalitas individu dan masyarakat di atas, kalau kita mau merenungkan dan berpikir secara mendalam bahwa banyak pembelajaran yang bisa diambil dari bulan Ramadhan. Dalam Qur’an Surat Al Baqarah ayat 183, Allah menginginkan hamba-Nya secara individu agar meraih kemenangan Ramadhan dengan gelar taqwa.

Namun, apakah taqwa yang kita dapatkan hanya untuk diri kita sendiri? Lalu dimana kebermanfaatannya untuk umat? Taqwa disini juga harus taqwa dalam lingkup sosial dimana kesolehan pribadi kita harus bisa kita wujudkan dalam amal kolektif kita, sehingga menjadi sholeh sosial.

Hal ini diperintahkan dalam firman Allah yang merupakan kelanjutan dari Qur’an Surat Al Baqarah ayat 183 yang artinya; “*Dihalalkan bagi kamu*

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Abd. Rahman Habannakah al-Midani, *As-Shiyam wa Ramadhan fi as-Sunnah wa al-Qur’an*, (Damaskus: Daar al-Qalam, 1987), hlm 27.

*pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 187)*

Dalam ayat diatas, bagian terakhir jelas bahwa Allah menginginkan “supaya mereka bertaqwa”. Kata “mereka” disini berarti tidak satu individu manusia, tapi banyak, yaitu bagaimana masyarakat mewujudkan ketakwaan pribadi-pribadi mereka dalam bentuk amal kolektif.<sup>5</sup>

Dari penjelasan diatas, jelas solusinya bahwa kita harus mewujudkan ketaqwaan itu dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, hingga sistem Islam bisa kita terapkan di muka bumi ini. Mewujudkan ketaqwaan itu dapat dilakukan dengan proses bertahap tentunya, tidak bisa instan. Untuk itu, dibulan Ramadhan ini adalah momen yang tepat untuk kita jadikan titik tolak pembinaan (*tarbiyah*) dan pembiasaan individu dan masyarakat. Individu itu digembleng selama Ramadhan dengan harus menaati semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya hingga terbentuk pemahaman dan keimanan yang mendalam, untuk kemudian menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Dapat diambil pelajaran, bahwa ada hubungan vertikal yang spesial antara hamba dan Tuhan-Nya di bulan Ramadhan. Selain hubungan vertikal, Allah juga memerintahkan kita untuk baik dalam hubungan horizontalnya, yaitu dengan sesama manusia. *Habluminallah* dan *Habluminannas* semuanya harus bagus. Sebelas bulan ke depannya kita bisa tetap istiqamah dengan pembinaan seperti di bulan Ramadhan. Sampai Ramadhan berikutnya dengan pemahaman, kita jadikan sebagai bulan peningkatan dan pembelajaran (peningkatan nilai iman dan ruhiyah). Dari individu yang bertaqwa itu bisa menjadi pembenahan keteladanan untuk lingkup sosial dan bersama-sama dalam amal kolektif dan harapan untuk menjadi orang-orang (masyarakat) yang bertaqwa itu tidaklah sulit.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 28

# Memahami Kandungan QS Al-Baqarah Ayat 183

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat di atas mengandung banyak pelajaran berharga berkaitan dengan ibadah puasa. Berikut akan dikupas hikmah yang mendalam di balik ayat yang mulia ini.

**Pertama**, firman Allah; “Wahai orang-orang yang beriman”

Dari lafadz ini diketahui bahwa ayat ini *madaniyyah* atau diturunkan di Madinah (setelah hijrah), sedangkan yang diawali dengan *yaa ayyuhan naas*, atau *yaa bani adam*, adalah ayat makkiyyah atau diturunkan di Makkah.<sup>6</sup>

Ath-Thabari menyatakan bahwa maksud ayat ini adalah: “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan keduanya dan mengikrarkan keimanan kepada keduanya”.<sup>7</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini: “Firman Allah ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman dari umat manusia dan ini merupakan perintah untuk melaksanakan ibadah puasa”.<sup>8</sup>

<sup>6</sup>As-Suyuthi, *Al Itqan Fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm 55

<sup>7</sup>At-Thabary, *Jami' Al Bayan Fii Ta'wil Al Qur'an*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), jilid 3, hlm 409

<sup>8</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir Qur'an Al Azhim*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), jilid 1, hlm 497



Dari ayat ini, terlihat dengan jelas adanya kaitan antara puasa dengan keimanan seseorang. Allah memerintahkan puasa kepada orang-orang yang memiliki iman. Dengan demikian, Allah hanya menerima puasa dari jiwa-jiwa yang terdapat iman di dalamnya. Dan puasa juga merupakan tanda kesempurnaan keimanan seseorang.

Lalu, apakah iman itu? Iman secara bahasa artinya percaya atau membenarkan. Sebagaimana dalam ayat Al Qur'an yang artinya: "*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar*" (QS. Yusuf: 17)

Secara gamblang, Rasulullah menjelaskan makna iman dalam sebuah hadits yang artinya: "*Iman adalah engkau mengimani Allah, mengimani Malaikat-Nya, mengimani Kitab-kitab-Nya, mengimani para Rasul-Nya, mengimani hari kiamat, mengimani qadha dan qadar, yang baik maupun yang buruk.*" (HR. Muslim)

Demikianlah enam poin yang harus dimiliki oleh orang yang mengaku beriman. Maka orang enggan mempersembahkan ibadah kepada Allah semata, atau menyembah sesembahan lain selain Allah, perlu dipertanyakan kesempurnaan imannya. Orang yang enggan mengimani bahwa Muhammad adalah Rasulullah, atau meninggalkan sunnahnya, mengada-adakan ibadah yang tidak beliau tuntunkan, perlu dipertanyakan kesempurnaan imannya. Orang yang tidak percaya adanya Malaikat, tidak percaya datangnya kiamat, tidak percaya takdir, perlu dipertanyakan kesempurnaan imannya.

Namun jangan anda mengira bahwa iman itu sekedar percaya di dalam hati. Imam Asy Syafi'i menjelaskan: "*Setahu saya, telah menjadi ijma para sahabat serta para tabi'in bahwa iman itu berupa perkataan, perbuatan, dan niat (perbuatan hati), jangan mengurangi salah satu pun dari tiga hal ini*"<sup>9</sup>

Dengan demikian, tidak dapat dibenarkan orang yang mengaku beriman, namun enggan melaksanakan shalat, enggan membayar zakat, dan amalan-amalan lahiriah lainnya. Atau wanita yang mengatakan "Walau saya tidak berjilbab, yang penting hati saya berjilbab". Jika imannya benar, tentu hati yang 'berjilbab' akan ditunjukkan juga secara lahiriah, yaitu memakai jilbab dan busana muslimah dengan benar. Oleh karena itu pula, puasa sebagai amalan lahiriah merupakan konsekuensi iman.

**Kedua**, firman Allah; "*Telah diwajibkan atas kamu berpuasa*"

Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini: "*Sebagaimana Allah telah menyebutkan wajibnya qishash dan wasiat kepada orang-orang yang mukal-laf pada ayat sebelumnya, Allah juga menyebutkan kewajiban puasa dan mewajibkannya kepada mereka. Tidak ada perselisihan pendapat mengenai*

---

<sup>9</sup>Hibatullah bin Hasan Lalaka'i, *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, (Riyadh: Daar al-Thayyibah, 2003), jilid 4, hlm 149

wajibnya.”<sup>10</sup>

Namun penting untuk diketahui, di awal perkembangan Islam, puasa belum diwajibkan melainkan hanya dianjurkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat yang artinya: “Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan (puasa), maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 184)

Ibnu Katsir menjelaskan dengan panjang lebar tentang masalah ini, kemudian beliau menyatakan: “Kesimpulannya, penghapusan hukum (dianjurkannya puasa) benar adanya bagi orang yang tidak sedang bepergian dan sehat badannya, yaitu dengan diwajibkannya puasa berdasarkan ayat (yang artinya): “Barangsiapa di antara kamu hadir di bulan (Ramadhan) itu, wajib baginya puasa” (QS. Al Baqarah: 185)”<sup>11</sup>

Bertahapnya pensyari’atan kewajiban ibadah puasa ini berjalan sesuai kondisi aqidah umat Islam ketika itu. Ali Hasan Al-Halabi menyatakan: “Kewajiban puasa ditunda hingga tahun kedua Hijriah, yaitu ketika para sahabat telah mantap dalam bertauhid dan dalam mengagungkan syiar Islam. Perpindahan hukum ini dilakukan secara bertahap. Karena awalnya mereka diberi pilihan untuk berpuasa atau tidak, namun tetap dianjurkan.”<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas, terdapat sebuah pengajaran berharga bagi kita, bahwa ketaatan seorang hamba kepada Rabb-Nya berbanding lurus dengan sejauh mana ia menerapkan tauhid.

**Ketiga:** Allah berfirman; “Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian”

Al-Alusi dalam tafsirnya menjelaskan: “Yang dimaksud dengan ‘orang-orang sebelum kalian’ adalah para Nabi sejak masa Nabi Adam *as* sampai sekarang, sebagaimana keumuman yang ditunjukkan dengan adanya *isim maushul*. Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid, yang dimaksud di sini adalah *Ahlul Kitab*. Menurut Al-Hasan, As-Suddi, dan As-Sya’bi yang dimaksud adalah kaum Nasrani. Ayat ini menunjukkan adanya penekanan hukum, penambah semangat, serta melegakan hati lawan bicara (yaitu manusia). Karena suatu perkara yang sulit itu jika sudah menjadi hal yang umum dilakukan orang banyak, akan menjadi hal yang biasa saja. Adapun

<sup>10</sup>Al-Quthuby, *Al Jami’ Li Ahkam Al Qur’an*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), jilid 2, hlm 272

<sup>11</sup>Ibnu kathir, *Tafsir Qur’an Al Azhim*, jilid 1, hlm 500

<sup>12</sup>Ali Hasan Al-Halaby, *Shifatu Shaumin Nabi Fii Ramadhan*, (Damaskus: Daar al-Basyair, 2005), jilid 1, hlm 21

permisalan puasa umat Muhammad dengan umat sebelumnya, yaitu baik berupa sama-sama wajib hukumnya, atau sama waktu pelaksanaannya, atau juga sama kadarnya.”<sup>13</sup>

Beberapa riwayat menyatakan bahwa puasa umat sebelum umat Muhammad adalah disyariatkannya puasa tiga hari setiap bulannya, sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya: “Terdapat riwayat dari Muadz, Ibnu Mas’ud, Ibnu ‘Abbas, Atha’, Qatadah, Ad-Dhahak bin Mazahim, yang menyatakan bahwa ibadah puasa awalnya hanya diwajibkan selama tiga hari setiap bulannya, kemudian hal itu di-*nasakh* dengan disyariatkannya puasa Ramadhan. Dalam riwayat tersebut terdapat tambahan bahwa kewajiban puasa tiga hari setiap bulan sudah ada sejak zaman Nabi Nuh hingga akhirnya di-*nasakh* oleh Allah dengan puasa Ramadhan.”<sup>14</sup>

**Keempat:** Allah berfirman; “Agar kalian bertaqwa”

Kata *la’alla* dalam Al Qur’an memiliki beberapa makna, diantaranya *ta’lil* (alasan) dan *tarajji* ‘*indal mukhathab* (harapan dari sisi orang diajak bicara). Dengan makna *ta’lil*, dapat kita artikan bahwa alasan diwajibkannya puasa adalah agar orang yang berpuasa mencapai derajat taqwa. Dengan makna *tarajji*, dapat kita artikan bahwa orang yang berpuasa berharap dengan perantaraan puasanya ia dapat menjadi orang yang bertaqwa.<sup>15</sup>

At-Thabari menafsirkan ayat ini: “Maksudnya adalah agar kalian bertaqwa (menjauhkan diri) dari makan, minum dan berjima’ dengan wanita ketika puasa.”<sup>16</sup>

Al-Baghawi memperluas tafsiran tersebut dengan penjelasannya: “Maksudnya, mudah-mudahan kalian bertaqwa karena sebab puasa. Karena puasa adalah wasilah menuju taqwa. Sebab puasa dapat menundukkan nafsu dan mengalahkan syahwat. Sebagian ahli tafsir juga menyatakan, maksudnya: agar kalian waspada terhadap syahwat yang muncul dari makanan, minuman dan jima.”<sup>17</sup>

Dalam Tafsir *Jalalain* dijelaskan dengan ringkas: “Maksudnya, agar kalian bertaqwa dari maksiat. Sebab puasa dapat mengalahkan syahwat yang merupakan sumber maksiat.”<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup>Al-Aluusy, *Ruuhul Ma’ani Fii Tafsir Al Qur’an Al Azhim*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), jilid 2, hlm 121

<sup>14</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir Qur’an Al Azhim*, jilid 1, hlm 497

<sup>15</sup>As Samin Al Halabi, *Ad Durr Al Masun fi Oulum al-Kitab al-Maknun*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hlm 138. As-Suyuthi, *Al Itqan Fii Ulumul Qur’an*, hlm 504

<sup>16</sup>At-Thabary, *Jami’ Al Bayan Fii Ta’wiil Al Qur’an*, jilid 3, hlm 413

<sup>17</sup>Al-Baghawi, *Ma’alim At Tanziil*, (Beirut: Daar Ibn Hazim, 2002), jilid 1, hlm 196

<sup>18</sup>As-Suyuthi Dan al-Mahally, *Tafsir Al Jalalain*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 2003), jilid 1, hlm 189

Yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah taqwa itu? Dalam bahasa Arab, Taqwa berasal dari fi'il *ittaqā-yattaqī*, yang artinya berhati-hati, waspada, takut. Bertaqwa dari maksiat maksudnya waspada dan takut terjerumus dalam maksiat.

Namun secara istilah, definisi taqwa yang terindah adalah yang diungkapkan oleh Thalq Bin Habib Al'Anazi:

الْعَمَلُ بِطَاعَةِ اللَّهِ، عَلَى نُورٍ مِنْ اللَّهِ، رَحْمَةً تُوَابِ اللَّهِ، وَتَرْكِ مَعْاصِي  
اللَّهِ، عَلَى نُورٍ مِنْ اللَّهِ، عِزَّةً عَذَابِ اللَّهِ

*“Taqwa adalah mengamalkan ketaatan kepada Allah dengan cahaya Allah (dalil), mengharap ampunan Allah, meninggalkan maksiat dengan cahaya Allah (dalil), dan takut terhadap adzab Allah.”<sup>19</sup>*

Demikianlah sifat orang yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa beribadah, bermuamalah, bergaul, mengerjakan kebaikan karena ia teringat dalil yang menjanjikan ganjaran dari Allah Ta'ala, bukan atas dasar ikut-ikutan, tradisi, taklid buta, atau orientasi duniawi. Demikian juga orang bertaqwa senantiasa takut mengerjakan hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, karena ia teringat dalil yang mengancam dengan adzab yang mengerikan. Dari sini kita tahu bahwa ketaqwaan tidak mungkin tercapai tanpa memiliki cahaya Allah, yaitu ilmu terhadap dalil Al Qur'an dan sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Jika seseorang memenuhi kriteria ini, layaklah ia menjadi hamba yang mulia di sisinya: *“Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kalian”* (QS. Al Hujurat: 13)

Setelah mengetahui makna taqwa, simaklah penjelasan indah berikut ini dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di dalam tafsirnya, tentang keterkaitan antara puasa dengan ketaqwaan: *“Puasa itu salah satu sebab terbesar menuju ketaqwaan. Karena orang yang berpuasa telah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu, keterkaitan yang lebih luas lagi antara puasa dan ketaqwaan:*

1. Orang yang berpuasa menjauhkan diri dari yang diharamkan oleh Allah berupa makan, minum jima' dan semisalnya. Padahal jiwa manusia memiliki kecenderungan kepada semua itu. Ia meninggalkan semua itu demi mendekatkan diri kepada Allah, dan mengharap pahala dari-Nya. Ini semua merupakan bentuk taqwa'
2. Orang yang berpuasa melatih dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan menjauhi hal-hal yang disukai oleh nafsunya, padahal sebetulnya ia mampu untuk makan, minum atau berjima

<sup>19</sup>Adz-Dzahaby, *Siyar A'lamin Nubala*, (Kairo: Daar al-Hadits, 2006), jilid 8, hlm 175

tanpa diketahui orang, namun ia meninggalkannya karena sadar bahwa Allah mengawasinya

3. Puasa itu mempersempit gerak setan dalam aliran darah manusia, sehingga pengaruh setan melemah. Akibatnya maksiat dapat dikurangi
4. Puasa itu secara umum dapat memperbanyak ketaatan kepada Allah, dan ini merupakan tabiat orang yang bertaqwa
5. Dengan puasa, orang kaya merasakan perihnya rasa lapar. Sehingga ia akan lebih peduli kepada orang-orang faqir yang kekurangan. Dan ini juga merupakan tabiat orang yang bertaqwa.”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Al-Saady, *Taisir Kariimir Rahman*, (Kairo: daar al-Hadits, 2006), jilid 1, hlm 86

# Ramadhan Bulan Menuju Terealisasinya Tiga Target

*(La'allakum Tattaqun, La'allakum Tasykuruun, La'allahum Yarsyuduun)*

Ada yang sangat menarik dari setiap akhir ayat-ayat yang berkaitan dengan puasa Ramadhan. Ayat 183-187 surah Al-Baqarah diakhiri dengan *fi'il Mudhari'* (*present* dan *future tense*). Misalnya, ayat 183 yang diakhiri dengan *la'allakum tattaqun*, lalu *in kuntum ta'lamun* (184), *la'allakum tasykuruun* (185), *la'allahum yarsyudun* (186), dan *la'allahum yattaqun* (187).

Menurut gramatika bahasa Arab, akhir ayat-ayat tersebut mengandung arti bahwa puasa itu harus berwawasan masa kini dan mendatang. Ketaqwaan itu mengawali, menyertai, mengakhiri, sekaligus menindaklanjuti Ramadhan.<sup>21</sup>

Kecuali ayat 184, ayat-ayat lainnya dirangkai dengan kata *la'alla* yang menunjukkan arti harapan (*tarajji*). Artinya, Ramadhan harus menjadi bulan penuh harapan menuju perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik dan bermakna.

**Pertama**, harapan menjadi orang bertakwa (*la'allakum tattaqun*). Dalam menafsirkan ayat ini, sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa 'mudah-mudahan kalian semua dapat menjaga diri dari segala bentuk kemaksiatan.' Karena orang yang berpuasa itu mestinya antimaksiat. Makan dan minum saja tidak mau (di siang hari), apalagi maksiat?<sup>22</sup>

**Kedua**, harapan menjadi orang yang berilmu (*in kuntum ta'lamun*). Ilmu harus menjadi dasar bagi kita dalam menggali makna dan rahasia puasa. Sebaliknya, puasa hendaknya mengantarkan kita untuk selalu menggali dan mengembangkan ilmu. Ilmu dan takwa menjadi 'identitas' Muslim.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Muhammad bin Ibrahim Dabiisi, *al-Taqwa fi al-Qur'an al-kariim*, (Kairo: Daar al-Muhadditsin, 2008), hlm 36.

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm 37.

<sup>23</sup>*Ibid*.

**Ketiga**, harapan menjadi orang yang pandai bersyukur (*la'allakum tasykurun*). Bersyukur merupakan nilai positif dan konstruktif bagi orang yang berpuasa, karena ketika merasa letih, lapar, haus, dan dahaga, lalu pada saat berbuka dapat menikmati apa yang menjadi hak mulut dan perutnya, rasa gembira itu terekspresikan luar biasa indah.<sup>24</sup> “*Bagi orang yang berpuasa itu ada dua kegembiraan, yaitu kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat bertemu Tuhannya di akhirat kelak.*” (HR. Thabrani).

**Keempat**, harapan menjadi orang yang berada dalam kebenaran (*la'allahum yarsyudun*). Berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah merupakan prasyarat yang mengantarkan seseorang itu memperoleh jalan kebenaran dalam menjalani kehidupan ini.<sup>25</sup>

Harapan itu harus dipenuhi dengan ketaatan dan kesungguhan dalam berdoa, dengan sungguh-sungguh meminta kepada Allah dan bukan pada yang lain.

**Kelima**, harapan menjadi orang yang bertakwa (*la'allahum yattaqun*). Menjadi orang yang bertakwa harus tahu diri, tahu batas, dan tahu yang pantas. Tahu diri artinya bisa mengendalikan hawa nafsu, tahu batas berarti mengetahui larangan-larangan Allah, dan tahu yang pantas artinya berusaha untuk menampilkan performa diri yang terbaik sesuai dengan batas kemampuannya.<sup>26</sup>

Berkaitan dengan konteks takwa, rumusan takwa adalah menjalankan seluruh perintah dan menghindari seluruh larangan. Tetapi, yang menarik dari ayat 183, justru orang yang menjalani ibadah puasa masih dituntut untuk melahirkan sikap ketakwaan.

Dari redaksi ayat ini, tuntutan ibadah puasa tidak sekedar kemampuan menahan makan dan minum serta hal-hal yang membatalkan lainnya, di mana bagi orang yang beriman menahan makan dan minum dalam batas-batas tertentu bukanlah suatu persoalan. Orang yang tidak sanggup menjalani puasa itu lebih dikarenakan tidak berbasis iman. Menahan makan dan minum di siang hari sepertinya adalah pekerjaan yang ringan. Tetapi ada tuntutan “*la allakum tattaqun*” pada ayat ini, yaitu ada pesan moral yang diminta dari orang-orang yang berpuasa.

Mengenai pesan moral dari ibadah puasa ini, ada suatu riwayat yang menyebutkan: “Pada suatu ketika di Bulan Ramadan, Rasulullah mendengar ada seorang ibu yang mencaci-maki pembantunya. Caci-maki tersebut didengar oleh Rasulullah, sehingga sahabat diminta untuk memanggil wanita itu. Lalu Rasulullah menyuruhnya mengambil makanan. Setelah wanita itu datang menghadap Rasulullah, lalu beliau menyuruh wanita

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 38.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm 39.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 40.

itu makan makanan yang telah disediakan itu. Wanita itu berkata, “*Wahai Rasulullah, aku sedang berpuasa.*” Kemudian Rasulullah berkata, “*Banyak orang yang lapar, tetapi sedikit yang berpuasa. Allah tidak membutuhkan kalian menahan lapar dan haus di siang hari jika tidak mampu menahan hawa nafsu.*” (HR. Bukhari)

Dari sini dapatlah kita ketahui, bahwa berpuasa bukanlah hanya sekedar menahan makan dan minum, melainkan ada tuntutan untuk menahan hawa nafsu.



# Taqwa Dalam Pembahasan al-Qur'an dan Sunnah

Secara bahasa, *taqwa* berasal dari kata *wiqayatus* yang berarti waspada dan berhati-hati.<sup>27</sup> Sedangkan secara istilah atau terminologi, para ulama dari kalangan shahabat dan generasi setelahnya mendefinisikan dengan ungkapan beragam.

Berikut ini sebagian dari perkataan mereka:

- a. Ali bin Abi Thalib berkata: *“Taqwa adalah takut kepada Allah yang Maha Agung, beramal sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, qanaah terhadap yang sedikit dan bersiap untuk hari akhir.”*<sup>28</sup>
- b. Abu Hurairah ditanya oleh seseorang tentang makna *taqwa*, kemudian beliau menjawab, *“Apakah engkau pernah melewati jalan yang penuh onak dan duri?”*, orang tersebut menjawab, *“Ya, pernah!”* Abu Hurairah menimpali kembali, *“Apa yang engkau lakukan?”*, dia menjawab *“Jika melihat duri aku akan menghindari, melewati atau aku berhati-hati darinya.”* Abu Hurairah mengatakan, *“Itulah makna taqwa!”*<sup>29</sup>
- c. Abdullah bin Mas'ud mengatakan, *“Makna taqwa yaitu hendaklah Allah ditaati tidak dimaksiati, diingat tidak dilupakan, disyukuri tidak diingkari.”*<sup>30</sup>
- d. Thalq bin Habib, seorang Tabi'in, berkata, *“Taqwa adalah engkau mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT dilandasi keimanan karena mengharap pahalanya dan engkau meninggalkan bermaksiat kepada Allah dilandasi keimanan karena takut dari siksaanNya.”*
- e. Ibnu Rajab berkata: *“Seorang hamba yang menjadikan sesuatu amal sebagai perisai/pelindung yang bisa melindunginya antara dia dan yang ditakuti.”*<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Ibnu mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, tt), jilid 10, hlm 138.

<sup>28</sup>Muhammad Ibrahim Dabiisi, *at-Taqwa fi al-Qur'an al-Kariim*, hlm 5.

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm 6

<sup>30</sup>*Ibid*

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm 7

Ada banyak bukti yang menunjukkan pentingnya ketaqwaan pada diri seorang mukmin, antara lain;

- a. Taqwa merupakan wasiat Allah yang sangat berharga bagi umat terdahulu dan sekarang. Allah berfirman yang artinya: “... dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertaqwalah kepada Allah...” (QS. An-Nisaa’: 31).
- b. Taqwa tidak hanya diperintahkan kepada para hamba, tetapi mencakup juga para Rasul. Allah berfirman yang artinya: “Hai Rasul-Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertaqwalah kepada-Ku.” (QS. Al-Mu’minuun: 51-52)
- c. Wasiat taqwa sering dianjurkan Rasulullah kepada ummat ini. Di antaranya beliau pernah berwasiat kepada Muadz bin Jabal, beliau bersabda: “Bertaqwalah engkau di mana pun berada, dan ikutilah perbuatan jelek dengan kebaikan yang menghapusnya serta bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi, dan Ahmad)
- d. Taqwa merupakan sebab terbanyak yang memasukkkan seseorang ke dalam Surga. Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah pernah ditanya tentang perkara apa yang paling banyak memasukkkan ke dalam Surga? Maka Rasulullah pun menjawab, “*taqwa dan akhlaq mulia.*” Dan beliau ditanya tentang sebab terbanyak yang memasukkkan ke dalam neraka, maka beliau menjawab “*Mulut dan kemaluan.*”
- e. Taqwa merupakan sebaik-baiknya bekal. Taqwa lebih penting dari makanan dan minuman. Allah berfirman yang artinya: “*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa.*” (QS. Al-Baqarah: 197)

Ketaqwaan ibarat sebut pohon yang siap menghasilkan banyak buah yang bermanfaat bagi orang yang memiliki pohon taqwa itu. Diantara buah dari ketaqwaan yang termaktub dalam banyak ayat Al-Qur’an dan hadits, yaitu;

- a. Orang yang bertaqwa mendapat kemuliaan Allah. Allah berfirman yang artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.*” (QS. Al-Hujuraat: 13) Ibnu Katsir mengatakan “Derajat kalian bertingkat-tingkat di sisi Allah disebabkan ketaqwaan bukan disebabkan

keturunan.”<sup>32</sup>

- b. Orang yang bertaqwa mendapat warisan Surga. Allah berfirman yang artinya: *“Itulah Surga yang akan kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertaqwa.”* (QS. Maryam: 63)
- c. Orang yang bertaqwa dicintai Allah. Allah berfirman yang artinya: *“Sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya dan bertaqwa, Maka Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa.”* (QS. Ali Imran: 76). Ibnu Utsaimin berkata, “Apabila Allah telah mencintai seorang hamba, Dia akan mengabulkan permintaannya, melindunginya dari apa yang dibenci, mendapat yang dikehendaki dan dijauhkan dari perkara yang dibenci.”<sup>33</sup>
- d. Orang yang beriman dibukakan pintu keberkahan dari langit dan bumi. Allah berfirman yang artinya: *“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi...”* (QS. Al Araaf: 96) Yaitu, Kami luaskan bagi mereka kebaikan dan kami mudahkan rizki bagi mereka dari segala arah, berupa hujan dan tumbuhan.
- e. Orang yang bertaqwa dimudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Allah berfirman yang artinya: *“Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”* (QS. Ath-Thalaq: 4) Allah akan memudahkan dan menjadikan baginya jalan keluar yang dekat dan segera.
- f. Orang yang bertaqwa diberi rizki dari arah yang tiada disangka. Allah berfirman yang artinya: *“Barangsiapa bertaqwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”* (QS. Ath-Thalaq: 2-3). Ibnu al-Utsaimin mengatakan, “Bertaqwa kepada Allah adalah mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Niscaya Allah menjadikan baginya jalan keluar dari segala himpitan, maka acapkali ia merasa sempit terhadap sesuatu sedangkan ia tetap bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan membukakan baginya jalan keluar baik dalam kehidupan, harta, anak-anak, atau masyarakatnya. Oleh karenanya, jika kamu bertaqwa kepada Allah, maka yakinlah bahwa Allah akan mengadakan bagimu jalan keluar dari segala himpitan.”<sup>34</sup>
- g. Orang yang bertaqwa dilipatgandakan pahala. Allah berfirman

---

<sup>32</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur`an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 221.

<sup>33</sup>Ibnu Utsaimin, *Syarh Tsalsatsah al-Oushul*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm 37.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm 38.

yang artinya: “Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.” (QS. Ath-Thalaq: 5) Benar, karena amalan shalih dapat menghapus dosa-dosa sebagaimana sabda Rasulullah: “Shalat lima waktu dan Jum’at sampai Jum’at berikutnya, Ramadhan sampai Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa, selama ia tidak mengerjakan dosa besar.” (H.R. Muslim dan Tirmidzi)

- h. Orang yang bertaqwa akan mendapatkan taufik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Allah berfirman yang artinya: “Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282)
- i. Orang yang bertaqwa mendapat hidayah dan tercegah dari kesesatan. Allah berfirman yang artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraikan beraikan kamu dari jalannya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertaqwa.” (QS. Al-An’am: 153). As-Sa’di mengatakan, “Oleh karena itu, barang siapa yang mengikuti jalan Allah dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan dengan penuh keimanan, maka ia akan meraih keberhasilan dan keselamatan, ia termasuk orang yang bertaqwa dan selamat dari penyimpangan dan kesesatan.”<sup>35</sup>
- j. Orang yang bertaqwa selamat dari api neraka. Allah berfirman yang artinya: “Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.” (QS. Maryam: 71-72). Ibnu Katsir berkata, “Maksud firman Allah “kemudian Kami selamatkan orang-orang yang bertaqwa”, yaitu apabila seluruh makhluk melewati neraka dan jatuhlah orang-orang kafir ke dalamnya, juga orang-orang yang bermaksiat sesuai dengan kadar kemaksiatan mereka, maka pada saat itulah Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa sesuai dengan amalan mereka. Ada yang dapat melewati *shirath* (jembatan di atas neraka) dengan cepat atau lambat, yang semua itu bergantung dari amalan mereka di dunia.”<sup>36</sup>
- k. Orang yang bertaqwa mewariskan keturunan yang baik Sesungguhnya buah dari ketaqwaan tidak hanya kembali kepada diri

---

<sup>35</sup>Al-Sa’di, *Bahjatu Qulub al-Abrar*, (Riyadh: Daar al-Mu’ayyad li an-Nasyr wa al-Tawzi’), hlm 28.

<sup>36</sup>Ibnu kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 45.

pribadi orang bertaqwa saja, bahkan akan menjadikan keturunan dan anak-anaknya menjadi baik karena keutamaan Allah. Di antara yang menunjukkan hal tersebut adalah firman Allah yang artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”* (QS. An-Nisaa’: 9)

Dalam al-Qur’an banyak ayat yang membahas tentang sifat-sifat Orang yang Bertaqwa. Di antara sifat-sifat mereka -sebagai contoh saja dan bukan pembatasan- dinukilkan dari sebuah ayat Kitabullah yang menerangkan sifat-sifat orang yang bertaqwa.

Allah berfirman yang artinya: *“Alif laam miim. Kitab (Al Qur’an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”* (QS. Al- Baqarah: 1-4)

Dalam ayat di atas, Allah mengumpulkan sifat-sifat muttaqiin, yaitu beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan yang wajib atau yang sunnah, beriman kepada Al Qur’an dan Kitab-kitab sebelumnya dan yakin serta beriman kepada hari akhir. Maka, barangsiapa yang mengamalkan sifat-sifat ini sungguh ia telah berada di atas petunjuk yang besar dan termasuk orang yang beruntung di dunia maupun di akhirat.

Ayat-ayat yang semisal dengan ini sangatlah banyak, yaitu yang menerangkan sifat-sifat dan ciri-ciri orang yang bertaqwa. Sebagai isyarat, kita dapat melihatnya dalam Al Qur’an surat Al Baqarah ayat 177, Ali Imran ayat 15-17, 133-136, dan Adz Dzaariyaat ayat 15-19.

# Seratus Satu Jalan Menuju Taqwa

**A**da banyak jalan yang terbentang di hadapan seorang mukmin untuk menggapai derajat taqwa. Namun, dalam menempuh jalan-jalan yang banyak itu diperlukan kiat Istimewa agar seseorang meraih derajat itu dengan baik. Diantara kiat tersebut antara lain;

- a. Belajar ilmu agama. Tidak diragukan lagi bahwa ilmu diinul Islam adalah sebab terbesar untuk meraih derajat taqwa. Dengan ilmu seorang bisa membedakan antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah), dapat menahan diri dari segala keharaman Allah dan berusaha untuk selalu mengerjakan perintah Allah. Ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu agama yang telah banyak dilupakan oleh mayoritas manusia. Allah berfirman yang artinya: “*Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.*” (QS. Ar-Ruum: 7) Al-Hasan Al-Bashri berkata: “Demi Allah sampai-sampai salah seorang dari mereka membalik-balikkan dirham di atas kukunya, lalu mengabarkan berat timbangannya kepadamu akan tetapi mereka tidak becus shalatnya.”<sup>37</sup> Maka, tuntutlah ilmu diin (agama) ini sebagai pelitamu untuk kehidupan di dunia dan di akhirat, menunjukimu ke jalan kebahagiaan, serta menjagamu dari segala ketergelinciran dan kesesatan. Betapa banyak orang yang terjatuh dalam dosa dengan sebab utamanya adalah kejahilan. Oleh karena itu, berbekal dengan ilmu agama adalah asas dari keselamatan.
- b. Berdo’a. Do’a merupakan pintu yang amat terbuka bagi seorang muslim, apabila pintu ini telah terbuka maka kebaikan akan melimpah padanya. Rasulullah saja selalu berdo’a memohon ketaqwaan. Do’a yang beliau panjatkan di antaranya: “*Yaa Allah, aku memohon kepadaMu petunjuk, ketaqwaan, kesucian, dan kecukupan.*”
- c. Bersungguh-sungguh. Kesungguhan diri untuk berusaha meraih ketaqwaan merupakan faktor penentu, karena itu Allah akan membukakan jalan bagi yang bersungguh-sungguh, sebagaimana

---

<sup>37</sup>Muhammad Ibrahim Dabiisi, *al-Taqwa fi al-Qur’an al-Kariim*, hlm 84.

ditegaskan dalam firmanNya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”* (QS. Al-Ankabuut: 69)

- d. Mentadaburi Al-Qur’an dan As-Sunnah. Orang-orang yang senantiasa membaca dan mentadaburi Al-Qur’an dan As-Sunnah berupa ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi yang menganjurkan ketaqwaan setidaknya akan berusaha untuk merealisasikan hal tersebut. Berbeda dengan orang yang hatinya telah mati, ia akan berpaling dan angkuh dari mengamalkan kandungan Al-Qur’an dan As-Sunnah.
- e. Berteman dengan orang yang bertaqwa. Rasulullah bersabda: *“Seseorang dipandang dari agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat siapa yang menjadi temannya.”* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ahmad). Ketahuilah, tidak semua orang layak dijadikan teman. Teman yang dipilih hendaklah mempunyai sifat-sifat yang menunjang persahabatan dan dapat diambil manfaatnya. Oleh karena itu, memilih teman yang baik dan shalih merupakan keharusan bagi setiap insan yang menghendaki terjaga agama dan akhlaknya.
- f. Tinggalkan dosa sekarang juga. Jiwa ini selalu memerintahkan kepada kejelekan. Allah berfirman yang artinya: *“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.”* (QS. Yusuf: 53). Maka, apabila terbetik keinginan berbuat dosa, tinggalkanlah segera saat itu juga jangan dituruti, hingga kita selamat dari kubangan dosa dan menjadi hamba yang bertaqwa.

Dengan mengikuti kita-kita yang disebutkan di atas, seseorang diharapkan dapat menempuh 101 jalan menuju taqwa berikut ini dengan baik.

# **101 Jalan Menuju Taqwa**





# 1. Menafkahkan Harta di Jalan Allah

Salah satu diantara jalan yang paling utama yang dapat menghantarkan seseorang menuju ketaqwaan, dengan menafkahkan harta di jalan Allah. Menafkahkan dan membelanjakan harta di jalan Allah meliputi nafkah dan pengeluaran untuk kepentingan jihad, pembangunan sekolah, rumah sakit, usaha penelitian ilmiah.

Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang menafkahkan dan membelanjakan harta di jalan Allah ibarat seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji.

Perhatikan firman Allah dalam QS al-Baqarah ayat 261-265: *“perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkaninya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya Karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.”*

Pada ayat di atas, Al-Qur'an menjelaskan bagaimana cara-cara yang harus ditempuh seseorang dalam menafkahkan harta di jalan Allah, yaitu:

- a. Ikhlas dan tidak riya.
- b. Berkata baik kepada orang yang akan kita beri.
- c. Memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari yang meminta.

- d. Tidak boleh menyakiti perasaan si penerima.
- e. Mencari Ridha Allah.

Pada hakikatnya, menafkahkan sebagian harta di jalan Allah merupakan proses pemutihan agar harta atau rizki yang kita terima menjadi suci, bersih, terbebas dari pada hak orang lain yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan ajaran syari'at Islam.

Mengenai pengertian kata 'sebagian', di dalam permasalahan ini, besar nominalnya tergantung dari keikhlasan pribadi masing-masing,<sup>38</sup> Sesungguhnya Allah tidak pernah menyusahkan umat manusia. Allah hanya ingin menilai hati umat Nya. Siapa-siapa diantara kita yang sungguh-sungguh beriman, sungguh-sungguh mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta siapa-siapa yang lebih mencintai harta bendanya.

Al-Qur'an menggambarkan menafkahkan harta di jalan Allah sebagai satu bentuk bisnis yang terjamin keuntungannya. Allah berfirman yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan semacam perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang amat pedih ??? Perniagaan itu adalah : kamu tetap beriman kepada Allah dan Rosulnya, serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Iman dan berjihad itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.*" (QS. Ash-Shaff: 10-11).

Allah menjamin bahwa apa saja yang dinafkahkan di jalan Allah, pasti akan Allah ganti dengan yang lebih baik. Perhatikan firman Allah yang artinya: "*Katakanlah: Sesungguhnya Tuhan-ku melapangkan rizki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rizki yang sebaik-baiknya.*" (QS. As-Saba': 39)

Patut untuk direnungkan, kenapa kita harus kikir kepada Allah, sedangkan Dia menjanjikan akan menggantinya. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, Dia yang Maha Kaya, Dia pemberi rizki yang sebaik-baiknya. Bila kita kikir, maka Tuhan akan mengganti kita dengan kaum yang lain, dan mereka lebih sukses.

Allah berfirman yang artinya: "*Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan hartamu di jalan Allah, maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri, Allahlah yang Maha Kaya, sedangkan kamulah yang membutuhkan-Nya, dan jika kamu berpaling ( kikir ), niscaya Allah akan mengganti kamu dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan seperti kamu.*" (QS. Muhammad: 38)

Salah satu faktor penting yang membuat umat Islam saat ini tertinggal

---

<sup>38</sup>Su'ud Bin Abdullah Faniisan, *Mashrif wa fi Sabiilillah bayn al-Umum wa al-Khusus*, (Riyadh: maktabah Tawbah, 2003), hlm

dari umat-umat lainnya yang non muslim, rendahnya semangat umat islam untuk menafkahkan harta di jalan Allah.<sup>39</sup>

Jika umat yang non Islam saja siap menafkahkan harta, menafkahkan rizki yang diperolehnya sebesar 10 persen bahkan lebih, mengapa umat Islam yang kewajiban zakat hartanya hanya sebesar 2,5 persen saja, masih sangat banyak yang enggan mengeluarkannya, apalagi memberikan nafkah yang sifatnya *tathawwu'* (sunnah/ bukan wajib) ? Inilah salah satu alasan kenapa dakwah islam seperti jalan di tempat sedangkan gerakan kristenisasi bergerak lebih cepat.

## 2. Berzikir dan Banyak Mengingat Allah

**D**iantara jalan menuju taqwa, berzikir dan banyak mengingat Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).”* (QS. Al-Ankabut: 45)

Kata-kata *“Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain)”* menjadi bukti bahwa zikir (mengingat Allah) itu mencakup shalat, zakat, haji, amar makruf dan semuanya, dilakukan semata-mata untuk mengingat Allah.<sup>40</sup>

Allah berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”* (QS. Thaha : 41). Ini berarti tidak ada Tuhan yang memberikan pengaruh di alam wujud kecuali Allah dan wajib atas kamu beribadah kepada Allah, dengan tujuan mengingat-Nya, yang merupakan sebesar-besarnya kewajiban.

Hayati firman Allah yang artinya: *“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk), dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.”* (QS. Al-Muzammil: 5-8)

Ayat di atas menunjukkan bahwa zikir (mengingat Allah) lebih tinggi daripada perkataan berat yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Terkadang zikir dilakukan dengan hati atau dengan lisan, dan terkadang disertai dengan kekhusyukan dan terkadang juga tidak.

Sebagai hamba Allah, kita sangat dianjurkan untuk memperbanyak zikir

---

<sup>39</sup>Syachieb Arsalan, *Limadza Ta'akhkhara al-Muslimuun Wa taqaddama Ghairuhum*, (Kairo: Daar al-Basheer, 1985), hlm 53.

<sup>40</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 189.

(mengingat Allah). Hal ini sejalan dengan Firman Allah yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*” (QS. Al-Ahzab: 41)

Al-Quran mengajarkan bahwa siapa yang ingin mengalahkan hawa nafsunya, maka dia harus memilih sebuah zikir dan mengucapkannya sehari-hari, dan pada setiap saat tidak ada satu pun waktu yang berlalu tanpa berzikir kepada Allah.

Sebagian orang memilih zikir yang berbunyi *La Ilaha Illallah* (tiada Tuhan kecuali Allah), dan mengulang-ulangnya dalam setiap kesempatan. Sebagian yang lain ada yang memilih kata-kata *La Hawla wa La Quwwata Illa Billahil ‘Aliyyil ‘Azhim* (tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung). Sebagian orang lagi mengulang suatu ayat Al-Quran Al-Karim, dan begitu seterusnya.

Zikir-zikir yang dibaca mampu mengeluarkan penzikir dari keadaan was-was, penuh ragu, gelisah dan pikiran-pikiran yang meresahkan, yang biasa menimpa manusia di dalam kehidupan dunia. Seutama-utamanya zikir adalah ucapan kalimat *La Ilaha Illallah*, karena kata “Allah” adalah berarti “Zat” yang mana seluruh makhluk menghambakan diri kepada-Nya tatkala mereka mempunyai kebutuhan dan menghadapi kesulitan, pada saat mereka telah putus pengharapan dari segala sesuatu selain-Nya.

Terkadang seseorang dengan perantaraan sebuah zikir dapat berubah menjadi seorang mukmin yang mukhlis, yang mempunyai kedudukan yang sedemikian tinggi sehingga menyamai kedudukan malaikat yang ada di langit dan yang ada di bumi.

Kalimat *La Ilaha Illallah* yang keluar dari mulut yang ikhlas semata-mata karena Allah, dapat berubah menjadi sebuah gunung yang tinggi dan kokoh. Zikir mempunyai rasa dan kedudukan yang istimewa. Karena, zikir mempunyai andil dalam merubah pikiran, hati dan amal perbuatan menjadi baik.

Zikir ada dua macam: *Pertama*, zikir dengan lisan, dan *Kedua*, zikir dengan hati.

Para pakar ilmu jiwa menyebutkan begitu besarnya pengaruh zikir lisan kepada jiwa manusia. Zikir lisan masuk ke dalam hati melalui *talqin* (pendiktean ucapan lisan), dan ini merupakan salah satu macamnya. Ucapan zikir *La Ilaha Illallah* sebanyak seribu kali, bisa saja diucapkan, dan dibaca seseorang secara berulang-ulang, tanpa memahami maknanya, namun secara tiba-tiba ia dapat merasakan pengaruhnya di dalam hatinya.<sup>41</sup>

Yang demikian itu dapat kita umpamakan seperti api dan batu bara.

---

<sup>41</sup>Muhammad Ghasin Jaban, *Zikrullahi Ta'ala: Thariquka ila as-sa'adah, wa an-najah, wa at-Tafawwuq*, (Damaskus: Daar al-Ashama', 2010), hlm 36-37.

Batu bara yang diletakkan di tengah-tengah api, tidak bisa terbakar, kecuali sedikit demi sedikit, untuk kemudian secara tiba-tiba batu bara itu menyala dan berubah seluruhnya menjadi api.

Kata-kata yang diucapkan dapat memberikan pengaruh negatif atau pun pengaruh positif kepada hati. Terkadang kata-kata itu menyebabkan hati menjadi keras atau pun sebaliknya. Demikian juga halnya dengan zikir. Zikir memberikan pengaruh kepada hati manusia. Dia memasukkan cahaya ke dalam hati. Islam memberikan perhatian yang khusus kepada *zikir lafzhi*, melebihi perhatian yang diberikan Islam kepada kewajiban-kewajiban yang lain. Yang demikian itu dilakukan adalah senantiasa mengingatkan hati kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahakuasa.<sup>42</sup>

Betapa indah kata-kata Al-Quran yang berbunyi, *“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah.”* (QS. An-Nur : 37). Ayat ini menerangkan kepada kita mengenai pentingnya zikir dan pengaruhnya yang hebat kepada jiwa manusia, untuk bisa sampai ke tempat yang diridhai oleh Allah.

Seorang pezikir dapat sampai kepada suatu keadaan di mana segala sesuatu di dalam hidupnya adalah zikir kepada Allah. Sedang berada di rumah dia ingat Allah, dan begitu juga ketika sedang pergi ke tempat kerja. Bahkan terkadang seorang manusia sampai kepada tingkatan yang lebih tinggi lagi, yaitu di mana dia mengingat Kekasihnya Allah hingga di dalam tidurnya. Allah berfirman yang artinya: *“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”* (QS. Ar-Ra’d: 28)

### 3. Memenuhi Janji-janji Kepada Allah

**D**iantara jalan yang wajib ditempuh menuju ketaqwaan, memenuhi janji-janji kepada Allah. Tanpa kita sadari, setiap manusia, terlebih lagi umat islam telah mengikrarkan banyak janji-janji kepada Allah.

Perhatikan firman Allah yang artinya: *“Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan turunan anak Adam dari tulang punggungnya dan Tuhan mengambil kesaksian dari mereka sendiri, firman-Nya: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka (roh manusia menjawab: “Benar! Kami telah menyaksikan”. Nanti di hari Qiamat agar kamu tidak mengatakan: bahwa, “kami lalai terhadap hal ini.”* (QS. Al-Araf: 172). Itulah janji pertama manusia di alam ruh. Sekali lagi Allah telah memperjelasnya, *“Dan adalah perjanjian Allah itu akan ditanyakan.”* (QS. Al-Ahzab: 15)

Bahkan, perjanjian kedua pun telah diikrarkan, ketika akal dan fikiran manusia telah mencapai tahap kesempurnaan, sehingga mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk, Yakni melalui ikrar “Dua

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm 39.

kalimat Syahadat” ketika memilih agama Islam sebagai agama yang sesuai dengan Fitrah itu.

Perjanjian ketiga, ketika melakukan ibadah “*Shalat*”, yakni dengan 17 kali pernyataan, ketika membaca Al-fatihah “*Iyyaaka Na’budu Wa Iyyaaka Nasta’iin*” Hanya kepada engkau hamba menghamba dan meminta pertolongan, ditambah 9x ikrar syahadat saat bertahiyat, dan 5x berjanji saat do’a iftitah “*Inna Shalaati, Wa Nusukii, Wa Mahyaaya, Wa Mamaatii Lillahi Rabb Al-‘Alamiin.*” (Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku karena Allah, pencipta alam ini).

Begitu banyak janji kita pada Allah, namun masih sedikit yang telah kita laksanakan. Janji – janji di atas hanya dapat terpenuhi dengan selalu berusaha agar tetap berada di dalam ketaatan sebagai hambanya. Allah berfirman yang artinya: “*Orang-orang yang menyempurnakan perjanjian Allah dan tidak merusak akan ikatannya.*” (QS. Ar-Ra’du: 20)

Allah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya hubungan erat antara memenuhi janji kepada Allah dan ketaqwaan dalam QS. Ali Imran ayat 76-77 yang artinya; “*(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih.*”

Dalam QS. An-Nahl ayat 91, Allah berfirman yang artinya; “*dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.*”

Seseorang tidak akan mungkin mencapai derajat taqwa selama ia tidak pernah menanyakan kepada dirinya sendiri apakah ia menyadari bahwa umur yang panjang yang diberikan Allah sudah dipergunakannya untuk apa. Berapa jamkah kita gunakan untuk ibadah? Serta bagaimana kita menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apakah kita sudah memiliki kriteria hidup yang kita cita-citakan? Untuk itu pergunakanlah waktu hidup itu untuk selalu berbuat amal kebajikan selagi masih di dunia. Begitu pula untuk mati, kita juga sudah berjanji dengan Allah, mati hanya karena Allah. Sudahkah kita mempersiapkan diri untuk mati? Sudah siapkah kita untuk menghadap Sang Khaliq? Apa yang sudah kita persiapkan untuk menghadap-Nya? Manusia hendaknya selalu mengingat akan kematian serta azab maupun yaumul hisab. Untuk kenduri saja kita selalu ada persiapan, apalagi untuk mati, hendaknya kita juga sudah mempersiapkannya.

## 4. Takut Kepada Allah

Takut kepada Allah bagian dari tanda ketaqwaan serta bukti timannya seseorang kepada Allah. Lihatlah, bagaimana Allah mensifati para Malaikat, Allah berfirman yang artinya: *“Mereka takut kepada Rabb mereka yang berada di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)”* (QS. An Nahl: 50).

Perhatikan, bagaimana Allah berfirman tentang hamba-hambanya yang paling mulia, yaitu para Nabi yang artinya: *“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan takut. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.”* (QS. Al Anbiya: 90)

Oleh karenanya, seseorang semakin ia mengenal Rabb-nya dan semakin dekat ia kepada Allah, akan semakin besar rasa takutnya kepada Allah. Nabi Muhammad bersabda: *“Sesungguhnya aku yang paling mengenal Allah dan akulah yang paling takut kepada-Nya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Allah berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”* (QS. Faathir: 28)

Ayat di atas menjelaskan bahwa para ulama, yang memiliki ilmu tentang agama Allah dan mengamalkannya, merekalah orang-orang yang paling mengenal Allah. Sehingga, betapa besar rasa takut mereka kepada Allah.

Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa orang yang memiliki ilmu tentang agama Allah, akan paham benar akan kebesaran Allah, keperkasaan-Nya, paham benar betapa pedih dan ngeri adzab-Nya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad bersabda kepada para sahabat beliau: *“Demi Allah, andai kalian tahu apa yang aku ketahui, sungguh kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Kalian pun akan enggan berlezat-lezat dengan istri kalian di ranjang. Dan akan kalian keluar menuju tanah datang tinggi, mengiba-iba berdoa kepada Allah”* (HR. Tirmidzi)

Demikian, sehingga tidaklah heran jika sahabat Umar bin Khattab ra berkata: *“Andai terdengar suara dari langit yang berkata: ‘Wahai manusia, kalian semua sudah dijamin pasti masuk surga kecuali satu orang saja’. Sungguh aku khawatir satu orang itu adalah aku”* (HR. Abu Nu’aim), yaitu, karena rasa takut yang timbul dari *ma’rifatullah* yang mendalam.

Abu Hurairah pun menangis ketika sekarat menghadapi ajalnya dan berkata: *“Aku tidak menangis karena urusan dunia kalian. Aku menangis karena telah jauh perjalananku, namun betapa sedikit bekalku. Sungguh kelak aku akan berakhir di surga atau neraka, dan aku tidak mengetahui mana yang diberikan padaku diantara keduanya”* (HR Nu’aim bin Hammad)

Maka orang-orang yang lancang berbuat maksiat, yang mereka tidak memiliki rasa takut kepada Allah, adalah karena kurangnya ilmu mereka



terhadap agama Allah serta kurangnya *ma'rifah* mereka kepada Allah.<sup>43</sup>

Timbul pertanyaan, bagaimana seseorang dapat memupuk rasa takut kepada Allah?

#### **a. Mengingat betapa lemahnya kita, dan betapa Allah Maha Perkasa**

Sadarilah betapa kita ini kecil, lemah, hina di hadapan Allah. Sedangkan Allah adalah *Al Aziz* (Maha Perkasa), *Al Qawiy* (Maha Besar Kekuatannya), *Al Matiin* (Maha Perkasa), *Al Khaliq* (Maha Pencipta), *Al Ghaniy* (Maha Kaya dan tidak butuh kepada hamba).

Betapa lemahnya hamba sehingga ketika hamba tertimpa keburukan tidak ada yang bisa menghilangkannya kecuali Allah. Ia berfirman (yang artinya): *“Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri”* (QS. Al An'am: 17)

Betapa Maha Besarnya Allah, hingga andai kita durhaka kepada Allah, sama sekali tidak berkurang kemuliaan Allah. *“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (QS. An-Nisa: 131)

Dengan semua kenyataan ini masihkah kita tidak takut kepada Allah?

#### **b. Memupuk rasa cinta kepada Allah**

Dua orang yang saling mencintai, bersamaan dengan itu akan timbul rasa takut dan khawatir. Yaitu takut akan sirnanya cinta tersebut. Demikian pula rasa cinta hamba kepada Allah. Hamba yang mencintai Allah dengan tulus, berharap Allah pun mencintainya dan ridha kepadanya. Bersamaan dengan itu ia akan senantiasa berhati-hati untuk tidak melakukan hal yang dapat membuat Allah tidak ridha dan tidak cinta kepadanya.

#### **c. Adzab Allah sangatlah pedih**

Jika kedua hal di atas belum menyadarkan seseorang untuk takut kepada Allah, cukup ingat satu hal, bahwa adzab Allah itu sangatlah pedih yang disiapkan bagi orang-orang yang melanggar aturan agama Allah. Allah berfirman yang artinya: *“hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”* (QS. An-Nuur: 63)

---

<sup>43</sup>Manshur Abdul hakim, *Bakau Min Khasyatillah*, (Damaskus: Daar al-Kitab al-Arabi, 2004), hlm 58.

Pedihnya adzab Allah sampai-sampai dikabarkan dalam Al Qur'an bahwa syaithan berkata: *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah. Dan Allah sangat keras siksa-Nya."* (QS. Al Anfal: 48)

Dan hendaknya seseorang takut pada neraka Allah yang tidak bisa terbayangkan kengeriannya. Allah berfirman yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At Tahrim: 6)

Sebagian orang merasa sudah banyak beramal, sudah banyak berbuat baik, merasa sudah bertaqwa, merasa dirinya suci, sehingga ia pun merasa Allah tidak mungkin mengadzabnya. Hilang darinya rasa takut kepada Allah. Allah berfirman tentang manusia yang demikian yang artinya: *"Apakah kalian merasa aman dari makar Allah? Tidaklah ada orang yang merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi"* (QS. Al-A'raf: 99).

Bagaimana mungkin seorang yang beriman merasa percaya diri dengan amalnya, merasa apa yang telah ia lakukan pasti akan membuatnya aman dari adzab Allah? Sekali-kali bukanlah demikian sifat seorang mukmin. Adapun orang beriman, ia senantiasa khawatir atas dosa yang ia lakukan, tidak ada yang ia anggap kecil dan remeh.<sup>44</sup>

Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Seorang yang beriman melihat dosa-dosanya bagai ia sedang duduk di bawah gunung yang akan runtuh, ia khawatir tertimpa. Sedangkan orang fajir (ahli maksiat), melihat dosa-dosanya bagaikan lalat yang melewati hidungnya"* (HR. Bukhari)

Seorang mukmin senantiasa memiliki rasa takut kepada Allah. Namun, bukan berarti rasa takut ini menyebabkan kita putus asa dari rahmat-Nya, sehingga kita merasa tidak akan diampuni, merasa amal kita sia-sia, merasa pasti akan masuk neraka dan bentuk-bentuk keputus-asaan lain. Ini tidak benar. Keimanan yang sempurna kepada Allah mengharusnya kita memiliki keduanya, rasa takut (*khauf*) dan rasa harap (*raja'*). Dengan berputus-asa terhadap rahmat Allah seakan-akan seseorang mengingkari bahwa Allah itu *Ar Rahman* (Maha Pemberi Rahmat), *Ar Rahim* (Maha Penyayang), dan *Al Ghafur* (Maha Pengampun). Ingatlah nasehat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya: *"dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"* (QS. Yusuf: 87).

Al-Hasan Al-Bashri berkata: *"Raja' dan khauf adalah kendaraan seorang mukmin."*<sup>45</sup> Al Ghazali pun berujar: *"Raja' dan khauf adalah dua sayap*

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hlm 203-210.

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm 55.

yang dipakai oleh para *muqarrabin* untuk menempati kedudukan yang terpuji.<sup>46</sup>

## 5. Bersabar

**S**alah satu jalan menuju taqwa adalah dengan melatih kesabaran. Sabar suatu kata yang mudah diucapkan, namun sulit diterapkan. Bahkan kesabaran bukan datang dengan tiba-tiba, namun sesungguhnya kesabaran itu membutuhkan pelatihan, bahkan perlu ujian. Semakin banyak ujian, tantangan dan gangguan maka akan menjadi pribadi yang tangguh, sabar, dan siap untuk mencari solusi.

Banyak orang yang mendapat ujian namun justru hanya bisa menyalahkan orang lain, pikiran kalut, hati kusut sehingga semakin banyak masalah. Lain halnya orang yang sudah berulang kali mendapatkan musibah, maka hatinya tetap tenang sehingga dengan demikian setiap menghadapi masalah seberat apapun akan dapat diselesaikan. Karena Allah telah mengatakan bahwa tiadalah disebut sebagai orang yang beriman kecuali pasti akan diuji.

Sabar berarti menahan yang bermakna tahan menderita untuk tidak lekas marah, tidak mudah patah hati, tidak mudah putus asa. Puasa melatih setiap mukmin untuk menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa dan juga segala hal yang dapat merusak kualitas ibadah puasa, mulai dari makan, minum, hubungan suami istri, marah, adu-domba, memfitnah, ghibah, namimah, *suudhan* (berburuk sangka), dan perilaku-perilaku buruk lainnya. Bila ingin meraih derajat taqwa, mau atau tidak mau harus bisa menahan diri dari hal-hal tersebut diatas.

Secara syari'at, sabar menahan diri dari tiga hal<sup>47</sup>:

### **a. Sabar untuk taat kepada Allah.**

Taat kepada Allah adalah sangat berat dan sulit, membutuhkan kesiapan tenaga, pikiran bahkan berupa harta benda seperti zakat dan haji. Yang lebih penting lagi bahwa ketaatan di dalamnya ada kesulitan terhadap jiwa dan raga, sehingga diperlukan kesabaran dan ketabahan.

Allah berfirman yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.* (QS. Ali Imran: 200)

---

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>lihat: Yusuf al-Qardhawi, *as-Shabru fi al-Qur'an*, (kairo: maktabah Turats Islami, 1993), hlm 40-48.

### **b. Sabar dari hal-hal yang diharamkan.**

Manusia harus menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah, hal ini karena sifat dan dorongan manusia untuk melakukan perbuatan tercela, maka manusia harus menahan diri dari kebohongan, penipuan, interaksi, memakan harta yang batil, berzina, minum khamr, pencurian, kemaksiatan. Semua ini membutuhkan ketabahan, kesabaran, kekuatan untuk menahan diri dari dorongan hawa nafsu.

Allah berfirman yang artinya: *“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu”. orang-orang yang berbuat baik di dunia Ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya Hanya orang-orang yang Bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Azzumar: 10)*

### **c. Sabar terhadap takdir Allah.**

Takdir Allah ada yang disukai dan ada yang tidak disukai, bila hal yang disukai maka kita harus bersyukur, takdir yang tidak disukai seperti terkena musibah pada badan, harta, keluarga dan masyarakat diperlukan kesabaran dan ketabahan. Manusia harus sabar dari musibah yang menyimpannya, mereka tidak melakukan hal-hal yang dilarang seperti keluh kesah baik dengan lisan, hati maupun anggota badan.<sup>48</sup>

Selain ketiga bentuk kesabaran di atas, setiap mukmin juga dituntut untuk mampu bersabar terhadap perbuatan orang lain. Termasuk diantara bentuk sikap sabar terhadap perbuatan orang lain, tidak melayani permusuhan/pertengkaran. Allah berfirman yang artinya: *“Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.” (QS. Al-Muzammil: 10)*


Menerima akibat perbuatan juga termasuk diantara bukti kesabaran. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. Al-Ahqaf: 35)*

Termasuk diantara bentuk sabar terhadap perbuatan orang lain, memaafkan perilaku orang lain yang bersalah kepadanya. Allah berfirman yang artinya: *“Tetapi orang yang bersabar dan mema’afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (QS. Assyura: 43)*

---

<sup>48</sup>Asma’ Umar Hasan, *al-shabru fi Dhau’ al-Qur’an wa as-Sunnah*, (Makkah: Rabithah ‘al –alam al-Islami, 1986), hlm 33.

## 6. Taubat dan Istighfar

 diantara jalan menuju taqwa, taubat dan istighfar kepada Allah. Sebagian orang menyangka bahwa istighfar dan taubat hanyalah cukup dengan lisan semata. Sebagian mereka mengucapkan; *Astaghfirullah wa atuubu ilaihi*, “Aku mohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya”.

Tetapi kalimat-kalimat diatas tidak membekas dalam hati, juga tidak berpengaruh dalam perbuatan anggota badan. Sesungguhnya istighfar dan taubat jenis ini adalah perbuatan orang-orang dusta.

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, “Dalam istilah syara’ taubat adalah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali dosa yang telah dilakukan, berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya dan berusaha melakukan apa yang dapat diulangi (diganti). Jika keempat hal itu telah terpenuhi berarti syarat taubatnya telah sempurna.”<sup>49</sup>

An-Nawawi menjelaskan “Para ulama berkata, ‘Bertaubat dari setiap dosa hukumnya adalah wajib. Jika maksiat (dosa) itu antara hamba dengan Allah, yang tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia maka syaratnya ada tiga. Pertama, hendaknya ia menjauhi maksiat tersebut. Kedua, ia harus menyesali perbuatan (maksiat)nya. Ketiga, ia harus berkeinginan untuk tidak mengulanginya lagi. Jika salah satunya hilang, maka taubatnya tidak sah. Jika taubatnya itu berkaitan dengan hak manusia maka syaratnya ada empat. Ketiga syarat di atas dan Keempat, hendaknya ia membebaskan diri (memenuhi) hak orang tersebut. Jika berbentuk harta benda atau sejenisnya maka ia harus mengembalikannya. Jika berupa had (hukuman) tuduhan atau sejenisnya maka ia harus memberinya kesempatan untuk membalasnya atau meminta ma’af kepadanya. Jika berupa ghibah (menggunjing), maka ia harus meminta maaf.”<sup>50</sup>

Adapun istighfar, menurut Ar-Raghib Al-Asfahani adalah “Meminta (ampunan) dengan ucapan dan perbuatan. Allah berfirman yang artinya; “*Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun*” (QS. Nuh: 10). Tidaklah berarti bahwa mereka diperintahkan meminta ampun hanya dengan lisan semata, tetapi dengan lisan dan perbuatan. Bahkan hingga dikatakan, memohon ampun (*istighfar*) hanya dengan lisan saja tanpa disertai perbuatan adalah pekerjaan para pendusta.”<sup>51</sup>

Banyak orang bertaubat dan beristighfar, namun belum tentu taubat dan istighfarnya diterima Allah. Taubah yang diterima Allah adalah

---

<sup>49</sup>Ar-Raghib al-isfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, (Damaskus: Daar al-Qalam, 2002), hlm. 76

<sup>50</sup>An-Nawawi, *Riyadhussalihin*, (Kuwait: jam’iyah Ihya’ al-turats al-islami, 2011), hlm 41-42

<sup>51</sup>Ar-Raghib al-isfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*, hlm 362.

taubat yang sungguh-sungguh, dilakukan dengan penuh keikhlasan dan pengharapan akan diterima Allah. Taubat ini biasa disebut dengan istilah taubat nasuha.<sup>52</sup> Allah berfirman yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (QS. Al-Tahriim: 8)

Taubat yang ditolak Allah adalah taubat yang dilakukan di ambang kematian, ketika nafas sudah sampai di kerongkongan, begitu pula taubatnya orang yang mati dalam keadaan kafir.<sup>53</sup> Allah berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : “Sesungguhnya saya bertaubat sekarang”. dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.”* (QS. An-Nisa’: 17-18)

Para ulama menjelaskan bahwa setidaknya ada enam ciri yang menunjukkan bahwa taubat seseorang diterima Allah, antara lain:

- a. Seseorang tersebut tidak merasa dirinya terpelihara dari kemaksiatan, sehingga ia senantiasa berhati-hati dan waspada terhadap kemaksiatan dari berbagai jenis dan bentuknya.
- b. Hati seseorang tersebut senantiasa melihat jauh ke depan, bahwasannya kebahagiaan hakiki perlu perjuangan, karena itu ia melihat dunia adalah ladang untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat.
- c. Seseorang tersebut condong untuk belajar tentang kebaikan, dibandingkan terlena dengan sesuatu yang sebenarnya sia-sia, bahkan menyesatkan.
- d. Memandang apa yang dianugerahkan kepadanya berupa harta

---

<sup>52</sup>Salim Eid al-Hilali, *al-taubah al-nasuh fi Dha'u al-Qur'an wa as-Sunnah*, (Beirut: Daar Ibn Hazm, 1993), hlm 5

<sup>53</sup>Lihat: Hani Abd Allah bin Abd al-Aziz, *al-Taubah fi manhaj al-islam bayn al-raghibiin wa al-jahidiin*, (Riyadh: Daar al-Hadharah, 27), hlm 33-35.

adalah amanat sehingga sebanyak apapun meski dimintai pertanggungjawaban, serta harus akan perbuatan baik yang dilakukan karena Allah semata.

- e. Meliputi segala aktifitas kehidupan dengan diiringi niat karena Allah, baik kegiatan ibadah *mahdhah*, maupun aktifitas muamalah/ hubungan sosial, perdagangan, bisnis, organisasi dan lain sebagainya.
- f. Senantiasa menjaga dirinya agar tidak merugikan diri sendiri, terlebih lagi merugikan orang lain, baik secara lisan maupun perbuatan.<sup>54</sup>

Taubat merupakan titik awal sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Kesalahan dan kealpaan yang ada, dijadikan sebagai sebuah pengalaman yang tidak boleh terulang. Baik dalam sebuah hubungan antara sesama manusia, hubungan dengan alam, terlebih lagi hubungan dengan Sang Pencipta. Kesemua sisi kehidupan tersebut merupakan fasilitas penempaan diri seorang manusia dalam memperoleh hasil maksimal bagi tingkat kualitas hidupnya.


Menurut al-Ghazali, taubat pada hakikatnya dapat dibagi menjadi tiga tingkatan;<sup>55</sup>

**Pertama:** Taubatnya orang awam (*Taubatul Awaam*), yaitu taubatnya seseorang dari dosa-dosa yang sifatnya lahir dan nyata, seperti berzina, mencuri, korupsi, dan lain sebagainya.

**Kedua:** Taubat orang khusus (*Taubatul Khawash*), yaitu taubatnya seseorang dari dosa-dosa yang sifatnya bathin, seperti dengki, takabbur (sombong), ujub, dan lain sebagainya.

**Ketiga:** Taubat orang-orang yang lebih Khusus (*Taubatul Khawash al-khawash*), yaitu taubatnya seseorang dari kealpaan dan kelalaian mengingat Allah. Taubat tingkatan inilah yang dimaksudkan Rasulullah, bahwa beliau dalam sehari semalam tidak pernah kurang dari 100 kali bertaubat dan beristighfar kepada Allah. (HR. Bukhari).

## 7. Bersyukur

 Di antara jalan menuju taqwa, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Bersyukur kadangkala ditujukan kepada Allah, kadangkala ditujukan kepada manusia. Bersyukur (berterima kasih), kepada sesama manusia lebih cenderung kepada

<sup>54</sup>Lihat: Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-taubah wa al-Inabah*, (Damaskus: Daar al-Maktabi, 2009), hlm 205-213

<sup>55</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo: Daar al-salam, 2007), jilid 2, hlm 246.

menunjukkan perasaan senang menghargai. Adapun bersyukur kepada Allah lebih cenderung kepada pengakuan bahwa semua kenikmatan adalah pemberian dari Allah. Inilah yang disebut sebagai syukur. Lawan kata dari syukur nikmat adalah kufur nikmat, yaitu mengingkari bahwa kenikmatan bukan diberikan oleh Allah. Kufur nikmat berpotensi merusak keimanan.

Bersyukur kepada Allah disebutkan dalam Al-Qur'an pada hampir 70 ayat.<sup>56</sup> Perumpamaan dari orang yang bersyukur dan kufur diberikan dan keadaan mereka di akhirat digambarkan. Alasan kenapa begitu pentingnya bersyukur kepada Allah adalah fungsinya sebagai indikator keimanan dan pengakuan atas keesaan Allah. Dalam salah satu ayat, bersyukur digambarkan sebagai penganutan tunggal kepada Allah: "*Hai orang-orang yang beriman! Makanlah di antara rezeki yang baik yang kami berikan kepadamu. Dan bersyukurlah kepada Allah jika memang hanya dia saja yang kamu sembah.*" (QS. Al-Baqarah: 172)

Bersyukur kepada Allah merupakan salah satu ujian dari Allah. Manusia dikaruniakan banyak kenikmatan dan diberitahu cara memanfaatkannya. Sebagai balasannya, manusia diharapkan untuk taat kepada penciptanya. Namun manusia diberi kebebasan untuk memilih apakah hendak bersyukur atau tidak.

Allah berfirman: "*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya dengan beban perintah dan larangan. Karena itu kami jadikan ia mendengar dan melihat. Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus: Ada yang bersyukur, namun ada pula yang kafir.*" (QS. Al-Insan: 2-3)

Menurut ayat tersebut, bersyukur atau tidaknya manusia adalah tanda jelas beriman atau kafirkah ia.

Bersyukur juga berhubungan erat dengan keadaan di akhirat. Tidak ada hukuman yang dijatuhkan kepada orang beriman dan bersyukur. Perhatikan firman Allah yang artinya: "*Bagaimana Allah akan menyiksamu juga jika kamu bersyukur dan beriman? Malah Allah adalah pembalas jasa kepada orang mukmin yang bersyukur serta Maha Mengetahui.*" (QS. An-Nisa: 147).

Perhatikan pula firman Allah yang artinya: "*Seandainya kalian menghitung nikmat Allah, tentu kalian tidak akan mampu*" (An-Nahl: 18). Menurut ayat tersebut, jangankan menghitung nikmat, mengkategorikannya saja tidak mungkin, sebab nikmat Allah tidak terbatas banyaknya. Karenanya, seorang mukmin tidak seharusnya menghitung nikmat, melainkan berdzikir dan mewujudkan rasa syukurnya.

Anggapan kebanyakan orang, bersyukur kepada Allah hanya perlu

---

<sup>56</sup>Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1996), hlm 474-475.



dilakukan pada saat mendapatkan anugrah besar atau terbebas dari masalah besar adalah keliru. Padahal jika mau merenung sebentar saja, mereka akan menyadari bahwa mereka dikelilingi oleh nikmat yang tidak terbatas banyaknya. Setiap waktu setiap menit, tercurah kenikmatan tak terhenti seperti hidup, kesehatan, kecerdasan, panca indra, udara yang dihirup...; pendek kata segala sesuatu yang memungkinkan orang untuk hidup diberikan oleh Allah. Sebagai balasan semua itu, seseorang diharapkan untuk mengabdikan kepada Allah sebagai rasa syukurnya.<sup>57</sup>

Orang-orang yang tidak memperhatikan semua kenikmatan yang mereka terima, dengan demikian telah mengingkari nikmat (kufur). Mereka baru mau bersyukur apabila semua kenikmatan telah dicabut. Sebagai contoh, kesehatan yang tidak pernah mereka akui sebagai nikmat baru mereka syukuri setelah mereka sakit.

Al-Qur'an memerintahkan untuk mengingat nikmat Allah berulang-kali, karena manusia cenderung melupakannya. Seluruh buku yang ada di dunia ini tidak akan cukup untuk menulis nikmat Allah. Allah menciptakan manusia dalam bentuknya yang sempurna, memiliki panca indra yang memungkinkan manusia untuk merasakan dunia di sekelilingnya, membimbingnya menuju jalan yang benar melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits, menciptakan air segar dan makanan yang berlimpah, melancarkan pelayaran, yang kesemuanya itu ditujukan untuk keuntungan manusia.<sup>58</sup>

Di dalam surat Al-Ahkaf ayat 15, seorang mukmin di dalam kematangannya (umur 40 tahun diacu di dalam Al-Qur'an sebagai umur kematangan), berdoa supaya dijadikan orang yang bersyukur. Perhatikan firman Allah yang artinya: *"Kami perintahkan kepada manusia supaya: Berbuat baik kepada kedua ibu-bapak. Ibunya mengandung dan melahirkannya dengan susah payah. Mengandung sampai dengan menyapihnya, tigapuluh bulan (Dihitung menurut masa kandungan yang terpendek, yaitu enam bulan. Ditambah dengan masa penyusuan yang sempurna yaitu duapuluh empat bulan (2 tahun), menjadi tigapuluh bulan). Sehingga manakala ia sampai dewasa, usianya cukup empatpuluh tahun, dia mendoa: "Ya Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku bagaimana mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu-bapaku. Jadikanlah amal perbuatanku sesuai dengan keridhaanMu dan berikanlah kebaikan kepadaku berkelanjutan sampai kepada anak-cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepadaMu, dan aku adalah orang yang berserah diri." (QS. Al-Ahkaf: 15)*

Diceritakan pada suatu malam seorang ulama bernama al-Fudhail bin 'Iyadh membaca al-Qur'an surat Al-Balad ayat 8 sampai 9, yang berbunyi;

---

<sup>57</sup>Kamilah Anwar Muhammad Shabir, *al-Syukr fi al-Qur'an*, (Kairo: Daar al-Afaq al-arabiyyah, 1997), hlm 63.

<sup>58</sup>*Ibid*, hlm 148.

“Apakah dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya?. Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir.” (QS. Al Balad: 8-9). Lalu ia menangis. Maka orang-orang yang melihatnya menanyakan apa yang membuatnya menangis? Ia menjelaskan, “Tidakkah engkau memasuki malam harimu dalam keadaan bersyukur kepada Allah swt yang telah memberikan dua mata kepadamu dan dengan dua mata ini engkau dapat melihat? Tidakkah engkau memasuki malam harimu dalam keadaan bersyukur kepada Allah swt yang telah menjadikan untukmu satu lidah yang dengannya engkau dapat berbicara?” Fudhail terus menerus menyebutkan organ-organ itu.<sup>59</sup>

## 8. Berbuat Baik (Ihsan)

Di antara jalan menuju taqwa, berbuat baik, yang dalam ajaran agama disebut ihsan. Ihsan berasal dari kata *hasuna* yang artinya adalah berbuat baik, sedangkan bentuk masdarnya adalah *ihsan*, yang artinya kebaikan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an mengenai hal ini.

Allah berfirman yang artinya; “Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri...” (QS. al-Isra’: 7), “...Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) seperti halnya Allah berbuat baik terhadapmu...” (QS. al-Qashash: 77)

Ibnu Katsir mengomentari ayat di atas dengan mengatakan bahwa kebaikan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kebaikan kepada seluruh makhluk Allah.<sup>60</sup>

Dalam Al-Qur'an, terdapat seratus enam puluh enam ayat yang berbicara tentang *ihsan* dan implementasinya. Dapat disimpulkan betapa mulia dan agungnya perilaku dan sifat ini, hingga mendapat porsi yang sangat istimewa dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman yang artinya; “Dan berbuat baiklah kalian karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Baqarah: 195), “Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk berbuat adil dan kebaikan...” (QS. an-Nahl: 90), “serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (QS. al-Baqarah: 83), “Dan berbuat baiklah terhadap dua orang ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan para hamba sahayamu.” (QS. an-Nisaa’: 36)

Ihsan (atau berbuat baik) meliputi tiga aspek yang fundamental. Ketiga hal tersebut adalah *ibadah, muamalah, dan akhlak*.

<sup>59</sup>Hind Husein Asad, *al-Syukr fi al-Qur'an*, (Damaskus: Daar al-saqā'), hlm 32.

<sup>60</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 158.

Dalam beribadah, setiap muslim berkewajiban ihsan, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut ia dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya, hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan oleh-Nya.

Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya, karena dengan inilah ia dapat menunaikan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna, sehingga hasil dari ibadah tersebut akan seperti yang diharapkan. Inilah maksud dari perkataan Rasulullah yang berbunyi, “*Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*”

Dapat dipahami dari penjelasan di atas, bahwa sesungguhnya arti dari ibadah itu sendiri sangatlah luas. Maka, selain jenis ibadah yang disebutkan tadi, yang tidak kalah pentingnya adalah juga jenis ibadah lainnya seperti jihad, hormat terhadap mukmin, mendidik anak, menyenangkan isteri, meniatkan setiap yang mubah untuk mendapat ridha Allah, dan masih banyak lagi. Oleh karena itulah, Rasulullah menghendaki umatnya senantiasa dalam keadaan seperti itu, yaitu senantiasa sadar jika ia ingin mewujudkan *ihsan* dalam ibadahnya.

Berdasarkan nash-nash Al-Qur`an dan Sunnah, maka ibadah mempunyai tiga tingkatan, yang pada setiap tingkatan derajatnya masing-masing seorang hamba tidak dapat mengukurnya. Karena itulah, setiap mukmin berlomba untuk meraihnya. Pada setiap derajat, ada tingkatan tersendiri dalam surga.

Yang tertinggi adalah derajat *muhsinin*, ia menempati *jannatul firdaus*, derajat tertinggi di dalam surga. Kelak, para penghuni surga tingkat bawah akan saling memandang dengan penghuni surga tingkat tertinggi, laksana penduduk bumi memandang bintang-bintang di langit yang menandakan jauhnya jarak antara mereka.

Adapun tiga tingkatan tersebut adalah sebagai berikut;

- a. *Tingkat at-Takwa*, yaitu tingkatan paling bawah dengan derajat yang berbeda-beda.
- b. *Tingkat al-Bir*, yaitu tingkatan menengah dengan derajat yang berbeda-beda.
- c. *Tingkat al-Ihsan*, yaitu tingkatan tertinggi dengan derajat yang berbeda-beda pula.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Marwan Afandi nashrun, *al-Ihsan wa majalatuhi wa Atsaruhu Min al-mandzur al-*

Tingkatan pertama, yakni tingkat taqwa, merupakan tingkatan dimana seluruh derajatnya dihuni oleh mereka yang masuk katagori *al-Muttaqun*, sesuai dengan derajat ketaqwaan masing-masing.

Takwa akan menjadi sempurna dengan menunaikan seluruh perintah Allah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Hal ini berarti meninggalkan salah satu perintah Allah dapat mengakibatkan sangsi dan melakukan salah satu larangannya adalah dosa. Dengan demikian, puncak takwa adalah melakukan seluruh perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya.<sup>62</sup>

Adapun tingkatan kedua, yakni tingkat al-Birr, maka akan dihuni oleh mereka yang masuk kategori *al-Abrar*. Hal ini sesuai dengan amalan-amalan kebaikan yang mereka lakukan dari ibadah-ibadah sunnah, serta segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Hal ini dilakukan setelah mereka menunaikan segala yang wajib, atau yang ada pada peringkat sebelumnya, yaitu peringkat takwa.<sup>63</sup>

Mengenai tingkatan ini, Allah berfirman yang artinya; *“Bukanlah kebaikan dengan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaikan itu adalah takwa, dan datangilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung.”* (QS. al-Baqarah: 189)

Sedangkan tingkatan ketiga, yakni tingkat Ihsan, dicapai oleh mereka yang masuk dalam kategori *Muhsinun*. Mereka adalah orang-orang yang telah melalui peringkat pertama dan yang kedua (peringkat takwa dan al-bir).<sup>64</sup>

Apabila direnungkan, ihsan memiliki dua sisi: **Pertama**, ihsan adalah kesempurnaan dalam beramal sambil menjaga keikhlasan dan jujur pada saat beramal. Ini adalah ihsan dalam tata cara (metode). **Kedua**, ihsan adalah senantiasa memaksimalkan amalan-amalan sunnah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, selama hal itu adalah sesuatu yang diridhai-Nya dan dianjurkan untuk melakukannya.

Untuk dapat naik ke martabat ihsan dalam segala amal, hanya bisa dicapai melalui amalan-amalan wajib dan amalan-amalan sunnah yang dicintai oleh Allah, serta dilakukan atas dasar mencari ridha Allah.

Ihsan dalam beribadah harus dibarengi pula dengan ihsan dalam bermuamalah. Allah berfirman dalam QS. An-Nisaa’ ayat 36, yang artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang*

---

*Qur’ani*, (Kuala Lumpur: IIU Malaysia, 2007), hlm 34-35.

<sup>62</sup>*ibid*, hlm 33.

<sup>63</sup>*Ibid*, hlm 74.

<sup>64</sup>*Ibid*, hlm 91.

*jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu...”*

Dipandang dari sisi siapa aja yang berhak memperoleh ihsan dalam bermuamalah, al-Qur'an membagi ihsan menjadi beberapa bentuk, antara lain,<sup>65</sup>

**Pertama**, Ihsan kepada kedua orang tua. Allah berfirman yang artinya; *“Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku diwaktu kecil.”* (QS. al-Israa': 23-24)

Ayat di atas menunjukkan bahwa ihsan kepada ibu-bapak adalah sejajar dengan ibadah kepada Allah. Rasulullah bersabda: *“Keridhaan Allah berada pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah berada pada kemurkaan orang tua.”* (HR. Tirmidzi)

Ini menunjukkan bahwa ibadah kita kepada Allah tidak akan diterima, jika tidak disertai dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Apabila kita tidak memiliki kebaikan ini, maka bersamaan dengannya akan hilang ketakwaan, keimanan, dan keislaman. Dan Akhlak kepada sesama manusia yang paling utama kepada kedua orang tua, berakhlak kepada mereka adalah dengan berbakti kepada keduanya, baik ketika hidup maupun setelah wafatnya, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Sa'idi, ia berkata: *“Tatkala kami sedang bersama Rasulullah, tiba-tiba datang seseorang dari Bani Salamah seraya bertanya: “Ya Rasulullah apakah masih ada kesempatan untuk saya berbakti kepada Ibu Bapak saya setekah keduanya wafat?”* Nabi menjawab: *“Ya, dengan mendoakan keduanya, memohon ampun unyuknya, melaksanakan janjinya dan menyambung silaturrahi dari sanak saudaranya serta memuliakan teman-temannya.”* (HR. Tirmidzi)

Kedua; Ihsan kepada kerabat karib. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan membangun hubungan yang baik dengan mereka, bahkan Allah menyamakan seseorang yang memutuskan hubungan silaturrahi dengan perusak dimuka bumi. Allah berfirman yang artinya: *“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan dimuka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan.?”* (QS. Muhammad: 22)

Silaturrahi adalah kunci untuk mendapatkan keridhaan Allah. Hal ini dikarenakan sebab paling utama terputusnya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya adalah karena terputusnya hubungan silaturrahi.

---

<sup>65</sup>*Ibid*, hlm 102.

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman yang artinya: *“Aku adalah Allah, Aku adalah Rahman, dan Aku telah menciptakan rahim yang Kuberi nama bagian dari nama-Ku. Maka, barangsiapa yang menyambungnya, akan Ku sambungkan pula baginya dan barangsiapa yang memutuskannya, akan Ku putuskan hubunganku dengannya.”* (HR. Tirmidzi)

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda yang artinya, *“Tidak akan masuk surga, orang yang memutuskan tali silaturahmi.”* (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

**Ketiga:** Ihsan kepada anak yatim dan fakir miskin. Rasulullah bersabda yang artinya, *“Aku dan orang yang memelihara anak yatim di surga kelak akan seperti ini... (seraya menunjukkan jari telunjuk jari tengahnya).”* (HR. Bukhari, Abu dawud, Tirmidzi)

Rasulullah bersabda yang artinya; *“Barangsiapa dari Kaum Muslimin yang memelihara anak yatim dengan memberi makan dan minumannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga selamanya, selama ia tidak melakukan dosa yang tidak terampuni.”* (HR. Tirmidzi).

**Keempat:** Ihsan kepada tetangga dekat, tetangga jauh, serta teman sejawat. Ihsan kepada tetangga dekat meliputi tetangga dekat dari kerabat atau tetangga yang berada di dekat rumah, serta tetangga jauh, baik jauh karena nasab maupun yang berada jauh dari rumah.

Sedangkan teman sejawat adalah yang berkumpul dengan kita atas dasar pekerjaan, pertemanan, teman sekolah atau kampus, perjalanan, dan sebagainya. Mereka semua masuk ke dalam katagori tetangga. Seorang tetangga kafir mempunyai hak sebagai tetangga saja, tetapi tetangga muslim mempunyai dua hak, yaitu sebagai tetangga dan sebagai muslim, sedang tetangga muslim dan kerabat mempunyai tiga hak, yaitu sebagai tetangga, sebagai muslim dan sebagai kerabat. Rasulullah menjelaskan hal ini dalam sabdanya: *“Demi Yang jiwaku berada di tangan-NYA tidaklah selamat seorang hamba sampai hati dan lisannya selamat (tidak berbuat dosa) dan tidaklah beriman (sempurna keimanannya) seorang hamba sehingga tetangganya merasa aman dari gangguannya.”* (HR.Ahmad)

Rasulullah juga bersabda: *“Tidak beriman kepadaku barangsiapa yang kenyang pada suatu malam, sedangkan tetangganya kelaparan, padahal ia mengetahuinya.”* (HR. ath-Thabrani)

**Kelima,** Ihsan kepada ibnu sabil dan hamba sahaya. Rasulullah bersabda; *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah memuliakan tamunya.”* (HR. Jama'ah, kecuali Nasa'i)

Selain itu, ihsan terhadap ibnu sabil adalah dengan cara memenuhi kebutuhannya, menjaga hartanya, memelihara kehormatannya, menunjukinya jalan jika ia meminta, dan memberinya pelayanan.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah

dan berkata, “Ya, Rasulullah, berapa kali saya harus memaafkan hamba sahayaku?” Rasulullah diam tidak menjawab. Orang itu berkata lagi, “Berapa kali ya, Rasulullah?” Rasul menjawab, “Maafkanlah ia tujuh puluh kali dalam sehari.” (HR. Abu Daud dan Tirmizdi)

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah bersabda, “Jika seorang hamba sahaya membuat makanan untuk salah seorang diantara kamu, kemudian ia datang membawa makanan itu dan telah merasakan panas dan asapnya, maka hendaklah kamu mempersilakannya duduk dan makan bersamamu. Jika ia hanya makan sedikit, maka hendaklah kamu memberinya satu atau dua suapan.” (HR. Bukhari, Tirmizdi, dan Abu Dawud)

Adapun muamalah terhadap pembantu atau karyawan dilakukan dengan membayar gajinya sebelum keringatnya kering, tidak membebaninya dengan sesuatu yang ia tidak sanggup melakukannya, menjaga kehormatannya, dan menghargai pribadinya. Jika ia pembantu rumah tangga, maka hendaklah ia diberi makan dari apa yang kita makan, dan diberi pakaian dari apa yang kita pakai.

Allah berfirman yang artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.” (QS. al-Hajj: 38). Ayat ini mengisyaratkan kepada siapa saja yang tidak berlaku ihsan, bahwa dalam dirinya ada kecongkakan dan kesombongan, dua sifat yang sangat dibenci oleh Allah.

**Keenam:** Ihsan dengan perlakuan dan ucapan yang baik kepada manusia. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah juga bersabda yang artinya: “Ucapan yang baik adalah sedekah.” (HR Bukhari dan Muslim)

Kedua hadits di atas mengisyaratkan pentingnya bagi seseorang untuk melembutkan ucapan, saling menghargai dalam pergaulan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari kemungkaran, menunjukinya jalan jika ia tersesat, mengajari mereka yang bodoh, mengakui hak-hak mereka, dan tidak mengganggu mereka dengan tidak melakukan hal-hal dapat mengusik serta melukai mereka.

**Ketujuh:** Ihsan dengan berlaku baik kepada binatang. Berbuat ihsan terhadap binatang adalah dengan memberinya makan jika ia lapar, mengobatinya jika ia sakit, tidak membebaninya diluar kemampuannya, tidak menyiksanya jika ia bekerja, dan mengistirahatkannya jika ia lelah. Bahkan, pada saat menyembelih, hendaklah dengan menyembelihnya dengan cara yang baik, tidak menyiksanya, serta menggunakan pisau yang tajam.

Ihsan dalam beribadah dan bermu’amalah harus disempurnakan dengan ihsan dalam berakhlak. Ini merupakan buah dari ihsan dalam ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsan dalam

akhlaknya, apabila ia telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam hadits yang telah dikemukakan di awal tulisan ini, yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal ini telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak ihsan dalam ibadah. Pada akhirnya, ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap ihsan dalam ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya.<sup>66</sup>

Jika kita ingin melihat nilai ihsan pada diri seseorang—yang diperoleh dari hasil maksimal ibadahnya, maka kita akan menemukannya dalam muamalah kehidupannya. Bagaimana ia bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya, dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan ini semua, maka Rasulullah mengatakan dalam sebuah hadits yang artinya: *“Aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia.”*

Singkat kata, Ihsan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlak. Oleh karena itu, semua orang yang menyadari akan hal ini tentu akan berusaha dengan seluruh potensi diri yang dimilikinya agar sampai pada tingkat tersebut. Siapa pun kita, apa pun profesi kita, dimata Allah tidak ada yang lebih mulia dari yang lain, kecuali mereka yang telah naik ketingkat ihsan dalam seluruh sisi dan nilai hidupnya.<sup>67</sup>

## 9. Berkata dengan Perkataan yang Baik

**S**alah satu tanda ketaqwaan seorang mu'min, berhati-hati dan memikirkan terlebih dahulu sebelum berkata-kata. Setelah direnungkan bahwa kata-kata itu baik, maka hendaknya ia mengatakannya. Sebaliknya, bila kata-kata yang ingin diucapkannya jelek, maka hendaknya ia menahan diri dan lebih baik diam. Rasulullah bersabda: *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya ia berkata yang baik atau diam.”* (HR. Al-Bukhari).

Perkataan atau ucapan yang baik itu terpuji dan juga merupakan amal ibadah, karena akan mendapatkan pahala. Namun apabila sebaliknya maka kehancuran yang akan didapatkan. Nabi bersabda: *“... Dan kalimat yang baik adalah sedekah. Dan setiap langkah yang ia langkahkan untuk shalat (berjamaah di masjid) adalah sedekah, dan menyingkirkan duri dari jalan adalah sedekah.”*(HR. Bukhari).

Orang yang senang berbicara lama-lama akan sulit mengendalikan diri dari kesalahan. Kata-kata yang meluncur bak air mengalir akan menghanyutkan apa saja yang diterjangnya, dengan tak terasa akan

---

<sup>66</sup>*Ibid*, hlm 176.

<sup>67</sup>*Ibid*, hlm 189.



meluncurkan kata-kata yang baik dan yang buruk. Karena itu, Nabi melarang kita banyak bicara. Beliau bersabda artinya, “...*Dan (Allah) membenci kalian untuk qiila wa qaala.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

An-Nawawi ra berkata, ‘*qiila wa qaala*’ adalah asyik membicarakan berbagai berita tentang seluk beluk seseorang (ngerumpi).<sup>68</sup> Bahkan dalam hadits disebutkan, *orang yang banyak bicara diancam oleh Rasulullah sebagai orang yang paling beliau murkai dan paling jauh tempatnya dari Rasulullah pada hari Kiamat.* (HR Tirmidzi).

Abu Hurairah berkata, ‘*Tidak ada baiknya orang yang banyak bicara.*’<sup>69</sup> Umar bin Khathab berkata, ‘*Barangsiapa yang banyak bicaranya, akan banyak kesalahannya.*’<sup>70</sup>

Aisyah ra menuturkan: “*Sesungguhnya Nabi apabila membicarakan suatu pembicaraan, sekiranya ada orang yang menghitungnya, niscaya ia dapat menghitungnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ada kaidah dalam Islam yang menyatakan, ‘Siapa yang membicarakan setiap apa yang didengarnya, berarti ia adalah pembicara yang dusta.’ Hal ini sesuai dengan hadits Nabi: “*Cukuplah seseorang itu berdusta, jika ia membicarakan setiap apa yang di-dengarnya.*” (HR. Muslim).

Al-Qur’an menerangkan bahwa jika memang pembicaraan itu tidak bermanfaat lebih baik hindarilah. Perhatikan firman Allah yang artinya; “*Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil”.* (QS. al-Qashash: 55)

Islam memberikan panduan khusus bagaimana seorang muslim dapat berkata dengan perkataan yang baik, antara lain:<sup>71</sup>

**Pertama**, berbicara benar (*qaulan sadida*). Berbicara benar berarti juga mengandung kejujuran. Jujur melahirkan kepercayaan, sementara kepercayaan adalah modal kebersamaan. Karut marut negeri ini jelas akibat dari menguapnya kejujuran. Hayati firman Allah yang artinya; “*Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bicaralah yang benar*” (QS. Al-Ahzab: 70-71).

**Kedua**, berbicara yang baik (*qaulan makrufa*). Ma’ruf adalah nilai kebaikan yang diakui masyarakat dan tidak bertentangan dengan norma dan agama. Kita diperintah untuk berbicara yang baik dan pantas menurut

---

<sup>68</sup>An-Nawawi, *al-Minhaj syarh sahih Muslim bin hajjaj*, (Beirut: Daar al-ma’rifah, 2004), jilid 8, hlm 268.

<sup>69</sup>*Ibid*, hlm 269

<sup>70</sup>*Ibid*.

<sup>71</sup>Lihat: Laila Judi, *Istratijiyyah al-tawashul fi al-balagh al-Qur’ani*, (Amman: daar al-Ghayda, 2012), hlm 57-85.

takaran norma dan agama, isi maupun cara. Dilarang berbicara jorok dan dusta, karena itu menyalahi norma dan agama. Allah berfirman yang artinya; “... berilah anak-anak yatim belanja dan pakaian dan berbicaralah kepada mereka dengan ucapan yang baik.” (QS. An-Nisa: 5).


**Ketiga**, berbicara mulia (*qaulan karima*). Memuliakan itu cermin unggah-ungguh, apalagi kepada mereka yang lebih tua dari kita. Khusus berbicara kepada orang tua kandung, terutama ketika mereka sudah sepuh, harus dipilih kalimat yang tidak menyinggung perasaan. Jangan berbicara tidak sopan yang merendahkan. “Jika salah satu dari keduanya atau keduanya sudah berumur lanjut dalameliharaanmu, maka jangan sekali-kali kamu ucapkan ‘ah’ dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkan kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).

**Keempat**, berbicara yang lembut (*qaulan layina*). Berbicara lembut sangat dianjurkan, karena lebih bisa diterima telinga. Tidak ada yang menyukai ucapan kasar. Inilah alasan kenapa Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan agar menggunakan bahasa yang lembut ketika hendak menemui Fir’aun. Allah berfirman yang artinya; “Dan berbicaralah kalian berdua kepada Fir’aun dengan lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut” (QS. Thaha: 44). Tetapi, lembut bukan berarti lembek. Rasulullah adalah pribadi yang sangat lembut, tetapi tegas dalam menyampaikan kebenaran.

**Kelima**, berbicara yang menggembirakan (*qaulan maisura*). Bisa juga berarti ucapan yang memberi harapan. Allah berfirman yang artinya; “Dan jika kamu berpaling dari mereka (tidak bisa membantu) untuk memperoleh rahmat dari Tuhan, maka katakan pada mereka ucapan yang menggembirakan” (QS. Al-Isra: 28). Ayat ini terkait teguran Allah kepada Rasulullah ketika datang seorang miskin untuk meminta bantuan kepada Rasulullah, tetapi beliau secara terus terang menyatakan tidak bisa.

**Keenam**, berbicara yang menyentuh (*qaulan baligha*). Berarti pula berbicara yang mengena, tidak mutar-mutar. Juga bisa berarti nasihat, saran, atau kritik yang membangun. Kuncinya, semua harus keluar dari hati yang bersih. Teguran akan meninggalkan kesan mendalam jika diucapkan dengan hati yang tulus. Yang dari hati akan sampai ke hati. Sebaliknya, nasihat, saran, atau bahkan kritik akan terasa menyakitkan jika keluar dari emosi membara

## 10. Memaafkan dan Berlapang Dada

 Jantara jalan menuju ketaqwaan, suka memaafkan dan berlapang dada atas kesalahan orang lain pada dirinya. Memaafkan dan berlapang dada sangat berkaitan erat dengan kemampuan seseorang mengendalikan emosinya. Walaupun demikian, Orang yang

mampu menahan marah belum tentu telah memaafkan. Oleh sebab itu, sikap yang lebih baik dalam merespons kesalahan orang lain kepada kita adalah memberi maaf sebelum orang tersebut meminta maaf. Apalagi kalau sudah dimintai maaf. Jangan dendam, karena dendam adalah perbuatan tercela, disamping berdosa bagi yang melakukannya, juga dapat merusak dan merugikan diri sendiri.<sup>72</sup>

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-'afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau berlebih.<sup>73</sup> Sebagaimana disebutkan didalam Surat Al-Baqarah ayat 219, yang artinya; “Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan.” (Q.S. Al-Baqarah: 219)

Yang berlebih seharusnya diberikan agar keluar. Dari pengertian mengeluarkan yang berlebih itu, kata *al-'afwu* kemudian berkembang maknanya menjadi menghapus.<sup>74</sup> Dalam konteks bahasa ini, memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.

Kata *al-'afwu* terulang dalam Al-Quran sebanyak 34 kali.<sup>75</sup> Selain satu kali berarti kelebihan sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah ayat 219 di atas selebihnya berarti memberi maaf, dan tidak sekalipun berarti meminta maaf. Tetapi, ayat ini menganjurkan kepada kita untuk tidak menanti permohonan maaf dari orang yang telah berbuat kesalahan kepada kita atau menyakiti kita.<sup>76</sup>

Dendam artinya menahan rasa permusuhan di dalam hati dan menunggu kesempatan untuk membalas. Seorang yang pendendam tidak akan mau memaafkan kesalahan orang lain, sekalipun orang tersebut telah meminta maaf kepadanya. Bagi dia, tidak ada maaf sebelum dia mendapatkan kesempatan membalaskan sakit hatinya. Dia bersedia menunggu dalam waktu yang lama, bahkan akan berusaha dengan bersusah payah untuk membalaskan sakit hatinya.

Orang yang enggan memberikan maaf pada hakekatnya enggan memperoleh pengampunan dari Allah. Dalam al-Qur'an, Allah berjanji akan memberikan maaf dan ampunan kepada setiap orang yang meminta ampun kepada-Nya. Apa alasan manusia yang dha'if untuk tidak memberikan maaf kepada sesama?

---

<sup>72</sup>Abd. Salam Uhaili, *Idfa' billati hiya ahsan*, (London: Riyadh al-Rayyis, 1997), hlm 37.

<sup>73</sup>Muhammad Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm 323

<sup>74</sup>*Ibid*

<sup>75</sup>Muhammad Fuad Abd baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-karim*, hlm 572-573

<sup>76</sup>Muhammad Quraisy Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm 323

Sifat pendendam tidak hanya merusak pergaulan bermasyarakat, tapi juga merugikan dirinya sendiri. Energi akan terkuras dalam memelihara dan berusaha untuk melampiaskan dendamnya. Oleh sebab itu, jauhilah sifat pendendam betapapun kecilnya. Tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada. Perintah memaafkan seringkali diikuti dengan perintah berlapang dada, seperti pada firman Allah yang artinya; *“maafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang berbuat kebajikan terhadap orang yang melakukan kesalahan kepadanya.”* (QS. Al-Maidah: 13)

Berlapang dada dalam bahasa Arab disebut dengan *ash-shafhu* yang secara etimologis berarti lapang.<sup>77</sup> Halaman pada sebuah buku dinamai *shafhah* karena kelapangan dan keluasannya. Dari sini, *ash-shafhu* dapat diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai *mushafahah*, karena melakukannya menjadi pertanda kelapangan dada.

Ibarat menulis di selembar kertas, jika terjadi kesalahan tulis, kesalahan itu akan dihapus dengan alat penghapus. Tapi serapi-rapinya menghapus tentu akan tetap meninggalkan bekas. Bahkan kemungkinan kertas yang dipakai pun akan menjadi kusut. Supaya lebih baik dan lebih rapi, sebaiknya diganti saja kertasnya dengan lembaran yang baru. Menghapus kesalahan itulah yang disebut memaafkan. Sedangkan berlapang dada adalah menukar lembaran yang salah dengan lembaran yang baru sama sekali. Jadi berlapang dada menuntut seseorang untuk membuka lembaran baru hingga suatu hubungan tidak sedikitpun tampak ternodai, tidak kusut dan tidak seperti halaman yang telah dihapus kesalahannya.

Para salafussalih senantiasa memaafkan orang lain dan berlapang dada ketika mereka disakiti karena mereka berakhlak dengan akhlak Rasulullah. Nabi tidak pernah marah pada orang yang menyakitinya, tetapi beliau marah terhadap orang yang melanggar aturan – aturan yang diharamkan Allah.

Hatim ibn A'shom berkata; *“Diantara tanda kamu tidak menginsafi dirimu sendiri, kamu merasa marah jika orang lain durhaka kepada Allah, tetapi kamu tidak merasa marah jika dirimu durhaka kepadaNya.”*<sup>78</sup>

Qatadah pernah ditanya; *“Siapakah manusia yang paling besar martabatnya?”* beliau menjawab, *“Orang yang paling banyak memaafkan orang lain”*.

Abu Said al Maqburi berkata: *“Di antara tanda sempurnanya maafnya seseorang (kepada orang lain), dia tidak membalas siapa yang melakukan kezaliman kepadanya, ia justru mengasihinya dan banyak memohon kepada*

---

<sup>77</sup>Ibid, hlm 323.

<sup>78</sup>Abd. Fattah Abu Ghuddah, *Shafahaat Min Shabri al-Ulama'*, (Beirut: maktabah al-mathbu'ah al-islamiyyah, 2003), hlm 115

*Allah agar diampunkan.”<sup>79</sup>*

Imam Malik tatkala dipukul, dia memaafkan orang yang memukulnya dari awal.<sup>80</sup> Begitu juga Imam Ahmad ibn Hanbal, ketika dipukul, maka beliau berkata, “*Tiada seorang pun yang akan diazab oleh Allah disebabkannya*”.<sup>81</sup>

## 11. Membaca Al-Qur'an dan Membumikannya

**S**alah satu jalan menuju taqwa, membaca al-Qur'an dan membumikannya. Banyak orang mengira bahwa kewajiban muslim terhadap al-Qur'an hanya terbatas pada membacanya. Padahal, sebenarnya kewajiban yang paling utama adalah mengamalkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan.

Istilah “membumikan Al-Qur'an” secara implisit mengandung makna bahwa Al-Qur'an kini masih “melangit”, sehingga karenanya perlu dibumikan. Tentunya dalam pengertian hakikinya, Al-Qur'an sebenarnya telah membumi begitu Allah menurunkan ayat Al-Qur'an yang terakhir kepada Rasulullah. Maka, yang dimaksud dengan ungkapan “membumikan Al Qur'an” sebenarnya adalah maknanya yang *majazi* (metaforis), bukan makna hakikinya.<sup>82</sup>

Dalam makna metaforiknya, perkataan “membumikan Al-Qur'an” mengisyaratkan “jauhnya” Al-Qur'an dari kenyataan kehidupan yang dihadapi umat islam saat ini. Padahal, idealnya Al-Qur'an itu “dekat” dengan kita. Dekat dengan kehidupan kita di sini, dan saat ini. Jadi “membumikan Al-Qur'an” mengandung pengertian adanya upaya untuk mewujudkan “yang jauh” menjadi “yang dekat”, yakni mendekatkan dua kondisi yang berbeda, kondisi ideal Al-Qur'an di satu sisi, dan kondisi nyata kehidupan umat, di sisi lain.

Faktanya saat ini mungkin hanya sekitar 5 % saja dari ajaran Al-Qur'an yang diterapkan umat islam dalam kehidupan mereka. Padahal seharusnya 100 % Al-Qur'an harus diterapkan.

Untuk dapat mewujudkan kondisi ideal ini, diperlukan upaya konkrit yang mendasar berupa aktivitas memahami dan menerapkan Al-Qur'an itu ke dalam realitas yang ada. Memahami adalah aktivitas yang pertama, sedang buahnya adalah penerapan dalam kenyataan.

---

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm 190

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm 180

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm 182

<sup>82</sup> Ibrahim Deeb, *al-Rajul al-Qur'ani*, (Manshurah: Muassasah Umm al-Qura, 2009), hlm 16.

Berangkat dari sini, maka “membumikan Al-Qur`an” dapat diberi arti sebagai upaya memahami dan menerapkan Al Qur`an secara sempurna dalam realitas. Harus diingat bahwa Al-Qur`an dan Al-Hadits (As-Sunnah) sebenarnya adalah satu kesatuan. Maka ketika ada pernyataan “membumikan Al Qur`an”, dengan sendirinya sudah termasuk di dalamnya “penerapan As Sunnah”. Membumikan Al Qur`an sesungguhnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk memahami dan menerapkan Islam itu sendiri secara sempurna dalam realitas.<sup>83</sup>

Allah berfirman yang artinya: “*Barangsiapa mentaati Rasul (mengikuti As-Sunnah) sesungguhnya ia telah mentaati Allah (Mengikuti Al-Qur`an).*” (QS. An-Nisaa` : 80). Nabi Muhammad juga bersabda; “*Telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara, yang kalian tak akan tersesat bila berpegang pada keduanya : Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.*” (HR. Muslim)

Timbul pertanyaan, Mengapa umat islam saat ini perlu membumikan Al-Qur`an? Jawabannya sangat jelas. Ada jurang yang sangat lebar antara tuntutan Al-Qur`an yang ideal dengan kenyataan konkrit yang ada. Al-Qur`an misalnya mengandung hukum-hukum kemasyarakatan yang luas, seperti hukum kriminal (*uqubat*)<sup>84</sup>, dan hukum kemasyarakatan (muamalah) seperti pengaturan masalah sosial, ekonomi, politik, dan bahkan hubungan internasional.<sup>85</sup> Tapi berapa banyakkah di antara hukum itu yang diterapkan?

Adanya kenyataan inilah yang mendorong upaya untuk membumikan Al-Qur`an, sebagai respons terhadap realitas yang sangat buruk dalam memperlakukan Al-Qur`an. Al-Qur`an dalam sistem kehidupan sekularistik sekarang memang secara telanjang hanya dijadikan urusan pribadi, bukan urusan public, atau urusan negara. Kalaupun dijadikan urusan negara, itu pun terbatas pada masalah-masalah ibadah mahdhah seperti ibadah haji, atau muamalah sempit seperti hukum keluarga (*al-ahwal asy-syakhshiyah*) seperti nikah, talak, cerai, rujuk, dan waris. Maka dari itu, membumikan Al-Qur`an sesungguhnya adalah jawaban terhadap realitas ini.

Ada dua syarat utama yang harus terpenuhi dalam membumikan Al-Qur`an, yaitu:

**Pertama**, adanya pemahaman yang sahih terhadap Al-Qur`an.

**Kedua**, adanya penerapan yang sahih terhadap Al-Qur`an.<sup>86</sup>

Pemahaman yang sahih terhadap Al Qur`an diperoleh dengan cara mempelajari Al-Qur`an dengan perangkat-perangkat ilmu-ilmu keislaman

---

<sup>83</sup>*Ibid*, hlm 17.

<sup>84</sup>lihat Al Baqarah : 178, Al Maidah : 38, An Nuur : 2

<sup>85</sup>Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al Qur`an*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), hlm.125 dan 130

<sup>86</sup>Muhammad Quraisy Syihab, *Membumikan al-Qur`an*, hlm 16.

yang bertolak dari Aqidah Islamiyah (*tsaqafah Islamiyah*). Misalnya ilmu tafsir, ilmu hadits, bahasa Arab, dan sebagainya.

Jadi pemahaman Al-Qur'an tidaklah menggunakan perangkat ilmu-ilmu sosial yang lahir dari peradaban Barat, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi (kapitalisme), politik (demokrasi), dan seterusnya. Ilmu-ilmu semacam ini lahir dari aqidah Sekularisme (*fashlu addin 'anil hayah*), yang secara ideologis tidaklah selaras dengan Al-Qur'an.<sup>87</sup>


Penerapan yang sah terhadap Al Qur'an, dilakukan melalui institusi negara (*Daulah Khilafah Islamiyah*), sebab hanya dengan institusi inilah penerapan Al Qur'an secara sempurna akan dapat diwujudkan. Memang untuk nilai-nilai atau hukum-hukum yang bersifat individual, seperti shalat dan zakat, penerapan Al-Qur'an dapat langsung dilakukan oleh individu. Akan tetapi penerapan hukum-hukum kemasyarakatan seperti sistem politik dan ekonomi Islam sangatlah mustahil tanpa adanya institusi yang relevan untuk itu, yaitu pemerintah yang menjunjung tinggi nilai al-Qur'an.<sup>88</sup>

Pemerintahan Negara-negara Islam saat ini tidak mampu memikul tugas menerapkan Al-Qur'an secara paripurna, sebab yang ada sekarang tidak diciptakan untuk mengabdikan kepada Islam. Sistem republik tercipta dalam konteks sosio-historis khas Eropa pasca Abad Tengah, yang bersifat sekularistik. Maka mengharap penerapan Al-Qur'an dalam kerangka negara republik adalah mimpi di siang bolong.

Ada beberapa faktor yang menghambat pembumian Al-Qur'an, yaitu; *Pertama*, adanya ide-ide Barat (seperti demokrasi, pluralisme, HAM) yang dijadikan standar dan pedoman dalam mempelajari Al Qur'an. *Kedua*, adanya insitusi negara republik yang sekuler.

Untuk itu, diperlukan upaya-upaya pembumian Al-Qur'an dengan cara memerangi ide-ide Barat yang bertentangan dengan Islam, dan menghadirkan kembali institusi pemerintahan yang menjunjung tinggi nilai – nilai Islam, yang dapat mengemban amanah menerapkan Al-Qur'an secara sempurna.

## 12. Memakmurkan Masjid

 diantara jalan utama menuju ketaqwaan, dekat dengan masjid dan selalu memakmurkannya. Masjid merupakan tempat yang mulia, bahkan biasa dinamakan rumah Allah. Allah menggandengkan nama-Nya untuk menyebut masjid sebagai bentuk pemuliaan kepada masjid, menunjukkan tingginya derajat masjid dan

<sup>87</sup>Imad Mahmud Abd al-Hakim, *al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna wa manhajuhu fi Tafsir al-Qur'an al-Kariim*, (Kairo: Daar al-tawzi' wa an-nasyr al-Islamiyyah), hlm 148

<sup>88</sup>*Ibid*, hlm 197

menjelaskan agungnya kedudukan masjid.

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan keutamaan memakmurkan masjid, antara lain;

**Pertama;** Allah berfirman yang artinya; *“Dan sesungguhnya masjid itu hanyalah kepunyaan Allah, maka janganlah kalian menyembah siapapun selain Allah di dalamnya”* (QS. Al-Jin: 18)

**Kedua;** Allah juga berfirman yang artinya; *“Di mesjid-mesjid yang Allah perintahkan agar dibangun dan dimuliakan, serta banyak disebut nama-Nya di sana lewat tasbih dan shalat di pagi maupun petang hari. Merekalah lelaki sejati yang tidak tersibukkan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah dan mendirikan shalat* (QS. An-Nur: 36-37)

Makna ayat; *“agar dibangun dan dimuliakan,”* termasuk di dalamnya, menguatkan, membangun, membersihkan, memperbaiki dan menghindarkannya dari segala sesuatu yang dapat merusak mesjid. Sedangkan makna *“serta banyak disebut nama-Nya”* termasuk di dalamnya: shalat, membaca Quran, belajar ilmu agama dan lain-lain.

Ayat *“Di dalamnya ada orang-orang yang bertasbih memujinya di pagi dan sore hari”* memuji sekelompok orang, dimana hati mereka selalu terpaut dengan masjid. Mereka mengetahui kedudukan dan hak-hak rumah Allah ini. Mereka senantiasa menjaga apa yang harus ditegakkan di dalamnya.

**Ketiga;** Allah berfirman yang artinya; *“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”* (QS. At-Taubah: 18)

Pada ayat di atas, ada penjelasan yang gamblang mengenai hakikat memakmurkan masjid. Ada 2 perkara yang amat mulia yang diperlukan untuk memakmurkan masjid:

- a. Memperbaiki akidah
- b. Beramal dengan baik<sup>89</sup>

Urgensi memperbaiki akidah, diisyaratkan pada firman Allah *“orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari akhir”*. Maka, orang yang memiliki akidah yang rusak, madzhab yang batil, pemikiran yang menyimpang, sejatinya dia tidaklah memakmurkan masjid walaupun dia hadir dan ikut dalam shaf-shaf shalat bersama orang-orang. Pondasi yang menjadi dasar memakmurkan masjid yang sejati adalah akidah dan keimanan yang benar.

---

<sup>89</sup>Abd. Al-Hakim Abd. Al-Thaif, *al-Masjid: Ramz al-Shumud wa al-tahaddi*, (Kairo: maktabah ad-Daar al-Arabiyyah, 2002), hlm 38-39.



Kata – kata “*orang-orang yang beriman kepada Allah*”, yaitu beriman bahwa Allah sebagai Rabb, Pencipta, Pemberi rezeki, Pemberi nikmat dan Pemberi karunia. Dia beriman kepada nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang mulia, beriman pada kesempurnaan-Nya, kebesaran-Nya, keagungan-Nya dan ketinggian-Nya. Dia beriman bahwa Allah lah satu-satunya sesembahan yang berhak disembah, tak ada sesembahan lain yang berhak disembah selain dia. Dia tunduk dan bersandar kepada-Nya, sujud dan ruku’ kepada-Nya, berdoa hanya kepada-Nya, dia meminta wasilah kepada-Nya. Dia pun meminta segala kebutuhan dan keinginan kepada-Nya, yakin bahwa tidak ada jalan keluar kecuali kepada-Nya, tidak berdoa kecuali kepada-Nya, tidak meminta kecuali kepada-Nya, tidak beristighatsah kecuali kepada-Nya, tidak berkorban kecuali untuk-Nya, tidak meminta pertolongan dan perlindungan kecuali dari Allah.

Adapun urgensi memakmurkan masjid dengan amalan baik, maka diisyaratkan dalam firman Allah, “*serta mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan dia tidak takut melainkan hanya kepada Allah*”

Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan tidak punya rasa takut kepada Allah, maka mereka bukanlah golongan orang yang memakmurkan masjid, dan bukan pula keluarga masjid, walaupun mereka menyangka dan mengaku-ngaku demikian.

Masjid adalah kesejukan mata bagi orang-orang yang beriman, hal manis bagi jiwa mereka, kebahagiaan bagi dada mereka, hiburan atas kesedihan mereka, tempat istirahat dan kebahagiaan mereka. Seorang mukmin akan merasa tenang, bahagia, senang dan nikmat di dalam masjid yang merupakan tempat yang paling dicintai Allah. Hal ini mesti dirasakan oleh setiap orang-orang yang shalat di masjid, setiap orang yang mendatangi masjid dengan niat yang ikhlas dan beribadah dengan baik di dalamnya. Sampai-sampai seseorang pernah mengatakan tentang dirinya sendiri, bahwa rasa gundah dan gelisahanya hilang di dalam masjid, tak ada yang tersisa sedikitpun, yang dia dapatkan hanyalah ketenangan dan kenyamanan.<sup>90</sup>

Masjid merupakan tempat yang paling dicintai Allah sekaligus merupakan tempat yang paling mulia. Rasulullah pernah bersabda, “*Tempat yang paling dicintai di sisi Allah adalah masjid, dan tempat yang paling dimurkai Allah adalah pasar*” (HR. Muslim). Karena masjid menjadi tempat yang di dalamnya banyak disebut nama Allah, ditegakkan shalat, dibaca al-Quran dan di dalam masjid pun terdapat banyak majelis-majelis ilmu untuk memahami agama Allah, dan perkara-perkara lain yang agung yang dicintai oleh Allah. Berbeda dengan pasar yang di dalamnya banyak dijumpai transaksi-transaksi haram, perbuatan-perbuatan buruk dan kemungkaran-kemungkaran lain yang terjadi di pasar.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>*Ibid*, hlm 7.

<sup>91</sup>*Ibid*, hlm 5.

Masjid adalah tempat yang penuh berkah. Sepatutnya, seseorang mengetahui apa saja yang perlu disiapkan untuk mendatangi tempat yang mulia dan dicintai Allah ini, agar dia menjadi orang memakmurkan masjid dengan sebenar-benarnya.

Orang yang bertaqwa adalah orang yang hatinya selalu terikat dengan mesjid. Tidak ada tempat yang lebih memberikan kenyamanan dan ketenangan jiwa lebih dari mesjid. Tidak ada tempat yang lebih dirindukan untuk dikunjungi sehari semalam lebih dari mesjid.

### 13. Berjihad Di Jalan Allah

**S**alah satu jalan menuju ketaqwaan adalah dengan berjihad di jalan Allah. Setiap muslim yang memiliki kemampuan, selalu dihadapkan dengan dua pilihan yang saling berseberangan.

**Pertama;** jihad dan berniat untuk jihad di jalan Allah, berkorban untuk meninggikan kalimat Allah, serta pantang menyerah di hadapan musuh.

**Kedua;** meninggalkan jihad dan tidak berniat untuk berjihad. Orang yang memilih pilihan kedua ini akan mati di atas cabang dari sekian cabang-cabang kemunafikan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya, *“Siapa yang meninggal dunia dan belum pernah berperang di jalan Allah dan tidak menanamkan niat dalam dirinya untuk itu, maka ia meninggal dalam salah satu cabang kemunafikan.”* (HR. Muslim)

Orang yang berjihad memiliki kedudukan yang luar biasa di sisi Allah. Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat yang Allah siapkan untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara tiap-tiap derajat, seperti jarak antara langit dan bumi.”*

Beliau meriwayatkan pula, Rasulullah bersabda; *“Siapa yang ridha Allah Tuhannya, Islam agamanya, dan Muhammad Nabinya, maka ia berhak masuk surga. Adapun yang lain, seorang hamba akan diangkat hingga seratus derajat dalam surga, dimana jarak antara tiap-tiap derajat seperti jarak antara langit dan bumi, ia adalah jihad di jalan Allah, ia adalah jihad di jalan Allah.”*

Diriwayatkan oleh Fadhalah bin Ubaidillah, Rasulullah bersabda, *“Aku menjamin sebuah rumah di dasar surga dan sebuah rumah di tengah-tengah surga buat orang yang beriman padaku, masuk Islam dan berhijrah. Aku pun menjamin bagi orang yang beriman padaku, masuk Islam kemudian berjihad di jalan Allah sebuah rumah di dasar surga, sebuah rumah di tengah-tengah serta sebuah rumah di ketinggian surga. Siapa yang mengerjakan amal tersebut, maka ia akan senantiasa melakukan kebaikan serta menjauh dari keburukan, ia menemui kematiannya di manapun ia kehendaki.”*

Orang yang mati syahid, tatkala menyaksikan derajatnya yang tinggi dalam surga serta kenikmatan yang tak pernah terbersit dalam hati manusia, maka ia berangan-angan agar dapat dikembalikan ke dunia agar terbunuh di jalan Allah berkali-kali. Rasulullah bersabda, “Akan didatangkan seseorang dari ahli surga pada Hari Kiamat, dan dikatakan padanya. “Wahai anak Adam, bagaimana engkau dapatkan derajatmu?” Ia menjawab, “Sungguh, ia adalah sebaik-baik derajat. Kemudian dikatakan lagi, “Minta, dan berangan-anganlah.” Ia berkata, “Wahai Rabb, aku tidak meminta, dan tidak pula berangan-angan, melainkan Engkau kembalikan aku ke dunia lalu aku terbunuh (syahid) di jalan Allah sebanyak sepuluh kali.” Yang demikian, tatkala ia melihat keutamaan yang disediakan bagi orang yang mati syahid.” (HR. Ahmad)

Timbul pertanyaan, bagaimana jalan yang dapat ditempuh untuk berjihad di jalan Allah? Para ulama menjelaskan bahwa jalan untuk berjihad itu ada tiga;

**Pertama:** Jihad dengan segenap jiwa (*Jihad binnafsi*). Rasulullah bersabda, “Lemparkanlah wahai ahli pembuat senjata, siapa yang lembingnya mencapai musuh, dengannya Allah akan mengangkat derajatnya (dalam surga).” Berkata Abdur Rahman bin Abi Nahham, “wahai Rasulullah, derajat apakah itu?” Maka, Rasulullah bersabda. “Sungguh ia bukan seperti tangga ibumu, akan tetapi antara satu derajat dengan yang lainnya seperti perjalanan seratus tahun.”

Abu Musa Al-Asy’ari meriwayatkan, Rasulullah bersabda. “Siapa yang meninggalkan rumahnya untuk berjihad di jalan Allah, lalu ia mati atau ia terinjak oleh kuda atau untanya atau tersengat serangga berbisa, atau mati di atas tempat tidurnya, atau sebab apa saja, maka ia dihitung sebagai syahid, dan baginya surga.”

Uqbah bin Amir menuturkan, bahwasanya Rasulullah bersabda, “Siapa yang jatuh dari kendaraannya, lalu mati, maka ia syahid.” Maksudnya, orang yang jatuh dari kendaraannya, pada saat ia keluar berjihad di jalan Allah, maka ditulis baginya pahala mati syahid dengan izin Allah. Makna ini lebih dikuatkan oleh riwayat lain, Rasulullah bersabda, “Siapa yang jatuh dari kendaraannya di jalan Allah, lalu mati maka ia mati syahid.” (HR. Abu Ya’la)

Sedangkan keterangan tentang syuhada’ yang paling afdhal, sebagaimana diriwayatkan oleh Nu’aim bin Hammar bahwasanya seseorang bertanya kepada Rasulullah, tentang orang yang mati syahid paling afdhal? Beliau menjawab, “Mereka adalah orang yang ketika ditempatkan pada barisan, tidak lagi menolehkan wajahnya ke belakang hingga terbunuh. Mereka itulah yang menempati kamar-kamar yang tinggi dalam surga serta membuat Tuhan mereka tertawa. Sedang jika Tuhan kalian tertawa pada salah seorang hamba-Nya di dunia, maka sungguh tidak akan ada hisab

*atas mereka kelak. “*

**Kedua;** Jihad dengan Harta (*Jihad Bil Maali*). Di antaranya, menyiapkan pasukan untuk berjihad yaitu dengan membekali senjata, serta bekal perjalanan bagi para mujahidin. Sungguh, orang yang mengerjakan demikian, bagi mereka pahala seorang mujahid.

Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa yang menyiapkan bekal orang yang hendak berperang di jalan Allah, ia dihitung telah berperang. Dan siapa yang menjaga (menyantuni) keluarga orang yang berperang, maka ia dihitung telah berperang.”* (HR. Muslim)

Oleh karena itu, orang yang tidak mampu berjihad dengan jiwanya, maka jangan pula menjadikan pada hartanya demikian. Allah dalam sebagian ayat-ayat-Nya, lebih mendahulukan jihad dengan harta ketimbang jihad dengan jiwa, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Hujurat dan surat Ash-Shaff, agar kita yang tidak mampu berjihad dengan jiwa tidak terhalang dari pahala berjihad tersebut.

Orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya, maka ini merupakan kedudukan dan derajat yang paling afdhal. Allah berfirman yang artinya, *“Tidak sama antara mukmin yang duduk (tidak turut berperang) yang tak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.”* (QS. An-Nisaa’: 95)

Rasulullah bersabda, *“Tidak ada hari-hari untuk beramal saleh yang lebih dicintai Allah melebihi sepuluh hari ini (hari-hari Tasyriq).”* Para sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah, tidak pula jihad di jalan Allah?”* Beliau menjawab, *“Tidak pula jihad di jalan Allah. Kecuali, seseorang yang keluar (berjihad di jalan Allah) dengan diri dan hartanya kemudian ia tidak kembali dengan kedua-duanya.”* (HR. Muslim)

Rasulullah bersabda, *“Syuhada’ yang paling afdhal adalah orang yang ditumpahkan darahnya (dibunuh) dan disembelih kudanya.”* (HR. Ahmad)

**Ketiga:** memohon kepada Allah mati Syahid. Rasulullah bersabda, *“Siapa yang meminta dengan sebenar-benarnya kepada Allah untuk dikaruniai mati syahid, Allah akan menyampaikannya pada derajat syuhada’ sekalipun ia mati di atas tempat tidurnya.”* (HR. Muslim)

Permohonan kepada Allah untuk mati syahid, dianggap sebagai jalan yang paling mudah guna menggapai derajat-derajat tinggi dalam surga. Anda tidak dibebani selain mengangkat telapak tangan, seraya merendahkan diri di hadapan Allah, sambil memohon kepadanya, secara terus menerus agar dikaruniai keutamaan mati syahid.

Jihad dapat meninggikan posisi umat Islam di dunia dan akhirat. Khusus di akhirat, maka sudah tentu kita mengetahuinya. Adapun di dunia, umat yang berjihad akan mulia dan berwibawa di hadapan musuh-musuhnya, serta terpelihara kemuliaan dan kehormatannya. Kapan saja umat Islam meninggalkan jihad, dan lalai dari menyiapkan diri serta kekuatan, lalu tenggelam dalam senda gurau dan kelalaian, maka akan terwujud pada mereka sabda Rasulullah; *“Jika kalian telah melakukan jual beli dengan cara indah memegang ekor-ekor lembu, memilih bercocok tanam dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menguasai kehinaan atas kalian, dan tidak terangkat kehinaan tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian.”* (HR. Ahmad)

Dalam hadits lain disebutkan, *“Niscaya Allah akan menurunkan bencana, dan tidak terangkat bencana tersebut hingga kalian kembali kepada agama kalian.”* (HR. Ahmad)

Hak jihad dan mujahidin yang paling rendah atas saudara-saudaranya se-akidah, adalah mengetengahkan sepotong doa bagi saudara-saudara mujahidin kita, dengan segala doa kebaikan bagi mereka.

Selain berjihad dengan tiga jalan yang disebutkan di atas, Allah juga memberikan peluang kepada para hamba-Nya untuk mendapatkan nilai yang sama dengan jihad, dengan melaksanakan amalan-amalan lain, yaitu;

- a. Menyantuni Janda dan orang-orang miskin.<sup>92</sup>
- b. Amal saleh pada Sepuluh hari bulan Dzulhijjah.<sup>93</sup>
- c. Tidak mengakhirkkan shalat hingga keluar waktunya atau keluar awal waktunya.<sup>94</sup>
- d. Berbakti pada kedua orang tua.<sup>95</sup>
- e. Menjadi `Amil shadaqah.<sup>96</sup>

---

<sup>92</sup>Rasulullah bersabda. *“Orang yang menyantuni para janda dan orang miskin, seperti orang yang berperang di jalan Allah. atau orang yang menegakkan shalat malam kemudian berpuasa di siang hari.”*

<sup>93</sup>Rasulullah bersabda. *“Tidak ada hari-hari untuk beramal saleh yang lebih dicintai oleh Allah melebihi sepuluh hari ini (hari-hari Tasyriq).”* Para sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah. tidak pula jihad di jalan Allah?”* Beliau menjawab, *“Tidak pula jihad di jalan Allah. Kecuali. seseorang yang keluar (berjihad di jalan Allah) dengan diri dan hartanya kemudian ia tidak kembali dengan kedua-duanya.”*

<sup>94</sup>Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab, *“Shalat tepat pada waktunya.”* Aku bertanya lagi, *“Kemudian apa?”* Beliau menjawab, *“Berbakti pada kedua orang tua.”* “Kemudian apa?” Beliau menjawab, *“Jihad di jalan Allah.”*

<sup>95</sup>Dari Abu Hurairah, ia berkata, *“Seseorang pernah datang menghadap Nabi, untuk minta izin ikut berperang.”* Maka Nabi bertanya, *“Apakah kedua orangtuamu masih hidup?”* Ia menjawab, *“Benar.”* Maka beliau bersabda, *“Berjihadlah dengan berbakti pada keduanya.”*

<sup>96</sup>Rasulullah bersabda; *“Orang yang benar menjadi amil shadaqah itu seperti orang*

- f. Bekerja untuk menjaga kesucian diri, nafkah bagi keluarga, serta berbakti kepada kedua orangtua.<sup>97</sup>
- g. Belajar dan mengajar di masjid Nabawi.<sup>98</sup>
- h. Haji dan Umrah.<sup>99</sup>
- i. Menanti Shalat Setelah Shalat.<sup>100</sup>
- j. Berpegang teguh kepada sunnah pada zaman fitnah.<sup>101</sup>
- k. Perkataan yang benar dihadapan penguasa zhalim.<sup>102</sup>

*yang berperang di jalan Allah hingga ia kembali ke rumahnya.”*

<sup>97</sup>Ka’ab bin Ajarah menceritakan, pada suatu hari pernah ada seorang lelaki yang melewati Nabi dan Para sahabatnya. Mereka menyaksikan adanya kesungguhan dan semangat luar biasa pada lelaki tersebut yang membuat mereka takjub. Maka mereka pun berkata, “Wahai Rasulullah, seandainya saja yang mereka lakukan itu karena (jihad) di jalan Allah (maka betap baiknya).” Spontan Rasulullah menimpali, “*Jika ia keluar bekerja itu demi menafkahi anaknya yang masih kecil, maka ia berada di jalan Allah. Jika ia keluar bekerja itu demi untuk mencukupi kebutuhan kedua orangtuanya yang telah renta, maka ia berada di jalan Allah. Jika ia keluar bekerja itu demi untuk menjaga kesucian diri (dari meminta-minta), maka ia berada di jalan Allah. Namun jika ia keluar bekerja itu lantaran riya dan sombong, maka ia berada di jalan setan.*”

<sup>98</sup>Rasulullah bersabda; “*Siapa yang datang ke masjidku ini karena suatu kebaikan, dimana ia belajar atau mengajarkannya, maka ia berada dalam kedudukan orang yang berjihad di jalan Allah. Dan siapa yang datang untuk selain demikian, maka ia seperti posisi orang yang menyaksikan perhiasan milik orang lain.*”

<sup>99</sup>Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya haji dan umrah benar-benar termasuk di jalan Allah dan umrah di bulan Ramadhan (pahalanya) menyamai pahala haji.*”

Dari Syafa’ , ia menuturkan, seseorang pernah datang menghadap Nabi seraya berkata, “*Aku ingin keluar berjihad di jalan Allah.*” Rasulullah menimpali, “*Sukakah aku tunjukkan padamu jihad yang tidak ada kesusahan padanya? Ia adalah berhaji ke Baitullah.*”

Husain bin Ali meriwayatkan; seseorang laki-laki datang kepada Nabi dan berkata; “*Aku seorang penakut dan lemah.*” Maka beliau bersabda. “*Olehnya, lakukanlah jihad yang tidak ada kekerasan padanya. ia adalah ibadah haji.*”

<sup>100</sup>Rasulullah bersabda. “*Sukakah aku tunjukkan pada kalian amal yang dengann ya Allah menghapus kesalahan-kesalahan, dan meninggikan derajat pelakunya?*” Para sahabat berkata. “*Ya, wahai Rasulullah.*” Beliau bersabda. “*Menyempurnakan wudhu pada kondisi sulit (dingin), memperbanyak langkah menuju masjid. dan duduk dalam masjid menunggu shalat setelah shalat. Yang demikian itulah dinamakan berjaga-jaga di jalan Allah (Ar Ribath ), yang demikian itulah yang dinamakan berjaga-jaga di jalan Allah.*”

Rasulullah bersabda. “*Orang yang menunggu waktu shalat lain setelah shalat, seperti penunggang kuda yang mahir di jalan Allah yang berada di atas tunggangannya. Para malaikat bershalawat kepadanya selama ia tidak berhadats atau berdiri dari tempatnya. Sungguh ia berada dalam al-ribath yang besar.*”

<sup>101</sup>Rasulullah bersabda, “*Sungguh setelah kalian akan datang zaman yang amat membutuhkan kesabaran. Orang yang berpegang pada sunnah saat itu, mendapat pahala seperti lima puluh syuhada.*”

<sup>102</sup>Rasulullah bersabda; “*Pemimpin para syuhada’ itu adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan seorang laki-laki yang berdiri dihadapan penguasa zhalim, ia menyeru dan melarangnya yang karenanya ia terbunuh.*”

1. Musibah-musibah yang mengangkat derajat penderitanya ke derajat syuhada'

## 14. Bertafakkur Tentang Tanda-Tanda Kebesaran Allah

**S**alah satu jalan utama menuju ketaqwaan adalah dengan banyak bertafakkur, bukan hanya sekedar berfikir. Tafakkur disebut juga merenung. Jika fikiran itu suatu potensi yang bisa menghubungkan konsep ilmu dengan obyek, maka tafakkur atau merenung adalah pengembaraan potensi itu mengikuti kapasitas akal.<sup>103</sup>

Tidak semua orang bisa bertafakkur, hanya orang dengan kualitas intelektual tertentu yang bisa bertafakkur, sedang orang awam biasanya tersesat pada lamunan, bukan renungan.

Obyek berfikir biasanya “teknis” sedangkan obyek renungan sifatnya sangat luas, misalnya merenungkan makhluk ciptaan Tuhan, merenungkan proses pergantian siang dan malam, merenungkan perjalanan hidup dirinya atau perjalanan hidup suatu bangsa. Tuhan melalui al Qur'an banyak sekali menegur manusia yang tidak mau bertafakkur (*afala tatafakkarun*).<sup>104</sup>

Produk tafakkur bukan hanya ilmiah, tetapi bahkan menggapai hakikat sesuatu. Bertafakkur bebas bisa menghasilkan filsafat dan orangnya disebut filsuf, sedangkan bertafakkur yang berdimensi vertikal bisa mengantar orangnya menjadi *ulu al- albab* yang renungannya bukan saja berbentuk ilmu pengetahuan atau filsafat, tetapi juga tercermin pada perilaku orang yang mengetahui rahasia berbagai fenomena alam dan kehidupan.

Tafakkur jika dikelola dengan baik, akan menjadikan seorang hamba semakin dekat kepada Allah. Ada berbagai macam cara dapat dilakukan seorang hamba sebagai rutinitas sehari-hari, di antaranya mulai berpikir, merenung dan mengambil pelajaran di setiap waktu dan kesempatan baik siang maupun malam hari, sehingga hamba tersebut mampu membuat perubahan terhadap dirinya.

Adapun waktu yang paling tepat untuk melakukan tafakkur adalah saat yang tenang, sepi dari keramaian. Saat hati merasa jernih dan tentram juga tepat untuk tafakkur, yaitu tengah malam, sebab waktu tersebut sangat tepat dan dominan untuk hadirnya hati dan khusyuh.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>Malik badri, *al-Tafakkur Min al-Musyahahadah ila al-Syuhud*, (Kairo: Daar al-Wafa', 1991), hlm 6.

<sup>104</sup>*Ibid*, hlm 7.

<sup>105</sup>Muhammad Syafiq Rahman, *Ma'a Aayat al-tafakkur wa al-I'tibaar fi al-Qur'an*, (Kuala Lumpur: IIU Malaysia, 2007), hlm 35.

Sayyidina Ali Bin Abi Thalib ra berkata: “Tidak ada nilai ibadah seperti bertafakkur, bertafakkur itu sebagian dari pelita hati, jika telah hilang maka tidak ada sinar baginya”, juga pernah dikatakan pula bahwa: “bertafakkur sesaat, adalah lebih baik daripada ibadah selama setahun”.

Sedangkan ruang lingkup bertafakkur itu banyak sekali, di antaranya:

**Pertama**, memikir dan merenungkan tentang keindahan dan kesempurnaan ciptaan Allah SWT yang sangat menakjubkan, dan kekuasaan-Nya baik yang tampak maupun yang tersembunyi, serta apa saja tanda-tanda dari kekuasaan Allah yang tersebar luas di hamparan langit dan bumi. Berpikir semacam ini akan meningkatkan kema’rifatan (pengenalan) terhadap Allah, sifat dan keagungan nama-Nya, dan merupakan cara berpikir yang paling mulia. Allah mendorong hal itu dengan firman-Nya: “Ingatlah kamu sekalian terhadap nikmat-nikmat Allah, agar kalian beruntung (berbahagia).” (QS Al-A’raaf 69). Buah dari tafakkur seperti ini adalah penuhnya hati dengan rasa cinta kepada Allah, dan selalu bersyukur kepada-Nya, baik secara lahir maupun batin sebagaimana hal ini dicintai dan diridhai Allah.<sup>106</sup>

**Kedua**, juga hendaknya kita bertafakkur tentang keteledoran dan kekurangan kita dalam beribadah kepada Allah, serta tentang keberanian kita untuk melanggar-Nya dan penyodoran diri kita terhadap murka Allah dikarenakan dengan kemaksiatan yang kita lakukan. Allah berfirman yang artinya: “Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku”. (QS Adz-dzaariyat: 56). Tafakkur semacam ini akan menghasilkan rasa takut kepada Allah, serta akan membawa si hamba untuk menyalahkan dan menghina akan nafsunya yang selama ini telah melalaikannya dari Allah. Selain itu, hal ini juga menjadikan si hamba giat, bersemangat beribadah dan menjauhkan diri dari maksiat pelanggaran kepada Allah.<sup>107</sup>

**Ketiga**, bertafakkur terhadap luasnya pengetahuan Allah terhadap apa yang kita lakukan, lihatlah betapa Allah Maha Melihat dan Mengetahui apapun yang tersimpan pada diri kita. Dalam Al-Qur’an disebutkan: “Dan Dia (Allah) selalu bersama kalian dimanapun kalian berada, Dan Allah mengetahui (melihat) apapun yang kalian lakukan.” (QS Al-Hadiid: 4). Buah dari tafakkur semacam ini tumbuhnya rasa malu kepada Allah, sehingga si hamba akan selalu berada di sebuah tempat dimana Allah senang jika dia berada di tempat itu, dan dia akan menghindari dari tempat dimana Allah tidak ridha jika dia berada di tempat itu.<sup>108</sup>

**Keempat**, bertafakkur tentang kehidupan dunia yang sangat singkat dengan segala gangguan dan rintangan yang mengitarinya, begitu banyak

---

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm 46

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm 48

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm 51




bencana dan musibah sera betapa cepat hilang dan rusak. Demikian pula, hendaknya kita bertafakkur tentang akhirat, bagaimana kenikmatan dan keabadian, dunia sangatlah singkat, sedang akhirat adalah abadi dan kekal selamanya. Pilihlah dari keduanya tempat tinggal untuk kita, yang pasti hamba yang sadar dan memahami kehidupan ini akan memilih dan meyakini, bahwa akhiratlah tempat tinggal abadi. Bertafakkur semacam ini akan menghasilkan kezuhudan di dunia, tidak rakus dan tamak untuk mendapat semua kenikmatan duniawi, dan membuahkan semangat dan hasrat yang kuat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.<sup>109</sup>

**Kelima**, adalah tafakkur tentang dekatnya kematian, serta penyesalan dan kekecewaan yang tiada terhingga jika seseorang keluar dari dunia tanpa bekal dan modal yang memadai, karena dunia terlewatkan begitu saja tanpa diisi dengan amal ibadah. Setiap makhluk pasti akan mati, tiada yang kekal selain Allah. Kemana kita berada, disana kematian selalu mengintai, semakin bertambah usia, semakin dekat ajal menjemput. Allah berfirman: *“Katakanlah: sesungguhnya kematian yang selama ini kalian melarikan diri darinya dia akan menemui kalian. Kemudian kalian akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, kemudian Dia akan menerangkan apa yang telah kalian kerjakan”*. (QS. Al-Jumu’ah: 8).

Buah dari tafakkur ini pendeknya angan-angan, sehingga si hamba tidak akan terperdaya oleh rayuan syaitan dan hawa nafsunya yang selalu membisikkan pada hatinya kenikmatan dunia dan kejayaan. Selain itu, dia akan memperbaiki dirinya yang selama ini teledor dalam ibadah, sehingga dia akan menambah bekal menghadap kepada Allah.<sup>110</sup> Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: *“Barang siapa yang masuk kubur tanpa bekal, maka dia ibarat mengarungi samudera tanpa perahu, dia akan binasa dan terhinakan.”*<sup>111</sup>

## 15. Mencintai Allah, Mengharapkan Rahmat dan Ridha-Nya

 diantara jalan menuju taqwa, mencintai Allah serta mengharapkan rahmat dan ridha-Nya. Dalam QS. Az-Zumar ayat 9, Allah berfirman yang artinya: *“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”*

<sup>109</sup>Ibid, hlm 97

<sup>110</sup>Ibid, hlm 99

<sup>111</sup>ibid, hlm 103

Secara bahasa, kata cinta berarti kasih sayang. Lawan dari kata cinta adalah benci. Cinta sering dipahami sebagai kecendrungan jiwa kepada sesuatu yang dilihat dan dikira baik. Cinta Allah kepada para hamba-Nya merupakan bentuk ridha-Nya kepada diri mereka, yang disertai dengan kebaikan-kebaikan Allah kepada makhluk tersebut. Sedangkan cinta seorang hamba kepada Allah merupakan bentuk pentakziman (pengagungan) kepada-Nya, yang terwujud dalam perilaku ketaatan, kebaktian dan ketundukan yang tulus dalam menjalankan ritual ibadah dan ubudiyah kepada-Nya.<sup>112</sup>

Taqwa tidak akan bersemai dalam hati seseorang, ketika cintanya kepada dunia lebih besar daripada cintanya kepada Allah, harapannya kepada manusia lebih besar dari harapannya kepada Allah. Hal ini ditegaskan Allah dalam QS. At-Taubah ayat 24 yang artinya; *“Katakanlah: “Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya”.* dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”

Rasulullah bersabda yang artinya, *“Allah pernah hadir dengan wajah terindah-Nya dalam mimpi. Lalu Allah menyampaikan sabda-Nya. Pada akhir sabda itu, Allah berkata: Bermohonlah kepada-Ku! Beliau pun berdoa: “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk selalu berbuat baik, meninggalkan kemungkaran, mencintai orang-orang miskin. Aku juga memohon ampunan dan rahmat dari-Mu. Jika Engkau menghendaki suatu kaum itu mendapat fitnah, wafatkanlah aku tanpa ada fitnah. Aku memohon kepada-Mu agar selalu mencintai-Mu, mencintai orang-orang yang Kau cintai, dan mencintai amalan yang dapat mendekatkan diriku untuk selalu mencintai-Mu. Rasulullah kemudian berkata, mimpiku itu sungguh benar. Karena itu, pelajari dan ajarkanlah kepada orang lain.”* (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Jika Rasulullah saja memohon kepada Allah untuk dapat mencintainya, maka sebagai umatnya kita tentu harus berupaya lebih serius dan optimal dalam meraih cinta-Nya karena cinta Ilahi merupakan sumber energi dan inspirasi untuk meraih kemuliaan dan kedekatan diri dengan-Nya. Cinta sejati adalah cinta yang tulus kepada Dzat yang maha dicintai, cinta Ilahi.

Cinta dalam bahasa Arab, antara lain, disebut *hubb* atau *mahabbah*. Kedua kata ini mengandung arti cinta sepenuh hati, tulus, penuh komitmen dan ketaatan. Orang yang mencintai Allah berarti selalu *menghadirkan Allah* dalam hati, pikiran, dan amal perbuatannya. Para sufi

---

<sup>112</sup>Mier Izzah Majidy, *Cinta Dalam al-Qur'an*, (Surabaya: jawara, tt), hlm 9

mengeja kata *Hubb* (cinta) terdiri atas dua huruf, huruf *Ha'* dan *Ba'*. Huruf *Ha'* mengisyaratkan Ruh, sedangkan huruf *Ba'* mengisyaratkan Badan (tubuh). Artinya, seorang pecinta sejati tidak akan pernah menyimpan dan menyembunyikan hati dan tubuhnya kepada sang pujaan hati.<sup>113</sup>

Energi cinta Ilahi melahirkan rasa ikhlas dan tidak berat hati dalam beribadah, komitmen kuat untuk berbuat yang terbaik semata-mata mengharapkan ridha-Nya. *Mahabbah* yang sejati hanya menomorsatukan cintanya kepada Allah, tidak kepada diri sendiri, orang tua, atau orang lain.

Di hadapan Rasulullah, Umar bin al-Khattab pernah berkata: “*Ya Rasulullah, demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri.*” Rasulullah lalu meluruskan perkataan Umar: “*Tidak, wahai Umar, engkau harus mencintai diriku melebihi cintamu kepada dirimu sendiri.*” Umar berkata lagi: “*Demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri.*” Rasulullah menjawab: “*Benar, Umar. Tambatkan cintamu kepadaku itu dari sekarang!*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Cinta kepada Allah dan Rasul merupakan wujud dari manisnya iman. Rasulullah bersabda yang artinya: “*Ada tiga hal yang membuat seseorang mendapat manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul lebih dicintai daripada selain keduanya; seseorang mencintai orang lain hanya karena Allah, dan membenci untuk kembali kepada kekufuran setelah diselamatkan oleh Allah seperti halnya membenci untuk dicampakkan ke dalam neraka.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Agar energi positif dari cinta Ilahi itu teraktualisasi dalam kemuliaan akhlak, Imam al-Ghazali memberikan sejumlah amalan penting berikut;

**Pertama**, biasakan diri membaca al-Qur'an disertai *tadabbur* (pemahaman, penghayatan dan perenungan, sehingga meresap dalam hati).

**Kedua**, perbanyak amalan sunah di samping menjalankan amalan wajib.

**Ketiga**, selalu berzikir kepada Allah dalam kondisi apapun dengan bertasbih, bertahmid, dan bertahlil.

Keempat, jauhi cinta karena hawa nafsu karena itu dapat menggelapkan hati dan pikiran, dan pada gilirannya dapat menyesatkan, seperti cinta kuasa dan harta yang berlebihan. Akibatnya, cinta nafsu ini dapat menghalalkan segala cara.

Kelima, banyak bergaul dengan orang-orang salih dan jujur.

Keenam, selalu bermunajat dan memohon seperti doa Rasul di atas.

Ketujuh, syukuri dan maknai semua nikmat-Nya dengan menaati-Nya.

Kedelapan, jauhi penyakit hati (takabur, riya', iri, nifaq, dan sebagainya)

---

<sup>113</sup>*Ibid*, hlm 16

agar mendapat pencerahan nurani.<sup>114</sup>

Cinta Ilahi seperti itulah yang pada gilirannya dapat mengantarkan hamba selalu mendekati diri kepada-Nya, sehingga ia selalu berusaha memperoleh cinta dan ampunan dari-Nya.

Allah berfirman yang artinya: “*Katakanlah (Muhammad), jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya engkau akan dicintai Allah dan diampuni dosa-dosa kalian...*” (QS. Ali Imran: 31).

*Mahabbah* kepada Allah dan Rasul adalah cinta yang tidak membutuhkan hati dan pikiran, sehingga hamba tidak tersesat dalam menapaki jalan kehidupan menuju kebenaran, kemuliaan, kebahagiaan, dan ampunan.<sup>115</sup>

## 16. Bersikap Jujur

**D**iantara jalan menuju taqwa, bersikap jujur. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah jujur kepada Allah, jujur dengan sesama dan jujur kepada diri sendiri.

Allah berfirman dalam QS. Al-Taubah ayat 119 yang artinya; “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*”

Dalam QS. Az-Zumar ayat 33, Allah berfirman yang artinya; “*dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.*”

Rasulullah bersabda yang artinya, “*Senantiasalah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan membawa kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur, akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.*”

Jujur sering diartikan dengan keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta.<sup>116</sup>

Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada

<sup>114</sup>Lihat: al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 2, hlm 59-62

<sup>115</sup>Mier Izzah Majidy, *Cinta Dalam al-Qur'an*, hlm 264

<sup>116</sup>Muzakkir Muhammad Arif, *as-Shidqu fi al-Qur'an: dirasah maudhu'iyah*, (Riyadh: maktabah ar-Rusyd, 1998), hlm 23.

pada batinnya. Seorang yang berbuat *riya'* tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur, karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan di dalam batinnya.<sup>117</sup>

Seorang munafik tidaklah juga dikatakan sebagai seorang yang jujur, karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga pada pelaku bid'ah; secara lahiriah tampak sebagai seorang pengikut Nabi, tetapi hakikatnya dia menyelisihinya belia.

Ibnu al-Qayyim berkata; "Iman dasarnya adalah kejujuran (kebenaran), dan nifaq dasarnya adalah kedustaan. Maka, tidak akan pernah bertemu antara kedustaan dan keimanan melainkan akan saling bertentangan satu sama lain. Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang bermanfaat bagi seorang hamba, dan yang mampu menyelamatkannya dari azab, kecuali kejujurannya (kebenarannya). Allah berfirman, "*Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.*" (QS. al-Maidah: 119)"<sup>118</sup>

Dalam Islam, kejujuran dapat dibagi menjadi lima bentuk, antara lain;<sup>119</sup>

- a. Jujur dalam niat dan kehendak. Ini kembali kepada keikhlasan. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, sebagaimana kisah tiga orang yang dihadapkan kepada Allah, yaitu seorang mujahid, seorang qari', dan seorang dermawan. Allah menilai ketiganya telah berdusta, bukan pada perbuatan mereka tetapi pada niat dan maksud mereka.<sup>120</sup>
- b. Jujur dalam ucapan. Wajib bagi seorang hamba menjaga lisannya, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar/jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran.
- c. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji. Contohnya seperti ucapan seseorang, "*Jikalau Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah.*" Maka yang seperti ini adalah tekad. Terkadang benar, tetapi adakalanya juga ragu-ragu atau dusta. Hal ini sebagaimana firman Allah: "*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya).*" (QS. al-Ahzab:

---

<sup>117</sup>Ibid, hlm 29.

<sup>118</sup>Ibnu al-Qayyim, *Madarij as-Salikin*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm 135.

<sup>119</sup>Lihat: Muzakkir Muhammad Arif, *as-Shidqu fi al-Qur'an*, hlm 78-89.

<sup>120</sup>Lihat: Muzakkir Muhammad Arif, *as-Shidqu fi al-Qur'an*, hlm 79.

23)

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman yang artinya, “*Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, ‘Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.’ Maka, setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).*” (QS. at-Taubah: 75-76)

- d. Jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin, sebagaimana dikatakan oleh Mutharrif, “*Jika sama antara batin seorang hamba dengan lahiriahnya, maka Allah akan berfirman, ‘Inilah hambaku yang benar/jujur.’*”
- e. Jujur dalam kedudukan agama. Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Perkara-perkara ini mempunyai landasan yang kuat, dan akan tampak kalau dipahami hakikat dan tujuannya. Kalau seseorang menjadi sempurna dengan kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur, sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*” (QS. al-Hujurat: 15)

Untuk merealisasikan bentuk-bentuk kejujuran di atas sangat dituntut adanya kerja keras. Tidak mungkin seseorang menggapai maqam *as-Shiddiqin*, hingga dia memahami hakikat kejujuran secara sempurna. Setiap kedudukan (kondisi) mempunyai keadaannya sendiri-sendiri. Adakalanya lemah, adakalanya pula menjadi kuat. Pada waktu kuat, maka dikatakan sebagai seorang yang jujur. Dan jujur pada setiap kedudukan (kondisi) sangatlah berat. Terkadang pada kondisi tertentu dia jujur, tetapi di tempat lainnya sebaliknya. Salah satu tanda kejujuran adalah menyembunyikan ketaatan dan kesusahan, dan tidak senang orang lain mengetahuinya.<sup>121</sup>

Allah berfirman yang artinya, “*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintai kepada karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan)*

---

<sup>121</sup>Muzakir Muhammad Arif, *as-Shidqu fi al-Qur'an*, hlm 105.

*hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”* (QS. al-Baqarah: 177)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kebenaran itu tampak dalam amal lahiriah dan ini merupakan kedudukan dalam Islam dan Iman. Kejujuran serta keikhlasan keduanya merupakan realisasi dari keislaman dan keimanan.

Orang yang menampakkan keislaman pada zhahir (penampilannya) terbagi menjadi dua: *mukmin* (orang yang beriman) dan *munafik* (orang munafik). Yang membedakan diantara keduanya adalah kejujuran dan kebenaran atas keyakinannya. Oleh sebab itu, Allah menyebut hakekat keimanan dan mensifatinya dengan kebenaran dan kejujuran, sebagaimana firman Allah yang artinya, “*(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (QS. al-Hasyr: 8)

Ada beberapa manfaat dan keuntungan yang diperoleh orang yang jujur, antara lain;

- a. Memperoleh Ketenangan Jiwa. Jiwa yang tenang merupakan modal yang amat berharga dalam meraih kehidupan yang bahagia di dunia. Manakala manusia dapat berlaku benar atau jujur dalam hidupnya, niscaya dia akan memperoleh ketenangan jiwa yang didambakannya itu. Hal ini karena dusta merupakan bagian dari dosa yang dapat menggelisahkan jiwa.<sup>122</sup> Rasulullah bersabda, “*Dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwamu dan kamu tidak suka bila hal itu diketahui orang lain.*” (HR. Ahmad)
- b. Memperoleh Keberkahan Hidup. Keberkahan hidup dipahami dengan kehidupan yang membawa manfaat dalam kebaikan yang banyak. Untuk meraih keberkahan, seorang muslim harus berlaku benar atau jujur.<sup>123</sup> Rasulullah bersabda yang artinya, “*Penjual dan pembeli mempunyai hak untuk menentukan pilihan selama belum saling berpisah. Jika keduanya berlaku jujur dan menjelaskan yang sebenarnya, transaksi mereka diberkahi. Namun, jika keduanya saling menyembunyikan kebenaran dan berdusta, mungkin keduanya mendapatkan keuntungan tapi melenyapkan keberkahan transaksinya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)
- c. Memperoleh Keselamatan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dalam hidup dengan berlaku

---


<sup>122</sup>*Ibid*, hlm 59.

<sup>123</sup>*Ibid*, hlm 60.

jujur, meskipun kejujuran itu kadangkala membuat para pendusta menjadi tidak senang dan akan mencelakakan diri orang yang jujur, karena hakikat keselamatan sebenarnya adalah hal-hal yang bisa mengantarkan kita kepada surga.<sup>124</sup> Rasulullah bersabda yang artinya, “*Kamu harus berkata benar, karena sesungguhnya ia bersama kebajikan dan keduanya adalah dalam surga.*” (HR. Ahmad, Bukhari, dan Ibnu Majah)

- d. Tercatat Sebagai Ahli Kebenaran. Tatkala Allah dan Rasul-Nya menggolongkan seseorang ke dalam kelompok orang yang benar, pastinya merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang itu. Sebab, bila seseorang selalu mempertahankan kebenaran dan kejujuran dalam dirinya, niscaya dia dikelompokkan ke dalam kelompok orang-orang yang benar.<sup>125</sup> Rasulullah bersabda yang artinya, “*Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa pada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur.*” (HR. Bukhari)
- e. Terhindar dari Kemunafikan. Apabila seseorang berlaku benar atau jujur, ia akan terhindar dari kemunafikan dan dikelompokkan ke dalam kelompok orang-orang munafik.<sup>126</sup> Ini merupakan salah satu ciri orang munafik yakni berdusta. Rasulullah bersabda yang artinya, “*Tanda orang munafik ada tiga: apabila berkata dusta, bila berjanji mangkir, dan bila dipercaya khianat.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

## 17. Memperbaiki Masyarakat

 Diantara jalan menuju taqwa, memperbaiki masyarakat. Memperbaiki dalam ajaran islam biasa dikenal dengan istilah *ishlah*. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya; “*bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*” (QS. Al-Anfal: 1)

Ishlah merupakan usaha untuk memperbaiki hubungan antara manusia yang bersengketa (perdamaian). Menurut Hasbi as-Shiddiqy, pengertian Ishlah adalah “mengulurkan tali yang kuat dan kukuh antara manusia, teristimewa antara mereka yang timbul diantaranya persengketaan, baik mengenai urusan darah (jiwa) maupun urusan

---

<sup>124</sup>*Ibid*, hlm 62.

<sup>125</sup>*Ibid*, hlm 63.

<sup>126</sup>*Ibid*, hlm 64.



harta, dan kehormatan ataupun urusan politik dan taktik perjuangan.<sup>127</sup> Allah memberikan petunjuk pelaksanaan Ishlah melalui firmanNya yang artinya: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Hujurat: 9)

Dalam ayat di atas, Ishlah cenderung dipahami dengan suatu suasana yang diliputi dengan keamanan, ketertiban dan kerukunan dalam berbagai hal. Namun, dalam arti yang lebih luas, Ishlah terkait dengan persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan.

Al-Qur'an menekankan pentingnya usaha umat Islam, terutama para pemuka (ulama/hakim/pejabat), supaya memperbaiki hubungan antara seseorang dengan seseorang yang lain, atau kelompok, golongan dengan golongan, atau dengan seseorang secara nyata, jangan membiarkan persengketaan atau perselisihan itu berlarut-larut. Setiap individu mukmin dari umat Islam tidak boleh berdiam diri, asal badan sendiri selamat, namun mesti berbuat, berusaha menghilangkan persengketaan, dan menghidupkan tali persaudaraan antara orang-orang yang bersengketa itu.

Setiap muslim wajib berusaha membangun kukuhnya persatuan dan kesatuan demi tegaknya agama, masyarakat, bangsa dan negara. Hal itu dilakukan agar dapat meningkatkan kesejahteraan bersama, dengan cara yang bijaksana dan seadil-adilnya menurut ketentuan Allah.

Islam melarang individu mukmin saling membelakangi, suka mencari kesalahan orang lain, hasad, iri dan dengki, lebih-lebih berbuat aniaya yang dapat menimbulkan perselisihan diantara sesama.

Rasulullah bersabda yang artinya: “Tolonglah saudaramu dalam keadaan menganiaya atau dianiaya. Anas bin Malik bertanya; Wahai Rasulullah, yang ini saya menolongnya karena teraniaya. Bagaimana caranya menolong yang dzalim?, Rasulullah menjawab: “Engkau harus melarangnya dari kedzaliman itulah cara menolongnya.”

Terjadinya perbedaan pendapat, baik perorangan maupun kelompok adalah hal yang wajar, karena setiap pribadi memang dianugerahkan Allah kemampuan berkreasi dan penalaran yang berbeda-beda. Terlebih lagi, para anak muda yang sedang mencari jati dirinya, persaingan antar individu atau kelompok sulit dihindari, sehingga tidak jarang berakhir dengan baku hantam.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup>Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Yogya: PT Al-Ma'rif, tt) Jilid 2 ,Hlm 1258.

<sup>128</sup>Muhammad as-Sayyid Muhammad Yusuf, *Manhaj al-Qur'an al-Kariim fi ishlah al-*

Dengan kondisi yang demikian, hendaklah segera dibentuk juru damai, baik dari guru maupun pemuka masyarakat, agar masalah yang timbul tidak berlarut-larut. Perlu disadari bahwa mereka yang terlibat perselisihan pada umumnya adalah teman sendiri, masih sebangsa, dan sering pula malah seiman. Maka penyelesaian dengan jalan kekerasan, jelas hanya akan merugikan diri dan bangsa sendiri.<sup>129</sup>

Seseorang tidak boleh merasa bahwa dirinya dan kelompoknyalah yang pantas memperoleh bagian dan fasilitas yang lebih dari yang lain. Sikap seperti ini amat berbahaya jika bersemayam di dada seorang muslim, karena dapat merusak keikhlasan beramal. Hal yang demikian pernah menghinggapi sebagian sahabat nabi sesudah perang Badar, turunlah kemudian firman Allah yang artinya: *“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: “Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.”* (QS. Al-Anfal: 1)

Para Ulama membagi perdamaian yang terjadi antara dua golongan yang bersengketa menjadi beberapa bagian, antara lain;

- a. Perdamaian yang dilaksanakan antara orang muslim dengan orang kafir. *Ishlah* atau perdamaian semacam ini dicontohkan oleh Rasulullah pada tahun 6 H. Beliau beserta sahabat bermaksud melaksanakan umrah, namun sesampainya di Hubaidah beliau mendengar bahwa orang-orang kafir Quraisy bermaksud menghalangi niat umrah tersebut. Maka diutuslah Usman bin Affan untuk melakukan perundingan dengan para pemuka Quraisy. Namun, setelah ditunggu beberapa lama Usman tidak juga muncul, bahkan terbetik berita bahwa Usman dibunuh. Maka para sahabat menyertai melakukan sumpah setia untuk mempertahankan Islam hingga titik darah penghabisan, yang dikenal dengan *“Bai'atur Ridwan”*. Mendengar berita tersebut, para pemimpin Quraisy khawatir akan keberanian tentara muslim itu, maka buru-buru mereka mengutus Suhail bin Amar mengadakan perjanjian damai yang dikenal dengan *“Perjanjian Hudaibiyah”*.<sup>130</sup>

---

*Mujtama'*, (Kairo: Daar as-Salam, 2002), hlm 6-7.

<sup>129</sup>*Ibid*, hlm 8

<sup>130</sup>Isi perjanjian Hudaibiyah:

- a. Pasukan “Islam” saat itu harus kembali ke Madinah, dan pada tahun berikutnya baru boleh melakukan umrah. Pelaksanaan umrah tersebut tidak boleh lebih dari tiga hari.
- b. Bersedia untuk tidak saling menyerang selama 10 tahun.
- c. Bila ada orang Madinah berpihak kepada penduduk Makkah supaya diizinkan, sebaliknya jika penduduk Makkah condong ke Madinah hendaknya ditolak.

- b. Perdamaian antara penguasa dengan pemberontak. Jika suatu negara terjadi pemberontakan, hendaklah segera dipadamkan, agar negara dapat melanjutkan pembangunan. Namun, sering terjadi bahwa pemberontak kekuatannya cukup handal, maka untuk tidak berlarut-larut dalam suasana perang perlu ditempuh jalan damai antara kedua belah pihak demi kesejahteraan masyarakat dan warga negara itu, secara adil dan bijaksana.<sup>131</sup>
- c. Perdamaian antara suami dan istri. Hubungan antara suami dan istri kadang-kadang diwarnai silang pendapat antara keduanya. Masing-masing pihak merasa paling benar, tidak ada yang mau mengalah, akibatnya sering terjadi suami membiarkan istrinya terkatung-katung nasibnya, demikian jua tentang nafkah. Maka dalam rangka menjaga keutuhan rumah tangganya, seorang istri boleh membuat perdamaian, misalnya si istri tidak menuntut nafkah selama ditinggalkan dan sebagainya, sehingga keduanya dapat rukun kembali. Dan perdamaian itu hendaklah melibatkan juru damai dari kedua belah pihak (seorang dari pihak suami dan seorang dari pihak istri) agar di kemudian hari peristiwa itu tidak terjadi lagi.<sup>132</sup>
- d. Perdamaian antara dua orang yang terlibat piutang. Bila dua orang yang terlibat utang piutang, maka cenderung terjadi saling gugat menggugat, hendaklah ada dari umat yang berusaha mendamaikan, sebagaimana Rasulullah pernah mendamaikan Ka'ab Bin Malik yang berhutang kepada Ibnu Abi Hadrad dengan cara membayar separuh dulu dari hutangnya. Kekurangannya dirundingkan kemudian.<sup>133</sup> Karena apabila masalah hutang-piutang harus berakhir di ruang pengadilan, bukan tidak mungkin justru yang menang bagai arang yang kalah jadi abu karena masing-masing menginginkan perkara itu, sehingga tambah pengeluaran biaya.

---

Sahabat Umar dan lain-lain merasa keberatan dengan isi perjanjian tersebut karena terkesan meremehkan "Islam", tetapi dengan keyakinan mantap akan pertolongan Allah ditandatangani juga perjanjian itu oleh Rasulullah. Dampak dari perjanjian itu adalah bagi penduduk Mekkah yang selama bertahun-tahun hanya mendengar kabar buruk kehidupan umat "Islam", saat itu dapat dilihat bagaimana keindahan pergaulan penduduk Madinah dibawah naungan "Islam". Akibatnya, banyak penduduk Mekkah yang ingin masuk ke Madinah, tetapi karena terhalang perjanjian Hudaibiyah mereka akhirnya berkumpul di wilayah yang tak bertuan diantara Mekkah dan Madinah. Keberadaan mereka mengganggu penduduk Mekkah. Dan lebih kurang setahun para pemimpin Quraisy meminta perjanjian itu ditinjau kembali, maka benarlah pilihan Nabi. (Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar, 2003), hlm 122-123)

<sup>131</sup>Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-ishlah al-Islami*, (Kairo: Mahrajaan al-Qira'ah li al-jami', 2003), hlm 53.

<sup>132</sup>*Ibid*, hlm 62.

<sup>133</sup>*Ibid*, hlm 72.


- e. Perdamaian antara pembunuh dengan wali yang terbunuh, agar bersedia menerima diyat. Seseorang yang membunuh orang lain tanpa sebab syar'i, wajib dikenai hukum qisas, yaitu dia harus ganti dibunuh. Namun jika mungkin wali dari si terbunuh diminta berdamai dengan imbalan ganti rugi (diyat) lebih banyak dari yang semestinya agar si pembunuh tidak dikenai hukum qisas tersebut.<sup>134</sup>

Dalam mewujudkan perbaikan, segala cara boleh ditempuh, sepanjang langkah yang ditempuh itu tidak dimaksudkan untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Rasulullah bersabda yang artinya: “Perdamaian itu dilaksanakan antara para kaum muslimin untuk menghasilkan perdamaian, kecuali perdamaian yang menghalalkan yang Allah haramkan dan mengharamkan yang Allah halalkan.” (HR. Tirmidzi)

Tatkala direnungkan, ada banyak sekali manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari upaya *ishlah* (perbaikan) masyarakat ini, diantaranya;

- a. *Ishlah* dapat mengembalikan kerukunan antara dua pihak yang semula bersengketa.
- b. *Ishlah* dapat mencabut akar permusuhan dan perselisihan dari pihak-pihak yang bersengketa, berganti dengan tumbuh suburnya tali *ukhuwah* (persaudaraan).
- c. *Ishlah* dapat menghindarkan terjadinya pertumpahan darah.
- d. *Ishlah* dapat menghemat anggaran biaya yang dikeluarkan.
- e. *Ishlah* dapat menjauhkan kedua belah pihak dari pengingkaran terhadap kebenaran.
- f. *Ishlah* dapat menjauhkan rasa permusuhan dan dendam diantara sesama manusia.
- g. *Ishlah* dapat menyalurkan pikiran-pikiran positif dari kedua pihak ke arah usaha-usaha yang bermanfaat bagi masing-masing pihak, maupun manusia secara keseluruhan.
- h. *Ishlah* dapat mendekatkan rahmat dan ampunan dari Allah.<sup>135</sup>

## 18. Banyak Berdo'a

 diantara jalan menuju taqwa, banyak berdo'a. Hal ini tidaklah mengherankan, karena do'a merupakan senjata seorang mukmin. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 yang artinya; “*dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang*

<sup>134</sup>*Ibid*, hlm 80.

<sup>135</sup>Muhammad Bin Jamil Ziino, *Tawjihaat Islamiyyah Li ishlah al-Fard wa al-Mujtama'*, (Riyadh: Wakalah Syu'un al-mathbu'at, 1998), hlm 83-89.

*Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*

Secara harfiah, doa berarti memohon.<sup>136</sup> Doa diambil dari akar kata yang sama dengan dakwah, sehingga doa dapat pula berarti mengajak atau mengundang agar datang. Doa yang berarti permohonan, mekanismenya melakukan permohonan langsung kepada Allah agar diberikan kebaikan, keberkahan, kemudahan, kesehatan, dan jalan keluar dari kesulitan dan lain-lain.<sup>137</sup>

Sementara doa yang berarti mengundang hadir atau mengajak, dilakukan dengan cara menghadirkan arti-arti sifat Allah yang berjumlah 99 (*asmaul husna*) di setiap perilaku kita sehari-hari.<sup>138</sup> Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 180 yang artinya; *“Hanya milik Allah asmaul-husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”*

Do'a yang dilakukan dengan baik dan benar, maka pemohonnya akan memiliki kekuatan serta daya ubah yang sangat luar biasa. Rasulullah bersabda yang artinya, *“Tidak ada yang mampu mengubah takdir selain berdoa dan tidak ada yang bisa menambah umur kecuali kebaikan.”*

Ibnu al-Qayyim berkata, *“Sesungguhnya doa termasuk sebab yang paling kuat yang ditempuh oleh seorang hamba agar terhindar dari bahaya, dan mendapatkan apa yang dia inginkan. Akan tetapi, terkadang doa tersebut tidak meninggalkan pengaruh sama sekali, apakah disebabkan karena kelemahan pada din, karena ia berdoa dengan sesuatu yang tidak dicintai oleh Allah disebabkan karena adanya bentuk permusuhan di dalamnya, atau karena kelalaian hati dan tidak menyatunya hati tersebut menghadap kepada Allah di saat berdoa, sehingga kedudukannya bagaikan busur yang talinya sudah kendor, sehingga anak panah pun keluar darinya dengan begitu lembut, atau karena adanya sesuatu yang menghalangi terkabulnya doa tersebut, seperti makanan yang haram, kezhaliman dan tertutupnya hati karena dosa, atau karena adanya kelalaian, syahwat dan senda gurau yang begitu tinggi ....”*<sup>139</sup>

Setiap doa yang baik akan senantiasa dikabulkan. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>136</sup>Abu Kamal Salamah Muhammad, *ad-Du'a Silah al-Mu'min wa Siham al-lail*, (Manshurah: Daar al-manarah, 1998), hlm 21.

<sup>137</sup>*Ibid*, hlm 22

<sup>138</sup>*Ibid*, hlm 23

<sup>139</sup>Ibnu al-Qayyim, *Al-Jawabul Kaafi Liman Sa'ala 'an al-dawa' al-Syafi*, (Riyadh: Daar al-thaybah), hlm. 9-10

sabda Rasulullah yang artinya “*Tidak ada seorang muslim pun yang berdoa kepada Allah, yang mana doanya tidak diarahkan kepada kemaksiatan atau perbuatan dosa dan memutus tali keluarga, kecuali Allah akan mengabulkannya.*” (HR. Ahmad).

Pengabulan Allah terhadap do'a seorang hamba tidak akan keluar dari tiga bentuk; pertama, Doa seorang hamba akan langsung dikabulkan oleh Allah. Kedua, Doa akan ditunda oleh Allah, yang kemudian akan Allah kabulkan di lain waktu, atau nanti di Akhirat. Ketiga, Doa akan diganti oleh Allah dengan hal lain yang menurut Allah lebih baik, sebagai contoh terhindar dari bencana. Hal ini dikarenakan sesuatu yang menurut manusia baik belum tentu baik bagi Allah.<sup>140</sup>

Ada beberapa kriteria yang menunjukkan bahwa suatu doa yang dipanjatkan mustajabah, antara lain:

- a. Berdoa dengan memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi. Dari Fudhalah bin `Ubaid, ia berkata, “*Rasulullah mendengar seorang lelaki berdoa pada shalatnya dalam keadaan tidak memuji Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi, maka Rasulullah bersabda, ‘Kamu terlalu tergesa-gesa, wahai orang yang shalat.’* (HR. Ahmad, Tirmidzi, an-Nasa’i). Kemudian Nabi mengajari mereka. Dan Rasulullah mendengar seorang lelaki berdo’a, maka dia memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi, maka Rasulullah bersabda, “*Berdoalah maka (doamu) akan dikabulkan, dan mintalah niscaya kamu akan diberi.*” (HR. Tirmidzi)
- b. Mengawali doa dengan bertaubat kepada Allah dan menyesali segala kesalahan-kesalahan, karena bertumpuknya dosa dan maksiat akan menghalangi terkabulnya doa. Sebagian para ulama salaf berkata, “*Janganlah kamu mengatakan, ‘Kenapa doa saya belum dikabulkan?’, sementara kamu telah menutupi jalan-jalannya dengan maksiat.*” Ibnu Rajab ketika menguraikan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, “... kemudian Rasulullah menyebutkan seorang lelaki yang telah jauh perjalanannya, dia berambut kusut penuh dengan debu, dia menadahkan tangannya ke langit dan berkata, “*wahai Rabb, wahai Rabb, sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dikenyangkan dengan barang yang haram, maka bagaimana ia akan diterima per-mintaannya?*” Beliau berkata, “*Melakukan perkara-perkara yang haram juga menghalangi terkabulnya doa dan demikian pula meninggalkan perkara-perkara yang wajib.*”<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup>Lihat: Ahmad mahjub Hajj Nuur, *Fiqh az-Zikr wa an-nawafil wa ad-Du'a*, (Shan'a: Markaz 'Ibadi, 2007), hlm 4-7.

<sup>141</sup>Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, (Kairo: maktabah 'Ibad ar-rahman, 2007), hlm 349

- c. Berdoa dengan khusyuk dan tidak lalai. Rasulullah bersabda, *“Berdoalah kamu kepada Allah dalam keadaan kamu yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Tabla tidak akan menerima doa dari hati yang lalai lagi tidak khusyuk.”* (HR. Tirmidzi). Ibnu al-Qayyim berkata, *“Maka ini adalah obat yang bermanfaat untuk menghilangkan penyakit, akan tetapi kelalaian hati bisa menghilangkan kekuatan doa.”*<sup>142</sup>
- d. Berdoa dalam keadaan merendah diri dan merasa hina di hadapan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya, *“Kadang orang yang kusut rambutnya lagi terusir dari pintu-pintu (manusia), andaikata dia bersumpah atas nama Allah (berdoa) niscaya Allah akan mengabulkannya.”* (HR. Muslim)
- e. Berdoa dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah dan tidak tergesa-gesa untuk dikabulkan. Rasulullah bersabda yang artinya, *“Senantiasa akan dikabulkan (doa) salah seorang antara kalian selama ia tidak tergesa-gesa. Dia berkata, ‘Saya telah berdoa namun tidak dikabulkan untukku.’* (HR. Bukhari dan Muslim).
- f. Tidak meminta dengan sesuatu yang terlarang. Rasulullah bersabda yang artinya, *“Terus-menerus akan dikabulkan doa seorang hamba selama ia tidak berdoa dengan sesuatu yang mengandung dosa atau pemutusan hubungan kekeluargaan, selama ia tidak tergesa-gesa. Ada yang bertanya, ‘Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan tergesa-gesa?’ Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, Dia mengatakan, ‘Saya telah berdoa, saya telah berdoa, tetapi saya tidak melihat dikabulkan untukku,’ maka dia pun putus asa ketika itu dan meninggalkan doa.”* (HR. Muslim)
- g. Bersungguh-sungguh di dalam berdoa. Jika kita melihat kepada doa-doa Nabi, maka kita akan dapatkan beliau bersungguh-sungguh dalam berdoa, sehingga beliau menyebutkan setiap lafazhnya dengan jelas dan tidak mencukupkannya dengan lafazh-lafazh yang umum, seperti doa beliau *“Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu maupun yang akan datang, yang tersembunyi maupun yang nampak, dan sungguh Engkau lebih tahu terhadapnya dariku, Engkau Yang Pertama dan Engkau Yang Terakhir, tidak ada sesembahan yang hak kecuali Engkau.”* (HR. Muslim). Andaikata beliau mengatakan, *“Ampunilah seluruh dosa-dosaku,”* maka ini tentunya lebih ringkas, akan tetapi hadits ini kondisinya adalah ketika berdoa, dan ini adalah saat seseorang hamba bersimpuh di hadapan Allah, merendah dan menampakkan ketidakberdayaannya, dengan sungguh-sungguh mengharapkan ampunan dari Allah dengan segala bentuk dosa yang ia terjatuh ke dalamnya.

---

<sup>142</sup>Ibnu al-Qayyim, *al-jawab al-Kaafi*, hlm 9-10.

- h. Memakan makanan yang halal, sebagaimana Rasulullah bersabda, *“... kemudian beliau menyebutkan seorang laki-laki yang telah jauh perjalanannya, dia berambut kusut penuh dengan debu, dia menadahkan tangannya ke langit dan berkata, ‘Wahai Tuhan, wahai Tuhan,’ sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dikenyangkan dengan barang yang haram, maka bagaimana ia akan diterima permintaannya?”* Wahab bin Munabbih berkata, *“Barangsiapa yang ingin dikabulkan oleh Allah Ta’ala doanya, maka hendaknya dia makan dari makanan yang halal.”*<sup>143</sup>
- i. Berdoa dengan mengangkat dan menadahkan kedua tangan ke langit. Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya Rabb kalian Maha Hidup lagi Maha Mulia, malu dari hamba-Nya apabila Ia (berdoa) dengan mengangkat kedua tangannya lalu Dia (Allah) mengembalikan kedua tangannya tersebut dalam keadaan kosong (tidak dikabulkan).”* (HR. Abu Dawud, dan Tirmidzi)
- j. Berdoa pada waktu-waktu mustajabah.

Dalam Islam, ada sejumlah waktu yang dikabulkan padanya doa, di antaranya adalah sebagai berikut:

**Pertama:** Setiap sepertiga malam terakhir, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang mutawatir, Rasulullah bersabda, *“Rabb kita Tabaraka wa Ta’ala turun pada setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, ‘Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan, Siapa yang meminta kepada-Ku niscaya akan Aku beri dan siapa yang mohon ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni.”*

**Kedua:** Suatu saat pada hari Jum’at. Rasulullah bersabda, *“Padanya (hari Jum’at) ada suatu saat yang tidaklah seorang hamba muslim berdiri menegakkan shalat dia berdoa kepada Allah Ta’ala meminta sesuatu kecuali Allah akan memberikannya padanya. Nabi mengisyaratkan (waktu tersebut) dengan tangannya yang menunjukkan waktunya sedikit.”*

Dan para ulama berbeda pendapat tentang penentuan tepatnya waktu tersebut sehingga mencapai 40 pendapat. Namun, pendapat yang paling kuat dalam masalah ini adalah, pendapat yang mengatakan bahwa waktunya adalah antara shalat Ashar hingga terbenamnya matahari, berdasarkan hadits ‘Abdullah bin Salam yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan hadits Jabir riwayat Abu Daud dan An-Nasai.<sup>144</sup>

**Ketiga:** Pada hari ‘Arafah yaitu tanggal 9 Dzulhijjah. Rasulullah bersabda, *“Doa yang paling baik adalah doa pada hari ‘Arafah, dan sebaik-sebaik apa*

<sup>143</sup>Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami’ al-Ulum wa al-Hikam*, hlm 350.

<sup>144</sup>Ibnu al-Qayyim, *Zaadul Ma’ad fi Hadyi Khair al-ibad*, (Jordan: bayt al-Afkar al-dawliyah, 2008), jilid 1, hlm 390-391.




yang saya ucapkan dan yang diucapkan para nabi sebelumku adalah, ‘Tidak ada sesembahan yang hak kecuali hanya Allah satu-satunya yang tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Mampu atas segala sesuatu.’” (HR. Tirmidzi).

**Keempat:** Waktu antara adzan dan iqamah. Rasulullah bersabda, “Doa antara azan dan iqamah tidak akan ditolak, maka berdoalah kalian.” (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi)

**Kelima:** Ketika sujud, sebagaimana Rasulullah bersabda, “Sedekat-dekat seorang hamba dengan Rabb-nya adalah ketika ia sujud, maka perbanyaklah doa padanya.” (HR. Muslim)

**Keenam:** Ketika musafir. Rasulullah bersabda, “Ada tiga doa mustajabah yang tidak diragukan lagi padanya, (yakni) doa orang yang dizhalimi, doa orang yang musafir dan doa orang tua untuk kebaikan anaknya. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

## 19. Berhijrah Menuju Allah

 diantara jalan menuju ketaqwaan, berhijrah menuju Allah. Para ahli bahasa berbeda pendapat dalam mengartikan kata “hijrah”, namun kesemuanya berkesimpulan bahwa hijrah adalah menghindari/menjauhi diri dari sesuatu, baik dengan raga, lisan dan hati.<sup>145</sup> Hijrah dengan raga berarti pindah dari suatu tempat menuju tempat lain. Hijrah dengan lisan berarti menjauhi perkataan kotor dan keji. Sementara hijrah dengan hati berarti menjauhi sesuatu tanpa menampakkan perbuatan.<sup>146</sup>

Makna hijrah menurut Al-Qur’an memiliki beberapa pengertian, dimana kata hijrah disebutkan dalam Al-Qur’an lebih 28 kali di dalam berbagai bentuk dan makna.<sup>147</sup> Adapun makna hijrah itu sendiri seperti yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an adalah sebagai berikut.

1. Hijrah berarti mencela sesuatu yang benar karena takabur, seperti firman Allah, “Dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur’an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji.” (QS. Al-Mu’minun: 67)
2. Hijrah berarti pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain guna mencari keselamatan diri dan mempertahankan aqidah. Seperti firman Allah, “Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan

<sup>145</sup>Musa Binay Alwan alili, *al-Hijrah wa an-Nushrah fi al-Qur’an*, (Beirut: daar al-Arabiyyah li al-mausu’at, 1989), hlm 2.

<sup>146</sup>*bid*, hlm 4.

<sup>147</sup>Muhammad Fuad Abd baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur’an al-karim*, hlm 822

*rezki yang banyak*". (QS. An-Nisa: 100)

3. Hijrah berarti pisah ranjang antara suami dan istri, seperti firman Allah, "*Dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka.*" (QS. An-Nisa: 34)
4. Hijrah berarti mengisolir diri, seperti ucapan ayahnya Nabi Ibrahim kepada beliau, "*Dan tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama.*" (QS. Maryam: 46)

Di dalam *Risalah Tabukiyah*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi hijrah menjadi 2 macam. Pertama, hijrah dengan hati menuju Allah dan Rasul-Nya. Hijrah ini hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap orang, di setiap waktu. Hijrah yang kedua, yaitu hijrah dengan badan, dari negeri kafir menuju negeri Islam. Diantara kedua macam hijrah ini hijrah dengan hati kepada Allah dan Rasul-Nya adalah yang paling pokok.

Allah berfirman yang artinya, "*Maka segeralah (berlari) kembali mentaati Allah.*" (QS. Adz Dzariyaat: 50)

Inti hijrah kepada Allah ialah dengan meninggalkan apa yang dibenci Allah menuju apa yang dicintai-Nya. Rasulullah bersabda yang artinya, "*Seorang muslim ialah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan seorang muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hijrah dengan hati ini meliputi '*dari*' dan '*menuju*': Dari kecintaan kepada selain Allah menuju kecintaan kepada-Nya, dari peribadahan kepada selain-Nya menuju peribadahan kepada-Nya, dari takut kepada selain Allah menuju takut kepada-Nya. Dari berharap kepada selain Allah menuju berharap kepada-Nya. Dari tawakal kepada selain Allah menuju tawakal kepada-Nya. Dari berdo'a kepada selain Allah menuju berdo'a kepada-Nya. Dari tunduk kepada selain Allah menuju tunduk kepada-Nya. Inilah makna Allah, "*Maka segeralah kembali pada Allah.*" (Adz Dzariyaat: 50). Hijrah ini merupakan tuntutan syahadat *Laa ilaha illallah*.<sup>148</sup>

Selain berhijrah dengan hati kepada Allah, berhijrah dengan hati juga harus dilakukan kepada Rasulullah. Allah berfirman yang artinya, "*Maka demi Robbmu (pada hakikatnya) mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan di dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (QS. An-Nisaa': 65)

Hijrah ini sangat berat. Orang yang menitinya dianggap orang yang asing diantara manusia sendirian walaupun tetangganya banyak. Dia

---

<sup>148</sup>Muhammad As-Sayyid dasuqi, *Hijratun fi al-Qur'an*, (kairo: Daar al-Ma'arif, 1987), hlm 13.

meninggalkan seluruh pendapat manusia dan menjadikan Rasulullah sebagai hakim di dalam segala perkara yang diperselisihkan dalam seluruh perkara agama. Hijrah ini merupakan tuntutan syahadat Muhammad Rasulullah.

Umat Islam harus sadar bahwasanya bahwa pilihan Allah dan Rasul-Nya itulah satu-satunya pilihan. Allah berfirman yang artinya, *“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata.”* (QS. Al Ahzab: 36)

Dengan demikian, seorang muslim yang menginginkan kecintaan Allah dan Rasul-Nya tidak ragu-ragu, bahkan merasa mantap meninggalkan segala perkara yang melalaikan dirinya dari mengingat Allah. Dia rela meninggalkan pendapat kebanyakan manusia yang menyelisih ketetapan Allah dan Rasul-Nya, walaupun harus dikucilkan manusia.

Seorang ulama' salaf berkata, *“Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan janganlah sedih karena sedikitnya pengikutnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar karena banyaknya orang-orang binasa (yang mengikuti mereka).”*<sup>149</sup>

Hijrah memiliki kedudukan yang tinggi dalam pandangan Islam, diantaranya;<sup>150</sup>

- a. Hijrah merupakan simbol akan iman yang hakiki (manifestasi iman sejati), bahwa seorang yang berhijrah berarti telah mengikrarkan diri dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan aplikasi dari keimanan tersebut adalah siap dan rela meninggalkan segala sesuatu yang akan terjadi seperti hijrah, demi mempertahankan akidah yang diyakini. Karena hakikat iman itu sendiri adalah pengakuan melalui lisan, dibenarkan dalam hati dan diaplikasikan dalam perbuatan, sedangkan hijrah di sini merupakan salah satu dari wacana tersebut.<sup>151</sup>
- b. Hijrah merupakan ujian dan cobaan, karena setiap orang yang hidup pasti akan mendapatkan suatu cobaan, terutama bagi orang yang beriman, sebesar apa keimanan seseorang maka sebesar itu pula cobaan, ujian dan fitnah yang akan dihadapi. Meninggalkan harta, keluarga, sanak famili dan tanah air merupakan cobaan yang sangat berat, apalagi tempat yang dituju masih mengambang, sangat tidak bisa dibayangkan akan kerasnya ujian dan cobaan yang dihadapi saat manusia sudah mengikrarkan diri sebagai hamba

---

<sup>149</sup>*Ibid*, hlm 25.

<sup>150</sup>Musa Binay Alwan Alily, *al-Hijrah wa an-Nushrah fi al-Qur'an*, hlm 39-45.

<sup>151</sup>Lihat: QS. Al-Baqarah: 218, QS. Al-Anfal: 72,74, QS. Al-Ahzab: 6

Allah.<sup>152</sup>

- c. Hijrah sama derajatnya dengan jihad, karena hijrah merupakan salah satu cara mempertahankan akidah dan kehormatan diri, maka Allah mensejajarkannya dengan jihad dijalan-Nya, yang tentunya ganjarannya pun akan sama dengan jihad.<sup>153</sup>

Melihat kenyataan yang ada, memang hijrah pada saat ini masih sangat relevan untuk diterapkan, terutama yang berkaitan dengan *hijrah nafsiyah* (individu) dengan berusaha menjauhkan diri dari melakukan perbuatan yang menyimpang dan berusaha memperbaiki diri untuk bersih dari segala perbuatan kotor, sehingga hati, jiwa dan raga serta segala perbuatan menjadi suci. Dan setelah itu berusaha menghijrahkan keluarga, kerabat, lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya (terdekat), hingga pada akhirnya membentuk komunitas yang siap melakukan hijrah.

## 20. Bersuci

Salah satu jalan menuju ketaqwaan, bersuci dan memelihara kesucian. Dalam Islam, bersuci biasa diistilahkan dengan *thaharah*. An-Nawawi menerangkan makna *thaharah* secara bahasa sebagai kebersihan atau kesucian dari segala kotoran.<sup>154</sup> Sedangkan menurut istilah fuqaha, *thaharah* ialah hilangnya hadats atau najis atau yang semakna dengan keduanya.<sup>155</sup>

Menurut Abu Malik Kamal bin Sayyid Saalim, pengertian *thaharah* secara bahasa, kebersihan dari segala kotoran baik secara lahir (yaitu, berbagai najis termasuk air kencing dan selainnya) maupun batin, yaitu seperti keaiban-keaiban dan berbagai kemaksiatan.<sup>156</sup> Adapun secara syar'i, *thaharah* ialah hilangnya perkara yang menghalangi sahnya shalat, seperti hadats atau najis. Sedangkan menghilangkan hadats atau najis itu dengan air atau debu.<sup>157</sup>

Dalam pandangan islam, bersuci ada dua macam; bersuci secara lahir dan bersuci secara batin. Bersuci secara lahir dilakukan dengan membersihkan tubuh, pakaian dan tempat. Sedangkan bersuci secara batin dilakukan dengan mensucikan batin dari kotoran batiniah, mencakup mensucikan diri dari syirik, kufur, maksiat, kefasikan, dan dosa.

---

<sup>152</sup>lihat: QS an-Nahl: 110.

<sup>153</sup>lihat: QS. Al-Baqarah: 218, QS. Al-Anfal: 72, 74

<sup>154</sup>An-Nawawi, *al-majmu' Syarh al-Muhazzab*, (Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), jilid 1, hlm 15.

<sup>155</sup>*Ibid*, jilid, hlm 15-16.

<sup>156</sup>Kamal bin as-Sayyid Salim, *Sahih Fiqh as-Sunnah*, (Kairo: maktabah tawfiqiyah, 2003), jilid 1, hlm 13.

<sup>157</sup>*Ibid*, jilid 1, hlm 14.

Mensucikan batin merupakan salah satu tujuan utama dari diutusnya Rasulullah kepada umat manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya; *“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”* (QS. al-Jumu’ah: 2)

Ajaran Islam tentang bersuci sejalan dengan fithrah manusia. Pada fitrahnya, manusia suka kebersihan, dan merasa tidak nyaman dengan kekotoran.

Rasulullah bersabda yang artinya: *“Lima perkara termasuk dalam fitrah: berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan mencukur kumis.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lain, Rasulullah juga bersabda yang artinya: *“Sepuluh perkara termasuk dalam fitrah: mencukur kumis, melebatkan janggut, bersiwak, memasukkan air dalam hidung, memotong kuku, membasuh lipatan jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, menggunakan air untuk intinja,` dan perawi berkata, saya lupa yang kesepuluh, tetapi mungkin ia adalah berkumur.”* (HR. Muslim)

Bersuci merupakan salah satu jalan untuk menjaga kemuliaan diri seorang manusia, karena setiap orang pastinya menyukai orang yang menjaga kebersihan diri, pakaian dan tempat tinggal. Untuk itu, Islam menekankan urgensi memelihara kemuliaan diri dengan menjaga kebersihan, agar seorang muslim menjadi mulia dan terhormat di kalangan saudaranya.

Selain itu, bersuci berkaitan erat dengan pemeliharaan kesehatan. Kebanyakan penyakit bersumber dari kotoran dan pencemaran. Anggota tubuh seperti muka, tangan dan kaki seringkali terkena kotoran. Untuk itulah, islam mengsyari’atkan agar beristinja`, berwudu` sekurang-kurangnya lima kali sehari, dan mandi.

Rasulullah bersabda yang artinya: *“Perumpamaan shalat lima waktu itu seperti sungai yang mengalirkan air dengan banyaknya di depan pintu rumah seseorang darimu, dimana dia mandi lima kali sehari.”* (HR. Muslim)

Dalam bermunajat di hadapan Allah, seorang mukmin juga harus bersuci dan memelihara kesuciannya. Sudah menjadi aturan umum di tengah manusia, tatkala seseorang akan menghadap pejabat atau pihak yang berkuasa, maka orang itu diwajibkan menghilangkan segala kotoran badan dan bau yang tidak menyenangkan, kemudian memakai pakaian yang rapi dan lengkap. Jika tidak, pasti ia akan diusir keluar atau tidak dibenarkan masuk sama sekali. Jika begini keadaannya terhadap orang yang dimuliakan di tengah manusia, bagaimana pula adab dengan Tuhan dan Penguasa alam semesta.

Orang yang suci dekat dengan Allah, karena Allah sangat mengasihi orang yang suka mensucikan diri. Allah berfirman yang artinya; “*Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang banyak bertaubat, dan mengasihi orang-orang yang sentiasa mensucikan diri.*” (QS. al-Baqarah: 222)

## 21. Melaksanakan Amanah

**A**ntara jalan menuju taqwa, melaksanakan amanah. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya; “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. An-Nisa’: 58)

Amanah menurut bahasa berasal dari kata aman yaitu kebalikan dari takut. Sedangkan *amanah* adalah kebalikan dari *khianat*.<sup>158</sup> Dalam istilah syara’, Amanah artinya perilaku yang tetap dalam jiwa, dengannya seseorang menjaga diri dari apa-apa yang bukan haknya walaupun terdapat kesempatan untuk melakukannya, tanpa merugikan dirinya di hadapan orang lain. Dan menunaikan kewajibannya kepada orang lain, walaupun terdapat kesempatan untuk tidak menunaikannya tanpa merugikan dirinya di hadapan orang lain.<sup>159</sup>

Manusia lebih mulia daripada makhluk lainnya, karena hanya manusialah yang mau menerima amanah yang ditawarkan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang artinya; “*Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh,*” (QS. Al-Ahzab: 72).

Memelihara amanah bagian dari sifat orang mukmin, dan mengkhianati kepercayaan salah satu tanda kemunafikan. Rasulullah bersabda; “*Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika diberi amanah ia berkhianat.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Di riwayat lain ditambahkan, “*Walaupun ia berpuasa dan shalat serta mengklaim dirinya muslim.*”

Ada beberapa keutamaan yang dimiliki orang yang memelihara amanah, antara lain,<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup> Abd. Latif Ibrahim al-Husein, *al-Amanah fi al-islam wa Atsaruh fi al-mujtama’*, (Riyadh: Daar Ibn al-Jawzi, 2006), hlm 8.

<sup>159</sup> *Ibid*, hlm 9.

<sup>160</sup> An-Nawawi, *Riyadhussalihin*, (Doha: Syirkah al-Aqqariyun, tt), hlm 85-89.

- a. Amanah jalan menuju kesuksesan. Allah berfirman: *“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.”* (QS. Al-Mukminun: 8-10)
- b. Memelihara amanah merupakan sifat para Rasul, Para Nabi, Orang-orang Mukmin dan para malaikat. Nabi Hud berkata: *“Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertaqwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,”* (QS. Asy-Syu'araa': 124-125) Nabi Shalih juga berkata: *“Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,”* (QS. Asy-Syu'araa': 143).
- c. Memelihara amanah merupakan salah satu tanda keimanan. Rasulullah bersabda: *“Tidak ada iman bagi orang yang tidak Amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memegang janji.”* (HR. Ahmad). Dalam hadits yang lain, Rasulullah bersabda: *“Empat hal, barang siapa dalam dirinya ada empat hal tersebut, dia munafik murni, dan barang siapa yang ada sebagian dari sifat itu, dia memiliki sebagian sifat nifak hingga dia meninggalkannya. Yaitu: Jika dipercaya khianat, jika berbicara bohong, jika berjanji ingkar dan jika bermusuhan (berseteru) dia jahat”.* (HR. Bukhari Muslim)
- d. Amanah yang dipelihara seseorang itu menandingi dunia dan isinya. Rasulullah bersabda; *“Empat hal jika dia ada dalam dirimu, engkau tidak merugi walaupun kehilangan dunia. Menjaga amanah, berkata dengan jujur, berakhlak yang mulia dan menjaga makanan (dari yang haram).”* (HR. Ahmad)
- e. Orang yang memelihara amanah bukti kompetensinya untuk menerima tanggungjawab. Allah berfirman: *“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Wahai ayahku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.*” (QS. Al-Qashahs: 26)

Salah satu amanah yang sangat ditekankan dalam Islam, amanah dalam keluarga. Termasuk diantaranya menunaikan kewajiban keluarga. Rasulullah bersabda: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya. Seorang lelaki menjadi pemimpin dalam keluarganya, seorang wanita menjadi pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”* (HR. Bukhari)

Islam juga menekankan pentingnya amanah dalam bekerja secara profesional. Rasulullah bersabda: *“Setiap pengkhianat akan mendapatkan bendera di belakang (bokong). Panjang dan pendek bendera tersebut sesuai*


*dengan kadar pengkhianatannya. Ketahuilah bahwa pengkhianatan yang paling besar adalah pengkhianatan seorang pemimpin terhadap rakyatnya.”* (HR. Bukhari)

Dalam pandangan islam, kepemimpinan itu merupakan amanah yang wajib dijaga. Abu Dzar berkata: *“Wahai Rasulullah jadikanlah saya sebagai pemimpin, maka Rasulullah menepuk pundaknya sambil berkata: Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau orang yang lemah dan kepemimpinan itu adalah amanah, dia di hari kiamat nanti merupakan penyesalan dan kesedihan, kecuali yang mengambilnya dengan haknya dan menunaikan semua kewajiban di dalamnya.”* (HR. Muslim)

Memberikan kepemimpinan kepada yang berkompeten juga merupakan amanah. Seorang sahabat bertanya: *“Kapan kiamat?”* Rasulullah bersabda: *“Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat. Sahabat bertanya: Disia-siakan yang bagaimana? Rasulullah bersabda: Jika urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah hari kiamat.”* (HR. Bukhari)

Dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah bersabda: *“Barangsiapa mengangkat pemimpin karena fanatisme golongan, padahal di sana ada orang yang lebih diridhai oleh Allah, maka dia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.”* (HR. Hakim)

## 22. Mematuhi Allah, Rasul-Nya, dan Ulil Amri

iantara jalan menuju taqwa, mematuhi Allah, Rasul-Nya, dan Ulil Amri. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya dan ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan rasulnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih baik akibatnya.”* (QS. An-Nisa’ ayat 59)

Kata *“Athi’u”*, yang diartikan dengan taatilah, berulang dalam Al-Qur’an sebanyak 79 kali dengan segala perubahan katanya. Khusus untuk kata di atas berulang sampai 19 kali.<sup>161</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat Al-Qur’an yang memerintahkan taat kepada Allah dan rasulnya, selalu menggunakan dua redaksi yang berbeda.<sup>162</sup> Sekali perintah taat kepada Allah dirangkaikan perintah taat

<sup>161</sup>Muhammad fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-mufahras li Alfadz Al-Qur’an Al-karim*, hlm 528-529

<sup>162</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: lentera Hati, 2007), jilid 2,



kepada Rasul tanpa mengulangi kata taatilah seperti pada QS. Al-imran ayat 35. Kadangkala, kata taatilah diulangi masing-masing sekali ketika memerintahkan taat kepada Allah dan sekali memerintahkan taat kepada Rasulnya, seperti pada surat An-nisa ayat 59.

Para pakar Al-Qur'an menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah dan Rasulnya digabung dengan menyebut dengan hanya satu kali kata taatilah, maka hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah, baik yang diperintahkan secara langsung di dalam Al-Qur'an, maupun perintahnya yang dijelaskan oleh Rasul, menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah, bukan beliau perintahkan secara langsung.

Sedangkan jika perintah taat diulangi, maka disitu rasul mempunyai wewenang serta hak untuk ditaati, walaupun tidak ada dasarnya dari Al-Qur'an.<sup>163</sup> Itu sebabnya, perintah taat kepada ulil amri tidak disertai kata taat karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan terhadap mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah atau Rasulnya.<sup>164</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang makna kata *ulil Amri*. Dari segi bahasa, kata *Uli* adalah bentuk jamak dari *Wali* yang berarti pemilik, atau yang mengurus, dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa kalau mereka banyak. Sedangkan kata *Al-amri* adalah perintah atau urusan. Dengan demikian, *ulil Amri* adalah orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin.<sup>165</sup>

Kata *Al Amru* ini berbentuk makrifat. Ini menjadikan banyak ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan aqidah.<sup>166</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa taat terhadap ulil amri hanya taat karena adanya pelimpahan wewenang hukum yang berguna untuk mengatur kesejahteraan rakyat. Ini jelas berbeda dengan ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kemudian, arti taat bukan berarti menerima mentah-mentah perintah tersebut. Tetapi kritis dan ikhlas sepenuh hati melakukannya.

Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa masyarakat manusia, khususnya masyarakat orang yang beriman, mestilah tunduk kepada peraturan. Peraturan yang maha tinggi ialah peraturan Allah. Inilah yang pertama kali wajib ditaati.<sup>167</sup> Allah telah menurunkan peraturan itu dengan mengutus rasul-rasul dan penutup segala rasul itu adalah Nabi Muhammad. Rasul-rasul membawa undang-undang Tuhan yang

---

hlm 483

<sup>163</sup>*Ibid.*

<sup>164</sup>*Ibid.*

<sup>165</sup>*Ibid.*, hlm 484

<sup>166</sup>*Ibid.*

<sup>167</sup>*Ibid.*

termaktub di dalam kitab-kitab suci seperti taurat, zabor, injil, dan Al-Qur'an. Maka isi kitab suci itu semua pokoknya ialah untuk keselamatan dan kebahagiaan kehidupan manusia.

Orang-orang yang beriman diperintahkan terlebih dahulu taat kepada Allah, sebab apabila dia berbuat baik, bukanlah semata-mata karena takut terhadap manusia, dan bukan pula karena semata-mata mengharapkan keuntungan duniawi, dan jika dia meninggalkan berbuat suatu pekerjaan yang tercela, bukan pula takut terhadap ancaman manusia. Dengan taat kepada Allah menurut agama, berdasarkan iman kepada Tuhan dan hari akhirat, manusia dengan sendirinya menjadi baik. Dia merasa bahwa siang dan malam tidak lepas dari penglihatan dan pengamatan tuhan.<sup>168</sup>

Kemudian, orang yang beriman diperintahkan pula taat kepada Rasul. Sebab taat kepada rasul merupakan kelanjutan dari taat kepada Allah. Banyak perintah tuhan yang wajib ditaati, tetapi tidak dapat dijalankan tanpa melihat contoh yang teladan. Maka contoh teladan itu adalah rasul. Dengan taat kepada Rasul, barulah sempurna beragama. Sebab banyak orang yang percaya kepada Tuhan tetapi dia tidak beragama. Sebab, dia tidak percaya kepada Rasul. Maka dapat disimpulkan, bahwa perintah taat kepada Allah dan Rasul itu dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>169</sup>

Menurut Hamka, kata *minkum* pada ayat 59 surat An-Nisa mempunyai dua arti; Pertama di antara kamu, dan yang kedua daripada kamu.<sup>170</sup> Maksudnya, yaitu yang berkuasa itu adalah dari kamu juga, naik dan terpilih atas kamu juga, dan kamu mengakui kekuasaannya.

Secara umum, urusan kenegaraan dapat dibagi menjadi dua bagian; Pertama: Ada yang berkaitan dengan agama semata-mata, dan Kedua: Ada yang berkaitan dengan urusan umum.

Urusan yang berkaitan dengan agama semata-mata, maka harus menunggu wahyu dari Tuhan, tetapi urusan umum seperti masalah perang dan damai, membangun tempat ibadat, dan bercocok tanam, diserahkan kepada umat untuk dimusyawarahkan. Dari hasil syuraa, ialah menjadi keputusan yang wajib ditaati oleh seluruh orang beriman. Yang bertugas menjaga hasil syura ialah Ulil Amri.<sup>171</sup>

Agar ketaatan kepada Ulil Amri itu dapat dipertanggungjawabkan, urusan-urusan duniawi hendaklah dimusyawarahkan. Bahkan perintah-perintah Allahpun, dimana teknis pelaksanaannya berkaitan dengan kemashlahatan duniawi, hendaklah dimusyawarahkan.

Sebagian ulama memandang bahwa Ulil Amri bukan hanya mencakup

---

<sup>168</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 4, 5, 6 ( Jakarta: Panjmas, 1983), hlm 128.

<sup>169</sup>*Ibid.*

<sup>170</sup>*Ibid.*


<sup>171</sup>*Ibid.*, hlm 129

ulama agama semata, namun masuk juga ke dalamnya panglima-panglima perang dan penguasa-penguasa besar, bahkan petani-petani dalam Negara.<sup>172</sup>

Muhammad Abduh, mantan Syeikh Azhar, berpendapat bahwa di zaman modern ini, direktur-direktur pengusaha besar, professor, sarjana di berbagai bidang, wartawan dan lain-lain yang terkemuka di masyarakat adalah *Ahlul Halli Wal Aqdi* (ahli mengikat dan menguraikat ikat). Mereka semua berhak diajak bermusyawarah.<sup>173</sup>

Oleh sebab itu, jelaslah bahwa islam memberikan lapangan luas sekali tentang siapa yang patut dianggap Ulil amri, yang patut diajak musyawarah pemungutan suara atau kepala pemerintahan saja menunjuk siapa yang patut, yaitu lalu diakui dan ditaati oleh orang banyak.

## 23. Berpegang Teguh Kepada Tali Allah

 diantara jalan menuju taqwa, berpegang teguh kepada tali Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: “*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*” (QS. Ali Imran: 103).

Ayat di atas memberikan bimbingan tentang cara menjadi mu`min sempurna antara lain berpegang pada tali Allah, menjalin persaudaraan, syukur ni`mat, membentuk umat yang terdiri dari berbagai satuan tugas.

Ayat di atas turun berkaitan erat dengan suatu peristiwa, Tatkala Rasul SAW serta shahabatnya tiba di Madinah, kaum Aus dan Kahzraj merupakan kedua kelompok saling bermusuhan di zaman jahiliyah dapat disatukan menjadi bersaudara. Namun, pada suatu saat terjadi perselisihan di antara kedua kelompok itu, hingga hampir terjadi tawuran. Ayat ini menyeru mereka agar tetap berpegang teguh pada tali Allah dengan persatuan, jangan terus bertengkar seperti yang terjadi pada zaman jahiliyah.<sup>174</sup>

Yang dimaksud dengan tali Allah, menurut al-Baydlawi, adalah agama

---

<sup>172</sup>*Ibid.*

<sup>173</sup>*Ibid.*, hlm 132.

<sup>174</sup>Abu al-Hasan Al-Wahidi, *Tafsir al-Wahidi*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1998), jilid 1, hlm.225

Islam atau kitab-Nya.<sup>175</sup> Pengertian tersebut berlandaskan pada sabda Rasul yang artinya: *"Aku tinggalkan di antara kalian kitab Allah. Ia adalah Tali Allah. Barang siapa yang mengikutinya, niscaya berada atas petunjuk hidayah. Barangsiapa yang meninggalkannya, niscaya tersesat.* (HR. Ibn Abi Syaibah dan Ibn Hibban). Dengan kata lain, berpegang teguh pada tali Allah, berarti berpedoman hidup pada al-Qur'an.

Ibn al-Jauzi (508-597H) menerangkan bahwa *hablullah* (tali Allah) memiliki beberapa pengertian antara lain: (1) kitab Allah, al-Qur'an sebagaimana diriwayatkan Syaqiq dari Ibn Mas'ud, yang disepakati Qatadah, al-Dlahak dan al-Suddi. (2) Jamaah semua muslimin sebagaimana dikemukakan oleh al-Sya'bi masih dari Ibn Mas'ud. (3) Agama Allah sebagaimana dikemukakan Ibn Abbas, Ibn Zaid yang menegaskan al-Islam, Muqatil, dan Ibn Qutaibah. (4) Janji dengan Allah, sebagaimana dikemukakan Mujahid, Atha. (5) al-Ikhlash, sebagaimana dikemukakan Abu al-Aliyah. (6) Perintah Allah dan kemestian menaatinya, sebagaimana dikemukakan oleh Muqatil bin Hayan.<sup>176</sup>

Perintah untuk berpegang kepada tali Allah digandengkan dengan kata *"jami'an"* yang artinya bersama-sama secara keseluruhan. Menurut Abu al-Su'ud, kata *"jami'an"* berkedudukan sebagai keterangan keadaan yang diperintah oleh kalimat *"wa'tashimu"*, maka ma'nanya adalah *"mujtama'ain fi al-'Itisham"*, atau bersama-sama dalam berpegang teguh/ memegang teguh tali Allah secara berjamaah bersama-sama.<sup>177</sup>

Rasulullah bersabda yang artinya: *"Hendaklah kamu berjamaah. Sesungguhnya serigala itu memakan hewan yang memisahkan diri."* (HR. Ibn Hibban)

Rasulullah juga bersabda yang artinya: *"Barangsiapa yang memisahkan diri dari taat dan dari jamaah maka mati seperti mati jahiliyah."* (HR. Muslim)

Yang dimaksud dengan keluar dari jamaah dalam hadits di atas adalah murtad atau menjadi kafir. Berpegang pada jamaah berarti memegang teguh Islam secara bersama dalam kepemimpinan muslim. Rasulullah bersabda yang artinya: *"Barangsiapa yang melihat pemimpin kurang disenangi bersabarlah. Sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah satu jengkal kemudian mati, maka seperti mati jahiliyah."* (HR. Bukhari)

Berpegang kepada jamaah artinya berpegang pada kebenaran. Ibn Mas'ud berkata: *"Sesungguhnya jamaah itu adalah kesesuaian dengan*


<sup>175</sup>Al-Qadhi al-Baidhawi, *Tafsir al-Baydlawi*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2001), jilid 2, hlm.73

<sup>176</sup>Ibnu al-Jauzi, *Zaad al-Masiir*, (Beirut: Daar ihya' al-turats al-Arabi, 2003), jilid 1, hlm. 431-432

<sup>177</sup>Abu al-Su'ud al-Imadi, *Irsyad al-Aql al-Salim ila Mazaya al-Qur'an al-Kariim*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), jilid 2, hlm. 66

ketaatan kepada Allah. Al-Thabarani berkata: “Ketepatan jamaah tidak ditentukan oleh banyaknya anggota, tapi tepat atau tidaknya menjalankan ajaran Islam.”

## 24. Berdakwah Di Jalan Allah melalui Amar Ma’ruf Nahi Mungkar

 Jantara jalan menuju taqwa, berdakwah di jalan Allah melalui Amar ma’ruf nahi Mungkar. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: “*dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (QS. Al-Taubah: 71).

Amar makruf artinya menyeru kepada yang makruf, sedangkan nahi mungkar artinya mencegah dari yang mungkar. Ma’ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Amar makruf nahi mungkar merupakan identitas utama umat islam, sumber kemuliaan umat ini dari umat – umat lainnya. Allah berfirman yang artinya: “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*” (QS. Ali Imran: 110).

Dalam QS. Ali Imran ayat 104, Allah juga berfirman yang artinya: “*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*”

Dari Abu Sa’id Al Khudry berkata, saya mendengar Rasulullah bersabda, “*Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah.*” (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain, “*Tidak ada sesudah itu (mengingkari dengan hati) keimanan sebesar biji sawi (sedikitpun)*”

Hadits ini adalah hadits yang mencakup banyak persoalan, dan sangat penting dalam syari’at Islam, bahkan sebagian ulama mengatakan, “*Hadits ini pantas untuk menjadi separuh dari agama (syari’at), karena amalan-amalan syari’at terbagi dua: ma’ruf (kebaikan) yang wajib diperintahkan*

dan dilaksanakan, atau mungkar (kemungkaran) yang wajib diingkari, maka dari sisi ini, hadits tersebut adalah separuh dari syari'at."<sup>178</sup>

Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya maksud dari hadits ini adalah: Tidak tinggal sesudah batas pengingkaran ini (dengan hati) sesuatu yang dikategorikan sebagai iman sampai seseorang mukmin itu melakukannya, akan tetapi mengingkari dengan hati merupakan batas terakhir dari keimanan, bukanlah maksudnya, bahwa barang siapa yang tidak mengingkari hal itu dia tidak memiliki keimanan sama sekali, oleh karena itu Rasulullah bersabda, "Tidaklah ada sesudah itu", maka beliau menjadikan orang-orang yang beriman tiga tingkatan, masing-masing di antara mereka telah melakukan keimanan yang wajib atasnya, akan tetapi yang pertama (mengingkari dengan tangan) tatkala ia yang lebih mampu di antara mereka maka yang wajib atasnya lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang kedua (mengingkari dengan lisan), dan apa yang wajib atas yang kedua lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang terakhir, maka dengan demikian diketahui bahwa manusia bertingkat-tingkat dalam keimanan yang wajib atas mereka sesuai dengan kemampuannya beserta sampainya khitab (perintah) kepada mereka."<sup>179</sup>

Amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan karakter seorang yang beriman, dan dalam mengingkari kemungkaran tersebut ada tiga tingkatan:

1. Mengingkari dengan tangan.
2. Mengingkari dengan lisan.
3. Mengingkari dengan hati.

Tingkatan pertama dan kedua wajib bagi setiap orang yang mampu melakukannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits di atas, dalam hal ini seseorang apabila melihat suatu kemungkaran maka ia wajib mengubahnya dengan tangan jika ia mampu melakukannya, seperti seorang penguasa terhadap bawahannya, kepala keluarga terhadap istri, anak dan keluarganya, dan mengingkari dengan tangan bukan berarti dengan senjata.

Al-Marrudzy bertanya kepada Imam Ahmad bin Hambal, "Bagaimana beramar ma'ruf dan nahi mungkar?" Beliau menjawab, "Dengan tangan, lisan dan dengan hati, ini paling ringan," saya bertanya lagi: "Bagaimana dengan tangan?" Beliau menjawab, "Memisahkan di antara mereka," dan saya melihat beliau melewati anak-anak kecil yang sedang berkelahi, lalu beliau memisahkan di antara mereka.

Dalam riwayat lain beliau berkata, "Merubah (mengingkari) dengan tangan bukanlah dengan pedang dan senjata."<sup>180</sup>

---

<sup>178</sup>Al-Thufi, *At-Ta'yiin fi Syarh al-Arba'in*, (Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1998), hlm 292

<sup>179</sup>Ibnu taimiyah, *Majmu' al-fatawa*, jilid 7, hlm 427

<sup>180</sup>Ibnu Muflih, *al-Adabu Asy-Syar'iyah*, (Kairo: syirkah al-Qasinli al-Tijarah, 2007),

Adapun dengan lisan seperti memberikan nasihat yang merupakan hak di antara sesama muslim dan sebagai realisasi dari amar ma'ruf dan nahi mungkar itu sendiri, dengan menggunakan tulisan yang mengajak kepada kebenaran dan membantah syubuhah (kerancuan) dan segala bentuk kebatilan.

Adapun tingkatan terakhir (mengingkari dengan hati) artinya adalah membenci kemungkaran- kemungkaran tersebut, ini adalah kewajiban yang tidak gugur atas setiap individu dalam setiap situasi dan kondisi, oleh karena itu barang siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya maka ia akan binasa.

Ibnu Rajab berkata -setelah menyebutkan hadits di atas dan hadits-hadits yang senada dengannya-, *"Seluruh hadits ini menjelaskan wajibnya mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan, dan sesungguhnya mengingkari dengan hati sesuatu yang harus dilakukan, barang siapa yang tidak mengingkari dengan hatinya, maka ini pertanda hilangnya keimanan dari hatinya."*<sup>181</sup>

Salah seorang berkata kepada Ibnu Mas'ud, *"Binasalah orang yang tidak menyeru kepada kebaikan dan tidak mencegah dari kemungkaran"*, lalu Ibnu Mas'ud berkata, *"Justru binasalah orang yang tidak mengetahui dengan hatinya kebaikan dan tidak mengingkari dengan hatinya kemungkaran."* (HR. Ibnu Abi Syaibah)

Ibnu Rajab mengomentari perkataan Ibnu Mas'ud di atas dan berkata, *"Maksud beliau adalah bahwa mengetahui yang ma'ruf dan mungkar dengan hati adalah kewajiban yang tidak gugur atas setiap orang, maka barang siapa yang tidak mengetahuinya maka dia akan binasa, adapun mengingkari dengan lisan dan tangan ini sesuai dengan kekuatan dan kemampuan."*<sup>182</sup>

Seseorang yang tidak mengingkari dengan hatinya maka ia adalah orang yang mati dalam keadaan hidup, sebagaimana perkataan Hudzaifah tatkala ditanya, *"Apakah kematian orang yang hidup?"* Beliau menjawab: *"Orang yang tidak mengenal kebaikan dengan hatinya dan tidak mengingkari kemungkaran dengan hatinya."* (HR. Ibnu Abi Syaibah).

Dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar, perlu dipertimbangkan antara mashlahat dan mafsadah, karena jika tidak diindahkan niscaya akan menimbulkan kemungkaran yang lebih besar dan banyak:

Ini adalah kaidah yang sangat penting dalam syari'at Islam secara umum dan dalam beramar ma'ruf dan nahi mungkar secara khusus, maksudnya ialah seseorang yang beramar ma'ruf dan nahi mungkar ia harus memperhatikan dan mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadat dari perbuatannya tersebut, jika maslahat yang ditimbulkan

---

jilid 1, hlm 185

<sup>181</sup>Ibnu rajab al-hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-hikam*, hlm 455

<sup>182</sup>Ibid, hlm 456

lebih besar dari mafsadatnya maka ia boleh melakukannya, tetapi jika menyebabkan kejahatan dan kemungkaran yang lebih besar maka haram ia melakukannya, sebab yang demikian itu bukanlah sesuatu yang diperintahkan Allah, sekalipun kemungkaran tersebut berbentuk suatu perbuatan yang meninggalkan kewajiban dan melakukan yang haram.

Ibnu Taimiyah berkata, *“Jika amar ma’ruf dan nahi mungkar merupakan kewajiban dan amalan sunah yang sangat agung (mulia) maka sesuatu yang wajib dan sunah hendaklah maslahat di dalamnya lebih kuat/besar dari mafsadatnya, karena para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan Dia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila mafsadat amar ma’ruf dan nahi mungkar lebih besar dari maslahatnya maka ia bukanlah sesuatu yang diperintahkan Allah, sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka, dan inilah makna firman Allah: “Wahai orang-orang yang beriman perhatikanlah dirimu, orang yang sesat tidak akan membahayakanmu jika kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Maa’idah: 105). Dan mendapat petunjuk hanya dengan melakukan kewajiban.”*<sup>183</sup>

Beliau juga menambahkan, *“Sesungguhnya perintah dan larangan jika menimbulkan maslahat dan menghilangkan mafsadat maka harus dilihat sesuatu yang berlawanan dengannya, jika maslahat yang hilang atau kerusakan yang muncul lebih besar maka bukanlah sesuatu yang diperintahkan, bahkan sesuatu yang diharamkan apabila kerusakannya lebih banyak dari maslahatnya, akan tetapi ukuran dari maslahat dan mafsadat adalah kacamata syari’at.”*<sup>184</sup>

Ibnu al-Qayyim berkata, *“Jika mengingkari kemungkaran menimbulkan sesuatu yang lebih mungkar dan di benci oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tidak boleh dilakukan, sekalipun Allah membenci pelaku kemungkaran dan mengutuknya.”*<sup>185</sup>

Oleh karena itu, perlu dipahami dan diperhatikan empat tingkatan kemungkaran dalam bernahi mungkar berikut ini:

1. Hilangnya kemungkaran secara total dan digantikan oleh kebaikan.
2. Berkurangnya kemungkaran, sekalipun tidak tuntas secara

---

<sup>183</sup>Ibnu Taimiyah, *al-Amru bi al-ma’ruf wa an-nahyu ‘an al-munkar*, (Riyadh: Wuzarah as-Syu’un al-Islamiyyah, tt), hlm 10

<sup>184</sup>*Ibid*, hlm 11

<sup>185</sup>Ibnu al-Qayyim, *I’laam al-muwaqqi’in ‘an rabbi al-Aalamiin*, (Kairo: Daar al-hadits, 1993), jilid 3, hlm 4




keseluruhan.

3. Digantikan oleh kemungkar yang serupa.
4. Digantikan oleh kemungkar yang lebih besar.

Pada tingkatan pertama dan kedua disyari'atkan untuk bernahi mungkar, tingkatan ketiga butuh ijtihad, sedangkan yang keempat terlarang dan haram melakukannya.<sup>186</sup>

## 25. Bertawakkal Kepada Allah

 Di antara jalan menuju taqwa, bertawakkal kepada Allah. hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: “jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung”. (QS. Al-Taubah: 129)

Dalam QS. Huud ayat 56, Allah juga berfirman yang artinya: “Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.”

Sebagian orang menganggap bahwa tawakal adalah sikap pasrah tanpa melakukan usaha sama sekali. Contohnya dapat kita lihat pada sebagian pelajar yang keesokan harinya akan melaksanakan ujian. Pada malam harinya, sebagian dari mereka tidak sibuk untuk menyiapkan diri untuk menghadapi ujian besok namun malah sibuk dengan main *game* atau hal yang tidak bermanfaat lainnya. Lalu mereka mengatakan, “*Saya pasrah saja, paling besok ada keajaiban.*”

Ibnu Rajab mengatakan, “Tawakal adalah benarnya penyandaran hati pada Allah untuk meraih berbagai kemaslahatan dan menghilangkan bahaya baik dalam urusan dunia maupun akhirat, menyerahkan semua urusan kepada-Nya serta meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa ‘tidak ada yang memberi, menghalangi, mendatangkan bahaya, dan mendatangkan manfaat kecuali Allah semata.’<sup>187</sup>

Perlu diketahui bahwa tawakal bukanlah hanya sikap bersandarnya hati kepada Allah semata, namun juga disertai dengan melakukan usaha.

Ibnu Rajab mengatakan bahwa menjalankan tawakal tidaklah berarti seseorang harus meninggalkan sebab atau *sunnatullah* yang telah ditetapkan dan ditakdirkan. Karena Allah memerintahkan kita untuk melakukan usaha sekaligus juga memerintahkan kita untuk bertawakal. Oleh karena itu, usaha dengan anggota badan untuk meraih sebab termasuk ketaatan kepada Allah, sedangkan tawakal dengan hati merupakan keimanan

<sup>186</sup>Ibnu Utsaimin, *Syarh al-arbain an-nawawiyah*, hlm 255

<sup>187</sup>Ibnu Rajab al-hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-hikam*, hlm 186.

kepada-Nya.<sup>188</sup> Sebagaimana Allah telah berfirman yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, ambillah sikap waspada.*” (QS. An-Nisa’: 71).

Allah juga berfirman yang artinya, “*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang.*” (QS. Al-Anfaal: 60).

Allah juga berfirman yang artinya, “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah*” (QS. Al-Jumu’ah: 10).

Dalam ayat-ayat ini terlihat bahwa kita juga diperintahkan untuk melakukan usaha.

Sahl At Tusturi mengatakan, “Barang siapa mencela usaha (meninggalkan sebab) maka dia telah mencela *sunnatullah* (ketentuan yang Allah tetapkan -pen). Barang siapa mencela tawakal (tidak mau bersandar pada Allah, pen) maka dia telah meninggalkan keimanan.<sup>189</sup>”

Rasulullah bersabda yang artinya, “*Seandainya kalian betul-betul bertawakal pada Allah, sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana burung mendapatkan rezeki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore harinya dalam keadaan kenyang.*” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Al Hakim)

Imam Ahmad pernah ditanyakan mengenai seorang yang kerjanya hanya duduk di rumah atau di masjid. Pria itu mengatakan, “*Aku tidak mengerjakan apa-apa sehingga rezekiku datang kepadaku.*” Lalu Imam Ahmad mengatakan, “Orang ini tidak tahu ilmu (bodoh). Nabi telah bersabda, “*Allah menjadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku.*” Dan Rasulullah juga bersabda bahwa burung tersebut pergi pada waktu pagi dan kembali pada waktu sore dalam rangka mencari rizki.<sup>190</sup>”

Al-Munawi juga mengatakan, “Burung itu pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali ketika sore dalam keadaan kenyang. Namun, usaha (sebab) itu bukanlah yang memberi rezeki, yang memberi rezeki adalah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal tidak harus meninggalkan sebab, akan tetapi dengan melakukan berbagai sebab yang akan membawa pada hasil yang diinginkan. Karena burung saja mendapatkan rezeki dengan usaha sehingga hal ini menuntunkan pada kita untuk mencari rezeki.<sup>191</sup>”

Imam Ahmad mengatakan bahwa tawakal adalah amalan hati yaitu ibadah hati semata.<sup>192</sup> Sedangkan setiap ibadah wajib ditujukan kepada

<sup>188</sup> *Ibid.*

<sup>189</sup> *Ibid.*, hlm 187.

<sup>190</sup> al-Aini, *Umdatul-Qari Syarh Sahih Bukhari*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), jilid 23, hlm 68-69

<sup>191</sup> al-mubarakfuri, *Tuhfatul-ahwadzi syarh Jami’ al-Tirmidzi*, jilid 7, hlm 7-8

<sup>192</sup> Ibnu al-Qayyim, *Madarij as-salikin*, jilid 2, hlm 96

Allah semata. Barang siapa yang menunjukan satu ibadah saja kepada selain Allah maka berarti dia telah terjatuh dalam kesyirikan. Begitu juga apabila seseorang bertawakal dengan menyandarkan hati kepada selain Allah yaitu sebab yang dilakukan-, maka hal ini juga termasuk kesyirikan.

Tawakal semacam ini bisa termasuk *syirik akbar* (syirik yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam), apabila dia bertawakal (bersandar) pada makhluk pada suatu perkara yang tidak mampu untuk melakukannya kecuali Allah. Seperti bersandar pada makhluk agar dosa-dosanya diampuni, atau untuk memperoleh kebaikan di akhirat, atau untuk segera memperoleh anak sebagaimana yang dilakukan oleh para penyembah kubur dan wali. Mereka menyandarkan hal semacam ini dengan hati mereka, padahal tidak ada siapapun yang mampu mengabulkan hajat mereka kecuali Allah. Apa yang mereka lakukan termasuk tawakal kepada selain Allah dalam hal yang tidak ada seorang makhluk pun memenuhinya. Perbuatan semacam ini termasuk syirik akbar.

Sedangkan apabila seseorang bersandar pada sebab yang sudah ditakdirkan (ditentukan) oleh Allah, namun dia menganggap bahwa sebab itu bukan hanya sekedar sebab (lebih dari sebab semata), seperti seseorang yang sangat bergantung pada majikannya dalam keberlangsungan hidupnya atau masalah rezekinya, semacam ini termasuk syirik ashgor (syirik kecil) karena kuatnya rasa ketergantungan pada sebab tersebut.

Tetapi apabila dia bersandar pada sebab dan dia meyakini bahwa itu hanyalah sebab semata sedangkan Allah-lah yang menakdirkan dan menentukan hasilnya, hal ini tidaklah mengapa.<sup>193</sup>

Allah berfirman yang artinya, “*Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*” (QS. Ath Thalaq: 2-3).

Al-Qurtubi mengatakan, “Barang siapa menyerahkan urusannya sepenuhnya kepada Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya.”


Rasulullah pernah membaca ayat ini kepada Abu Dzar. Lalu beliau berkata kepadanya, “Seandainya semua manusia mengambil nasihat ini, sungguh hal ini akan mencukupi mereka.” Yaitu seandainya manusia betul-betul bertakwa dan bertawakal, maka sungguh Allah akan mencukupi urusan dunia dan agama mereka.<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup>Ibnu Utsaimin, *Syarh tsalatsa al-ushul*, hlm 38

<sup>194</sup>Ibnu rajab al-hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, hlm 186.

## 26. Bermusyawarah

 diantara jalan menuju taqwa, selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah yang belum ditemukan ketentuannya dalam ajaran Islam, baik dalam al-Qur'an maupun hadits nabi.

Kata musyawarah terambil dari kata *syawara* yang pada mulanya bermakna “mengeluarkan madu dari sarang lebah”. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/ dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Orang yang bermusyawarah bagaikan orang yang minum madu.<sup>195</sup>

Dari makna dasarnya ini, dapat disimpulkan bahwa lingkaran musyawarah yang terdiri dari peserta dan pendapat yang akan disampaikan adalah lingkaran yang bernuansa kebaikan.

Peserta musyawarah adalah bagaikan lebah yang bekerja sangat disiplin, solid dalam bekerja sama dan hanya makan dari hal- hal yang baik saja (disimbolkan dengan kembang), serta tidak melakukan gangguan, apalagi merusak, dimanapun ia hinggap dengan catatan ia tidak diganggu. Bahkan sengatannya pun bisa menjadi obat.

Sedangkan isi atau pendapat musyawarah itu bagaikan madu yang dihasilkan oleh lebah. Madu bukan hanya manis, tapi juga menjadi obat, dan karenanya menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah hakekat dan semangat sebenarnya dari musyawarah. Karenanya kata tersebut tidak digunakan kecuali untuk hal- hal yang baik- baik saja.<sup>196</sup>

Allah berfirman pada QS. Ali Imran ayat 159; “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*”

Perintah bermusyawarah pada ayat diatas turun setelah peristiwa menyedihkan pada perang Uhud, ketika itu menjelang pertempuran, Nabi mengumpulkan sahabat- sahabatnya untuk memusyawarahkan bagaimana sikap menghadapi musuh yang sedang dalam perjalanan dari Makkah ke Madinah. Nabi cenderung untuk bertahan di kota Madinah, dan tidak keluar menghadapi musuh yang datang dari Makkah. Sahabat- sahabat

---

<sup>195</sup>Hasballah, dan Zamakhsyari, *Tafsir Tematik III*, (Medan: Pustaka bangsa, 2007), hlm

<sup>196</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al- Qur'an Tematik)*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI: 2009),hlm. 220-221

beliau terutama kaum muda yang penuh semangat mendesak agar kaum muslim dibawah pimpinan Nabi atau keluar menghadapi musuh. Pendapat mereka itu mendapat dukungan mayoritas, sehingga Nabi menyetujuinya. Tetapi, peperangan berakhir dengan gugurnya para sahabat yang jumlahnya tidak kurang dari tujuh puluh orang.<sup>197</sup>

Dengan memperhatikan kondisi psikologis yang dialami Nabi dan sahabat beliau pasca kekalahan, ayat ini seakan – akan berpesan kepada Nabi, bahwa musyawarah harus tetap dipertahankan dan dilanjutkan. Walaupun terbukti pendapat yang mereka putuskan keliru. Kesalahan mayoritas lebih dapat ditoleransi dan menjadi tanggung jawab bersama, dibandingkan dengan kesalahan seseorang, meskipun diakui kejituan pendapatnya sekalipun.<sup>198</sup>

Orang bijak pernah berkata; “ *takkan kecewa orang yang memohon petunjuk ( kepada Allah) tentang pilihan yang terbaik, dan tidak juga akan menyesal seseorang yang melakukan musyawarah.*”<sup>199</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan ada empat sikap ideal ketika dan setelah melakukan musyawarah:

- a. Sikap lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi pemimpin harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala.
- b. Memberi maaf dan membuka lembaran baru. Sikap ini harus dimiliki peserta musyawarah, sebab tidak akan berjalan baik, kalau peserta masih diliputi kekeruhan hati apalagi dendam.
- c. Memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, yang dalam ayat itu dijelaskan dengan permohonan ampunan kepada- Nya. Itulah sebabnya yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan *maghfiroh* dan ampunan Ilahi.
- d. Setelah selesai, semuanya harus diserahkan kepada Allah, yaitu tawakkal.

Keempat sifat ideal yang disebutkan di atas memang mudah diucap namun berat untuk dilaksanakan, apalagi jika masing-masing pihak berpegang para ego dan kepentingan masing-masing kelompok.

Fakhrudin Ar-Razi menangkap beberapa sikap positif dalam musyawarah, antara lain;

- a. Musyawarah merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain, dan karenanya menghilangkan anggapan paternalistik bahwa

---

<sup>197</sup>Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *ar-Rahiiq al-makhtuum*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2003), hlm 178

<sup>198</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an: Tafsir maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 467

<sup>199</sup>*Ibid*, hlm. 475 – 476.

- orang lain itu rendah.
- b. Meskipun nabi adalah pribadi sempurna dan cerdas, namun sebagai manusia ia memiliki kemampuan yang terbatas. Karenanya beliau sendiri menganjurkan dalam sabdanya ”*Tidak ada satu kaum yang bermusyawarah yang tidak ditunjuki ke arah penyelesaian terbaik perkara mereka.*”
  - c. Menghilangkan buruk sangka. Dengan musyawarah prasangka terhadap orang lain menjadi tereliminasi.
  - d. Mengeliminasi beban psikologis kesalahan. Kesalahan mayoritas dari sebuah hasil musyawarah menjadi tanggung jawab bersama, dan lebih bisa ditoleransi daripada kesalahan keputusan individu. Hal-hal positif muncul karena musyawarah menghasilkan *masyurah*: pendapat, nasihat, dan pertimbangan.<sup>200</sup>

Timbul pertanyaan, apa saja yang dapat dijadikan sebagai objek musyawarah? QS. Ali Imran ayat 159 di atas menjelaskan bahwa obyek musyawarah adalah *fi al-amri*, yakni segala masalah yang belum terdapat petunjuk agama secara jelas dan pasti sekaligus berkaitan dengan kehidupan duniawi.

Merujuk kepada dua ayat lain yang menggunakan akar kata musyawarah, dipahami bahwa ada dua lapangan utama musyawarah.

Pertama: Persoalan-persoalan rumah tangga dimusyawarahkan bersama antara suami dan istri. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya; “*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma’ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapuh (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Baqarah: 233)

Kedua: persoalan-persoalan dalam kehidupan duniawi yang belum ditentukan petunjuknya dari Allah. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Syuura ayat 38 yang artinya; “*dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*”

---

<sup>200</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Ayat Sosial*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), hlm. 156-157.

Dalam al-Qur'an, kata *amr* yang diartikan dengan makna urusan, sebagian darinya merupakan wewenang Allah semata, yang manusia tidak punya hak untuk ikut campur di dalamnya. Contohnya, urusan mengenai ruh,<sup>201</sup> datangnya kiamat,<sup>202</sup> demikian juga mengenai taubat<sup>203, 204</sup>.

Persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah secara tegas dan jelas tidak lagi masuk dalam kategori yang dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi.<sup>205</sup>

Dalam aspek politik, objek musyawarah mencakup masalah-masalah berikut;

- a. Pembinaan sistem politik.
- b. Pengembangan dan pemantapan agama islam dalam kehidupan masyarakat dan negara.
- c. Pembinaan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat dan negara.

Selanjutnya, siapakah subjek dalam bermusyawarah? Subjek musyawarah mencakup semua pihak yang memiliki kompetensi dan layak diajak musyawarah. Hal ini diisyaratkan dalam QS al-Syuura ayat 38 dengan kata "*baynahum*." Bahkan Islam tidak membatasi keterlibatan non islam dalam menyumbangkan sarannya untuk memecahkan masalah.

Pada prinsipnya semua bentuk kerja sama muamalah itu diperbolehkan, dan boleh dipecahkan secara bersama dan tidak menjadi monopoli umat Islam saja, sebab target pertama adalah membangun iklim kondusif dalam memecahkan persoalan keumatan.

Rasulullah menjelaskan kriteria umum peserta musyawarah tatkala beliau menasehati Ali bin Abi Thalib. Beliau bersabda; "*Wahai Ali, janganlah kamu bermusyawarah dengan penakut! Karena dia justru akan mempersempit jalan keluar. Jangan juga dengan orang yang kikir! Karena dia hanya akan menghambat engkau dari tujuanmu. Juga tidak dengan orang yang berambisi! Karena dia akan menciptakan keburukan bagimu. Ketahuilah wahai Ali, bahwa sifat takut, kikir dan sifat ambisius merupakan sifat bawaan yang semuanya bermuara para prasangka buruk terhadap Allah.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Merujuk pada siirah nabi, apa yang dilakukan Rasulullah cukup beragam dalam menanamkan pentingnya bermusyawarah, khususnya dalam konteks persoalan-persoalan yang berkaitan dengan urusan publik. Kadangkala Rasulullah memilih orang-orang tertentu yang dianggap cakap untuk

---

<sup>201</sup>lihat: QS. Al- isra': 85

<sup>202</sup>lihat: QS. An nazi'at: 42

<sup>203</sup>lihat: QS. Ali- Imran: 128

<sup>204</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an*, hlm. 468

<sup>205</sup>Quraish shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: lentera hati, 2002), hlm. 244-247

masalah yang dibahas. Terkadang melibatkan para pemuka masyarakat, bahkan menanyakan kepada semua unsur yang terlibat di masyarakat.

Dalam bermusyawarah, setiap orang harus menjunjung tinggi etika, menghargai pendapat orang lain, mengakui kelemahan diri sendiri, dan mengakui kelebihan orang lain. Di samping itu yang paling penting, peserta musyawarah harus mampu menahan diri dari ingin menang sendiri. Sebab dalam musyawarah tidak ada yang kalah dan menang.

Kemenangan akan diraih ketika keputusan terbaik telah dihasilkan. Karena itu, hendaknya setiap pimpinan senantiasa menjadikan musyawarah sebagai forum untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam demi kemaslahatan bersama. Rasulullah bersabda, “*Agama itu nasihat. Para sahabat bertanya: untuk siapa nasihat itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslim dan rakyatnya*” (HR. Muslim).

Sebagai salah satu metode pembinaan hukum, peranan *ulil amri* dalam membudayakan musyawarah sebagai sarana menyelesaikan perselisihan sangatlah besar. Ayat - ayat yang berkaitan dengan musyawarah mengandung hikmah agar pemimpin umat islam, khususnya *ulil amri*, tidak boleh meninggalkan musyawarah, karena di dalam musyawarah mereka dapat memperoleh pandangan dan keinginan dari masyarakat. Pada sisi lain, musyawarah mengandung makna penghargaan tokoh-tokoh dan pemimpin masyarakat, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

Melalui musyawarah, para anggota masyarakat yang memiliki kemampuan diberikan kesempatan dan hak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan yang mengikat, baik dalam bentuk aturan - aturan hukum, ataupun kebijaksanaan politik.

Tatkala pendapat yang berkembang dalam musyawarah itu sepakat, maka keputusan yang diambil oleh pimpinan adalah pendapat yang disepakati. Rasulullah pernah bersabda; “*Sekiranya kamu berdua sepakat dalam sebuah musyawarah, tiadalah aku menyalahi pendapat kamu berdua*”.

Lewat bermusyawarah, moral kepemimpinan yang diperlukan untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi umat dan tokoh- tokohnya dapat diperhatikan. Sifat- sifat yang dimaksud adalah lemah lembut dan tidak menyakiti hati orang lain dengan perkataan atau perbuatan, serta memberi kemudahan dan ketentraman kepada masyarakat. Sifat- sifat ini merupakan faktor subjektif yang dimiliki seorang pemimpin yang dapat mendorong orang lain ikut berpartisipasi dalam musyawarah.

Dewasa ini, sangat diperlukan prinsip - prinsip yang dapat menghindarkan penggunaan musyawarah sebagai panggung legalisasi kepentingan sepihak. Salah satu prinsip penting dalam merealisasikan hal tersebut




perlunya pelembagaan musyawarah. Hal ini terlihat dalam sejarah, baik pada masa Rasulullah maupun *khulafaurrasyidin*. Meskipun tidak disebutkan secara resmi, namun keberadaan tokoh sahabat yang mendampingi Rasulullah dan para khalifah, sebagai mitra tetap atau tidak tetap yang dimintai pendapatnya, merupakan indikator pelembagaan musyawarah dalam sistem politik.<sup>206</sup>

Dalam peradaban Islam, keterlibatan masyarakat umum dalam bermusyawarah dapat diwujudkan melalui orang – orang tertentu yang mewakili mereka, yang oleh para pakar diberi nama berbeda- beda sekali *Ahl Al- Hal wa Al – ‘Aqd*, *Ahl Al- Ijtihad* dan *Ahl- Syura*. *Ahl Al- Syura* merupakan istilah umum, yang kepada mereka para penguasa dapat meminta pertimbangan dan saran. Jika demikian, tidak perlu ditetapkan secara rinci dan ketat sifat – sifat mereka, tergantung pada persolan apa yang sedang dimusyawarahkan.

Sebagian pakar kontemporer memahami istilah *Ahl Al – Hal wa Al –‘Aqd* sebagai orang- orang yang mempunyai pengaruh ditengah masyarakat, sehingga kecenderungan mereka kepada satu pendapat, atau keputusan mereka dapat mengantarkan masyarakat pada hal yang sama.

Muhammad Abduh memahami *Ahl Al – Hal wa Al –‘Aqd* sebagai orang yang menjadi rujukan masyarakat untuk kebutuhan dan kepentingan umum mereka, yang mencakup pemimpin formal maupun nonformal, sipil maupun militer. Sedangkan, *Ahl Al- Ijtihad* adalah kelompok ahli dan para teknokrat dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu.<sup>207</sup>

## 27. Memutuskan Perkara dengan Adil

iantara jalan menuju taqwa, memutuskan perkara dengan adil. Hal ini ditegaskan Allah dalam al-Qur’an, antara lain; “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima-nya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. An-Nisaa’: 58)

Allah juga berfirman yang artinya; “*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.*

<sup>206</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur’an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al- Qur’an Tematik)*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI: 2009), hlm. 223-225

<sup>207</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur’an: Tafsir maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*, hlm. 471-473.

*Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisaa’: 135)*

Rasulullah diperintahkan Allah untuk memutuskan perkara dengan adil dalam segala kondisi dan keadaan, bukan hanya diantara sesama muslim, bahkan dengan ahli kitab sekalipun, jika sekiranya mereka meminta untuk diadili oleh Rasulullah.

Allah berfirman yang artinya; *“Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.” (QS. Al-Maa’idah: 42)*

Dari banyak figur nabi dan Rasul yang diabadikan kisah mereka dalam al-Qur’an, Allah memuji Daud dan Sulaiman as sebagai dua sosok nabi yang dikenal dengan keadilannya dalam memutuskan perkara.

Allah berfirman yang artinya; *“Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya, dan Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kami lah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkahinya. dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu.” (QS. al-Anbiya: 78-82)*

Allah mengisahkan bagaimana keadilan dan kebijakan Nabi Dawud dan putranya, Sulaiman, ketika keduanya memberi keputusan tentang sebidang kebun anggur yang dirusak oleh kambing milik kaumnya, yang tercerai-berai di malam hari tanpa ada seorang pun yang mengawasinya hingga merusak anggur-anggur tersebut.

Ibnu Katsir mengatakan, “(Yaitu) kebun anggur yang mulai tumbuh, lalu dirusak oleh kambing-kambing tersebut.” “Kemudian, Nabi Dawud memutuskan agar kambing-kambing itu diserahkan kepada pemilik kebun anggur tersebut.” Nabi Sulaiman yang melihat peristiwa itu, berkata, “Bukan demikian, wahai Nabi Allah.” “(Kalau begitu), bagaimana?” tanya Nabi Dawud. Nabi Sulaiman berkata, “Anda serahkan kebun anggur itu kepada pemilik kambing agar dia mengurus kebun tersebut hingga kembali seperti semula, dan Anda serahkan kambing-kambing itu kepada pemilik kebun anggur ini agar dia memperoleh sesuatu dari kambing tersebut. Apabila anggur-anggur itu sudah kembali seperti semula, Anda serahkan kembali kebun anggur kepada pemiliknya, dan kambing-kambing itu kepada pemiliknya.” Inilah maksud firman Allah: *“Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat).”*<sup>208</sup>

Agar tidak salah dipahami seolah-olah ada bentuk merendahkan derajat Nabi Dawud, Allah melanjutkan firman-Nya: *“Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.”*

Para ahli tafsir menyatakan; Nabi Dawud memutuskan perkara dengan keadilan, sedangkan Nabi Sulaiman memutuskannya dengan *fadhil* (karunia, keutamaan). Allah memberi pujian kepada Nabi Sulaiman atas keputusan beliau yang sangat tepat, sebagai taufik dari Allah, karena Allah mencintai *rifq* (kelemahlembutan) dalam segala hal. Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya Allah Mahalembut, dan mencintai kelemahlembutan dalam segala hal.”* (HR. Bukhari)

Agar seorang hakim tidak takut untuk memutuskan hukum, selama ia berupaya keras untuk memutuskan dengan adil, Rasulullah memotivasi mereka bahwa jika dia berijtihad, kemudian keliru dalam keputusannya, dia memperoleh satu pahala, bukan mendapatkan celaan. Kalau dia benar, dia menerima dua pahala.

Rasulullah bersabda yang artinya; *“Apabila seorang hakim berijtihad, lalu dia benar, dia memperoleh dua pahala. Dan jika seorang hakim berijtihad, dan ternyata keliru, dia mendapat satu pahala.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain menerangkan bahwa potensi seorang hakim salah dalam memutus suatu perkara tetap terbuka, Rasulullah mengingatkan para pihak yang bersengketa untuk tidak mengelabui hakim dengan argumentasi yang menyesatkan.

Rasulullah bersabda yang artinya; *“Saya hanya seorang manusia biasa, sementara kalian mengajukan perkara kalian kepada saya. Bisa jadi, sebagian kalian lebih pandai mengemukakan alasannya daripada yang lain, lalu saya memenangkan perkaranya sesuai dengan apa yang saya dengar. Oleh sebab itu, siapa yang saya menangkan perkaranya, dengan membawa hak saudaranya, berarti saya telah memberinya sepotong api neraka.”* (HR.

---

<sup>208</sup>Ibnu kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 174

Malik).

Ibnu Daqiqil ‘Ied berkata, “Ini adalah dalil untuk memberlakukan hukum sesuai dengan data yang terlihat (lahiriah) sekaligus memperlihatkan kepada manusia bahwa Nabi adalah sama seperti manusia lainnya. Meskipun ada perbedaan antara beliau dengan manusia biasa dalam hal penampakan terhadap perkara ghaib yang diberikan oleh Allah kepada beliau. Itu pun dalam hal-hal yang khusus, bukan hukum-hukum yang umum....”

Artinya, bisa saja seorang nabi keliru dalam memutuskan sesuatu di antara umatnya. Akan tetapi, jika ijtihad itu keliru, Allah akan meluruskannya. Adapun dalam hal penyampaian ajaran, seorang nabi tidak akan keliru. Dengan demikian, hal ini tidak menggugurkan kemaksuman mereka sama sekali.

Diriwayatkan ada seorang muslim yang sedang berselisih dengan seorang Yahudi menghadap kepada Umar bin Khattab, lalu Umar melihat bahwa kebenaran ada pada pihak Yahudi, sehingga ia memenangkan orang Yahudi tersebut. Orang Yahudi tersebut berkata kepadanya; Demi Allah, kamu telah memutuskan perkara dengan benar. ‘Umar bin Khattab memukulnya dengan tongkat, lalu berkata; Apa yang kamu ketahui? Orang Yahudi itu menjawab; Sungguh kami mendapati bahwa tak ada seorang hakim yang memutuskan suatu perkara dengan benar, kecuali di sebelah kanan dan kirinya ada malaikat yang akan selalu membenarkannya dan meluruskannya kepada kebenaran, selama dia bersama dengan kebenaran. Manakala dia meninggalkannya maka mereka juga meninggalkannya. (HR. Malik)

## 28. Memutuskan Perkara dengan Aturan yang Diturunkan Allah

**D**iantara jalan menuju taqwa, memutuskan setiap masalah yang diperselisihkan dengan aturan yang diturunkan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya; “*Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka mereka itulah orang-orang yang kafir.*” (QS. Al-Maidah: 44)

Asal makna kufur adalah menutupi sesuatu. Dikatakan petani itu “kafir”, karena dia menutupi biji (dengan tanah). Dan dinamakan malam dengan “kafir”, karena ia menutupi segala sesuatu (dengan kegelapan).

Dalam istilah syar’i, kekafiran itu terbagi menjadi dua; Pertama, *Kufur Akbar*, yaitu yang menyebabkan pelakunya kekal dalam neraka. Dan kedua, *Kufur Ashgar*, yaitu kekafiran yang menyebabkan pelakunya berhak

mendapatkan ancaman tanpa dikekalkan (dalam neraka).<sup>209</sup>

Menurut Ibnu Abbas, ayat ini berkenaan tentang dua kelompok di kalangan Yahudi di masa jahiliyyah, dimana salah satu kelompok telah menguasai yang lainnya, sehingga mereka ridha. Mereka berdamai (mengikat perjanjian) dengan ketentuan bahwa bila ada orang dari kelompok yang mulia membunuh (seseorang) dari kelompok yang hina maka (dia) diharuskan membayar diyat sebesar 50 wasq (1 wasq kurang lebih 130 kg). Sementara bila ada orang dari kelompok yang hina membunuh (seseorang) dari kelompok yang mulia maka diyat-nya sebesar 100 wasq. Mereka tetap berpegang pada hukum (perjanjian) ini sampai Rasulullah tiba di Madinah. Kedua kelompok tersebut merasa hina dengan kedatangan Rasulullah, (padahal) beliau belum mengetahui di saat (mereka) melakukan perjanjian damai.

Suatu ketika ada orang dari kelompok yang hina membunuh seseorang dari kelompok yang mulia. Maka kelompok yang mulia mengirim utusan kepada kelompok hina agar mereka membayar 100 wisq. Berkata yang hina: “Beginikah cara dua kampung yang agamanya satu, nasab keturunannya satu, negerinya satu? Sedangkan diyat sebagian mereka setengah diyat sebagian yang lain?! Sesungguhnya kami hanya memberikan kamu (jumlah diyat tersebut) karena penganiayaan kalian terhadap kami dan kami takut terhadap kalian. Adapun jika Muhammad telah datang, maka kami tidak memberikan ini kepada kalian.”

Sikap kelompok yang hina ini hampir menyebabkan peperangan berkobar di antara mereka. Kemudian mereka memutuskan untuk menjadikan Rasulullah sebagai hakim di antara mereka. Kelompok yang mulia di antara mereka berkata: “Demi Allah, Muhammad tidak akan memberikan kepada kalian dari mereka (kelompok hina) dua kali lipat dari apa yang diberikan mereka kepada kalian selama ini. Sungguh mereka telah benar, mereka tidaklah memberikan kepada kita diyat tersebut melainkan karena penganiayaan kita dan kekuasaan kita atas mereka. Maka hendaklah kalian menyelidiki Muhammad untuk mengecek pendapatnya. Jika dia memberikan kepada kalian apa yang kalian inginkan, maka kalian boleh mengangkatnya jadi hakim. Dan jika dia tidak memberikan kepadamu, maka kalian waspada dan jangan kalian jadikan dia sebagai hakim.”<sup>210</sup>

Maka mereka pun menyusupkan beberapa orang dari kalangan munafiqin kepada Rasulullah untuk mengecek pendapat Rasulullah. Ketika Rasulullah datang, Allah mengabarkan Rasul-Nya tentang seluruh perkara mereka dan apa yang mereka kehendaki. Allahpun menurunkan firman-Nya: “*Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah maka mereka itulah orang-orang yang kafir.*” (QS. Al-Maidah: 44)

---

<sup>209</sup>Ibnu al-Qayyim, *Al-Qaulul Mufid*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2000), hlm. 103

<sup>210</sup>al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, (Beirut: daar al-Fikr, 2001), hlm 133-134

Ibnu 'Abbas berkata: “*Demi Allah, untuk mereka turun ayat ini dan mereka yang dimaksud oleh Allah.*”

Ibnu Jarir At-Thabari berkomentar: “Dengan perbuatan itu adalah kekafiran, namun bukan kafir terhadap Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya.” Beliau juga mengatakan; “Bukan yang dimaksud adalah kekufuran yang mereka inginkan. Sesungguhnya maksud (ayat ini) bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama, namun *kufrun duna kufrin* (kekufuran di bawah kekufuran, yaitu tidak mengeluarkan dari Islam).”

Dewasa ini, lahir suatu pemikiran bahwa setiap yang berhukum dengan selain hukum Allah, maka dia kafir dan keluar dari Islam. Dengan alasan ini, sebagian kelompok berkesimpulan bahwa mayoritas bahkan seluruh pemerintahan di negara-negara Islam adalah pemerintahan kafir. Dengan demikian para pejabatnya pun kafir, orang-orang (dalam hal ini rakyat) yang tidak turut mengkafirkan mereka pun kafir. Muncullah fitnah yang disebut dengan *fitnah at-takfir* (fitnah pengkafiran) yang sampai kepada tingkat pengkafiran masyarakat muslim.

*Fitnah at-Takfir* ini pada umumnya disebabkan dua hal; Pertama, sedikitnya ilmu.

Kedua, mereka tidak memahami kaidah-kaidah syariat yang benar yang merupakan asas dakwah Islam. Setiap orang dari kalangan kelompok sesat, yang keluar dari asas tersebut maka dia telah menyelisihi Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman: “*Barang siapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah ia kuasai itu. Dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*” (QS. An-Nisa: 115)

Ayat di atas menjadi pemisah antara golongan yang jujur dengan kelompok sempalan yang menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah hanya sebagai slogan semata. Kandungan ayat tersebut sangat mirip dengan apa yang disabdakan Rasulullah dalam hadits tentang perpecahan umat dan yang selamat hanya satu yaitu “*Siapa yang berjalan di atas jalanku dan jalan para shahabatku.*”

Sesungguhnya orang yang berhukum dengan selain hukum Allah tidaklah memiliki makna kafir secara mutlak yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Namun tergantung dari keadaan mereka ketika menjadikannya sebagai hukum selain dari hukum Allah tersebut. Apakah mereka melakukan hal tersebut karena menganggap halal berhukum dengan selain hukum Allah, atau disebabkan karena mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka?!

Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah karena meremehkan atau menganggap hina, atau meyakini bahwa yang lainnya

lebih mendatangkan kemaslahatan dan lebih bermanfaat bagi makhluk atau yang semisalnya, maka dia kafir dan keluar dari Islam. Di antara mereka adalah orang-orang yang berperan dalam pembuatan undang-undang yang menyelisihi syariat Islam agar dijadikan sebagai sistem yang dianut masyarakat.

Sebab, tidaklah mereka membuat undang-undang yang menyelisihi syariat, melainkan karena mereka yakin bahwa hal tersebut lebih bermaslahat dan bermanfaat bagi makhluk. Karena telah diketahui secara fitrah dan dengan logika yang pasti, tidaklah manusia berpaling dari suatu sistem ke sistem lain yang bertentangan, melainkan dia meyakini adanya keutamaan sistem (baru) yang dia cenderung dan adanya kelemahan dari sistem yang dia anut sebelumnya.

Sedangkan siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, namun dia tidak merendahkan dan meremehkannya, dan tidak meyakini bahwa hukum yang selainnya lebih mendatangkan kemaslahatan bagi dirinya atau yang semisalnya, maka dia dzalim dan tidak kafir. Dan berbeda tingkatan kedzalimannya, tergantung yang dijadikan sebagai hukum dan perantaraan hukumnya.

Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah bukan karena merendahkan hukum Allah, tidak pula meremehkan dan tidak meyakini bahwa hukum lainnya lebih mendatangkan maslahat dan lebih bermanfaat bagi makhluknya atau semisalnya, namun dia berhukum dengannya karena adanya nepotis terhadap yang dihukum, atau karena suap, atau kepentingan dunia yang lainnya, maka dia fasiq dan tidak kafir. Dan berbeda pula tingkatan kefasiqannya, tergantung kepada ada yang dia jadikan sebagai hukum dan perantaraan hukumnya.

An-Nawawi dalam bukunya *Riyadush Shalihin*, memberikan salah satu judul bab yang dibahasnya “Kewajiban Mengikuti Hukum Allah Dan Apa-apa Yang Diucapkan Oleh Orang Yang Diajak Ke Arah Itu Dan Yang Diperintah Berbuat Kebaikan Atau Dilarang Berbuat Keburukan”.<sup>211</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: “Ketika turun pada Rasulullah ayat: *Bagi Allah adalah apa-apa yang ada di dalam langit dan apa yang ada di bumi. Jikalau engkau semua terangkan apa-apa yang dalam hatimu alau jikalau engkau semua sembunyikan itu, niscayalah Allah akan memperhitungkan semuanya,*” sampai akhir ayat. Dikala itu, maka hal yang sedemikian tadi dirasa amat berat oleh para sahabat Rasulullah. Mereka lalu mendatangi Rasulullah, kemudian mereka berjongkok di atas lutut mereka lalu berkata: “*Ya Rasulullah, kita telah dipaksakan untuk melakukan amalan-amalan yang kita semua juga kuat melaksanakannya, yaitu shalat, puasa, jihad dan sedekah. Tetapi kini telah diturunkan kepada Tuan sebuah ayat dan kita rasanya tidak kuat melaksanakannya.*”

---

<sup>211</sup>An-Nawawi, *Riyadhussalihin*, hlm 75.

Rasulullah lalu bersabda: “Adakah engkau semua hendak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh dua golongan ahlul kitab-kaum Nasrani dan Yahudi -yang hidup sebelummu semua ini, yaitu ucapan: “Kita mendengar tetapi kita menyalahi.” Tidak boleh sedemikian itu, tetapi ucapkanlah: “Kita mendengar dan kita mentaati. Kita memohonkan pengampunan padaMu, Ya Tuhan kita, dan kepada-Mu lah tempat kembali.”

Setelah sahabat-sahabat Rasulullah membaca itu, lagi pula lidah-lidah mereka telah tunduk - tidak bisa bercakap sesuatu, lalu Allah menurunkan lagi sesudah itu ayat - yang artinya: “*Rasul itu mempercayai apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, begitu pula orang-orang yang beriman. Semuanya percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. Mereka berkata: “Kita tidak membedakan seorangpun di antara rasul-rasul Allah itu.” Mereka berkata lagi: “Kita mendengar dan kita mentaati. Kita memohonkan pengampunan daripadaMu, ya Tuhan kita dan kepadaMulah tempat kembali.”*

Selanjutnya, setelah mereka telah melaksanakan sebagaimana isi ayat di atas itu, lalu Allah menurunkan lagi ayat - yang artinya: “*Allah tidak melaksanakan kewajiban kepada seseorang, hanyalah sekedar kekuatannya belaka, bermanfaat untuknya apa-apa yang ia lakukan dan berbahaya pula atasnya apa-apa yang ia lakukan. Ya Tuhan kita, janganlah Engkau menghukum kita atas sesuatu yang kita lakukan karena kelupaan atau kekhilafan - yang tidak disengaja.*” (QS. al-Baqarah 286).

Beliau bersabda: “Benar kita telah melaksanakan.” “Ya Tuhan kita, janganlah Engkau pikulkan kepada kita beban yang berat, sebagaimana yang telah Engkau pikulkan kepada orang-orang yang terdahulu sebelum kita.” Beliau bersabda: “Benar.” “Ya Tuhan kita, janganlah Engkau pikulkan kepada kita sesuatu yang kita tidak kuat melaksanakannya.” Beliau bersabda: “Benar.” “Dan berilah maaf dan pengampunan, belas kasihanlah kita. Engkau pelindung kita, maka tolonglah kita terhadap kaum kafirin itu.” Beliau bersabda: “Benar.” (HR. Muslim).

## 29. Memenuhi Akad dan Perjanjian Yang dibuat

Di antara jalan menuju taqwa, memenuhi akad dan perjanjian yang dibuat. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya; “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah olehmu aqad-aqad (perjanjian) itu.*” (Q.S. Al-Maidah: 1)

Menurut Zaid Bin Aslam, makna *aufu bil uqud* ada enam, antara lain;<sup>212</sup>

a. *Ahdullah* (perintah dan larangan Allah)

---

<sup>212</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid , hlm .



- b. *Aqdul hilf* (perjanjian persekutuan suku)
- c. *Aqdul bai'* (perjanjian jual beli)
- d. *Aqdun nikah* (perjanjian perkawinan atau akad perkawinan)
- e. *Aqdul yamin* (perjanjian sumpah).

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, akad (perjanjian) ada empat, yaitu:<sup>213</sup>

- a. Perjanjian dengan Allah.
- b. Perjanjian dengan sesama manusia.
- c. Perjanjian dengan diri sendiri;
- d. Perjanjian yang halal.

Kata *al-'uqûd* merupakan bentuk jamak dari kata *al-'aqd*. Dikatakan: '*aqd al-syay' bi ghayrihi* (mengikat sesuatu dengan lainnya) berarti *washl bihi* (menyambungkannya), seperti menyambungkan tali dengan tali. Apabila sudah tersambung, maka dikencangkan lagi.<sup>214</sup>

Dalam konteks ayat ini, pengertian *al-'uqûd* adalah *al-'uhûd* (perjanjian). Kata *al-'uqûd* dalam ayat ini bersifat umum. Oleh karena itu, banyak mufasir yang memahami akad yang diperintahkan untuk dipenuhi itu pun mencakup semua akad dan perjanjian yang dilakukan manusia. Menurut al-Qurthubi, akad yang diperintahkan ayat ini mencakup akad Allah atas manusia, dan akad sesama manusia.<sup>215</sup>

Menurut Fakhruddin al-Razi, Allah menyebut taklif-taklif dengan '*uqûd* sebagaimana dalam ayat ini dan QS al-Maidah: 89. Sebab, Allah mengikat taklif tersebut dengan hamba-Nya, sebagaimana mengikat sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan tali yang kuat. Terkadang juga menyebut taklif tersebut dengan *al-'uhûd* (perjanjian), seperti dalam al-Baqarah: 40 dan al-Nahl: 91. Oleh karena itu, menurut al-Razi ayat ini memerintahkan untuk menunaikan *taklif*, baik perintah mengerjakan maupun meninggalkan.<sup>216</sup>

Terhadap semua akad tersebut, umat Islam diperintahkan untuk memenuhinya. Dalam ayat ini dikatakan *awfû* (penuhilah). Kata tersebut berasal dari *al-wafâ'*. Menurut Ibnu Manzbur, kata tersebut merupakan lawan dari kata *al-ghadr* (melanggar, mengkhianati).

Dijelaskan al-Zuhaili, kata *awfû* berarti penuhilah sesuatu dengan lengkap, sempurna, dan tidak ada pengurangan sedikit pun. Dengan demi-

<sup>213</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 3, hlm. 6.

<sup>214</sup>Ibnu jarir al-Thabari, *jami' al-bayan fi Ta'wiil Aay al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-fikr, 2002), jilid 5, hlm 5.

<sup>215</sup>al-Qurthubi, *Al-jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Daar Ihya' al-turats al-Arabi, 1999), jilid 2, hlm 120

<sup>216</sup>Fakhruddin al-Raazi, *al-tafsiir al-Kabiir wa mafatih al-ghaib*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2002), jilid 3, hlm 158.

kian, sebagaimana dikatakan Abdurrahman al-Sa'di, *al-wafâ' bi al-'uqûd* (memenuhi akad-akad) berarti menyempurnakan dan melengkapinya serta tidak membatalkan dan menguranginya.<sup>217</sup>

Berkenaan dengan adanya perjanjian manusia dengan Tuhannya perintah untuk menepatinya, disebutkan dalam beberapa ayat, seperti QS al-Ra'd: 25. Dikatakan Ibnu 'Abbas, *al-'uqûd* di sini bermakna *al-'uhûd* (perjanjian), yakni apa yang dihentikan, diharamkan, diwajibkan, dan dibatasi Allah dalam Alquran. Maka, jangan ditinggalkan dan dilanggarnya.<sup>218</sup>

Sedangkan perjanjian manusia dengan sesamanya, disebutkan dalam beberapa hadits. Di antaranya adalah sabda Rasulullah: "*Orang Mukmin terikat dengan syarat-syarat mereka.*" (HR. Bukhari).

Ada beberapa perkara yang termasuk dalam akad dengan sesama manusia, seperti jual-beli, ijarah, dan lain-lain. Hanya saja, dalam akad dengan sesama manusia, seperti jual-beli, sewa-menyewa, nikah, dan lain-lain, tidak boleh melanggar ketentuan syarat. Rasulullah bersabda: "*Setiap syarat yang menyalahi kitabullah adalah batil, meskipun seratus syarat.*" (HR. Bukhari).

Dikatakan Imam al-Qurthubi, hadits ini menerangkan bahwa syarat atau akad yang wajib dipenuhi adalah yang sesuai dengan kitabullah atau agama Allah. Apabila di dalamnya jelas bertentangan dengannya, maka tertolak,<sup>219</sup> sebagaimana ditegaskan Rasulullah dalam sabdanya: "*Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada dalam perintah kami, maka tertolak.*" (HR. Muslim).

## 30. Saling Tolong Menolong Dalam Kebaikan dan ketaqwaan

Diantara jalan menuju taqwa, saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya; "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*" (QS. al-Mâidah: 2).

Secara sederhana, *al-birru* bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat.

Ibnu al-Qayyim mendefenisikan *al-birru* sebagai satu kata bagi seluruh

<sup>217</sup> Abdurrahman al-Sa'di, *Taysir al-Kariim ar-Rahmaan*, hlm 89.

<sup>218</sup> Ibnu kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 1, hlm 312.

<sup>219</sup> al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 2, hlm 121.

jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya *al-itsmu* (dosa) yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya.<sup>220</sup>

Menurut as-Sa'di, *al-birru* merupakan sebuah nama yang mencakup segala yang Allah cintai dan ridhai, berupa perbuatan-perbuatan yang zhâhir maupun batin, yang berhubungan dengan hak Allah atau hak sesama manusia.<sup>221</sup>

Allah berfirman yang artinya; “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah: 177).

Kebaikan (*al-Birru*) yang tertera pada ayat di atas mencakup seluruh unsur agama Islam; prinsip-prinsip keimanan, penegakan syariat seperti mendirikan shalat, membayar zakat dan infak kepada orang yang membutuhkan dan amalan hati seperti bersabar dan menepati janji. Dalam ayat ini, setelah memberitahukan ragam kebaikan, di penghujung ayat, Allah menjelaskan itulah bentuk-bentuk ketakwaan (sifat-sifat kaum *muttaqîn*).

Adapun hakikat ketakwaan yaitu melakukan ketaatan kepada Allah dengan penuh keimanan dan mengharap pahala; baik yang berupa perintah ataupun larangan. Kemudian perintah itu dilaksanakan atas dasar keimanan dengan perintah dan keyakinan akan janji-Nya, dan larangan ditinggalkan berlandaskan keimanan terhadap larangan tersebut dan dan takut akan ancaman-Nya.

*Al-itsmu* (dosa) berkaitan dengan perbuatan - perbuatan yang memang hukumnya haram. Contohnya, berdusta, zina, mencuri, minum khamar dan lainnya. Contoh-contoh di atas merupakan perbuatan yang pada asalnya haram.

Sehubungan dengan *al-'udwân*, kata ini lebih mengarah pada suatu pengharaman yang disebabkan oleh tindakan melampaui batas. Apabila tidak terjadi tindakan melampaui batas, maka diperbolehkan (halal).

---

<sup>220</sup>Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Daar al-Sa'adah*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 2005), hlm 114.

<sup>221</sup>Abdurrahman al-Sa'di, *Taysir al-Kariim ar-Rahman*, hlm 183.

Tindakan melampaui batas terbagi dua, Pertama: terhadap Allah, seperti melampaui batas ketentuan Allah dalam pernikahan, seperti: memiliki lima istri, atau menyetubuhi istri dalam masa haidh, nifas, masa ihram atau puasa wajib. Dan kedua: Tindakan melampaui batas terhadap sesama. Contohnya, bertindak kelewat batas terhadap orang yang berhutang, dengan menciderai kehormatan, fisik atau mengambil lebih dari seharusnya.

Ibnu al-Qayyim menilai ayat di atas memiliki urgensi tersendiri. Beliau menyatakan: “Ayat yang mulia ini mencakup semua jenis bagi kemaslahatan para hamba, di dunia maupun akhirat, baik antara mereka dengan sesama, ataupun dengan Rabbnya. Sebab seseorang tidak luput dari dua kewajiban; kewajiban individualnya terhadap Allah dan kewajiban sosialnya terhadap sesamanya.”<sup>222</sup>

Selanjutnya, beliau memaparkan bahwa “hubungan seseorang dengan sesama dapat terlukis pada jalinan pergaulan, saling menolong dan persahabatan. Hubungan itu wajib terjalin dalam rangka mengharap ridha Allah dan menjalankan ketaatan kepada-Nya. Itulah puncak kebahagiaan seorang hamba. Tidak ada kebahagiaan kecuali dengan mewujudkan hal tersebut, dan itulah kebaikan serta ketakwaan yang merupakan inti dari agama ini.”<sup>223</sup>

Al-Mâwardi berkata: “Allah mengajak untuk tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan dengan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai (meridhai). Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.”<sup>224</sup>

Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum Muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang Mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal.<sup>225</sup>

---


<sup>222</sup>Ibnu al-Qayyim, *ar-Risâlah at-Tabûkiyyah*, (Riyadh: Daar Ibn al-Qayyim, 2007), hlm. 30

<sup>223</sup>*Ibid.*

<sup>224</sup>al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâmil-Qur'ân*, jilid 6, hlm. 45

<sup>225</sup>*Ibid.*

## 31. Bersikap Tawadhu' kepada Sesama Mukmin

 Diantara jalan menuju taqwa, bersikap tawadhu' kepada sesama mukmin. Allah memuji hamba-hamba-Nya yang rendah hati dan tawadhu' kepada sesama. Allah berfirman, "*Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.*" (QS. Al Furqaan: 63)

*Tawadhu'* secara bahasa artinya ketundukan dan rendah Hati. Asal katanya adalah *Tawadha'atil Ardhu'*, yakni Tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya.<sup>226</sup> *Tawadhu'* secara istilah artinya tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah. *Tawadhu'* berarti merendahkan diri dan santun terhadap manusia, dan tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah (manusia) yang lain nya.<sup>227</sup>

*Tawadhu'* terdiri dari dua macam; Pertama, *Tawadhu'* yang terpuji, yaitu sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama. Kedua, *Tawadhu'* yang tercela, yaitu sikap merendahkan diri di hadapan orang kaya dengan harapan mendapatkan sesuatu darinya.

Orang yang berakal seharusnya menghindari sikap *tawadhu'* yang tercela dan menerapkan *tawadhu'* yang terpuji dalam setiap aspek kehidupannya.

Teladan yang paling untuk dalam mengimplementasikan sifat tawadhu' adalah Rasulullah. Diantara tanda ketawadhu'an Rasulullah, beliau melarang umatnya untuk memuji beliau berlebih-lebihan. Rasulullah bersabda yang artinya: "*Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nashrani memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanya hamba-Nya maka katakanlah (bahwa aku) hamba Allah dan Rasul-Nya.*" (HR. Bukhari).

Contoh lain ketawadhu'an Rasulullah, beliau selalu membantu pekerjaan rumah para istrinya. Dari al-Aswad bin Yazid, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Aisyah: "Apakah yang biasa dilakukan Rasulullah dirumahnya? Aisyah menjawab: "*Beliau biasa membantu keluarga, apabila mendengar suara adzan, beliau segera keluar (untuk menunaikan) shalat.*" (HR. Bukhari)

Ada dua syarat yang harus ada dalam bertawadhu' agar dianggap terpuji; Pertama, Selalu Ikhlas karena Allah. Hal ini berdasarkan sabda

<sup>226</sup>Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 10, hlm 352.

<sup>227</sup>Muhammad khalaf Salamah, *Taqrib Kitab al-tawadhu' wa al-Khumul li Ibn Abi ad-dunya*, (Beirut: Daar al-basyair al-islamiyah, 2008), hlm 3

Rasulullah; *“Tidaklah seorang bertawadhu’ yang ditunjukkan semata-mata karena Allah, melainkan Allah Azza wa Jalla akan mengangkat (derajatnya).”* (HR. Muslim). Kedua, Mempunyai Kemampuan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah; *“Barangsiapa yang menanggalkan pakaian mewah karena tawadhu’ kepada Allah, padahal ia dapat (mampu) membelinya, Allah akan memanggilnya pada hari kiamat dihadap sekalian manusia, kemudian menyuruhnya memilih sendiri pakaian iman mana pun yang ia kehendaki untuk dikenakan.”* (HR. Tirmidzi, Ahmad, dan al-Hakim).

Orang yang *tawadhu’* kepada sesama memiliki ciri yang membedakannya dengan orang – orang sombong, antara lain;

- a. Tunduk dan patuh kepada Kebenaran. Dengan menerima sepenuh hati kebenaran dan tidak ada keinginan didalam dirinya untuk menentang kebenaran tersebut.
- b. Menghormati orang lain dan menghargai kedudukannya. Rasulullah bersabda yang artinya: *“Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”* (HR. Muslim).
- c. Sederhana dalam berjalan, yakni berjalan dengan ringan, tenang, tidak memberatkan diri di dalam langkahnya, tidak dibuat-buat dan tidak terkandung di dalamnya kesombongan, tidak pula memalingkan pipi, tidak juga terlalu lepas kendali. Bukan berjalan seperti orang yang tidak berdaya, lemah langkahnya dan menundukkan kepala.
- d. Rendah hati dan lemah lembut kepada sesama

Islam mengajarkan bahwa orang yang bersikap *tawadhu’* memiliki banyak keutamaan, antara lain;

- a. *Tawadhu’* dapat mengangkat derajat seorang hamba. Rasulullah bersabda yang artinya: *“Tidaklah berkurang harta karena sedekah, tidaklah Allah menambah kepada seseorang hamba sifat pemaaf, kecuali dia akan mendapatkan kemuliaan, serta tidaklah seorang menerapkan sifat tawadhu’ karena Allah kecuali Allah pasti mengangkat derajatnya.”* (HR. Muslim dan Ad-Darimi)
- b. *Tawadhu’* dapat mengangkat derajat dan pangkat seorang hamba. Rasulullah bersabda yang artinya: *“Tidaklah dari setiap keturunan Adam, melainkan dikepalanya terdapat hakamah ditangan seorang Malaikat. Apabila ia tawadhu’, dikatakan kepada Malaikat tersebut: “Angkatlah hakamahnya”, sedangkan apabila ia sombong, dikatakan kepada Malaikat tersebut: “Letakkan hakamahnya.”* (HR. Abu dawud).

Hakamah adalah besi kekang yang berada dihidung kuda, tali kekang tersebut dapat mencegah kuda dari melawan perintah penunggangnya.

- c. *Tawadhu’* melahirkan keselamatan, mendatangkan persahabatan,

menghapuskan dendam, dan menghilangkan pertentangan. Rasulullah bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu’, sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain.”* (HR. Muslim).


Para ulama menjelaskan bahwa setidaknya ada dua amalan yang dapat memotivasi lahirnya sifat tawadhu’ pada diri seseorang;

Pertama: Bertafakur terhadap asal penciptaan manusia. Dengan mengetahui asal muasal penciptaan dirinya, yang hina dan rendah, kemudian Allah memberikan kehidupan, memperbaiki bentuknya, dan memberikan nafkah kepadanya. Maka bagaimana mungkin dia bisa menyombongkan diri lagi tinggi hati?

Ibnu Hibban berkata: *“Bagaimana tidak harus tawadhu’, sedangkan dia tercipta dari nutfah yang memancar dan akhirnya kembali menjadi bangkai yang busuk, sementara semasa hidupnya ia senantiasa membawa kotoran.”*<sup>228</sup>

Kedua: Mengetahui terbatasnya kemampuannya. Allah berfirman yang artinya: *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan kesombongan karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”* (QS. al-Isra’: 37).

## 32. Bersikap Tegas dan Menunjukkan Wibawa Islam kepada Non Muslim

iantara jalan menuju taqwa, bersikap tegas dan menunjukkan wibawa Islam kepada non muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya; *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.”* (QS. Al-Fath: 29).

Sikap keras merupakan alat yang digunakan untuk menghadapi para penguasa lalim, orang-orang yang sombong, munafik, dan musuh-musuh agama. Di sisi lain dalam ajaran Islam, kita tidak dituntut untuk berlaku lembut bagi para penguasa lalim dan orang-orang kafir yang memusuhi umat Islam. Allah telah menegaskannya dalam QS. At-Taubah ayat 73, *“Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah*

---

<sup>228</sup>Ibnu Hibban, *Raudhatu al-'Uqalaa' wa Nuzhatul Fudhalaa'*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1977), hlm 61

*neraka jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”*

Sikap tegas dan keras yang dimaksudkan dalam ayat di atas, bukan berarti menganiaya mereka, bukan juga hanya terbatas dalam bentuk perang. Keras dan tegas juga dapat tercermin dalam sikap tidak berkompromi bila mengakibatkan terabaikannya prinsip ajaran agama.

Di sisi lain terhadap non-Muslim, Al-Qur'an memerintahkan kita untuk mencari kata sepakat serta bekerja sama dalam kebaikan dan ke-taqwaan. Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka atau mengusir ke luar dari kampung halaman mereka. Allah berfirman yang artinya, *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu berkawan dengan orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”* (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).

Kaum liberal sering kali menyamakan kedudukan non muslim Indonesia dengan kaum kafir dzimmi, padahal ada perbedaan yang jauh di antara kedua golongan ini. Antara lain, Indonesia belum melaksanakan syariat Islam secara legal formal, maka pajak yang dibayar oleh non muslim kepada pemerintah itu bukan dinamakan *jizyah* (upeti), tapi pajak rakyat, apalagi pajak rakyat ini juga diberlakukan kepada seluruh umat Islam Indonesia tanpa kecuali.

### **33. Menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan Orang-Orang Beriman Sebagai Pemimpin Dalam Hidupnya**

**A**ntara jalan menuju taqwa, menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman sebagai pemimpin (*awliya*) dalam hidupnya, dan tidak menjadikan orang kafir sebagai pemimpin (*awliya*) dalam hidupnya.

Makna *awliya* adalah *walijah* yang artinya: “orang kepercayaan, yang khusus dan dekat”<sup>229</sup> *Auliya* dalam bentuk jamak dari *wali* yaitu orang yang lebih dicenderung untuk diberikan pertolongan, rasa sayang dan dukungan.<sup>230</sup>

Allah berfirman yang artinya: *“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi awliya dengan meninggalkan orang-*

<sup>229</sup>Ibnu mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 10, hlm 278.

<sup>230</sup>Abu Bakr al-jaza'iri, *Aysar al-Tafasir*, (Beirut: daar al-Kitab al-Arabi, 2001), hlm 305



*orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)”* (QS. Al Imran: 28)

Ibnu Abbas menjelaskan makna ayat di atas: “Allah melarang kaum mu’minin untuk menjadikan orang kafir sebagai *walijah* (orang dekat, orang kepercayaan) padahal ada orang mu’min. Kecuali jika orang-orang kafir menguasai mereka, sehingga kaum mu’minin menampakkan kebaikan pada mereka dengan tetap menyelisihii mereka dalam masalah agama. Inilah mengapa Allah berfirman: *‘kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka’*.”<sup>231</sup>

Secara khusus, al-Qur’an melarang umat islam untuk menjadikan orang Yahudi dan nasrani sebagai awliya, sebagaimana firman Allah yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliya bagimu; sebahagian mereka adalah auliya bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi auliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim*” (QS. Al Maidah: 51)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini: “Allah melarang hamba-Nya yang beriman untuk loyal kepada orang Yahudi dan Nasrani. Mereka itu musuh Islam dan sekutu-sekutunya. Lalu Allah mengabarkan bahwa mereka itu adalah *auliya* terhadap sesamanya. Kemudian Allah mengancam dan memperingatkan bagi orang mu’min yang melanggar larangan ini *Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.*”<sup>232</sup>

Lalu Ibnu Katsir menukil sebuah riwayat dari Umar bin Khathab, “Bahwasanya Umar bin Khathab memerintahkan Abu Musa Al Asy’ari bahwa pencatatan pengeluaran dan pemasukan pemerintah dilakukan oleh satu orang. Abu Musa memiliki seorang juru tulis yang beragama Nasrani. Abu Musa pun mengangkatnya untuk mengerjakan tugas tadi. Umar bin Khathab pun kagum dengan hasil pekerjaannya. Ia berkata: ‘Hasil kerja orang ini bagus, bisakah orang ini didatangkan dari Syam untuk membacakan laporan-laporan di depan kami?’. Abu Musa menjawab: ‘Ia tidak bisa masuk ke tanah Haram’. Umar bertanya: ‘Kenapa? Apa karena ia junub?’. Abu Musa menjawab: ‘bukan, karena ia seorang Nasrani’. Umar pun menegurku dengan keras dan memukul pahaku dan berkata: ‘pecat dia!’. Umar lalu membacakan ayat: ‘*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-*

<sup>231</sup>Ibnu jarir al-Thabari, *Jami’ al-bayan fi ta’wil Aay al-Qur’an*, jilid 3, hlm 225

<sup>232</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 132

*pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim*<sup>233</sup>

Ayat di atas jelas melarang umat islam menjadikan orang kafir sebagai pemimpin atau orang yang memegang posisi-posisi strategis yang bersangkutan dengan kepentingan kaum muslimin.

As-Sa'di menjelaskan: "Allah melarang hamba-Nya yang beriman untuk menjadikan ahlul kitab yaitu Yahudi dan Nasrani dan juga orang kafir lainnya sebagai *auliya* yang dicintai dan yang diserahkan loyalitas padanya. Juga larangan memaparkan kepada mereka rahasia-rahasia kaum mu'minin juga larangan meminta tolong pada mereka pada sebagian urusan yang bisa membahayakan kaum muslimin. Ayat ini juga menunjukkan bahwa jika pada diri seseorang itu masih ada iman, maka konsekuensinya ia wajib meninggalkan loyalitas kepada orang kafir. Dan menghasung mereka untuk memerangi orang kafir."<sup>234</sup>

Orang – orang yang lebih mengutamakan kekufuran daripada keimanan, walaupun masih diikat dengan tali persaudaraan, dilarang dalam islam untuk dijadikan awliya. Allah berfirman yang artinya; "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi awliya bagimu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka awliya bagimu, maka mereka itulah orang-orang yang lalim*" (QS. At Taubah: 23)

Menjadikan Orang Kafir Sebagai Auliya, merupakan bagian dari sifat Orang Munafik. Allah berfirman yang artinya: "*Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.*" (QS. An Nisa: 139)

Ibnu Katsir berkata: "Lalu Allah menyemat sebuah sifat kepada orang-orang munafik yaitu lebih memilih menjadikan orang kafir sebagai awliya daripada orang mu'min. Artinya, pada hakikat orang-orang munafik itu pro terhadap orang kafir, mereka diam-diam loyal dan cinta kepada orang kafir. Ketika tidak ada orang mu'min, orang munafik berkata kepada orang kafir: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah main-main'. Yaitu ketika orang munafik menampakkan seolah setuju terhadap orang mu'min. Maka Allah pun membantah sikap mereka terhadap orang kafir yang demikian itu dalam firman-Nya: '*Apakah mereka mencari kekuatan*

---

<sup>233</sup>Ibid.


<sup>234</sup>Abdurrahman as-Sa'di, Taysiir al-kariim ar-rahmaan, hlm 236.

di sisi orang kafir?'. Lalu Allah mengabarkan bahwa sesungguhnya *izzah* (kekuatan) itu semuanya milik Allah semata, tidak ada yang bersekutu dengan-Nya, dan juga milik orang-orang yang Allah takdir kepadanya untuk memiliki kekuatan.”<sup>235</sup>

Tatkala seseorang menjadikan Orang Kafir Sebagai Auliya, maka patut untuk dipertanyakan Imanya. Allah berfirman yang artinya: “*Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik*” (QS. Al Maidah: 81)

Ath-Thahawi menjelaskan makna ayat ini: “Andaikan sebagian orang dari Bani Israil yang loyal terhadap orang kafir itu mereka benar-benar mengimani Allah dan mentauhidkan-Nya, juga benar-benar mengimani Nabi-Nya sebagai Rasul yang diutus oleh Allah, serta lebih mempercayai apa yang ia bawa dari Allah daripada petunjuk yang lain, maka mereka tidak akan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman dekat dan penolong padahal ada orang-orang Mu'min. Namun dasarnya mereka itu adalah orang-orang yang gemar membangkang perintah Allah menujuk maksiat, serta gemar menganggap halal apa yang Allah haramkan dengan lisan dan perbuatan mereka.”<sup>236</sup>

## 34. Bersegera Berbuat Amal Saleh

iantara jalan menuju taqwa, bersegera dalam beramal saleh. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya; “*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. Al-Baqarah: 148)

Mengomentari perintah Allah *fastabiqul khahiraat* (bersegeralah dalam berbuat baik) pada ayat di atas, An-Nawawi dalam kitabnya *Riyadhush shalihiin* meletakkan bab khusus dengan judul: *Babul mubaadarah ilal khairaat wa hatstsu man tawajjaha likhairin 'alal iqbaali 'alaihi bil jiddi min ghairi taraddud* (Bab bersegera dalam melakukan kebaikan, dan dorongan bagi orang-orang yang ingin berbuat baik agar segera melakukannya dengan penuh kesungguhan tanpa ragu sedikitpun).

Ayat di atas menurut An-Nawawi mengandung beberapa pesan berikut:

Pertama: Melakukan kebaikan adalah hal yang tidak bisa ditunda, melainkan harus segera dikerjakan. Sebab kesempatan hidup sangat

<sup>235</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 2, hlm 435.

<sup>236</sup>Ibnu jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi ta'wil Aay al-Qur'an*, jilid 10, hlm 498.

terbatas. Kematian bisa saja datang secara tiba-tiba tanpa diketahui sebabnya. Karena itu semasih ada kehidupan, segeralah berbuat baik. Lebih dari itu bahwa kesempatan berbuat baik belum tentu setiap saat didapatkan. Karenanya, begitu ada kesempatan untuk kebaikan, jangan ditunda-tunda lagi, tetapi segera dikerjakan. Karena itu, Allah dalam Al-Qur'an selalu menggunakan istilah bersegeralah, seperti *fastabiquu* atau *wa saari'uu* yang maksudnya sama, bergegas dengan segera, jangan ditunda-tunda lagi untuk berbuat baik atau memohon ampunan Allah. Dalam hadist Rasulullah juga menggunakan istilah *baadiruu* maksudnya sama, tidak jauh dari bersegera dan bergegas.

Kedua: Untuk berbuat baik hendaknya selalu saling mendorong dan saling tolong menolong. An-Nawawi mengatakan: *wa hatstsu man tawajjaha likhairin 'alal iqabaa' alaihi*. Ini menunjukkan bahwa seseorang harus membangun lingkungan yang baik. Lingkungan yang membuatnya terdorong untuk kebaikan. Karena itu, dalam hadits yang menceritakan seorang pembunuh seratus orang lalu ia ingin bertaubat, disebutkan bahwa untuk mencapai tujuan taubat tersebut disyaratkan akan ia meninggalkan lingkungannya yang buruk. Sebab tidak sedikit memang seorang yang tadinya baik menjadi rusak karena lingkungan.

Jika direnungkan, makna ayat *fastabiquu* mengandung perintah untuk menciptakan lingkungan yang baik, sehingga dapat lahir semangat untuk saling berlomba. Dalam perlombaan tidak mungkin sendirian, melainkan harus lebih dari satu atau lebih. Maka jika semua orang berlomba dalam kebaikan, otomatis akan tercipta lingkungan yang baik. Karena dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 133: *wasaa'ri'uu ilaa maghfiratin mirrabbikum* di sini Allah menggunakan kalimat *wa saari'uu* diambil dari kata *saa ra'a' - yusaa ri'u* maksudnya tidak sendirian, melainkan ada orang lain yang juga ikut bergegas. Dalam makna ini tergambar keharusan adanya lingkungan dimana sejumlah orang saling bergegas untuk berbuat baik. Begitu juga dalam QS. Al-Hadid: 21, Allah berfirman: *saabiquu ilaa maghfiratin mirr rabbikum*, kata *saabiquu* mengandung makna saling berlombalah. Suatu indikasi bahwa menciptakan lingkungan yang baik adalah sebuah keniscayaan. Untuk menciptakan lingkungan yang baik, harus diawali dari diri sendiri dan keluarga.

Ketiga: Kesigapan melakukan kebaikan harus didukung dengan kesungguhan yang dalam. An-Nawawi mengatakan: *bil jiddi min ghairi taraddud*. Kalimat ini menunjukkan bahwa tidak mungkin kebaikan dicapai oleh seseorang yang setengah hati dalam mengerjakannya. Rasulullah bersabda yang artinya: “Bersegeralah beramal sebelum datangnya fitnah, di mana ketika fitnah itu tiba, seseorang tidak akan pernah bisa berbuat baik. Sebab boleh jadi pada saat itu seseorang dipagi harinya masih beriman, tetapi pada sore harinya tiba-tiba menjadi kafir. Atau sebaliknya pada sore harinya masih beriman tetapi pada pagi harinya tiba-tiba menjadi kafir.

*Agama pada hari itu benar-benar tidak ada harganya, mereka menjual agama hanya dengan sepeser dunia.* (HR. Muslim).

Uqbah bin Harits ra. pernah suatu hari bercerita: “Aku shalat Ashar di Madinah di belakang Rasulullah. Tiba-tiba selesai shalat, Rasulullah segera keluar melangkahi barisan shaf para sahabat dan menuju kamar salah seorang istrinya. Para sahabat kaget melihat tergesa-gesanya Rasulullah. Lalu Rasulullah keluar, dan kaget ketika melihat para sahabatnya memandangnya penuh keheranan. Rasulullah lalu bersabda: “*Aku teringat ada sekeping emas dalam kamar, dan aku tidak suka kalau emas tersebut masih bersamaku. Maka aku segera perintahkan untuk dibagikan kepada yang berhak.*” (HR. Bukhari).

Dalam perang Uhud, kesigapan untuk berbuat baik seperti yang dicontohkan Rasulullah barusan, nampak sekali di tengah sahabat-sahabatnya. Jabir bin Abdillah meriwayatkan bahwa pernah salah seorang bertanya kepada Rasulullah: Wahai Rasul, apa yang akan aku dapatkan jika aku terbunuh dalam peperangan ini? Rasulullah menjawab: “*Kau pasti dapat surga.*” Seketika orang tersebut melepaskan kurma yang masih di tangannya, lalu berangkat ke tengah medan tempur dengan tanpa ragu, lalu ia berperang sampai terbunuh. (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah pada perang Uhud mengambil pedang seraya bersabda: “*Siapakah yang mau menerima pedang ini?*” Maka setiap orang mengulurkan tangannya sambil berkata: saya, saya. Beliau bertanya lagi, “*Siapa yang mau mengambilnya dengan penuh tanggung jawab?*” Maka semua orang terdiam, kemudian Abu Dujanah berkata: “saya akan menerimanya dengan penuh tanggung jawab”. Maka pedang itu diberikan kepada Abu Dujanah kemudian ia mempergunakannya untuk memenggal leher orang-orang musyrik. (H.R. Muslim)

Diriwayatkan bahwa ada seseorang datang kepada Nabi dan bertanya, “Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya? Beliau menjawab, “*Yaitu kamu sedekah sedangkan kamu masih sehat, suka harta, takut miskin dan masih ingin kaya. Dan janganlah kamu menunda-nunda sehingga bila nyawa sudah sampai di tenggorokan (sekarat) maka kamu baru berkata: untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian, padahal harta itu sudah menjadi hak si fulan (ahli waris).*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah bersabda yang artinya; “*Bersegeralah kamu sekalian untuk beramal sebelum datangnya tujuh hal: apakah yang kamu nantikan kecuali kemiskinan yang dapat melupakan, kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan, sakit yang dapat mengendorkan, tua renta yang dapat melemahkan, mati yang dapat menyudahkan segalanya atau menunggu datangnya Dajjal padahal ia sejelek-jelek yang ditunggu, atau menunggu datangnya hari kiamat padahal kiamat adalah suatu yang sangat berat dan menakutkan.*” (HR. Tirmidzi)

Para ulama salafussalih juga mencontohkan bagaimana pentingnya bersegera dalam berbuat kebaikan. Dari Barad, budak Ibnul Musayyib berkata, “Tidaklah adzan untuk shalat dikumandangkan sejak 40 tahun yang lalu, kecuali Sa’id sudah berada di masjid.”<sup>237</sup> Dari Abdul Mun’im bin Idris, dari ayahnya berkata, “Sa’id bin Musayyib melaksanakan shalat shubuh dengan wudhu shalat isya selama 50 tahun.”<sup>238</sup>

Sufyan ats-Tsauri berkata, “Tidaklah sampai kepadaku satu hadits dari Rasulullah, kecuali aku telah mengamalkannya.” ‘Amr bin Qois berkata, “Jika telah sampai suatu hadits dari Rasulullah, maka amalkanlah meskipun hanya sekali dalam hidupmu sehingga engkau termasuk orang yang mengamalkannya.”<sup>239</sup>

## 35. Merasa Selalu Diawasi Allah Dalam Setiap Tindak Tanduknya

Diantara jalan menuju taqwa, merasa selalu diawasi Allah dalam setiap tindak tanduknya. Dalam kajian tasawuf, sikap ini biasa disebut *muraqabatullah*. Hal ini ditegaskan Allah dalam banyak ayat, diantaranya; “*Dia selalu bersama kalian di mana pun kalian berada.*” (QS al-Hadid: 4); “*Sesungguhnya tidak ada sesuatupun yang tersembunyi di mata Allah, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi.*” (QS. Ali Imran: 6); “*Allah mengetahui mata yang berkhianat [yang mencuri pandang terhadap apa saja yang diharamkan] dan apa saja yang tersembunyi di dalam dada.*” (QS. Ghafir: 19).

Allah Maha Tahu atas apa saja yang tersembunyi di dalam dada-dada manusia, apalagi yang tampak secara kasat mata. Disinilah pentingnya *muraqabah*. *Muraqabah*, selalu merasa ada dalam pengawasan Allah, merupakan salah satu maqam dari sikap ihsan, sebagaimana yang pernah diisyaratkan oleh Malaikat Jibril dalam hadits Rasulullah, saat beliau ditanyakan: apa itu ihsan? Saat itu Malaikat Jibril sendiri yang menjawab, “*Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia. Jika engkau tidak melihat Allah maka sesungguhnya Dia melihat engkau.*” (HR Muslim).

Rasulullah juga pernah bersabda yang artinya; “*Iman seseorang yang paling utama adalah dia menyadari bahwa Allah senantiasa ada bersama dirinya di manapun dia berada.*” (HR. al-Baihaqi)

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda yang artinya; “*Bertakwalah engkau dalam segala keadaanmu!*” (HR at-Tirmidzi, Ahmad dan ad-Darimi).

---

<sup>237</sup>Ibnu al-jauzi, *Shifatush Shafwah*, (Beirut: Daar al-ma’rifah, 1979), jilid 2, hlm 80

<sup>238</sup>*Ibid.*

<sup>239</sup>Abdurrozak, *Tsamaratul ‘Imi*, (Beirut: Daar al-ma’rifah, 1985), hlm 27

Menurut Al-Mubarakfuri, perintah bertaqwa dalam keadaan bagaimanapun, “maksudnya dalam keadaan lapang/sempit, senang/susah, ataupun riang-gembira/saat tertimpa bencana.”<sup>240</sup> Kata “*Haytsumma kunta*” juga bermakna: “di manapun berada, baik saat manusia melihat Anda ataupun saat mereka tak melihat Anda.”<sup>241</sup>

Ada tiga ciri utama orang-orang yang merasa selalu diawasi oleh Allah dalam setiap tindakannya; Pertama, selalu berupaya menghisab diri, sebelum dirinya kelak dihisab oleh Allah. Kedua, sungguh-sungguh dalam beramal shalih sebagai bekal untuk kehidupan sesudah mati. Dua hal inilah yang disabdakan oleh Rasulullah, “*Orang cerdas adalah orang yang selalu menghisab dirinya dan beramal shalih untuk bekal kehidupan setelah mati. Orang lemah adalah orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah.*” (HR. Tirmidzi, Ahmad, Ibn Majah dan al-Hakim).

Ketiga, meninggalkan hal-hal yang sia-sia, sebagaimana sabda Nabi, “*Di antara kebaikan keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tak berguna.*” (HR. Tirmidzi). Jika yang tidak berguna saja, meskipun halal, ia tinggalkan, apalagi yang haram.

Diriwayatkan bahwa Umar bin al-Khaththab pernah menguji seorang anak gembala. Saat itu Umar membujuk sang gembala agar menjual domba barang seekor dari sekian ratus ekor domba yang dia gembalakan, tanpa harus melaporkannya ke majikan sang gembala. Sang majikan tidak akan mengetahui hal itu karena banyaknya domba yang digembalakan. Namun, apa jawaban sang gembala. “*Kalau begitu, di mana Allah? Majikanku mungkin memang tidak tahu. Namun, tentu Allah Maha Tahu dan Maha Melihat,*” tegas sang gembala.

Dewasa ini, banyak Muslim yang berperilaku seolah-olah Allah tidak pernah melihat dia. Tidak ada lagi rasa takut saat bermaksiat. Tidak ada lagi rasa khawatir saat melakukan dosa. Tidak ada lagi rasa malu saat berbuat salah. Tidak ada lagi rasa sungkan saat berbuat keharaman. Setiap dosa, kemaksiatan keharaman dan kesalahan ‘mengalir’ begitu saja dilakukan seolah tanpa beban. Banyak Muslim saat ini yang tidak lagi merasa risih saat korupsi, tidak lagi ragu saat menipu, tidak lagi merasa berat saat mengumbar aurat, tidak lagi merasa berdosa saat berzina, tidak lagi merasa malu saat selingkuh, dll.

Semua itu terjadi akibat mereka gagal ‘menghadirkan’ Allah di sisinya dan melupakan pengawasan-Nya atas setiap gerak-gerik dirinya. Banyak yang gagal karena mereka awas mata lahiriahnya, tetapi buta mata

---

<sup>240</sup>Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jâmi’ at-Tirmidzi*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), jilid 4, hlm 104.

<sup>241</sup>Muhammad bin ‘Alan ash-Shiddiqi, *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadh ash-Shalihin*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1996), jilid 1, hlm 164

batiniahnya. Mereka hanya mampu melihat hal-hal yang kasat mata, tetapi gagal 'melihat' hal-hal yang ghaib: pengawasan Allah; Hari Perhitungan, surga dan neraka, pahala dan siksa, dan seterusnya. Yang dapat mereka lihat hanyalah kenikmatan dunia yang sedikit dan kesenangan sesaat.

### 36. Tidak Suka Bertanya tentang Hal-hal yang Menyulitkan Diri Sendiri

**D**iantara jalan menuju taqwa, tidak suka bertanya tentang hal-hal yang menyulitkan diri sendiri. Didalam al-Qur'an disebutkan larangan untuk bertanya sesuatu apabila membawa pada keadaan yang justru akan menyulitkan si penanya. Allah berfirman yang artinya; *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepada mu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan diwaktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."* (QS. Al-Ma'idah: 101)

Bahkan disebutkan dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya, orang muslim yang paling besar dosanya adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan, lalu diharamkan karena diakibatkan oleh pertanyaannya."* (HR. Bukhari)

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas, Rasulullah ditanya tentang 13 masalah yang semuanya terdapat didalam al Qur'an. Misalnya, *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'.* (QS. Al-Baqarah: 219)

Pada saat itu, para sahabat tidak bertanya tentang masalah yang tidak bermanfaat seperti sekarang, misalnya pertanyaan seperti: *"Apakah pertanyaan malaikat didalam kubur menggunakan bahasa arab atau bahasa lainnya?"* *"Siapa nama bapak dan Ibu Nabi Musa as?"*

Demikian pula pertanyaan tentang jumlah anak muda yang disebut dalam kisah *"ashabul kahfi"*. Al Qur'an menjelaskan perbedaan pedapat jumlah mereka. Al Qur'an tidak menjelaskannya secara pasti. Jika ditanyakan sekali lagi, untuk apa pertanyaan seperti ini? Apa manfaatnya diketahui jumlah mereka, padahal Al-Qur'an sendiri tidak pernah menjelaskannya secara pasti?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tujuannya hanyalah untuk membesar-besarkan masalah atau bertanya dengan tujuan untuk menguji kemampuan seseorang atau mempermalukannya dihadapan orang banyak. Pertanyaan seperti ini termasuk dalam perbuatan yang memaksakan diri.

Al-Allamah Ad-Dahlawi dalam kitabnya *Hujjatullah al-Balighah* men-



jelaskan kemudahan dan kesederhanaan para sahabat dalam memahami dan mengamalkan Islam ini. Ia berkata: “Rasulullah melakukan wudu’ dengan disaksikan oleh para sahabat kemudian para sahabat mengikutinya tanpa dijelaskan bahwa ini rukun dan itu sunnah. Rasulullah shalat dengan disaksikan oleh para sahabat kemudian mereka mengikuti cara shalat sebagaimana yang mereka lihat. Rasulullah melaksanakan haji kemudian mereka pun melaksanakan haji sebagaimana dilakukan oleh Nabi. Demikian hampir seluruh amaliah Rasulullah. Beliau tidak menjelaskan bahwa *fardhu* wudhu ada enam atau empat. Juga tidak mengandaikan adanya orang yang berwudhu secara tidak tertib sehingga dinyatakan sah atau batal. Demikian pula para sahabat. Jarang sekali mereka bertanya tentang hal-hal semacam ini.”<sup>242</sup>

Ibnu Abbas berkata: “Aku tidak melihat suatu kaum yang lebih baik dari para sahabat Rasulullah. Mereka tidak pernah bertanya kepadanya, kecuali tentang tiga belas masalah hingga Nabi meninggal. Ketiga belas masalah itu semuanya tersebut di dalam al-Qur’an, diantaranya: “*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar...”* (QS. al-Baqarah: 217).

Ibnu Abbas berkata: “Mereka tidak pernah bertanya kepadanya kecuali tentang sesuatu yang bermanfaat bagi mereka”. (AR. Ad-Daarimi)

Ibnu Umar berkata: “Janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang tidak terjadi karena aku pernah mendengar Umar bin Khatab melaknati orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak terjadi”. (AR. Ad-Daarimi)

Al-Qasim berkata: “Sesungguhnya kalian bertanya tentang sesuatu yang tidak kami ketahui dan mengkaji terlalu mendalam hal-hal yang tidak pernah kami kaji. Kalian bertanya tentang banyak hal yang tidak aku ketahui. Seandainya telah diajarkan kepada kami tentang hal-hal itu pasti kami tidak boleh menyembunyikannya”. (AR. Ad-Daarimi)

Umar bin Ishaq berkata: “Aku tidak melihat suatu kaum yang lebih mudah dan gamblang sirahnya daripada para sahabat Rasulullah.” (AR. Ad-Daarimi)

Diriwayatkan bahwa Ubaidah bin Yasar al-Kindi ditanya tentang seorang wanita yang meninggal ditengah suatu kaum yang tidak mempunyai wali (pemimpin), lalu ia menjawab: “Aku belum pernah melihat suatu kaum yang menyulitkan diri seperti kalian dan bertanya seperti pertanyaan kalian.” (AR. Ad-Daarimi)<sup>243</sup>

Sejak dahulu, Rasulullah mengingatkan ummatnya untuk tidak mengikuti sikap Bani Isra’il yang banyak bertanya pertanyaan – pertanyaan yang tidak bermanfaat, sehingga akhirnya sikap yang demikian justru

---

<sup>242</sup>Ad-Dahlawi, *Hujjatullah al-balighah*, (Kairo: Daar al-Kutub al-haditsah, tt), jilid 1, hlm 140

<sup>243</sup>*Ibid*, hlm 141

membinasakan mereka. Rasulullah bersabda: *'Apa saja yang aku cegah kalian darinya, jauhilah, dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, lakukanlah semampu kalian, karena, sesungguhnya yang menyebabkan umat sebelum kalian binasa adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka.'* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas turun berkaitan dengan suatu peristiwa, dimana pada suatu hari, Rasulullah sedang menyampaikan khutbah. Dalam khutbahnya, beliau menjelaskan bahwa Allah telah mewajibkan ibadah haji atas kaum muslimin. Mendengar keterangan seperti ini, ada seseorang *nyeletuk*: "Wahai Rasulullah, apakah kewajiban haji itu berlaku setiap tahun?" Rasulullah diam, sehingga orang tersebut mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali. Maka Rasulullah menjawab: *"Kalau saja saya menjawab 'ya', niscaya ibadah haji itu akan menjadi wajib setiap tahun, dan jika demikian, niscaya kalian tidak akan mampu melakukan dan memenuhinya"*. Lalu Rasulullah menyampaikan hadits seperti di atas.

Secara garis besar, hadits di atas menjelaskan bahwa Agama Islam, agama yang diajarkan oleh Rasulullah saw berisi beberapa perintah dan beberapa larangan. atau biasa disebut *awamir* (perintah-perintah) dan *nawahi* (larangan-larangan).

Sikap seorang muslim terhadap ajaran agama (*syari'at*) ini adalah, Jika ia berupa *awamir* (perintah-perintah), maka kita berkewajiban melaksanakannya sampai batas kemampuan maksimal kita, dan Jika ia berupa *nawahi* (larangan-larangan), maka kewajiban kita adalah menjauhi dan meninggalkan larangan-larangan ini, dengan tanpa penambahan kata-kata "sampai batas maksimal kemampuan". Sebab meninggalkan sesuatu itu jauh lebih ringan dibandingkan dengan melakukan.

Umat-umat terdahulu menjadi hancur dan binasa karena kekeliruan dan kesalahan mereka dalam menyikapi *nash-nash* agama (*syari'at*) mereka. Terhadap *nash-nash* agama (*syari'at*), mereka bersikap banyak membuat pertanyaan-pertanyaan, dan pada saat yang sama, mereka menyelisih atau tidak komitmen dengan apa yang diajarkan oleh para nabi mereka.

Hadits di atas secara garis besar, menjelaskan bahwa ada dua macam pertanyaan dalam masalah agama, yaitu; Pertama, pertanyaan - pertanyaan yang dibenarkan dan diperbolehkan. Kedua, pertanyaan-pertanyaan yang dilarang dan dicela.

Jika diperhatikan model-model pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat kepada Rasulullah dan oleh beliau diterima dan dibenarkan, dapat disimpulkan bahwa model pertanyaan mereka adalah sebagai berikut:

- a. Mereka menanyakan hal-hal yang benar-benar terjadi kepada mereka (realistis), atau tentang hal-hal yang benar-benar menyulitkan mereka, baik menyulitkan dalam pemahaman, maupun menyulitkan dalam pengamalan (operasional). Untuk hal-hal

seperti ini, Al-Quran telah memerintahkan kepada kita untuk bertanya, bukan kepada semua orang, akan tetapi, hanya kepada *ahli dzikri* (para ulama, para pakar) yang mumpuni di bidang masing-masing.<sup>244</sup>

- b. Mereka menanyakan hal-hal yang belum terjadi, tetapi diprediksi secara kuat akan benar-benar terjadi. Misalnya, mereka sedang berperang, dan perbekalan makanan mereka tinggal sedikit, sementara mereka tidak membawa pisau untuk menyembelih binatang yang akan mereka makan. Selama ini mereka memahami bahwa menyembelih itu “hanya” dengan pisau. Maka Rasulullah bersabda: “*Segala yang dapat mengalirkan atau menumpahkan darah, lalu disembelih dengan menyebut nama Allah, selama alat itu bukan berupa kuku atau gigi, maka makanlah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun model dan bentuk pertanyaan yang dicela dan dilarang oleh agama, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Bani Isra’il, adalah:

- a. Pertanyaan untuk *tanaththu’* (memperbesar dan mempersulit perkara) sebagaimana pertanyaan Bani Israil tentang seekor sapi yang harus mereka sembelih.<sup>245</sup>
- b. Pertanyaan dengan maksud sekadar bertanya dan tidak ada maksud lainnya.
- c. Pertanyaan untuk menunjukkan ketidakmampuan pihak yang ditanya (*ta’jiz*), atau pertanyaan untuk sekadar “menguji”, atau pertanyaan untuk mempermalukan dan yang semakna dengan hal ini.
- d. Pertanyaan tentang hal-hal yang belum terjadi yang sekadar mereka-reka kemungkinan kejadiannya.
- e. Pertanyaan yang dikemukakan tanpa mengindahkan adab-adab bertanya.

Sikap berlebih-lebihan dalam bertanya dalam masalah agama ini akan mendorong tumbuhnya sikap mempersempit masalah-masalah kecil dan bersempit dada kepada setiap orang yang berbeda pendapat. Sebaliknya sikap toleran dan tidak mempersulit adalah termasuk faktor tumbuhnya persatuan dan keakraban.

Semangat inilah yang menjadikan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dapat mentolerir perbedaan-perbedaan dalam masalah juz’iah dan tidak bersempit dada terhadap pendapat yang berbeda.

---

<sup>244</sup>Lihat: QS Al-Nahl: 43, dan QS Al-Anbiya: 7

<sup>245</sup>Lihat: QS Al-Baqarah: 67 – 71

Bahkan mereka mengingkari orang-orang yang kesibukannya hanya mencari-cari masalah (perbedaan furu'). Mereka tidak bersedia menanggapi setiap pertanyaan yang tidak akan melahirkan kecuali kesulitan dan keketatan.

## 37. Selalu Mengintrospeksi Diri

**D**iantara jalan menuju taqwa, selalu mengintrospeksi diri. Dalam ajaran Islam introspeksi diri biasa disebut muhasabatun-nafsi. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya; *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri.”* (QS. Al-Hasyr: 18-19)

Umar bin Khattaab berkata dalam khutbahnya: *“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab (di hari kiamat), dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang (di hari kiamat), maka sesungguhnya hisab itu akan ringan bagi kalian jika kalian menghisabnya hari ini (di dunia). Begitu juga dengan hari ‘aradl (penampakan amal) yang agung, Hari tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).”*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih bahwa beliau berkata: telah tertulis dalam kitab Daud as: *“Ada empat masa yang tidak boleh di lalaikan oleh seorang hamba dalam hidupnya yaitu, masa ketika dia bermunajat kepada Tuhannya, masa ketika dia mengadakan muhasabah terhadap dirinya, masa dimana dia berkumpul dengan saudara-saudaranya yang selalu menceritakan aib dan kekurangannya dan mempercayai serta memperbaikinya, dan masa ketika dia hanya berdua dengan jiwanya dan memikirkan segala maca kesenangan yang telah dia rasakan, dengan masa inilah yang akan selalu membantu dia melewati waktunya, dan menata hatinya.”*<sup>246</sup>

Ibnu Qudamah al-maqdisi berkata, *“Muhasabah itu dilakukan sebelum melakukan perbuatan dan setelah melakukan perbuatan.”*<sup>247</sup>

Muhasabah sebelum beramal artinya hendaknya seseorang berhenti sejenak, merenung di saat pertama munculnya keinginan untuk melakukan sesuatu. Tidak bersegera kepadanya, sampai benar-benar jelas baginya bahwa melakukannya lebih baik daripada meninggalkannya.

---

<sup>246</sup>bnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, jilid 28, hlm 139.

<sup>247</sup>Ibnu Qudamah al-maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidiin*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, tt), jilid 4, hlm 142.

Al-Hasan al-Bashri berkata, “*Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berpikir di saat pertama ia ingin melakukan sesuatu. Jika itu karena Allah ia lanjutkan dan jika bukan karena-Nya ia menanggukannya.*”

Adapun Muhasabah sesudah beramal itu ada tiga:

- a. Introspeksi diri atas berbagai ketaatan yang telah dilalaikan, yang itu adalah hak Allah. Bahwa ia telah melaksanakannya dengan semena-mena, tidak semestinya. Padahal hak Allah berkaitan dengan satu bentuk ketaatan itu ada enam, yaitu; (i) ikhlas dan setia kepada Allah di dalamnya, (ii) mengikuti Rasulullah, (iii) menyaksikannya dengan persaksian ihsan, (iv) menyaksikannya sebagai anugerah Allah baginya, (v) menyaksikan kelalaiannya di dalam mengamalkannya, (vi) melihat apakah dirinya telah memenuhi keseluruhannya?
- b. Introspeksi diri atas setiap amalan yang lebih baik ditinggalkan daripada dikerjakan.
- c. Introspeksi diri atas perkara yang mubah, karena apa ia melakukannya. Apakah dalam rangka mengharap keridhaan Allah dan akhirat, sehingga ia beruntung? Ataukah untuk mengharapkan dunia sehingga ia merugi?

Timbul pertanyaan, bagaimana cara seseorang untuk bermuhasabah diri? Setidaknya ada empat langkah penting dalam bermuhasabah diri, yaitu;

- a. Dimulai dari perkara yang wajib, apabila seseorang mendapati adanya kekurangan, ia menyempurnakannya.
- b. Kemudian terhadap perkara yang dilarang, jika ia mendapati bahwa ia melakukan hal yang dilarang, maka hendaknya ia bertaubat, beristighfar dan berbuat baik.
- c. Menghisab diri dari hal – hal yang ia lalai mengerjakannya, kemudian ia berdzikir.
- d. Menghisab diri terhadap gerakan badan, (mata, lisan, kaki dll)

Walaupun keempat langkah di atas kelihatannya mudah, namun pada hakikatnya muhasabah diri memiliki banyak manfaat dan keuntungan, antara lain;

Pertama, mendorong diri sendiri semakin antusias dan konsisten melakukan amal-amal sholeh, sehingga lahir kesadaran dan harapan akan kepada Allah hingga lahir kekhusyukan dalam setiap ibadah. Allah berfirman yang artinya; “*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*” (QS. Al-Anbiya: 90).

Kedua, tidak akan pernah lupa apalagi memandang salah karunia dan nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan. Dengan kata lain akan memantik rasa syukur yang mendalam atas segala karunia Allah.

Ketiga, akan terhindar dari melakukan ghibah, fitnah dan namimah yang akan berakibat pada hangusnya pahala dari amalan sholeh yang disusun selama hidup. Sebab, orang yang bicaranya buruk adalah orang yang pasti tidak pernah me-muhasabah dirinya sendiri, sehingga berlaku kata pepatah: “Semut di seberang jauh kelihatan sedangkan gajah di depan mata tidak terlihat.”

Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabat: “*Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?* Para sahabat menjawab; Orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memilii perhiasan. Rasulullah lalu bersabda; “*Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun ia juga datang dengan membawa (dosa) menuduh, mencela, memakan harta orang lain, memukul orang lain. Maka orang-orang tersebut diberikan pahala kebaikan-kebaikan dirinya. Hingga apabila pahala kebajikannya telah habis, sebelum tertunaikan kewajibannya, diambillah dosa-dosa mereka dan dibebankan pada dirinya, lalu dia pun dilemparkan ke dalam api neraka.*” (HR. Muslim)

Merugilah siapapun yang menghabiskan umurnya tanpa muhasabah, sehingga keras hatinya dan buruk perangnya. Padahal, hanya dengan muhasabah semata, iman seorang Muslim akan terpelihara dan takwa menjadi nyata.

### 38. Suka Berwasiat

**D**iantara jalan menuju taqwa, suka berwasiat. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: “(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa”.*

Kata wasiat itu diambil dari kata *wahshaitu asy-syaia, uushihi*, artinya *aushaltuhu* (aku menyampaikan sesuatu). Maka orang yang berwasiat

adalah orang yang menyampaikan pesan diwaktu dia hidup untuk dilaksanakan sesudah dia mati.

Menurut syara', wasiat adalah pemberian seseorang kepada orang lain baik itu berupa barang, piutang ataupun manfaat untuk dimiliki oleh orang yang diberi wasiat sesudah orang yang berwasiat tersebut mati.

Sebagian fuqaha mengartikan bahwa wasiat itu adalah pemberian hak milik secara sukarela yang dilaksanakan setelah pemberinya mati. Dari sini jelas perbedaan antara hibah dan wasiat. Pemilikan yang diperbolehkan dari hibah itu terjadi pada saat itu juga; sedangkan pemilikan yang diperbolehkan dari wasiat itu terjadi setelah orang yang berwasiat itu mati. Ini dari satu segi; sedangkan dari segi yang lain hibah itu berupa barang, sementara wasiat bisa berupa barang, piutang ataupun manfaat.

Allah berfirman yang artinya: *“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan tanda-tanda maut, jika dia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya dengan cara yang baik. Ini adalah kewajiban atas orang-orang yang taqwa.”* (QS Al-Baqarah: 180 )

Rasulullah bersabda yang artinya: *“Hak bagi seorang muslim yang mempunyai sesuatu yang hendak diwasiatkan, sesudah bermalam dua malam tiada lain wasiatnya itu tertulis pada amal kebajikannya.”* Ibnu Umar berkata : *Tidak berlalu bagiku satu malampun sejak aku mendengar Rasulullah saw. Mengucapkan hadist itu kecuali wasiatku berada di sisiku.*

Makna dari hadist ini adalah bahwa yang demikian ini merupakan suatu keberhati-hatian, sebab kemungkinan orang yang berwasiat itu mati secara tiba-tiba. Asy-Syafi'i berkata: *“Tidak ada keberhati-hatian dan keteguhan bagi seorang muslim, melainkan bila wasiatnya itu tertulis dan berada disisinya bila dia mempunyai sesuatu yang hendak di wasiatkan, sebab dia tidak tahu kapan ajalnya datang, sebab jika dia mati sedangkan wasiatnya itu tidak tertulis dan tidak berada disisinya, maka wasiatnya mungkin tidak kesampaian.”*

Jika dilihat dari segi harus dilaksanakan atau harus ditinggalkan wasiat itu, maka para ulama telah berbeda pendapat, berikut beberapa pendapat dari mereka:

**Pendapat pertama:** Pendapat ini memandang bahwa wasiat itu wajib bagi setiap orang yang meninggalkan harta, baik harta itu banyak ataupun sedikit. Pendapat ini dikatakan oleh Az-Zuhri dan Abu Majlaz.

**Pendapat Kedua:** Pendapat ini memandang bahwa wasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat yang tidak mewarisi dari si mayat itu wajib hukumnya. Ini berdasarkan mazhab Masruq, Iyas, Qatadah, Ibnu Jarir dan Az-Zuhri.

**Pendapat Ketiga:** Yaitu pendapat empat orang imam dan aliran Zaidiyah yang menyatakan bahwa wasiat itu bukanlah kewajiban atas setiap orang-orang meninggalkan harta seperti pendapat pertama dan ke dua, akan tetapi wasiat itu berbeda-beda hukumnya menurut keadaan masing-masing.

Rasulullah bersabda yang artinya: *“sesungguhnya Allah telah bersedekah kepada kamu dengan sepertiga dari harta kamu sebagai penambah amal kebajikan-mu, maka tempatkanlah ia dimana kamu mau atau dimana kamu suka”*

Hadits di atas menunjukkan bahwa wasiat itu merupakan salah satu cara yang digunakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada akhir hidupnya agar kebaikan bertambah atau memperoleh apa yang terlewat olehnya. Karena didalam wasiat itu terdapat banyak kebajikan dan pertolongan bagi manusia itu sendiri untuk perbekalan nanti.

### **39. Mengambil Pelajaran dari Pengalaman Pribadi dan Orang lain**

**D**iantara jalan menuju taqwa, mengambil pelajaran dan pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain. Al-Qur'an sering menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang melibatkan umat-umat terdahulu untuk diambil i'tibar dan pelajaran darinya. Dalam QS. Al-An'am ayat 6, Allah berfirman yang artinya; *“Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.”*

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Begitu bunyi sebuah pepatah yang kerap kita dengar. Senyatanya, pengalaman mengajarkan kita untuk lebih baik. Pengalaman mengajarkan kita untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pengalaman juga mendidik kita untuk bersikap hati-hati dan waspada. Allah dan Rasul-Nya pun telah memperingatkan, agar seorang mukmin senantiasa dapat mengambil pelajaran, baik dari pengalaman dan peristiwa yang terjadi pada dirinya sendiri, begitu pun dari yang terjadi kepada orang lain.

Rasulullah menjelaskan bahwa seorang Mukmin sejati tidak tersengat pada lubang yang sama dua kali. Rasulullah bersabda yang artinya, *“Seorang mukmin tidak tersengat pada lubang yang sama dua kali.”* (HR Bukhari &



Muslim)

Hadis diatas merupakan perumpamaan yang digambarkan oleh Rasulullah untuk menjelaskan bahwa seorang mukmin adalah orang yang senantiasa bersikap waspada. Dengan imannya, seorang mukmin akan berusaha menjauhi perilaku buruk yang dapat mencelakakannya. Jika pun ia terjerumus padanya, ia akan segera bertobat dan kembali.

Diantara kesempurnaan tobatnya, ia pun kemudian akan sangat berhati-hati dari sebab yang telah menjerumuskannya ke dalam dosa tersebut. Seperti orang yang memasukkan tangannya ke dalam sebuah lubang lalu ia digigit seekor ular yang ada di dalamnya. Tentu setelah itu ia tidak akan berani lagi memasukkan tangannya ke lubang tersebut, karena apa yang telah terjadi kepadanya.

Hadis ini mengajarkan tentang sikap mawas diri dan cerdas, yang termanifestasi dalam bentuk mengenali hal-hal bermanfaat untuk ia kerjakan dan mengenali jalan-jalan keburukan untuk ia jauhi.

Hadis ini juga menjelaskan tentang perlunya menjauhi hal-hal yang samar dan meragukan, yang dikhawatirkan akan membawa pada keburukan.

Allah telah memperingatkan orang-orang yang beriman untuk tidak kembali kepada tipu daya setan yang telah menjerumuskan mereka kepada perbuatan maksiat. Allah berfirman, *“Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.”* (QS. An Nuur: 17)

Dengan demikian, orang yang telah bertobat dari suatu kesalahan, ia akan sangat membenci kesalahan itu dan lebih berhati-hati, karena melalui pengalamannya, ia mengetahui dampak-dampak buruk dari kesalahan tersebut.<sup>248</sup>

Tidak hanya dari pengalaman pribadi, seorang mukmin hendaknya juga mau belajar dari pengalaman orang lain. Begitu bertebaran kisah yang Allah kisahkan dalam Al Qur'an. Diantara tujuannya, agar kita mendapat pelajaran dari lakon-lakon manusia yang Allah ceritakan kisah hidupnya tersebut. Allah berfirman yang artinya, *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”* (QS. Yusuf: 111)

Dalam Al Qur'an, Allah mengisahkan orang-orang yang ingkar, manusia-manusia yang durhaka dan tokoh-tokoh yang jahat. Semua akhir dari hidup mereka berujung nista. Semua itu agar menjadi pelajaran bagi kita, agar kita tidak melakukan perbuatan yang sama, sehingga mengakibatkan keburukan bagi kita sebagaimana akibat yang datang kepada mereka.

---

<sup>248</sup>As-Sa'di, *Bahjah al-Qulub al-Abrar*, hlm 201-202

Allah juga menceritakan sebagian kesalahan yang pernah dilakukan oleh para Nabi berikut akibat yang ditimbulkan dari kesalahan tersebut. Nabi Adam dan Hawa diusir dari surga ke dunia akibat mengikuti bujukan setan sehingga melanggar larangan Allah untuk tidak mendekati sebuah pohon di surga. Dari kesalahan itu, Allah pun mengingatkan manusia agar belajar dari pengalaman kedua orang mereka. *“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga.”* (QS. Al A'raf: 27)

Dengan demikian, pengalaman orang lain juga pelajaran bagi kita. Hendaknya kita selalu jeli dan cerdas melihat dan mengambil ibroh dari kejadian-kejadian yang menimpa orang lain, baik orang-orang terdahulu atau sekarang.

Al-Qur'an sering mengulang kisah Fir'aun sebagai cerminan bahwa akhir dari kehidupan setiap diktator yang semena-mena adalah penyesalan. Perhatikan QS. Al-Anfaal ayat 52; *“(keadaan mereka) serupa dengan Keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. mereka mengingkari ayat-ayat Allah, Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Amat keras siksaan-Nya.”*

Orang yang dapat mengambil i'tibar dari sejarah adalah orang yang dibukakan Allah mata hati mereka. Sebaliknya, orang yang tidak peduli dengan sejarah, apalagi tidak pernah mengambil pelajaran darinya, tanda bahwa mata hatinya sudah tertutup. Resapi QS. Al-hajj ayat 45-46; *“Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam Keadaan zalim, Maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”*

## **40. Meneladani Perilaku dan Sifat Para Nabi dan Para Sahabat**

**D**iantara jalan menuju taqwa, meneladani perilaku dan sifat para nabi dan para sahabat. Bagaimana mungkin seseorang enggan menjadikan para nabi sebagai teladan, padahal mereka adalah orang-orang pilihan Allah. Bahkan dalam QS. Al-An'am ayat 90, Allah dengan tegas memerintahkan para hamba-Nya untuk meneladani para nabi; *“mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: “Aku tidak meminta upah*

kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran).” Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.”

Walaupun semua nabi pantas untuk diteladani, namun dalam beberapa ayat, Allah secara khusus menekankan pentingnya meneladani akhlak nabi Muhammad, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21; “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Allah juga menegaskan pentingnya meneladani ketauhidan yang ditunjukkan nabi Ibrahim dalam hidupnya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mumtahinah ayat 4; “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali.”*

Al-Qur’an tidak hanya menjadikan para nabi sebagai teladan yang pantas diikuti, namun al-Qur’an juga menerangkan pentingnya meneladani sifat dan karakter para sahabat nabi, khususnya kaum Muhajirin dan Anshar yang masuk islam di awal dakwah perjuangan Islam. Dalam QS. Al-taubah ayat 100, Allah memuji sahabat nabi dengan menyatakan; “*orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*”

Pujian terhadap para sahabat Rasulullah bukan hanya dijelaskan di dalam al-Qur’an semata, bahkan perumpamaan mereka pun diisyaratkan Allah dalam Taurat dan Injil. Allah berfirman dalam QS. Al-fath ayat 29; “*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-*

*penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”*

## **41. Memenuhi Timbangan dan Takaran dengan Adil**

**D**iantara jalan menuju taqwa, memenuhi timbangan dan takaran dengan adil. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 35; *“dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Dalam QS. Al-Syu'ara' ayat 182, Allah kembali menekankan; *“sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.”*

Allah bersifat maha Adil, dan segala ciptaan-Nya pun diciptakan atas nilai keadilan, pantas jika Allah melarang setiap bentuk ketidakadilan baik dalam timbangan maupun takaran. Resapi firman Allah dalam QS. Ar-Rahman ayat 7-9; *“dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”*

Diantara 25 nabi dan rasul yang diabadikan Allah kisah mereka dalam Al-Qur'an, selain nabi Muhammad, nabi Syu'aib merupakan nabi yang paling memberikan perhatian terhadap masalah kecurangan dalam takaran dan timbangan. Beliau selalu menjelaskan pada umatnya bahwa berbuat curang dalam timbangan bagian dari bentuk kerusakan yang harus dihindarkan dan diperbaiki.

Allah berfirman dalam QS. Al-A'raaf ayat 85; *“dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.*

Rasulullah menjelaskan bahwa di antara bentuk wujud kemurkaan Allah kepada orang-orang yang berbuat curang dalam perniagaan ialah: *“Dan tidaklah mereka berbuat curang ketika menakar dan menimbang, melainkan mereka akan ditimpa kekeringan, mahalnnya biaya hidup, dan*

*kelaliman para penguasa.”* (HR. Ibnu Majah, Al Hakim, Baihaqi)


Termasuk dalam bentuk tidak memenuhi timbangan, berbagai trik yang dilakukan sebagian pedagang dengan menyembunyikan cacat dan iab pada barang yang dijual. Bagaimanapun seseorang mampu menipu pembeli, namun niatnya untuk mengelabui pembeli tidak akan dapat mengelabui Allah.

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah pada suatu saat melewati seonggokan bahan makanan, kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam bahan makanan tersebut, lalu jari-jemari beliau merasakan sesuatu yang basah, maka beliau bertanya: *“Apakah ini wahai pemilik bahan makanan?”* Ia menjawab: *“Terkena hujan, ya Rasulullah!”* Beliau bersabda: *“Mengapa engkau tidak meletakkannya dibagian atas, agar dapat diketahui oleh orang, barang siapa yang mengelabui maka bukan dari golonganku.”* (HR. Muslim)

Rasulullah pernah berpidato di pasar; *“Wahai para pedagang!”* Maka mereka memperhatikan seruan Rasulullah dan mereka menengadahkan leher dan pandangan mereka kepada beliau. Lalu beliau bersabda: *“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan kelak pada hari qiyamat sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertaqwa kepada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur.”* (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Al Hakim)

Al-Qadhi ‘Iyadh menjelaskan hadits ini dengan berkata: *“Karena kebiasaan para pedagang adalah menipu dalam perniagaan, dan amat berambisi untuk menjual barang dagangannya dengan segala cara yang dapat mereka lakukan diantaranya dengan sumpah palsu dan yang serupa Nabi memvonis mereka sebagai orang-orang jahat (fajir), dan beliau mengecualikan dari vonis ini para pedagang yang senantiasa menghindari hal-hal yang diharamkan, senantiasa memenuhi sumpahnya dan senantiasa jujur dalam setiap ucapannya.”*<sup>249</sup>

## 42. Ikhlas Kepada Allah

 diantara jalan menuju taqwa, ikhlas kepada Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya; *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”* (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ikhlahsh merupakan semboyan yang selalu diikrarkan setiap muslim tatkala ia shalat menghadap Allah yang dibacanya saat ia membaca

---

<sup>249</sup>al-MubarakFuri, *Tuhfatu al-Ahwadzi*, jilid 4, hlm 336

do'a iftitah. Allah berfirman yang artinya; *"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".* (QS. Al-An'am: 162-163)

Ibnu al-Mulaqqin berkata, "Mengikhhlaskan niat untuk Allah senantiasa menjadi syari'at/ajaran semenjak masa-masa umat sebelum kita, dan kemudian dilanjutkan di masa kita yang datang sesudah mereka. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah mensyariatkan untuk kalian agama sebagaimana apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh."* (QS. Asy-Syura: 13). Abu al-'Aliyah menafsirkan, "Allah mewasiatkan kepada mereka untuk ikhlas kepada Allah dan beribadah kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya."<sup>250</sup>

Ikhlas adalah perkara yang sangat agung dan mulia. Dengan sebab keikhlasan, amal-amal akan bernilai dan mendatangkan pahala. Ikhlas merupakan pondasi agama. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama untuk-Nya seraya menjalankan ajaran yang hanif/ bertauhid..."* (QS. Al-Bayyinah: 5)

As-Sa'di menerangkan: Makna 'tidaklah mereka diperintahkan, yaitu dalam seluruh syari'at. Makna 'kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama untuk-Nya', yaitu supaya mereka menunjukan segala bentuk ibadah (lahir maupun batin) dalam rangka mencari wajah Allah serta mendapatkan kedekatan diri di sisi-Nya. Makna 'mengikuti ajaran yang hanif' yaitu berpaling dari semua agama yang menyelisihi agama tauhid.<sup>251</sup>

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya setiap amalan itu dinilai dengan niatnya. Dan bagi setiap orang akan mendapatkan balasan sebagaimana apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin dia dapatkan atau karena wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya hanyalah kepada apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu al-Mubarak berkata, "Betapa banyak amalan yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amalan yang besar menjadi kecil karena niat."<sup>252</sup>

Mutharrif bin Abdillah asy-Syikhkhir berkata, "Baiknya hati dengan

---

<sup>250</sup>Ibnu al-Mulaqqin, *al-Flam bi Fawa'id 'Umdah al-Ahkam*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, 2001), Jilid 1, hlm 164

<sup>251</sup>Abdurrahman al-Sa'di, *al-Majmu'ah al-Kamilah*, (Riyadh: maktabah ar-riyadh, tt), jilid 7, hlm 657

<sup>252</sup>Ibnu Rajab al-hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hlm 19

baiknya amalan. Adapun baiknya amalan adalah dengan baiknya niat.”<sup>253</sup>

As-Sa’di berkata, “Sesungguhnya amal-amal itu menjadi berbeda-beda keutamaannya dan akan semakin besar pahalanya sebanding dengan apa-apa yang ada di dalam hati si pelaku amalan, yaitu iman dan keikhlasan...”<sup>254</sup>

Ikhlas merupakan salah satu diantara dua syarat diterimanya amalan. Sebab amalan yang diterima di sisi Allah adalah yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan. Allah berfirman yang artinya, “*Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.*” (QS. Al-Kahfi: 110)

Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada dasar perintah/ajarannya dari kami, maka amal itu pasti tertolak.*” (HR. Muslim)

Fudhail bin Iyadh berkata, “Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan.”<sup>255</sup>

Ibnu ‘Ajlan berkata, “Tidaklah menjadi baik suatu amal tanpa tiga hal, yaitu: ketakwaan kepada Allah, niat baik, dan cara yang benar.”<sup>256</sup>

Ibnu al-Qayyim berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan, niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan, niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.”<sup>257</sup>

Mengenai hakikat Ikhlas, Sahl bin Abdullah at-Tustari mengatakan, “Orang-orang yang cerdas memandang tentang hakikat ikhlas ternyata mereka tidak menemukan kesimpulan kecuali hal ini; yaitu hendaklah gerakan dan diam yang dilakukan, yang tersembunyi maupun yang tampak, semuanya dipersembahkan untuk Allah semata. Tidak dicampuri apa pun; apakah itu ambisi pribadi, hawa nafsu, maupun perkara dunia.”<sup>258</sup>

Abu Utsman al-Maghribi berkata, “Ikhlas adalah melupakan pandangan orang dengan senantiasa memperhatikan pandangan Allah. Barangsiapa yang menampilkan dirinya berhias dengan sesuatu yang tidak dimilikinya,

---

<sup>253</sup> *Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami’ al-’Ulum wa al-Hikam*, hlm. 35

<sup>254</sup> Abdurrahman al-Sa’di, *Bahjah al-Qulub al-Abrar*, dalam *al-Majmu’ah al-Kamilah*, Juz 9, hlm. 11

<sup>255</sup> Ibnu rajab al-hanbali, *Jami’ al-’Ulum wa al-Hikam*, hlm. 19

<sup>256</sup> *Ibid.*

<sup>257</sup> Ibnu al-Qayyim, *al-Fawa’id*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1973), hlm 34

<sup>258</sup> *Adab al-’Alim wa al-Muta’allim*, (Beirut: Daar al-kitab al-Arabi, tt), hlm. 7-8

niscaya akan jatuh kedudukannya di mata Allah.”<sup>259</sup>

‘Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “Amal yang salih adalah amalan yang kamu tidak menginginkan pujian dari siapapun atasnya kecuali dari Allah.”<sup>260</sup>

An-Nawawi berkata, “Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub/merasa bangga dan hebat. Barangsiapa yang ujub dengan amalnya, maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya pun menjadi terhapus.”<sup>261</sup>

Timbul pertanyaan, bagaimana seseorang dapat melatih keikhlasan dirinya kepada Allah? Para ulama menjelaskan ada beberapa hal yang dapat menumbuh kembangkan keikhlasan pada Allah, antara lain:

- a. Belajar menuntut ilmu yang bermanfaat, yaitu mempelajari Al-Qur`an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih, karena mereka berada di atas kebenaran.
- b. Berteman dengan orang-orang shalih. Ini termasuk faktor yang dapat mendorong keikhlasan. Berteman dengan orang-orang yang shalih dapat memotivasi diri untuk mengikuti jejak dan tingkah laku mereka yang baik, mengambil pelajaran dan mencontoh akhlak mereka yang baik.
- c. Membaca sirah (perjalanan hidup) orang-orang yang ikhlas. Di antara karunia Allah, banyak kisah yang Allah sebutkan di dalam Al Qur`an dan dikisahkan oleh Rasulullah tentang orang-orang yang mukhlis. Semua itu agar menjadi ibrah dan contoh bagi orang-orang sesudahnya.
- d. Bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu. Seseorang tidak akan dapat mencapai keikhlasan kalau tidak bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu, kecintaan kepada kedudukan dan ketenaran, gila harta, sanjungan, dengki, dendam, dan lain-lainnya.
- e. Berdo`a dan memohon pertolongan kepada Allah. Ini termasuk salah satu jalan yang bisa menguatkan dan menopang agar seseorang bersungguh-sungguh untuk ikhlas dalam ibadah. Doa adalah senjata orang mukmin. Salah satu do`a yang diajarkan Rasulullah “*Ya, Allah. Sesungguhnya kami berlindung kepadaMu agar tidak menyekutukanMu dengan sesuatu yang kami ketahui. Dan kami memohon ampun kepadaMu dari sesuatu yang kami tidak mengetahuinya.*” (HR Ahmad).

---


<sup>259</sup>*Ta`thir al-Anfas bi alta`liq ala washdiyyati an-Nabi li ibn Abbas*, (Beirut: maktabah Riyadh, 2003), hlm. 86

<sup>260</sup>Ibnu Abi ad-Dunya, *al-Ikhlash wa an-Niyyah*, (Beirut: daar al-basyair al-Islamiyah, 2003), hlm. 35

<sup>261</sup>*Ta`thir al-Anfas min Hadits al-Ikhlash*, hlm. 584



### 43. Mengamalkan Isi kandungan Kitab Suci dengan Sungguh-sungguh

 Diantara jalan menuju taqwa, mengamalkan isi kandungan kitab suci dengan sungguh sungguh. Dalam QS. Al-A'raaf ayat 145, Allah memerintahkan Musa untuk mengambil Taurat dengan teguh; *“dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-loh (kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.”*

Selain Musa as, Allah juga memerintahkan Yahya untuk mengambil kitab suci dengan teguh, sebagaimana disebutkan dalam QS Maryam ayat 12; *“Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.”*

Harus disadari bahwa kitab suci yang disampaikan para nabi kepada umat mereka, samapi kepada kita dengan penuh perjuangan. Maka, sangatlah wajar, isi kandungan al-Qur'an yang begitu mulia harus diamalkan pula dengan penuh kesungguhan.

Diantara bentuk kesungguhan dalam mengamalkan ajaran kitab suci, tidak memisah – misah antara satu ayat dengan ayat yang lain, beriman kepada sebagian ayat yang dianggap menguntungkan, tetapi kufur terhadap ayat – ayat lain yang tidak dirasa bermanfaat baginya.

Allah berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasu-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: “Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)”, serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir) merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (QS. al-Nisa': 150-151).*

Antara Mukmin dan kafir sesungguhnya terdapat garis pemisah yang jelas. Garis batas itu adalah akidah Islam. Siapa pun yang mengimaninya, tergolong sebagai Mukmin. Sebaliknya, siapa pun yang mengingkarinya, terkategori sebagai kafir.

Kendati demikian, masih ada orang yang ingin mencoba mengambil jalan tengah antara iman dengan kufur. Caranya, dengan beriman terhadap sebagian perkara akidah dan ingkar terhadap sebagian lainnya. Bagaimana kedudukan orang seperti ini? Dengan gamblang ayat di atas memberikan jawabannya.

Menurut sebagian besar mufassir seperti Ibnu Jarir al-Thabari, al-Qurthubi, Ibnu Katsir, Fakhruddin al-Razi, al-Syaukani, dan lainnya, ayat di atas turun berkenaan dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi mengaku beriman kepada Nabi Musa dan Taurat, namun mengingkari Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Sedangkan kaum Nasrani mengaku beriman kepada Nabi Musa dan Nabi Isa, namun mengingkari Nabi Muhammad. Kendati mengaku beriman kepada Allah dan sebagian rasul-Nya, mereka semua dinyatakan ayat ini sebagai orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya

Perihal kekufuran mereka itu dijelaskan lebih lanjut dalam frase sesudahnya: “*dan bermaksud memperbedakan antara keimanan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya*”. Sikap tafrîq (memperbedakan) antara Allah dan rasul-rasul-Nya itu dalam perkara akidah. Sehingga, sebagaimana dipaparkan al-Alusi, maksud frase ini adalah mereka mengaku beriman kepada Allah, namun ingkar kepada sebagian rasul-Nya. Inilah bentuk tafrîq (memper-bedakan) antara Allah dengan rasul-rasul-Nya.

Ditegaskan al-Qurthubi, tindakan tersebut jelas merupakan kekufuran. Sebab, Allah telah mewajibkan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan syariah yang dibawa rasul-Nya. Jika mereka mengingkari rasul, berarti mereka menolak dan tidak menerima syariah darinya. Sebagai akibatnya, mustahil bagi mereka bisa terikat dengan *ubudiyah* yang diperintahkan kepada mereka. Di samping itu, sikap tersebut juga merupakan pengingkaran terhadap pembuatnya, Allah. Dan tentu saja itu merupakan kekufuran.<sup>262</sup>

Sikap tafrîq antara Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka juga melakukan *tafrîq* terhadap perkara akidah lainnya. Allah berfirman: “*dengan mengatakan: “Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian yang lain*”. Penggunaan kata *ba’dh* (sebagian) tanpa disertai dengan perkaranya menunjukkan bahwa perkara yang diimani dan diingkari bersifat mutlak, bisa semua perkara akidah.

Alasan yang melatari sikap mereka lalu dijelaskan dalam frase berikutnya: “*serta bermaksud dengan perkataan itu mengambil jalan [tengah] di antara yang demikian iman atau kafir*”.

Menurut Sihabuddin al-Alusi, kata *sabil[an]* di sini berarti *tharîq* (jalan) yang dilalui. Bisa juga berarti *dîn[an]*. Dengan beriman sebagian, dan mengingkari sebagian lainnya itu, mereka berkeinginan untuk mengambil jalan tengah antara keimanan dan kekufuran.<sup>263</sup>

Keinginan mereka itu jelas batil. Sebab, manusia hanya memiliki dua pilihan: iman atau kafir, *haqq* (kebenaran) atau *dhalâl* (kesesatan).

---

<sup>262</sup>al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, jilid 2, hlm 37.

<sup>263</sup>Siyhabuddin al-Aluusi, *Ruuh al-Ma’ani*, (Beirut: daar Ihya’ al-Turats al-Arabi, 2003), jilid , hlm .

Tidak ada pilihan yang ketiga. Allah berfirman: Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan (QS Yunus: 32).

Status mereka lalu ditegaskan dalam ayat berikutnya: *“merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya”*. Secara tegas ayat ini menyebut mereka sebagai orang kafir. Penegasan ini menunjukkan bahwa ingkar terhadap sebagian perkara akidah, sama halnya dengan ingkar terhadap keseluruhan. Abdurrahman al-Sa’di dalam tafsirnya berkata, “Siapa pun yang ingkar kepada seorang rasul, sungguh dia telah ingkar kepada seluruh nabi. Bahkan termasuk rasul yang diklaim dia imani.”<sup>264</sup>

Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa siapa pun yang ingkar kepada seorang rasul, berarti dia telah kafir terhadap seluruh nabi. Sebab, keimanan wajib terhadap semua nabi yang diutus kepada manusia. Barangsiapa yang menolak kenabiannya karena iri dengki, *ashabiyyah*, dan hawa nafsu, jelaslah bahwa imannya kepada nabi yang diimani bukanlah iman yang syar’i. Imannya didasarkan kepada tendensi, hawa nafsu, dan *ashabiyyah*.

Bertolak dari paparan di atas, jelaslah jika seseorang ingin dikategorikan sebagai Mukmin, apalagi muttaqin, dia harus mengimani akidah Islam secara keseluruhan, tanpa ada yang diingkari. Apabila ada perkara akidah yang diingkari, semua maupun sebagian, maka dia terkategori sebagai kafir.

Iman terhadap Alquran, misalnya, harus bersifat total. Ayat yang mewajibkan hukuman jilid bagi pezina, (QS al-Nur: 2), potong tangan bagi pencuri (QS al-Maidah: 38), dan qishash bagi pembunuh (QS al-Baqarah: 178), harus diimani sebagaimana ayat yang memerintahkan shalat, zakat, (QS al-Baqarah: 43), dan puasa (QS al-Baqarah: 183). Demikian juga dengan ayat yang mewajibkan jihad (QS al-Baqarah: 216), menerapkan hukum Allah (QS al-Maidah: 49), dan menaati ulil amri yang Muslim (QS al-Nisa’: 59).

Pengingkaran terhadap salah satunya dapat menyebabkan-pelakunya jatuh kepada kekufuran dan hukuman yang berat. Allah berfirman: *Apakah kamu beriman kepada sebahagian al-Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehi-dupan dunia, dan pada hari kia-mat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat* (QS. al-Baqarah: 85).

---

<sup>264</sup>Abdurrahman al-Sa’di, *Taysir al-Kariim al-Rahmaan*, hlm 143.

## 44. Menjauhkan Diri dan Tidak Memperdulikan Perilaku Orang-Orang Bodoh (Jahil) Pada Dirinya

**D**iantara jalan menuju taqwa, menjauhkan diri dari orang – orang bodoh (jahil) dan tidak memperdulikan perilaku mereka terhadap dirinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 199; “*jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*”

Kata “jahil” sebagaimana yang disebutkan pada ayat di atas “bukan hanya sekedar dalam arti orang yang tidak tau, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan control dirinya, sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, atau kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran ilahi.”<sup>265</sup>

Perintah untuk berpaling dari orang-orang bodoh mengandung pengertian bahwa segala bentuk debat yang tidak berakhir dengan hasil yang positif, maka tidak perlu seseorang memasukkan diri ke dalamnya.

Asy-Syafi'i merupakan seorang ulama besar yang banyak melakukan dialog dan pandai dalam berdebat. Sampai - sampai Harun bin Sa'id berkata: “Seandainya asy-Syafi'i berdebat untuk mempertahankan pendapat bahwa tiang yang pada aslinya terbuat dari besi adalah terbuat dari kayu niscaya dia akan menang, karena kepandaiannya dalam berdebat”<sup>266</sup>

Boleh saja berdebat, baik dengan lawan ataupun kawan, namun semuanya harus dalam rangka nasehat dan mencari kebenaran, bukan kemenangan. Inilah salah satu adab mulia dalam dialog atau debat yang seharusnya kita perhatikan bersama, apalagi akhir-akhir ini semakin marak dialog dan debat di sana sini. Asy-Syafi'i berkata: “Aku tidak pernah berdebat untuk mencari kemenangan”<sup>267</sup>

Namun, jika yang kita hadapi ternyata adalah orang - orang jahil, maka lain perkaranya. Bahkan asy-Syafi'i berkata: “Aku mampu berargumentasi dengan 10 orang yang berilmu, tetapi aku pasti kalah dengan seorang yang jahil, karena orang yang jahil itu tidak pernah paham landasan ilmu.”


Maka dari itu, kita lebih baik mengalah saja dengan orang yang jahil. Jika tidak, maka kita akan sama-sama turut menjadi jahil. Maka diam merupakan penyelamat, daripada diteruskan saling berbantahan yang tiada berkesudahan.

<sup>265</sup>M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 5, hlm 353-354.

<sup>266</sup>Ibnu Abd al-hadi, *Manaqib al-Aimmah al-Arba'ah*, (Beirut: daar al-kutub al-Ilmiyyah, tt), hlm 109

<sup>267</sup>Ibnu hajar al-Asqalani, *Tawali al-ta'sis*, (Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986), hlm 113

## 45. Meminta Pertolongan dan Perlindungan Kepada Allah

iantara jalan menuju taqwa, meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah semata.

Dalam Tafsir Quran Karim, Prof Dr H Mahmud Yunus mengartikan, “*Hanya Engkaulah (ya Allah) yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan.*” Selanjutnya dijelaskan, “Karena Allah amat banyak memberi kita bermacam-macam ni‘mat, maka wajiblah kita menyembahNya. Dan tiada yang disembah selain daripadaNya. Wajiblah kita minta tolong kepada Allah, untuk menyampaikan cita-cita kita dan mensukseskan amalan perbuatan kita, karena Dia yang berkuasa menghilangkan segala aral yang melintang. Adapun minta tolong sesama manusia dalam batas kemampuannya, seperti minta obat ke dokter, maka tiadalah terlarang, bahkan dianjurkan bertolong-tolongan itu. Tetapi jika kita minta tolong kepada manusia di luar batas kemampuannya, seperti minta masuk surga, murah rezeki, berbahagia di dunia akhirat dsb, maka yang demikian itu amat terlarang dalam Islam. Begitu juga meminta kepada batu-batu, kayu-kayu, kubur-kubur dan sebagainya, karena pekerjaan ini mempersekutukan Allah dengan lain-Nya.”<sup>268</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata: Suatu saat saya berada dibelakang nabi, maka beliau bersabda: “*Wahai ananda, saya akan mengajarkan kepadamu beberapa perkara: Jagalah Allah, niscaya dia akan menjagamu, Jagalah Allah niscaya Dia akan selalu berada dihadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya jika sebuah umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering.*” (HR. Tirmidzi)

Meminta pertolongan kepada Allah memiliki dua tingkatan;

Pertama: tingkatan yang wajib, yaitu Tauhid, dengan meminta dan memohon pertolongan kepada Allah semata-mata dan tidak kepada selain-Nya dalam perkara-perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Dan inilah yang kita kenal dalam pelajaran Tauhid, bahwa memalingkan do‘a dan *isti‘anah* (memohon pertolongan) kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik.

---

<sup>268</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, cet 27, 1988/1409H), hlm 1.

Kedua: tingkatan yang *mustahab* (anjaran), yaitu jika seseorang mampu untuk mengerjakan (sendiri) suatu pekerjaan, maka janganlah dia meminta (pertolongan) kepada siapapun, dan Rasulullah telah mengambil perjanjian dari beberapa orang Sahabat agar mereka tidak meminta apapun kepada manusia, (sampai-sampai) perawi hadits ini berkata: “Maka salah seorang dari mereka ketika cemetinya terjatuh (dari hewan tunggangannya), dia tidak meminta orang lain untuk mengambilkan cemeti tersebut untuknya.” (HR. Muslim). Dan dalam hal ini, kemampuan masing-masing orang untuk menunaikan tingkatan ini berbeda-beda (sesuai dengan tingkat keimanan mereka).

Rasulullah pernah bersabda yang artinya; “*Senantiasa seseorang itu meminta (kepada makhluk) sampai dia bertemu Allah (pada hari kiamat) dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun pada wajahnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal ini disebabkan karena meminta kepada makhluk mengharuskan seseorang untuk menunjukkan rasa butuh dan menghinakan (menundukkan) diri di hadapan makhluk, padahal semua ini tidak pantas ditujukan kecuali kepada Allah semata-mata.

Ibnu Taimiyyah pernah berkomentar: “Meminta kepada makhluk padanya ada tiga keburukan, keburukan (karena) menunjukkan rasa butuh kepada selain Allah, dan ini termasuk satu jenis kesyirikan, keburukan (karena) menyakiti orang yang kita meminta kepadanya, dan ini termasuk satu jenis kezhaliman terhadap makhluk, dan (keburukan karena) menundukkan diri kepada selain Allah, dan ini termasuk satu jenis kezhaliman terhadap diri sendiri.”<sup>269</sup>

## 46. Memperdalam Mempelajari Ilmu Agama

Di antara jalan menuju taqwa, kesungguhan dalam memperdalam dan mempelajari ilmu agama. Dalam Islam, memperdalam kajian agama biasa disebut *at-tafaqquh fi ad-Diin*. Allah berfirman dalam QS. At-taubah ayat 122 yang artinya; “*tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*”

Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, diharapkan seseorang tidak akan sama dengan orang-orang yang dikuasai hawa nafsunya. Dalam QS. Muhammad ayat 14, Allah berfirman yang artinya;

<sup>269</sup>Ibnu Taimiyah, *Majmu' fatawa ibn Taimiyah*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, 2003), jilid 6, hlm 169.

*“Maka Apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (shaitan) menjadikan Dia memandangi baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?”*

Rasulullah pernah bersabda; *“Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang maka dia diberi pendalaman dalam ilmu agama. Sesungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah juga bersabda; *“Orang-orang yang mendalami ilmu agama ibaratnya pelaksana amanat para rasul selama mereka tidak memasuki (bidang) dunia.”* Mendengar sabda tersebut, para sahabat bertanya, *“Ya Rasulullah, apa arti memasuki (bidang) dunia?”* Beliau menjawab, *“Mengekor kepada penguasa dan kalau mereka melakukan seperti itu maka hati-hatilah terhadap mereka atas keselamatan agamamu.”* (HR. Ath-Thabrani)

Rasulullah juga bersabda: *“Ya Allah, rahmatilah khalifah-khalifahku.”* Para sahabat lalu bertanya, *“Ya Rasulullah, siapakah khalifah-khalifahmu?”* Beliau menjawab, *“Orang-orang yang datang sesudahku mengulang-ulang pelajaran hadits-hadits dan sunahku dan mengajarkannya kepada orang-orang sesudahku.”* (HR. Ar-Ridha)

Ada beberapa keutamaan yang diperoleh orang-orang yang mendalami ilmu agama, antara lain;

- a. Termasuk amal jariyah, yaitu amalan yang berjalan terus menerus. Sebagaimana sabda Rasulullah: *“Jika manusia meninggal maka terputus amal kecuali 3 perkara yakni sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan do’a anak sholeh.”* (HR. Muslim)
- b. Pondasi amal, karena jika kita tak memiliki ilmu apa yang mau kita amalkan. Jadi *Al Imu qablal qauli wal amal*
- c. Setara dengan jihad, sebagaimana disebutkan dalam QS At-Taubah: 122 yang artinya *“Tidak sepatutnya bagi mu’minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*
- d. Makanan ruh. Ibnu al-Qayyim menukil perkataan Imam Ahmad dalam kitabnya: *“Manusia itu lebih membutuhkan ilmu daripada makanan, karena makanan bagi tubuh itu dibutuhkan 2 atau 3 kali, sementara ilmu itu dibutuhkan setiap saat.”*
- e. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan ilmu sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an surah Thaahaa : 114 yang artinya; *“Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur’an sebelum*

- disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”*
- f. Jalan menuju surga, disebutkan dalam hadits Rasulullah; *“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut/mencari ilmu agama, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim)
  - g. Satu dari dua perkara yang diperbolehkan *hasad* didalamnya. Sebagaimana Rasulullah bersabda yang artinya, *“Tidak boleh ada hasad kecuali dalam 2 perkara (hasad disini diartikan sebagai mengharapakan sesuatu dari orang lain tanpa sesuatu itu hilang dari orang tersebut) jika seseorang diberi harta oleh Allah, maka dia diberi kemampuan untuk menginfakkan hartanya dalam kebaikan. Jika seseorang diberi oleh Allah hikmah/ilmu, maka ia ajarkan ilmunya kepada orang lain.”* (HR. Bukhari dan Muslim)
  - h. Tidak berkurang dengan dibagikan bahkan bertambah, berbeda dengan harta akan berkurang jika dibagikan.

## 47. Berbahagia dengan Kabar Gembira yang Disampaikan Allah dalam Al-Qur'an

**D**iantara jalan menuju taqwa, berbahagia dengan kabar gembira yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“Katakanlah: “Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”*” (QS. An-Nahl: 102)

Dalam QS. Az-Zumar ayat 22, Allah juga berfirman yang artinya: *“Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”*

Kabar gembira biasa disebut dalam istilah al-Qur'an dengan *bisjarah*. Kata ini (tanpa derivatnya) disebut sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an.

Salah satu fungsi dan tujuan diutusanya Rasulullah ke tengah umat manusia adalah untuk menyampaikan kabar gembira dari Allah. Allah berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.”* (QS al-Baqarah: 119).



Dalam al-Qur'an, kadangkala penyebutan kabar gembira ini bermakna sindiran, seperti: *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih.* (QS Ali Imran: 21).

Mereka yang disindir Allah dengan kabar gembira (basyir) yang menakutkan antara lain; orang Kafir<sup>270</sup>, orang Munafiq<sup>271</sup>, orang Sombong<sup>272</sup>, Penimbun Harta.<sup>273</sup>

Sedangkan mereka yang benar-benar mendapat kabar gembira (basyir) antara lain; Orang Beriman<sup>274</sup>, Muhsin<sup>275</sup>, Orang Taat<sup>276</sup>, Peningkar Thaghut<sup>277</sup>.

Kabar gembira dari Allah itu berupa: *Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.* (QS al-baqarah: 25), *Ampunan dan pahala yang mulia.* (QS Yaasiin: 11), *Kedudukan yang tinggi di sisi Allah.* (QS Yunus: 2), *Karunia yang besar dari Allah.* (QS al-Ahzab: 47), dan lain-lain. Bukanlah

---

<sup>270</sup>Allah berfirman yang artinya: *“Dan apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud, Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan (nya). Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih.* (QS al-Insyiqaaq: 21-24).

<sup>271</sup>Allah berfirman: *Berilah kabar gembira kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.* (QS an-Nisa': 138).

<sup>272</sup>Allah berfirman: *Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.* (QS al-Jatsiyah: 8).

<sup>273</sup>Allah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka berilah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.* (QS at-Taubah: 34).

<sup>274</sup>Allah berfirman: *Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.* (QS al-Ahzab: 47). *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.* (QS al-baqarah: 25). *Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.* (QS al-baqarah: 223).

<sup>275</sup>Allah berfirman: *Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS al-Hajj: 37).


<sup>276</sup>Allah berfirman: *“Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.* (QS al-hajj: 34-35).

<sup>277</sup>Allah berfirman: *“Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku.* (QS az-Zumar: 17).

sebuah kesalahan jika kita berbuat baik, karena mengharapkan basyir, sebagaimana yang difirmankanNya.

Adanya basyir dari Allah ini sangat menarik untuk dicermati di sektor pendidikan. Memberikan kabar gembira (janji-janji) bisa dijadikan metoda kita dalam mendidik. Tetapi jangan sampai anak didik terbiasa dengan kabar gembira (motivasi) yang berupa materi, sebab motivasi- motivasi Ilahiyah lebih langgeng dan lebih bermakna.

## 48. Menuntut Ilmu

iantara jalan menuju taqwa, menuntut ilmu. Dengan bertambahnya ilmu seseorang diharapkan semakin bertambah pula ketundukannya dan keimanannya kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Fathir ayat 28 yang artinya; *“dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*

Ulama yang dimaksudkan dalam ayat di atas, bukan hanya mencakup orang – orang yang berilmu dalam kajian syar’i semata, namun juga masuk di dalamnya orang – orang yang mendalami semua ilmu yang bermanfaat yang semakin membuat dirinya sadar akan keagungan dan kebesaran Allah.

Dalam QS. Az-Zumar ayat 9, Allah berfirman yang artinya; *“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”*

Ada beberapa keutamaan yang diperoleh orang yang menuntut ilmu, bukan hanya ilmu agama, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, namun juga mencakup menuntut dan mempelajari semua ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh umat islam secara umum, antara lain;

- a. Orang yang merantau demi menuntut ilmu yang bermanfaat bagi ummatnya, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Rasulullah bersabda; *“Dan barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim)
- b. Orang yang menuntut ilmu yang bermanfaat bagi umatnya, khususnya ilmu agama, maka para Malaikat akan membentangkan

sayapnya untuk menaungi mereka karena ridha dengan apa yang mereka cari. Rasulullah bersabda; *“Dan sesungguhnya malaikat benar-benar akan merendahkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena mereka meridhai apa yang ia pelajari.”* (HR. Abu Dawud)

- c. Orang yang menuntut ilmu akan semakin besar keutamaannya jika ia rajin menulis ilmunya, karena kekuatan ilmu terletak pada tulisan. Asy-syafi'i pernah memberikan nasehat; *“Ilmu itu bagaikan binatang liar, Sedang mencatat adalah pengikatnya. Ikatlah hewan buruanmu dengan tali yang kuat. Adalah bodoh sekali jika anda memburu seekor kijang, Kemudian anda lepas begitu saja tanpa tali pengikat.”*
- d. Islam mengajarkan bahwa kondisi serba kekurangan bukanlah alasan untuk berhenti mencari ilmu. Orang bijak mengatakan; *“Tiada kebahagiaan dalam menuntut ilmu kecuali mereka yang ketika belajar dalam kondisi serba kekurangan.”*
- e. Islam menekankan pentingnya bermulazamah kepada banyak guru (ulama). Orang bijak pernah berkata: *“Semua ilmu selain ilmu al-Qur'an adalah pengisi kesibukan. Kecuali ilmu hadits, fiqih dan ilmu –ilmu agama lainnya. Ilmu adalah apa yang diterima melalui mata rantai dari seorang guru. Dan di luar itu adalah merupakan bisikan syetan.”*
- f. Ilmu kalau tidak dipelajari maka ia akan menjadi musuh. Diriwayatkan bahwa Yahya bin Khalid menasihati anaknya; *“Pelajarilah banyak ragam ilmu, dan ambillah bagian dari setiap ilmu itu, karena manusia akan menjadi musuh ilmu selagi ia masih bodoh. Dan aku tidak menyukai jika engkau menjadi musuh ilmu.”*
- g. Islam sangat mendorong umatnya untuk selalu mencari ilmu yang bermanfaat. Sufyan bin Uyainah pernah berpesan; *“Ilmu, kalau tidak memberimu manfaat, maka akan membuatmu rugi.”*
- h. Islam mengajarkan bahwa Ilmu lebih baik daripada harta. Ali bin Abi Thalib berpesan; *“Ilmu itu lebih baik dari harta; ilmu akan menjagamu, sedangkan harta, engkaulah yang akan menjaganya. Ilmu adalah hakim sedangkan harta adalah yang dihakimi. Para pemilik harta akan mati, sedangkan para pemilik ilmu akan tetap dikenang. Jasad mereka tiada, akan tetapi kepribadian mereka akan senantiasa dikenang dalam hati.”*

Dalam proses menuntut ilmu, ada beberapa langkah penting yang diajarkan Islam, antara lain;

- a. Islam menganjurkan umatnya untuk selalu bermohon kepada Allah agar dianugerahkan ilmu yang bermanfaat. Rasulullah selalu

berdo'a; *"Ya Allah, aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima."* (HR. Ahmad)

- b. Islam mengajarkan karena Ilmu itu luas, maka seseorang harus memprioritaskan yang terpenting. Untuk itu, ada istilah ilmu fardhu 'ain, dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain harus didahulukan daripada ilmu fardhu kifayah. Asy-Sya'bi berpesan; *"Ilmu itu lebih banyak dari bilangan rambut, maka ambillah mulai dari segala yang terpenting dahulu."*
- c. Islam mengajarkan bahwa seseorang tidak akan meraih ilmu kecuali setelah bersusah payah. Ibnu al-Jauzy berpesan; *"Ilmu tidak akan bisa diraih kecuali dengan bersusah payah. Harta tidak akan terkumpul kecuali dengan berlelah-lelah. Gelar dermawan tidak bisa diraih oleh orang yang pelit. Dan seseorang tidak akan meraih gelar pemberani kecuali setelah melalui perjuangan yang panjang."*
- d. Islam mengajarkan bahwa dalam mencari ilmu seseorang harus mencurahkan seluruh jiwa dan raganya. Rabi'ah Ar-Ra'yi, guru dari Imam Malik, pernah berpesan; *"Sesungguhnya ilmu tidak akan memberimu sebagiannya, kecuali jika kamu memberikan seluruh jiwamu untuk mendapatkannya."*
- e. Islam mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh harus diamankan dengan mengharap ridha Allah bukan lainnya. Siapa yang beramal karena niat lainnya, Allah mengancam akan mencabut keberkahan ilmunya. Rabi' bin Khutsaim pernah berpesan; *"Setiap amal yang bukan karena wajah Allah, maka akan lenyap (sia-sia)."*
- f. Islam mengajarkan urgensi berilmu sebelum bertindak dan berbuat. Imam Bukhari menyatakan; *"Berilmu sebelum berucap dan berbuat."*
- g. Imam as-Syafi'i berpesan; *"Ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam syarat; kecerdasan, rakus (ilmu), sungguh-sungguh, dirham (biaya), bergaul dengan ustadz dan butuh waktu lama."*
- h. Islam mengajarkan bahwa orang yang menuntut ilmu harus disertai dengan sikap *tawadhu'* (rendah hati). Orang bijak mengatakan; *"Pelajar yang rendah hati akan lebih banyak menyerap ilmu, seperti tanah yang lebih rendah akan lebih banyak menampung air."*

Islam mengajarkan bahwa ilmu itu lebih manis dari madu. Ibnu al-Jauzy pernah berpesan; *"Aku merasakan nikmatnya menuntut Ilmu, hingga rintangan berat yang kualami terasa lebih manis dari madu."*

Islam menyatakan bahwa seorang yang sombong tidak akan pernah beruntung selamanya dalam mencari ilmu. An-nawawi pernah berpesan; *"Ilmu itu pantangan bagi anak yang sombong sebagaimana aliran air pantangan untuk naik ke tempat yang tinggi."*

Ibnu Abbas pernah berpesan; *“Ilmu itu bersumber dari tiga hal: hati yang selalu berfikir, lisan yang pandai mengungkapkan dan penjelasan yang gamblang.”*

Islam mengajarkan bahwa menulis dan menghafal adalah kunci mendapatkan ilmu. Abu Hatim Ar-Raazi pernah berpesan; *“Tulislah apa-apa yang terbaik dari yang kamu dengar dan hafalkanlah apa-apa yang terbaik dari yang kamu tulis.”*

Islam mengajarkan pentingnya untuk selalu *muraja'ah* (mengulang-ulang) ilmu yang sudah di dapat. Orang bijak pernah menyatakan; *“Barangsiapa yang banyak mengulang-ulang pelajaran maka ia tidak akan lupa dengan ilmu yang dipelajarinya dan akan memahami sesuatu yang belum diketahuinya.”*

Islam mengajarkan pentingnya seorang 'alim mengamalkan ilmunya sebelum menasihati orang lain. Malik bin Dinar pernah berpesan; *“Apabila seorang alim tidak mengamalkan ilmunya maka nasihatnya akan meleset dari hati sebagaimana embun yang jatuh lalu hilang dari atas batu cadas yang licin.”*

Islam mengajarkan bahwa orang yang banyak bersantai tidak akan mendapatkan ilmu. Yahya bin Abi Kathir berkata; *“Ilmu itu tidak didapatkan dengan cara bersantai-santai.”*

Islam menekankan pentingnya kontinuitas dalam mencari ilmu. Az-Zuhri menyatakan; *“Sesungguhnya jika ilmu ini engkau pelajari sekaligus, maka ia akan mengalahkanmu, sehingga engkau tidak mendapatkan apa-apa darinya. Akan tetapi pelajarilah ilmu di waktu siang dan malam, jadikan ia sebagai sahabat karib sehingga engkau menuai sukses dengannya.”*

Ilmu merupakan harta kekayaan. Ahmad bin Hambal menyatakan; *“Ilmu adalah harta kekayaan, Allah membagikannya kepada siapa yang dicintai-Nya.”*

Ibnu Abbas pernah ditanya, “Darimanakah Anda mendapatkan ilmu sebanyak ini?” beliau menjawab; *“Aku mendapatkannya dengan lisan banyak bertanya dan hati yang banyak berpikir.”*

Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai orang yang berilmu jika tak mampu mencari ilmu. Abu darda' berkata; *“Carilah ilmu, jika engkau tidak mampu, maka cintailah orang-orang yang berilmu, jika kalian tidak bisa juga maka janganlah kalian membenci mereka.”*

Islam mengajarkan bahwa buku yang merupakan salah satu sumber ilmu merupakan teman terbaik tatkala seseorang sedang duduk. Orang bijak menyatakan; *“Sebaik-baik teman di setiap waktu adalah buku.”*

Ilmu merupakan hiasan. Mush'ab bin Zubair pernah berpesan; *“Pelajarilah ilmu, jika engkau memiliki harta maka ilmu itu akan menjadi hiasan bagimu, jika tidak, maka ilmu itu sudah cukup menjadi hartamu.”*

## 49. Melepaskan Diri dari Perbuatan Orang-Orang Kafir

Di antara jalan menuju taqwa, melepaskan diri dari perbuatan orang-orang kafir. Termasuk dalam prinsip penting dalam aqidah islam adalah *wala'* dan *barra'*. *Wala'* dan *barra'* merupakan sikap yang harus diambil oleh setiap muslim setelah ia mengucapkan *syahadatain*. Ia loyal kepada Islam, yang berarti taat kepada seluruh ajarannya, dan menjadi pelindung dari semua gangguan yang menerpanya. Dan, ia berlepas diri dari semua hal kontra *syahadatain*, baik berupa wacana ataupun perbuatan nyata.

Perbuatan orang-orang kafir yang wajib bagi setiap muslim melepaskan diri darinya, antara lain; Membenci syirik, kufur, penganut-penganutnya, dan senantiasa menyimpan rasa permusuhan terhadap mereka, sebagaimana Ibrahim telah menyatakan secara terang-terangan,<sup>278</sup> Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan selalu membenci kafir harbi,<sup>279</sup> Meninggalkan negeri-negeri yang memerangi islam, dan tidak bepergian ke sana, kecuali untuk keperluan darurat dan dengan kesanggupan memperlihatkan syiar-syiar agama dan tanpa pertentangan.<sup>280</sup>

Umat islam juga harus melepaskan diri dari perbuatan golongan kafir dengan tidak menyerupai mereka pada apa yang telah menjadi ciri khas mereka dan masalah dunia (seperti gaya makan dan minum) dan agama (bentuk syiar-syiar agama mereka),<sup>281</sup> Tidak memuji, membantu, dan menolong orang-orang kafir dalam menghadapi kaum muslimin, Tidak meminta bantuan dan pertolongan dari orang-orang kafir, dan menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu yang dipercaya menjaga rahasia dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan penting.<sup>282</sup>

<sup>278</sup>Allah berfirman, “Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.’” (QS. Az-Zukhruf: 26 -27). Allah juga berfirman yang artinya, “Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiranmu) dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.’” (QS. Al-Mumtahanah: 4).

<sup>279</sup>Allah berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuhku dan musuhmu sebagai teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena kasing sayang...” (QS. Al-Mumtahanah: 1).

<sup>280</sup>Rasulullah bersabda, “Aku melepaskan diri dari tanggung jawab terhadap setiap muslim yang bermukim di antara kaum musyrikin.” (HR. Abu Dawud).

<sup>281</sup>Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yg menyerupai suatu kaum, maka ia adalah bagian dari mereka.” (HR Abu Dawud). Rasulullah juga bersabda; “Berbedalah dengan orang-orang musyrik, tipiskanlah kumis kalian dan lebatkanlah janggut kalian.” (HR. Bukhari).

<sup>282</sup>Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan

Selain itu, umat islam harus tidak terlibat dengan mereka dalam hari raya dan kegembiraan mereka, juga tidak memberi ucapan selamat. Sebagian ulama menafsirkan kalimat *syahadatuz zuur* pada QS Al-Furqan ayat 72 dengan arti menyaksikan hari-hari raya orang kafir.

Melepaskan diri dari golongan kafir juga dapat dilakukan dengan tidak memohon ampunan bagi mereka dan juga tidak merasa kasihan terhadap mereka,<sup>283</sup> tidak bersahabat dan meninggalkan majelis mereka,<sup>284</sup> tidak berhukum (*tahakum*) kepada mereka dalam menyaksikan perkara, tidak setuju dengan putusan mereka serta meninggalkan hukum Allah dan Rasul-Nya,<sup>285</sup> Tidak berbasa-basi dan bercanda dengan mereka dengan merugikan agama,<sup>286</sup> dan tidak mentaati arahan dan perintah mereka.<sup>287</sup>

Umat islam juga tidak boleh mengagungkan kafir dengan perkataan atau perbuatan, sebab bagaimana mungkin orang yang dihinakan Allah, kita hormati.<sup>288</sup> Selain itu, tidak memulai salam waktu berjumpa dengan mereka,<sup>289</sup> dan tidak duduk bersama mereka ketika membuat pelecehan terhadap agama.<sup>290</sup>

---

*teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”* (QS. Ali Imran: 118).

<sup>283</sup>Allah berfirman, “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam.” (QS. At-Taubah: 113).

<sup>284</sup>Allah berfirman, “Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan...” (QS. Huud: 113)

<sup>285</sup>Allah berfirman, “Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara berdasarkan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir.” (QS. Al-Maidah: 44).

<sup>286</sup>Allah berfirman, “Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).” (QS. Al-Qalam: 9).


<sup>287</sup>Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran: 149)

<sup>288</sup>Rasulullah bersabda, “Janganlah kamu berkata kepada seorang munafik, ‘Tuan,’ karena seandainya ia benar tuan, sungguh kamu telah membuat Allah murka.” (HR. Ahmad). Orang kafir dalam kaitan ini tentu lebih utama.

<sup>289</sup>Rasulullah bersabda, “Janganlah kamu memulai dengan salam terhadap orang-orang Yahudi atau Nasrani, maka jika kamu melihat salah seorang di antara mereka di jalanan, maka desaklah ia ke tepi yg paling sempit.” (HR Muslim). Kecuali, jika ada orang-orang muslim di tengah orang-orang kafir, maka hendaklah ia memberi salam, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah melewati suatu majelis yang di dalamnya bercampur-baur antara Yahudi dan muslim, maka ia pun memberi salam kepada mereka. (HR. Bukhari).

<sup>290</sup>Allah berfirman, “Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Alquran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan

## 50. Bersikap Istiqamah

iantara jalan menuju taqwa, bersikap istiqamah. Menurut Ibn Rajab al-Hanbali, Istiqamah artinya menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqamah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangannya.<sup>291</sup>

Di antara ayat yang menyebutkan keutamaan istiqamah adalah firman Allah yang artinya, *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Rabb kami ialah Allah” kemudian mereka istiqamah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*” (QS. Fushshilat: 30)

Ada tiga pendapat di kalangan ahli tafsir dalam menafsirkan kata istiqamah pada ayat di atas; Pertama: Istiqamah di atas tauhid, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakr Ash-Shidiq dan Mujahid. Kedua: Istiqamah dalam ketaatan dan menunaikan kewajiban Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas, Al Hasan dan Qatadah. Dan Ketiga: Istiqamah di atas ikhlas dan dalam beramal hingga maut menjemput, sebagaimana dikatakan oleh Abul ‘Aliyah dan As Sudi.<sup>292</sup>

Dan sebenarnya, istiqamah bisa mencakup tiga tafsiran ini karena semuanya tidak saling bertentangan.

Ayat di atas menceritakan bahwa orang yang istiqamah dan teguh di atas tauhid dan ketaatan, maka malaikat pun akan memberi kabar gembira padanya ketika maut menjemput<sup>293</sup> *“Janganlah takut dan janganlah bersedih”*.

Mujahid, ‘Ikrimah, dan Zaid bin Aslam menafsirkan ayat tersebut: *“Janganlah takut pada akhirat yang akan kalian hadapi dan janganlah bersedih dengan dunia yang kalian tinggalkan yaitu anak, keluarga, harta dan tanggungan utang. Karena para malaikat nanti yang akan mengurusnya.”* Begitu pula mereka diberi kabar gembira berupa surga yang dijanjikan. Dia akan mendapat berbagai macam kebaikan dan terlepas dari berbagai macam kejelekan.<sup>294</sup>

---

*(oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yg lain. Karena, sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka.”* (QS. An-Nisa: 140)

<sup>291</sup>Ibnu Rajab Al Hambali, *Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam*, (Jeddah: Darul Muayyid, cet. I, 1424 H), hlm 246,

<sup>292</sup>Ibnul Jauziy, *Zaadul Masiir*, jilid 5, hlm 304.

<sup>293</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim*, (Riyadh: Dar Thoyyibah, cet. II, 1420 H), jilid 7, hlm 177,

<sup>294</sup>*Ibid*, jilid 7, hlm 177.



Al-Hasan Al-Bashri ketika membaca ayat di atas, ia pun berdo'a, "*Allahumma anta robbuna, farzuqnal istiqamah* (Ya Allah, Engkau adalah Rabb kami. Berikanlah keistiqamahan pada kami)."<sup>295</sup>

Allah juga berfirman yang artinya; "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. Al Ahqaf: 13-14)

Diriwayatkan dari Abu 'Amrah Sufyan bin Abdillah, beliau berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku dalam (agama) Islam ini ucapan (yang mencakup semua perkara islam sehingga) aku tidak (perlu lagi) bertanya tentang hal itu kepada orang lain setelahmu [dalam hadits Abu Usamah dikatakan, "selain engkau". Rasulullah bersabda, "*Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah"*“, kemudian beristiqamahlah dalam ucapan itu.”(HR. Muslim).

Ibnu Rajab mengatakan, "Wasiat Nabi ini sudah mencakup wasiat dalam agama ini seluruhnya."<sup>296</sup>

Timbul pertanyaan, ketika seseorang ingin berjalan di jalan yang lurus dan memenuhi tuntutan istiqamah, terkadang ia tergelincir dan tidak bisa istiqamah secara utuh. Lantas apa yang dapat menutupi kekurangan ini?

Allah berfirman yang artinya; "*Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Rabbmu adalah Rabb Yang Maha Esa, maka tetaplah istiqamah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya.*" (QS. Fushilat: 6).

Ayat ini memerintahkan untuk istiqamah sekaligus beristighfar (memohon ampun pada Allah). Ibnu Rajab Al-Hanbali menjelaskan, "Ayat ini "*Istiqamahlah dan mintalah ampun kepada-Nya*" merupakan isyarat bahwa seringkali ada kekurangan dalam istiqamah yang diperintahkan. Yang menutupi kekurangan ini adalah *istighfar* (memohon ampunan Allah). Istighfar itu sendiri mengandung taubat dan istiqamah (di jalan yang lurus)."<sup>297</sup>

Ada beberapa sebab utama yang dapat membuat seseorang tetap istiqamah dalam keimanan; Pertama: Memahami dan mengamalkan dua kalimat syahadat dengan baik dan benar.<sup>298</sup> Kedua: Mengkaji Al Qur'an

---

<sup>295</sup>Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam*, hlm 245.

<sup>296</sup>*Ibid*, hlm 246.

<sup>297</sup>*Ibid*.

<sup>298</sup>Allah berfirman yang artinya; "*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.*" (QS. Ibrahim: 27)

Nabi menafsirkan ayat di atas dengan sabdanya; "*Jika seorang muslim ditanya di dalam*

dengan menghayati dan merenungkannya.<sup>299</sup> Ketiga: *Iltizam* (konsekuen) dalam menjalankan syari'at Allah.<sup>300</sup> Keempat: Membaca kisah-kisah orang sholih sehingga bisa dijadikan *uswah* (teladan) dalam istiqamah.<sup>301</sup> Kelima: Memperbanyak do'a pada Allah agar diberi keistiqamah.<sup>302</sup> Keenam: Bergaul dengan orang-orang shalih.<sup>303</sup>

---

*kubur, lalu ia berikrar bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka inilah tafsir ayat: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat."* (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>299</sup>Allah menjelaskan bahwa Al Qur'an dapat meneguhkan hati orang-orang beriman, "Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"." (QS. An-Nahl: 102)

<sup>300</sup>Rasulullah bersabda yang artinya; "Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit." 'Aisyah pun ketika melakukan suatu amalan selalu berkeinginan keras untuk merutinkannya.(HR. Muslim)

<sup>301</sup>Allah berfirman yang artinya; "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (QS. Hud: 11)

Imam Abu Hanifah juga lebih senang mempelajari kisah-kisah para ulama dibanding menguasai bab fiqh. Beliau mengatakan, "Kisah-kisah para ulama dan duduk bersama mereka lebih aku sukai daripada menguasai beberapa bab fiqh. Karena dalam kisah mereka diajarkan berbagai adab dan akhlaq luhur mereka." (lihat: Sifath as-Shafwah, jilid 1, hlm 438)

<sup>302</sup>Allah memuji orang-orang yang beriman yang selalu berdo'a kepada-Nya untuk meminta keteguhan iman ketika menghadapi ujian, dalam firman-Nya, "Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan: 'Ya Rabb kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan teguhkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan" (QS. Ali 'Imran: 146-148).

<sup>303</sup>Allah menyatakan bahwa salah satu sebab utama yang membantu menguatkan iman para shahabat Nabi adalah keberadaan Rasulullah di tengah-tengah mereka dalam firman-Nya; "Bagaimana mungkin (tidak mungkin) kalian menjadi kafir, sedangkan ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian, dan Rasul-Nyapun berada ditengah-tengah kalian? Dan barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Ali 'Imran: 101)

## 51. Memuliakan Tamu dan Memberi Makan Orang yang Membutuhkan

**D**iantara jalan menuju taqwa, memuliakan tamu dan memberi makan orang yang membutuhkan. Memuliakan tamu merupakan adab islam yang mulia. Rasulullah berpesan kepada umatnya untuk selalu memuliakan tamu dalam sabdanya; *“Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya memuliakan tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya memuliakan tamunya.”* (HR. bukhari dan Muslim).

Al-Qadhi ‘Iyadh mengatakan: “Makna hadits tersebut adalah bahwa barangsiapa yang berupaya untuk menjalankan syari’at Islam, maka wajib bagi dia untuk memuliakan tetangga dan tamunya, serta berbuat baik kepada keduanya.”

Hadits di atas menunjukkan bahwa memuliakan tamu berkaitan erat dengan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah dan hari akhir. Semakin baik ia menyambut dan menjamu tamu, semakin tinggi pula nilai keimanannya kepada Allah. Dan sebaliknya, manakala ia kurang perhatian (meremehkan) dalam menjamu tamu, maka ini pertanda kurang sempurnanya nilai keimanannya kepada Allah.

Menjamu tamu dan memuliakannya merupakan sifat dan karakter para nabi. Allah mengabadikan kisah Nabi Ibrahim yang menjamu tamunya. Ketika itu, Allah memberitakan kepadanya akan kelahiran seorang anak yang ‘alim yang bernama Ishaq, Allah mengutus para Malaikat untuk menyampaikan kabar gembira ini kepada beliau. Perhatikan firman Allah yang artinya: *“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (para Malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan salam, Ibrahim menjawab: salamun, (kalian) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi yang gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: Silahkan kalian makan...”* (QS. Adz-Dzariyat: 24-27)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa islam sangat mengajarkan kepada umatnya untuk bersegera dalam menyambut dan menjamu tamu. Dalam kisah di atas, bagaimana Ibrahim as bersegera mendatangi keluarganya dan mempersiapkan hidangan untuk menjamu tamunya tersebut, tanpa harus menawari dulu kepada tamunya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang artinya: *“Bersegeralah dalam beramal ...”* (HR. Muslim)

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa diantara bentuk penghormatan dan memuliakan tamu, menjawab salam dengan yang terbaik. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), maka balaslah penghormatan (salam)*

*itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa).”* (QS. An Nisa’: 86).

Islam mengajarkan tuan rumah untuk menghidangkan kepada tamu dengan hidangan yang paling baik kepada siapapun, terutama kepada mereka yang memang membutuhkannya. Inilah yang dicontohkan Ibrahim as ketika menghidangkan daging anak sapi yang gemuk kepada para tamunya. Dan dalam ayat yang lain, di dalam surat Hud dengan lafazh ‘*Ijlin Haniiz*’ yakni daging anak sapi yang dipanggang. Makanan ini (daging anak sapi yang dipanggang) merupakan makanan yang sangat lezat dan paling baik pada waktu itu.

Termasuk diantara adab menjamu dan memuliakan tamu, meletakkan hidangan tersebut di dekat tamunya. Allah menyatakan pada kisah Ibrahim di atas “*Kemudian Ibrahim mendekatkan hidangan itu kepada mereka.*” Tidaklah Ibrahim meletakkan hidangan tersebut jauh dari tempat para tamunya, dan tentunya hal ini lebih memudahkan bagi para tamu untuk menikmati hidangan tersebut.

Termasuk dalam bentuk memuliakan tamu, menyambut/mengajak bicara dengan bahasa yang sopan dan baik. Lihat bagaimana Ibrahim as mengatakan: “*Salamun Qaumun Munkaruun*” (keselamatan atas orang-orang yang tidak dikenal) dan tidak mengatakan “*Salamun Antum Qaumun Munkaruun*” (keselamatan atas kalian, kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal). Dan kalimat pertama lebih sopan dan lebih baik daripada yang kedua.

Ibrahim as juga mengatakan ketika menghidangkan makanannya: “*ala ta’kuluun*” (Silahkan kalian makan) dan tidak mengatakan: “*Kuluu*” (makanlah). Penggunaan lafadz “Silahkan” atau yang semisalnya itu lebih sopan dan lebih baik pula daripada kalimat yang kedua.


Termasuk adab memuliakan tamu, menjaga dan melindungi tamunya tersebut dari hal-hal yang bisa memudharatkannya. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Nabi Luth as ketika datang kepada beliau para Malaikat yang menjelma sebagai tamu yang sangat tampan wajahnya. Kedatangan tamu-tamu tersebut mengundang fitnah terhadap kaum beliau dan mereka hendak berbuat *Liwath* (homoseks) terhadapnya karena kaum Nabi Luth as adalah kaum yang telah biasa melakukan kemungkaran ini (*Liwath*), suatu kemungkaran yang tidak pernah dilakukan oleh seorang manusia pun di muka bumi ini sebelumnya.

Maka Nabi Luth ‘alaihissalam pun berupaya untuk menjaga dan melindungi tamunya tersebut dari kekejian yang hendak dilakukan oleh kaumnya tersebut. Kisah ini bisa dilihat dalam surat Hud ayat 77-83 dan surat Al Hijr ayat 67-71.

Demikian pula praktek para shahabat Rasulullah dalam menyambut dan menjamu tamu sangatlah patut dijadikan uswah (tauladan) bagi umat

Islam. Perhatikan pujian Allah kepada kaum Anshar atas kebaikan mereka menjamu dan menerima tamu, yakni kaum Muhajirin, dalam firman Allah yang artinya: “Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka dari apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin. Bahkan mereka lebih mengutamakan kaum Muhajirin atas diri mereka sendiri.” (QS. Al Hasyr: 9)

## 52. Membenci Berbuat Dosa

 Di antara jalan menuju taqwa, benci terhadap perbuatan dosa. Dosa merupakan balasan atau imbalan buruk atas perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim dewasa dan berakal sehat (mukallaf) yang dipandang buruk oleh agama. Dosa juga dapat diartikan sebagai suatu akibat buruk dari suatu perbuatan mukallaf yang bertentangan dengan aturan dan ketentuan agama.

Dosa dalam pandangan islam terbagi menjadi dua macam yaitu Dosa Besar dan Dosa Kecil. Dosa besar adalah di antara bentuk maksiat dan sesuatu yang Allah larang, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya, yang dimaksud dosa besar adalah setiap dosa yang diancam neraka, terkena laknat, dimurkai atau dikenai siksa.

Jadi, dosa besar termasuk maksiat dan suatu keharaman. Jika dosa tersebut diberi ancaman akhirat dan dikenai hukuman had di dunia, itulah yang disebut dosa besar (*al kabair*). Sedangkan jika tidak diberi siksa dan ancaman, maka termasuk dalam dosa kecil (*ash shogoir*).

Seseorang yang berjalan menuju taqwa hendaknya membenci perbuatan dosa, bukan membenci seseorang karena pribadinya. Pribadi yang gemar berbuat dosa, bencilah terhadap dosanya, namun berupayalah untuk mencegah ia dari makin terjerumus ke dalam lembah dosa.

Diriwayatkan dari Abu Darda', suatu ketika beliau melewati seorang lelaki yang telah melakukan dosa. Orang-orang mencacinya. Maka Abu Darda bertanya kepada mereka, “Jika kamu menjumpainya dalam sebuah telaga, apakah kamu akan mengeluarkannya dari telaga itu?” Mereka menjawab, “Ya.” Abu Darda' berkata, “Karena itu, janganlah kamu mencaci saudaramu dan hendaknya kalian semua memuji Allah yang memaafkan kalian.” Mereka pun berkata. “Apakah engkau tidak membencinya?” Jawab Abu Darda, “Aku hanya membenci amalan buruknya dan sekiranya ia meninggalkan amalan buruknya, maka ia adalah saudaraku.”<sup>304</sup>

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata, “Jika kamu melihat saudaramu mendekati perbuatan dosa, maka janganlah kamu menjadi

<sup>304</sup>Muntaha Mathsyar Abd as-Shahib, *asy-Syu'ur bi az-zanbi wa 'alaqatuhu bi al-Ikti'ab*, (Amman: Daar as-Shafa', 2011), hlm 25.

*pembantu syetan terhadapnya dengan mengatakan, ‘Ya Allah, binasakanlah ia. Ya Allah, laknatilah ia.’ tetapi hendaknya kamu meminta keselamatan dari Allah karena kita adalah sahabat-sahabat Muhammad, kita tidak berkata mengenai seseorang sehingga kita mengetahui bagaimana ia wafat. Sekiranya ia wafat dengan kebaikan, maka kami pun mengetahui bahwa ia telah melakukan kebaikan dan jika ia wafat dalam kejahatan, kami takut sekiranya ia tekah melakukan kejahatan dalam hidupnya.*<sup>305</sup>

Seseorang yang bertaqwa wajib meneladani sikap nabi Yusuf yang berkata: “*Yusuf berkata: “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh.”* (QS. Yusuf: 33)

Ketaqwaan harus dibuktikan dengan sikap, salah satunya, lebih baik hidup dipenjara dan disiksa di dunia, daripada harus berbuat maksiat kepada Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang.

## 53. Menyambung Silaturrahmi yang Diperintahkan Allah untuk Disambung

**S**iantara jalan menuju taqwa, menyambung silaturrahim yang diperintahkan Allah untuk disambung. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra’d ayat 21 yang artinya: “*dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.*”

Kata *shilaturrahim* adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *shilah* dan *rahim*. Kata *shilah* terambil dari kata *washala* yang berarti *menyambung*. Sedang kata *rahim* antara lain berarti *kasih sayang* dan *peranakan*. Antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat.<sup>306</sup>

Anak berada di peranakan ibu selama dalam kandungannya, sedang anak adalah sesuatu yang paling dicintai dan dikasihi ibu. Kata *rahim* juga berarti *kerabat*, ini tidak lain karena adanya hubungan kasih sayang antar kerabat melebihi yang bukan kerabat.

Allah berfirman dalam hadits Qudsi: “*Akulah Allah, Aku ar-Rahmn, Aku menciptakan rahim, dan Ku-ambikan dari nama-Ku, nama untuknya. Siapa yang menyambungunya, maka akan Ku-sambung (Ku-limpahkan untuknya rahmat-Ku) dan siapa yang memutuskan akan Ku-putus (rahmat-*

<sup>305</sup> *Ibid*, hlm 26.

<sup>306</sup> Muhammad mujahid tabl, *Shilaturrahim: Fadhluha wa itsmu qathi’iha*, (Mesir: Daar as-Shahabah li Turats, 1990), hlm 39.

*Ku baginya).*” (HR. Tirmidzi dan Abu Daud).

Yang dimaksud dengan *Ku-ambilkan dari nama-Ku* adalah *Ku-jadikan* ia sebab yang menghubungkan antara diri-Ku dengan manusia, serta faktor curahan rahmat-Ku kepada mereka.

Rasulullah menggarisbawahi serta menekankan makna yang dikandung oleh kata *shilah* yang bermakna *menyambung* itu. Yang disambung adalah yang putus, yang tidak putus, tidak disambung, karena itu beliau bersabda: *Bukanlah seorang yang membalas (kunjungan, hadiah orang lain) yang dinamai bershilaturrahim, tetapi ia adalah yang menyambung hubungan yang putus* (HR. Bukhari).

*Rahim* atau kerabat yang dimaksud oleh Nabi, bukan saja terjalinnya hubungan keturunan seseorang dan atau yang mengakibatkan haramnya perkawinan antar mereka, tetapi lebih luas dari itu, bahkan al-Qurthubi menegaskan bahwa jalinan persamaan agama pun dapat dinilai sebagai hubungan kekerabatan.

Terhadap semua, kita berkewajiban untuk saling membantu, berbaik-baik, nasihat-menasihati, berlaku adil dan sebagainya. Memang, ini bertingkat-tingkat dan beraneka ragam, sesuai dengan tingkat kedekatan dan kejauhan hubungan. Bentuknya pun dapat beragam. Ia dapat berbentuk pemberian hadiah (materi), atau bantuan moril, atau kunjungan, atau doa dan kalimat-kalimat indah serta keceriaan wajah saat pertemuan. *Menyambung shilat ar-rahim* adalah menyampaikan sesuatu yang baik sesuai kemampuan, dan jika dapat, sesuai kebutuhan mereka.

Terkadang seseorang berupaya menyambung apa yang putus, tetapi pihak lain menolak dan enggan menyambut upaya tersebut. Ada seorang sahabat Nabi mengeluhkan hal ini, katanya: Saya mempunyai kerabat, saya senantiasa menyambung dan dia pun selalu memutus, saya berbuat baik kepadanya tetapi dia sebaliknya, saya berlapang dada kepadanya tetapi dia berlaku aniaya terhadapku.. Mendengar keluhan ini, Rasulullah bersabda: *“(Jika benar demikian) maka engkau bagaikan memberinya makan abu panas, jangan khawatir, Allah senantiasa akan menjadi Penolongmu selama engkau berlaku demikian.”* (HR. Muslim).

Hadits di atas menunjukkan bahwa dengan kebaikan yang dilakukan seseorang dan tidak disambut itu, menjadikan kerabatnya tadi bagaikan memakan sesuatu yang kelak akan sangat menyakitkannya, membakar pencernaannya, atau dia dengan penolakannya itu telah menghina dirinya sendiri menjadikannya remeh bagaikan sisa-sisa bahan bakar yang telah menjadi abu, atau dia bagaikan seseorang yang bukannya memakan makanan yang disuguhkan, tetapi yang dimakannya adalah sisa-sisa kayu bakar yang berupa abu yang masih panas dan yang tadinya dijadikan bahan bakar untuk memasak makanan itu.<sup>307</sup>

<sup>307</sup>*Ibid*, hlm 58.

Ketika turun firman Allah yang artinya: “ambilah yang mudah (berilah maaf), perintahkanlah yang baik dan jangan hiraukan orang-orang Jahil (QS. al-A'raaf: 199), Rasulullah bertanya kepada malaikat Jibril as. tentang pesan ayat itu. Malaikat pembawa wahyu itu kembali kepada Allah bertanya, dan tidak lama kemudian beliau datang menemui Nabi menyampaikan bahwa Allah memerintahkanmu untuk memaafkan yang menganiayamu, memberi yang enggan membantumu, dan menyambung siapa yang memutuskan hubungan denganmu. (HR. ath-Thabari).

Abu Bakar pernah bermaksud memutuskan bantuan kepada Masthah, anak pamannya atau kemenakannya. Beliau sangat kecewa terhadapnya. Betapa tidak, ia ikut terlibat dalam menyebarkan fitnah terhadap putri beliau yang juga adalah istri Nabi Muhammad, yakni Aisyah ra. Setelah terbukti kebohongan fitnah itu, Abu Bakar bersumpah, untuk tidak lagi akan memberi bantuan kepada Masthah yang fakir itu.<sup>308</sup> Allah menegur semua yang bersifat demikian dengan firman-Nya: *Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin dan para muhajirin, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampuni kamu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. an-Nuur: 22).

Banyak dampak positif yang dihasilkan oleh *shilaturrahim*. Bukan saja lahirnya kemesraan dalam keluarga, tetapi juga dalam masyarakat. Nabi bersabda: “Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan diperpanjang usianya, maka hendaklah dia bershilaturrahim.” (HR. Bukhari dan Muslim). Penambahan rezeki itu dapat dipahami bukan saja dalam arti penambahan keberkatannya, tetapi benar-benar penambahan yang bersifat material. Penambahan usia pun, tidak hanya dalam arti kelanjutan nama baik walau setelah kematian, tetapi juga penambahan bilangan hari-hari keberadaannya di pentas bumi ini.

Dampak negatif keengganan bershilaturrahim, juga sangat banyak. Puncaknya adalah keterjerumusan dalam neraka. Rasul bersabda: “Tidak masuk ke surga siapa yang memutuskan (*shilaturrahim*).” (HR. Bukhari). Di kali lain, Nabi bersabda: “Tidak ada satu dosa yang lebih wajar dipercepat bagi pelakunya akan jatuhnya siksa di dunia dan disediakan baginya siksa di akhirat seperti halnya penganiayaan dan pemutusan *shilaturrahim*.” (HR. Tirmidzi dan Abu Daud).

Siksa dunia itu, antara lain percecokan dan permusuhan antara kerabat, yang pada gilirannya menimbulkan keresahan, kedengkian, dan kekacauan. Siksa di akhirat adalah neraka itu yang kendati seandainya yang bersangkutan tidak kekal di sana, tetapi sesaat pun sudah demikian menyiksa dan mengerikan.

---

<sup>308</sup> *Ibid*, hlm 77



Allah melukiskan orang-orang fasik yakni yang bergelimang dalam dosa dengan firman-Nya: Mereka adalah “orang-orang yang mengurai perjanjian Allah sesudah perjanjian itu diikat teguh, dan selalu memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan terus-menerus membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah al-khairsn (orang-orang yang rugi).” (QS. al-Baqarah: 27).

Di tempat yang lain, Allah memuji kaum mukminin dengan sifat-sifat yang bertolak belakang dengan sifat-sifat di atas, yaitu firman-Nya: “(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.” (QS. ar-Rad:20-21).

## 54. Menolak Keburukan dengan Memperbanyak Berbuat Kebajikan

Di antara jalan menuju taqwa, menolak keburukan dengan memperbanyak berbuat kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: “dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).” (QS. Ar-Rad: 22).

Allah juga berfirman dalam QS. Fushshilat ayat 34 yang artinya: “dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”

Rasulullah juga bersabda yang artinya; “Bertaqwalah kamu kepada Allah dimana dan kapan saja kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu menghapus keburukan itu, dan pergaulilah manusia dengan ahlak yang baik (HR. Tirmidzi, Ahmad, ad-Darimi, al-Hakim, al-Baihaqi, al-Bazar dan Abu Nu’aim).

Pada hadits di atas, Rasulullah berpesan dengan tiga hal.

Pertama: *ittaqillâh haytsu mâ kunta*. Kata *haytsu* bisa menunjuk tempat atau waktu. Itu artinya, dimana saja dan kapan saja; dalam kondisi apa saja, dan sedang apa saja; sendirian atau bersama-sama; kita diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah.

Ibn Rajab mengatakan, “Termasuk dalam takwa yang sempurna adalah mengerjakan kewajiban, meninggalkan keharaman dan syubhat; boleh juga masuk di dalamnya setelah itu mengerjakan yang *mandub* (sunah) dan meninggalkan apa-apa yang makruh, dan itu derajat takwa yang paling

tinggi.”<sup>309</sup>

Kedua: *wa atbi’i as-sayy’ah al-hasanah tamhuhâ*. Sebagai manusia, meski sudah diperintahkan bertakwa dalam segala keadaan, kadangkala ketakwaan seorang hamba bisa bolong, dan ia melakukan keburukan dengan meninggalkan apa yang diwajibkan atau melakukan apa yang diharamkan. Karena itu, Rasulullah memerintahkan untuk menyusulinya dengan kebaikan, yaitu melakukan yang wajib atau sunnah, agar dosa keburukan itu terhapus. Hal itu karena kebaikan bisa menghapus keburukan. Allah berfirman yang artinya: “*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*” (QS. Hud: 114)

Kata *as-sayy’ah* dan *al-hasanah* adalah kata umum sehingga mencakup segala bentuk keburukan dan semua jenis kebaikan. Itu artinya apapun keburukan yang dilakukan oleh seorang hamba, hendaknya dia menyengaja untuk menyusulinya dengan kebaikan.

Namun, keburukan dan kebaikan itu kadarnya berbeda-beda besar-kecilnya. Tentu untuk bisa menghapus keburukan yang besar tidak cukup dengan kebaikan yang kecil, tetapi harus dengan kebaikan yang kadarnya besar juga. Dalam hal ini para ulama mengatakan bahwa untuk menghapus dosa besar harus dengan taubat *nashuha*.

Di dalam ayat di atas dan beberapa riwayat lain, tidak dinyatakan bahwa kebaikan itu harus dimaksudkan untuk menjadi *kaffarah* keburukan yang dilakukan. Hadis di atas memerintahkan untuk menyengaja menyusuli keburukan dengan kebaikan. Artinya, kebaikan itu dimaksudkan untuk menghapus keburukan yang dilakukan sebelumnya. Kebaikan disertai niat seperti ini lebih agung untuk bisa menghapus keburukan. Sebab, niat/maksud itu menunjukkan taubat dan penyesalan atas keburukan tersebut dan harapan kepada Allah agar menghapus dosa keburukan itu.

Ketiga: *wa khâliq an-nâs bikhuluqin hasanin*. Berakhlak baik kepada sesama itu ditafsirkan mengerahkan kemurahan hati dan menjauhkan bahaya, yaitu mengerahkan kebaikan kepada sesama manusia dan menjauhkan bahaya dari mereka. Berakhlak baik itu juga ditafsirkan berlaku baik kepada sesama manusia dengan berbagai macam kebaikan meski mereka berbuat buruk kepada kita. Diantara patokan dalam hal ini adalah yang dinyatakan dalam sabda Rasul yang artinya: “*Siapa saja yang suka dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka hendaklah kematian mendatangnya, sementara ia beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan hendaklah ia mendatangi kepada manusia apa yang ia suka didatangkan kepadanya.*” (HR Muslim, Ahmad dan an-Nasai).

Bila kejahatan diberantas dengan kejahatan, akan semakin memperbanyak kejahatan. Berlaku jahat untuk menolak kejahatan, berarti


---

<sup>309</sup>Ibnu Rajab al-hanbali, *Jami’ al-Ulum wa al-hikam*, hlm 269.

praktik balas dendam atau mengambil peluang untuk berbuat jahat. Maka, antara pihak yang berbuat jahat dan pihak yang memberantas kejahatan, sama jeleknya.

Maka, sulit dipahami memberantas teroris dengan perbuatan teror. Kendati dengan dalih menumpas teroris, perbuatan teror tidak dapat dihalalkan. Teror dibalas teror berarti menggandakan kejahatan.

## 55. Suka Melakukan Amalan Sunnah

iantara jalan menuju taqwa, suka melakukan amalan sunnah. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: “*dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.*” (QS. Al-Isra’: 79)

Dalam QS. Az-Zumar ayat 9, Allah juga berfirman yang artinya: “*(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*”

Pada hakikatnya, setiap muslim sangat butuh untuk menambah atau memperbanyak amal shalihnya khususnya amalan-amalan yang hukumnya sunnah.

Ada beberapa alasan yang mendorong kaum muslimin agar mereka memperbanyak amalan sunnah.

Alasan pertama: Agar seorang muslim memiliki tabungan amal kebaikan yang melimpah pada hari kiamat yang bisa ia gunakan untuk menutupi hak-hak orang lain yang belum tertunaikan.<sup>310</sup>

Seseorang itu, sekuat apapun ia berusaha untuk tidak melakukan dosa, kesalahan dan kezhaliman kepada orang lain, pasti ia tidak akan berhasil. Meskipun ia mengetahui bahwa dirinya amat sedikit melakukan kesalahan, namun kesalahan dan kezhaliman yang tidak ia ketahui bisa begitu banyak ia lakukan tanpa ia sadari.

Di hari pembalasan kelak, ketika manusia diperhitungkan amalannya dan ia memiliki catatan buruk terhadap saudaranya, maka hal itu tidak bisa dibayar dengan logam uang atau emas murni, yang ada adalah balasan dengan kebaikan dan keburukan.

Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabatnya; “*Tahukah kalian*

---

<sup>310</sup>Ihsan Muhammad Ali, *al-Amal al-Thathawwu’I min mandzur al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Jordan: Daar an-Nafa’is, 2009), hlm 31.

*siapa orang yang bangkrut itu? Mereka menjawab: Orang yang bangkrut dari kami adalah yang tidak memiliki dirham dan barang-barang. Lalu beliau bersabda: Orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan amalan shalat, puasa dan zakat, ia datang namun pernah mencela ini, pernah menuduh itu, pernah makan harta ini, pernah mengucurkan darah itu, dan ia pun pernah memukul yang lainnya lagi. Lalu orang yang ini diberikan sebagian dari kebajikannya dan yang itu pun diberi dari sebagian kebajikannya. Apabila kebajikannya habis sebelum tanggungannya selesai, maka keburukan orang-orang itu akan diambil lalu ditimpakan kepada dirinya, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)*

Dapat disimpulkan bahwa seorang muslim diperintahkan untuk menjauhi kezhaliman dan menyelesaikannya di dunia sebelum datang hari kiamat. Dan di antara cara untuk menjauhkan diri agar tidak termasuk dari orang-orang yang bangkrut adalah dengan memperbanyak amal shalih, khususnya amalan sunnah.

Alasan kedua: Karena amalan yang baik dapat menghapus amalan yang buruk.<sup>311</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: “*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*” (QS. Hud: 114)

Dalam sebuah riwayat disebutkan; “*Ada seorang laki-laki yang pernah mencium seorang wanita (yang tidak halal baginya), lalu ia mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menceritakan hal tersebut. Lalu Allah menurunkan firman-Nya: “Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.” (QS. Hud: 114).” Lalu orang itu bertanya: ya Rasulullah, apakah ini khusus untukku? Beliau menjawab: Untuk umatku seluruhnya. (HR. Bukhari)*

Rasulullah juga bersabda yang artinya: “*Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, ikutilah perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik niscaya ia akan menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan budi pekerti yang mulia.*” (HR. Ahmad, Tirmidzi)

Seorang manusia tidak pernah terlepas dari berbuat perbuatan yang buruk, maka itu untuk dapat menghapuskan perbuatan buruk tersebut hendaklah ia memperbanyak amal shalih yang berupa amalan-amalan sunnah. Semakin banyak ia melakukan amalan sunnah maka semakin banyak pula tabungan yang ia siapkan untuk menghapus amalan-amalan yang tidak baik.

Alasan ketiga: Menggapai kecintaan Allah.<sup>312</sup>

---

<sup>311</sup>*Ibid*, hlm 33.

<sup>312</sup>*bid*, hlm 36

Berkaitan dengan hal ini, Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits di dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah bersabda: *“Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan yang lebih aku cintai dari pada amalan yang Aku wajibkan atasnya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga aku mencintainya.”* (HR. Bukhari)

Alasan keempat: Amalan sunnah dapat melengkapi dan menyempurnakan kekurangan yang ada pada amalan wajib.<sup>313</sup>

Suatu ketika Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya amalan seorang hamba yang pertama kali akan diperhitungkan pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik maka sungguh ia telah beruntung dan sukses. Namun apabila shalatnya rusak maka sungguh ia telah gagal dan merugi. Apabila amalan wajibnya ada yang kurang maka Allah berfirman: Perhatikanlah, apakah hamba-Ku memiliki amalan sunnah, untuk menyempurnakan amalan wajib yang kurang, kemudian seluruh amalannya diperhitungkan seperti itu.* (HR. Tirmidzi)

Oleh karena seseorang terkadang lalai dari mengerjakan amalan wajib, maka hendaklah ia memperbanyak amalan sunnah, yang dengannya dapat dijadikan sebagai penyempurna kewajiban-kewajiban yang terlewatkan.

Diantara amalan Sunnah yang dianjurkan untuk diperbanyak adalah shalat malam. Sebab, shalat malam memiliki keutamaan yang sangat besar dan merupakan jalan untuk menggapai kedudukan tinggi yang dijanjikan. Rasulullah bersabda: *“Hendaklah kalian mengerjakan shalat malam. Sebab, shalat malam adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian; biasa menjadi sarana mendekatkan-diri kepada Tuhan; bisa menghapuskan keburukan; bisa menghapus dosa; juga dapat menyingkirkan segala penyakit jasmani. Dan pada waktu malam terdapat saat-saat do'a dikabulkan.”* (HR. Ahmad, Tirmidzi, al-hakim, dan Baihaqi).

*“sungguh pada malam hari terdapat waktu yang manakala seorang hamba muslim memohon pada Allah suatu kebaikan tepat pada waktu itu, pasti Allah mengabulkannya. Dan ketentuan ini berlaku pada setiap malam.”* (HR. Muslim)

Al-Hasan al-Basri pernah mengatakan: *“Aku tidak pernah menemukan amalan ibadah yang lebih dahsyat dari pada shalat ditengah malam”*. Pernah beliau ditanya: *“Mengapa orang gemar bertahajjud itu menjadi manusia yang paling bagus wajahnya”*. Beliau menjawab, *“karena mereka biasa menyendiri dengan Ar Rahman, maka Dia memakaikan wajah-Nya kepada mereka”*.

Para Shalafush-Shalih selalu memperbanyak amalan-amalan sunnah dan berharap kepada Allah agar menjadikan amal-amal tersebut sebagai jalan untuk mendapatkan taufik dan menggapai tujuan.

---

<sup>313</sup>*Ibid*, hlm 37

Sebelum pembebasan kota konstantinopel (Istanbul kini), Sultan Muhammad Al-Fatih menginstruksikan tentaranya untuk berpuasa pada hari itu sebagai *taqaruub* kepada Allah. Beliau berpidato, yang diantara isinya sebagai berikut: *“Jika Allah menolong kita sehingga kita diberi kemenangan atas Konstantinopel, maka akan terbuktilah pada kita hadits Rasulullah dan salah satu mu’jizat beliau yang agung. Dan tentu, kita akan mendapatkan kemuliaan dan kekuatan yang dijanjikan dalam hadits Rasulullah itu. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada anak-anak kita, para prajurit itu, satu persatu bahwa kemenangan besar yang akan kita raih ini akan mewujudkan kemuliaan dan kekuatan Islam. Setiap prajurit harus menjadikan ajaran-ajaran syari’at kita sebagai pedoman yang selalu ada di depan matanya. Siapapun diantara mereka tidak diperkenankan melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran tersebut. Maka, setiap prajurit hendaknya menjauhi gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah, dan janganlah mereka merusaknya. Hendaklah mereka membiarkan para pendeta, orang-orang lemah dan lanjut usia, yang semuanya tidak turut berperang.”*<sup>314</sup>

Tatkala penaklukan Mesir dirasakan lambat bagi Khalifah Umar bin Al Khaththab, segera beliau menulis surat kepada Amru bin Ash: *“Amma ba’du, sungguh aku heran atas kelambatan kalian dalam menaklukkan Mesir. Kalian telah memerangi mereka sejak beberapa tahun yang lalu. Hal ini terjadi tiada lain karena kalian membicarakan dan mencintai dunia sama seperti sikap musuh-musuh kalian. Dan sungguh Allah tidak akan menolong suatu kaum kecuali dengan ketulusan niat mereka. Maka bersamaan dengan suratku ini, aku kirimkan kepadamu empat orang (Zubair bin Awwam, Miqdad bin Aswad, Ubadah bin Shamit dan Maslamah bin Mukhalad). Ketahuilah olehmu bahwa satu orang diantara mereka kedudukannya setara dengan seribu orang, kecuali kalau mereka telah berubah karena unsur-unsur yang telah mengubah orang lain. Jika suratku ini sampai ditanganmu, maka berkhutbahlah dihadapan semua prajurit; berilah dorongan kepada mereka untuk memerangi musuh-musuh mereka; tanamkan semangat dan ketulusan niat; lalu tampilkan keempat orang ini ke dalam hati seluruh pasukan dan suruhlah setiap prajurit menjadi perisai bagi masing-masing laki-laki itu. Laksanakan perintahku ini pada saat awal hari Jum’at, karena merupakan waktu turunnya rahmat dan diterimanya suatu do’a. Masing-masing prajurit, hendaknya memanjatkan do’a kepada Allah, mohon diberikan kemenangan atas musuh mereka.”*<sup>315</sup>

Ketika surat ini sampai kepada Amru, segera ia kumpulkan semua prajurit untuk mendengarkan surat tersebut. Dipanggilnya pula keempat orang itu untuk tampil di depan para prajurit. Amru pun memerintahkan seluruh prajurit untuk bersuci dan mengerjakan shalat dua rakaat, serta

---

<sup>314</sup>*Ibid*, hlm 132.

<sup>315</sup>*Ibid*, hlm 134.

bermunajat kepada Allah untuk memohon pertolongan. Sehingga pada akhirnya, Allah berkenan menganugerahkan kemenangan kepada mereka.

## 56. Mendahulukan Kehendak Tuhan

Diantara jalan menuju taqwa, selalu bersikap mendahulukan kehendak Allah daripada kehendak diri sendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Insaan: 30)

Dalam QS. Al-takwiir ayat 29, Allah juga berfirman yang artinya: *“dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”*

Diantara tanda orang yang bertaqwa, selalu mengucapkan insyaAllah sebelum menjanjikan suatu aktivitas. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Kahfi ayat 23-24 yang artinya; *“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut); ‘Insya Allah.’”*

Terkait dengan asbab nuzul ayat di atas, diriwayatkan bahwa suatu hari, kaum Quraisy mengutus an-Nadlr bin al-Harts dan Uqbah bin Abi Mu'ith menemui seorang pendeta Yahudi di Madinah untuk menanyakan kenabian Muhammad. Lalu, kedua utusan itu menceritakan segala hal yang berkaitan dengan sikap, perkataan, dan perbuatan Muhammad.

Lalu, pendeta Yahudi berkata, “Tanyakanlah kepada Muhammad akan tiga hal. Jika dapat menjawabnya, ia Nabi yang diutus. Akan tetapi, jika tak dapat menjawabnya, ia hanyalah orang yang mengaku sebagai Nabi. Pertama, tanyakan tentang pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi kepada mereka. Kedua, tanyakan juga tentang seorang pengembara yang sampai ke Masyriq dan Maghrib dan apa yang terjadi padanya. Ketiga, tanyakan pula kepadanya tentang roh.”

Pulanglah utusan itu kepada kaum Quraisy. Lalu, mereka berangkat menemui Rasulullah dan menanyakan ketiga persoalan tersebut di atas. Rasulullah bersabda, “Aku akan menjawab pertanyaan kalian besok.” Rasul menyatakan itu tanpa disertai kalimat “insya Allah”.

Rasulullah menunggu-nunggu wahyu sampai 15 malam, namun Jibril tak kunjung datang. Orang-orang Makkah mulai mencemooh dan Rasulullah sendiri sangat sedih, gundah gulana, dan malu karena tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada kaum Quraisy. Kemudian, datanglah Jibril membawa wahyu yang menegur Nabi, karena memastikan sesuatu pada esok hari tanpa mengucapkan “insya Allah”.

Dalam kesempatan ini, Jibril juga menyampaikan tentang pemuda-

pemuda yang bepergian, yakni Ashabul Kahfi (18:9-26); seorang pengembara, yakni Dzulqarnain (18:83-101); dan perkara roh (17:85).<sup>316</sup>

Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan, “Inilah pengajaran Allah kepada Rasulullah agar jangan memastikan suatu perkara akan terjadi tanpa halangan apa pun, kecuali menghubungkannya dengan kehendak Allah.”<sup>317</sup>

Sungguh agung makna kata “*insya Allah*” itu. Di dalamnya dikandung makna paling tidak empat hal. Pertama, manusia memiliki ketergantungan yang tinggi atas rencana dan ketentuan Allah (tauhid). Kedua, menghindari kesombongan karena kesuksesan yang dicapai (politik, kekayaan, keilmuan, dan status sosial). Ketiga, menunjukkan ketawaduan (keterbatasan diri untuk melakukan sesuatu) di hadapan manusia dan Allah. Keempat, bermakna optimisme akan hari esok yang lebih baik.

Bagaimana jika kata “*insya Allah*” dijadikan tameng untuk memperdaya manusia atau dalih untuk melepaskan diri dari tanggung jawab? Sesungguhnya kita telah melakukan dua dosa. Pertama, menipu karena menggunakan zat-Nya. Kedua, kita telah menipu diri kita sendiri karena sesungguhnya kita enggan menepatinya, kecuali sekadar menjaga hubungan baik semata dengan rekan, kawan, atau relasi.

## 57. Bersikap Tegas

**D**iantara jalan menuju taqwa, bersikap tegas kepada semua orang, khususnya kepada pihak-pihak yang memusuhi Islam. Islam menyuruh orang-orang yang beriman untuk tegas, tapi bukan menyuruh mereka untuk bersikap kasar. Walaupun secara lahiriah, sikap tegas menyerupai sikap kasar karena keduanya menggunakan kekerasan.

Sikap yang keras yang lahir dari ketegasan sikap dan ketegaran prinsip merupakan hal yang terpuji, dan tidak bertentangan dengan syari’at. Karenanya, dalam surat At-Taubah ayat 73 dan At-Tahrîm ayat 9, Allah memerintahkan Rasulullah untuk bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan munafiq. Perhatikan Firman Allah yang artinya: “*Hai Nabi, Berjihadlah ( perangilah ) orang-orang kafir dan orang-orang munafiq itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-seburuknya*”. (QS. At-Tahrîm : 9)

Bahkan Allah memuji para Sahabat Nabi karena sikap keras mereka terhadap kaum kafir dan berkasih sayang terhadap sesama. Lihat Firman Allah yang artinya: “*Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih*

<sup>316</sup>Al-Wahidi, *Asbab Nuzul*, hlm 112.

<sup>317</sup>Ibnu Jarir at-Thabari, *Jami’ al-bayan fi Ta’wil Aay al-Qur’an*, jilid 16, hlm 57.



*sayang sesama mereka* ". (QS. Al-Fath : 29)

Sedangkan kekerasan yang timbul dari kekasaran sikap dan kebengisan hati merupakan hal yang tercela, dan dilarang keras oleh syari'at. Karenanya, Allah memerintahkan Rasulullah untuk berda'wah dengan hikmah, 'arif, bijak, dan lemah lembut. Perhatikan Firman Allah yang artinya: "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk*". (QS. An-Nahl: 125)

Dan Allah melarang Rasulullah dari sikap kasar atau pun bengis, bahkan membimbing Rasulullah agar menjadi pribadi pemaaf dan mengutamakan Musyawarah. Sebagaimana Firman Allah yang artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekeliling mu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*". (QS. Âli-'Imrân : 159)

Rasulullah dikenal luas sebagai sosok pemimpin yang lemah lembut, namun beliau juga merupakan teladan bagi orang-orang beriman dalam bersikap tegas, khususnya dalam menegakkan hukum dan aturan.

Diriwayatkan, suatu ketika di zaman Rasulullah pada masa 'Fathul Makah' (pembebasan kota Mekah), ada seorang wanita Quraisy yang mencuri. Wanita tersebut seorang bangsawan dari Bani Makhzum. Mereka bingung dalam memutuskan perkara tersebut. Dalam perundingan, salah seorang dari mereka mengusulkan untuk membicarakannya kepada Usamah. Melalui Usamah mereka berniat untuk memintakan syafa'at atau ampunan dari Rasulullah atas wanita tersebut. Mereka tahu bahwa Usamah adalah salah seorang yang dicintai oleh Rasulullah. Berharap Rasulullah mengabulkan permintaan Usamah.

Ketika Usamah menyampaikan kepada Rasulullah perihal keinginan mereka. Rasulullah menjawab, "*Apakah engkau hendak membela seseorang agar terbebas dari hukum yang sudah ditetapkan oleh Allah?*" Setelah itu Rasulullah berdiri dan berkhotbah, "*Wahai manusia sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah, apabila seorang bangsawan mencuri, mereka biarkan. Akan tetapi apabila seorang yang lemah mencuri, mereka jalankan hukuman kepadanya. Demi Dzat yang Muhammad berada dalam genggamannya. Kalau seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri. Niscaya aku akan memotong tangannya.*" Kemudian Rasulullah memerintahkan agar memotong tangan wanita


tersebut. Setelah itu wanita tersebut bertaubat dan menikah. (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain kasus di atas, ketegasan Rasulullah dalam memperbaiki kesalahan orang lain, dpata dilihat dari beberapa kasus berikut, yaitu;

- a. Celaan beliau terhadap perbuatan memanjangkan shalat tanpa memperhatikan keadaan orang-orang yang berma'mum. (HR. Bukhari)
- b. Sikap keras beliau terhadap orang yang makan menggunakan tangan kiri ketika diperintah untuk makan menggunakan tangan kanan. (HR. Muslim)
- c. Perkataan beliau, "Celaka kamu" terhadap orang yang berlambat-lambat melaksanakan perintah beliau untuk menaiki unta. (HR. Bukhari)
- d. Kerasnya sikap beliau terhadap orang (laki-laki) yang memakai cincin emas, setelah ia tahu bahwa perkara itu adalah perkara yang diharamkan. (HR. Muslim)

Nash Al-Qur'an dan As-Sunnah yang membenarkan sikap tegas tidak kalah banyaknya dengan nash tentang kelembutan. Jadi, kita tidak boleh hanya mengambil dalil-dalil kelembutan dengan mengabaikan dalil-dalil ketegasan, atau sebaliknya, karena keduanya sama-sama datang dari sumber hukum yang sah, bahkan sumber dari segala sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## 58. Berkasih Sayang, Lemah lembut, dan Berakhlak Mulia

iantara jalan menuju taqwa, berkasih sayang dengan sesama, lemah lembut terhadap mereka, dan berakhlak mulia. Bersikap lemah lembut termasuk dalam bentuk akhlak mulia, dan dalam sunnah nabi dikenal dengan istilah *ar-Rifq*. Rasulullah menjelaskan makna *Ar-Rifq* sebagai sifat lemah lembut di dalam berkata dan bertindak serta memilih untuk melakukan cara yang paling mudah.<sup>318</sup>

Dengan bersikap lemah lembut, seseorang dapat meraih berbagai kunci kebaikan dan keutamaan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki sifat lemah lembut, maka ia tidak akan dapat meraih berbagai kebaikan dan keutamaan.

Rasulullah mengatakan hal ini kepada 'Aisyah-istri beliau: "*Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Lembut yang mencintai kelembutan dalam seluruh perkara.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>318</sup>Ibn Hajar al-Asqalani, *fath al-Baari*, jilid 4, hlm 183.

Dalam hadits lainnya disebutkan pula: *“Orang yang dijauhkan dari sifat lemah lembut, maka ia dijauhkan dari kebaikan.”* (HR. Muslim)

Dikisahkan dalam sebuah hadits bahwa suatu ketika Rasulullah sedang duduk-duduk bersama para shahabat di dalam masjid. Tiba-tiba muncul seorang Arab badui (kampung) masuk ke dalam masjid, kemudian kencing di dalamnya. Maka, dengan serta merta, bangkitlah para shahabat yang ada di dalam masjid, menghampirinya seraya menghardiknya dengan ucapan yang keras. Namun Rasulullah melarang mereka untuk menghardiknya dan memerintahkan untuk membiarkannya sampai orang tersebut menyelesaikan hajatnya. Kemudian setelah selesai, beliau meminta untuk diambilkan setimba air untuk dituangkan pada air kencing tersebut. (HR. Bukhari)

Kemudian Rasulullah memanggil Arab badui tersebut dalam keadaan tidak marah ataupun mencela. Beliau pun menasehatinya dengan lemah lembut: *“Sesungguhnya masjid ini tidak pantas untuk membuang benda najis (seperti kencing, pen) atau kotor. Hanya saja masjid itu dibangun sebagai tempat untuk dzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al Qur’an.”* (HR. Muslim)

Melihat sikap Rasulullah yang demikian lembut dan halus dalam menasehati, timbullah rasa cinta dan simpati Arab badui tersebut kepada beliau, maka ia pun berdoa: *“Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau merahmati seorangpun bersama kami berdua.”* Mendengar doa tersebut Rasulullah tertawa dan berkata kepadanya: *“Kamu telah mempersempit sesuatu yang luas (rahmat Allah).”* (HR. Bukhari)

Diantara keutamaan sifat lemah lembut yang ada pada diri seseorang, ia dapat menyelamatkannya dari api neraka. Rasulullah mengatakan: *“Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang yang diharamkan dari neraka atau neraka diharamkan atasnya? Yaitu atas setiap orang yang dekat (dengan manusia), lemah lembut, lagi memudahkan.”* (HR. Tirmidzi)

## 59. Menjaga Kehormatan dan Kemaluan

**D**iantara jalan menuju taqwa, menjaga kehormatan dan kemaluan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mukminun ayat 5-7 yang artinya: *“dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.”*

Dalam QS. Al-Ma’arij ayat 29-31, Allah berfirman yang artinya: *“dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri*

*mereka atau budak-budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.”*

Allah mengabadikan figur Maryam, ibunda Isa, sebagai teladan wanita yang menjaga kehormatan dan kesucian diri, walaupun banyak dari umat beragama selain Islam yang menuduhkan kepada Maryam tuduhan – tuduhan yang sifatnya merendahkan martabatnya.


Allah berfirman dalam QS. Al-tahriim ayat 12 yang artinya: *“dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.”*

Allah tegaskan kembali dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 91 yang artinya: *“dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan Dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.”*

Syari’at pernikahan merupakan salah satu solusi yang ditawarkan islam bagi seseorang untuk memelihara kesucian dan kehormatan diri. Motivasi seksual merupakan bagian dari fitrah yang dimiliki setiap orang yang normal. Hal ini hanya dapat dipuaskan lewat syari’at nikah.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa’ ayat 25 yang artinya: *“dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

## 60. Malu

 diantara jalan menuju taqwa, memiliki rasa malu pada tempatnya. Malu adalah satu kata yang mencakup perbuatan menjauhi segala apa yang dibenci.<sup>319</sup>

Ibnu al-Qayyim berkata, “Malu berasal dari kata *hayaah* (hidup), dan ada yang berpendapat bahwa malu berasal dari kata *al-hayaa* (hujan), tetapi makna ini tidak masyhûr. Hidup dan matinya hati seseorang sangat mempengaruhi sifat malu orang tersebut. Begitu pula dengan hilangnya rasa malu, dipengaruhi oleh kadar kematian hati dan ruh seseorang. Sehingga setiap kali hati hidup, pada saat itu pula rasa malu menjadi lebih sempurna.”<sup>320</sup>

Al-Junaid berkata, “Rasa malu yaitu melihat kenikmatan dan keteledoran sehingga menimbulkan suatu kondisi yang disebut dengan malu. Hakikat malu ialah sikap yang memotivasi untuk meninggalkan keburukan dan mencegah sikap menyalah-niyakan hak pemilikinya.”<sup>321</sup>

Kesimpulannya, malu adalah akhlak (perangai) yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang dari melakukan dosa dan maksiat serta mencegah sikap melalaikan hak orang lain.<sup>322</sup>

Malu Itu ada dua jenis. Pertama: Malu yang merupakan tabiat dan watak bawaan. Malu seperti ini adalah akhlak paling mulia yang diberikan Allah kepada seorang hamba. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, “*Malu tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Malu seperti ini menghalangi seseorang dari mengerjakan perbuatan buruk dan tercela, serta mendorongnya agar berakhlak mulia. Dalam konteks ini, malu itu termasuk iman. Al-Jarrâh bin ‘Abdullâh al-Hakami berkata, “Aku tinggalkan dosa selama empat puluh tahun karena malu, kemudian aku mendapatkan sifat *wara’* (takwa).”<sup>323</sup>

Kedua: Malu Yang Timbul Karena Adanya Usaha, yaitu malu yang didapatkan dengan *ma’rifatullâh* (mengetahui Allah) dengan mengenal keagungan-Nya, kedekatan-Nya dengan hamba-Nya, perhatian-Nya terhadap mereka, pengetahuan-Nya terhadap mata yang berkhianat dan apa saja yang dirahasiakan oleh hati.

Malu yang didapat dengan usaha inilah yang dijadikan oleh Allah sebagai bagian dari iman. Siapa saja yang tidak memiliki malu, baik yang

<sup>319</sup>Ibnu Hibban, *Raudhatul ‘Uqalâ wa Nuzhatul Fudhalâ*, hlm 53

<sup>320</sup>Ibnu al-Qayyim, *Madârijus Sâlikin*, jilid 2, hlm 270

<sup>321</sup>*Ibid.*

<sup>322</sup>Salim Eid hilali, *al-Haya’ fî Dhau-il Qur-ânîl Karîm wal Ahâdîts ash-Shahîhah*, (Kairo: maktabah taw’iyah Islamiyah, 1989), hlm 9

<sup>323</sup>Ibnu Rajab al-hanbali, *Jâmi’ul ‘Ulûm wal Hikam*, hlm 501.

berasal dari tabi'at maupun yang didapat dengan usaha, maka tidak ada sama sekali yang menahannya dari terjatuh ke dalam perbuatan keji dan maksiat.<sup>324</sup>

Tidak semua sifat malu terpuji, karena ada juga malu yang tercela. Qâdhi 'Iyâdh mengatakan, "Malu yang menyebabkan menyia-nyiakan hak bukanlah malu yang disyari'atkan, bahkan itu ketidakmampuan dan kelemahan. Adapun ia dimutlakkan dengan sebutan malu, karena menyerupai malu yang disyari'atkan."<sup>325</sup>

Dengan demikian, malu yang menyebabkan pelakunya menyia-nyiakan hak Allah sehingga ia beribadah kepada Allah dengan kebodohan tanpa mau bertanya tentang urusan agamanya, menyia-nyiakan hak-hak dirinya sendiri, hak-hak orang yang menjadi tanggungannya, dan hak-hak kaum muslimin, adalah tercela karena pada hakikatnya ia adalah kelemahan dan ketidakberdayaan.<sup>326</sup>

Di antara sifat malu yang tercela, malu untuk menuntut ilmu syar'i, malu mengaji, malu membaca Alqur'an, malu melakukan amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi kewajiban seorang Muslim, malu untuk shalat berjama'ah di masjid bersama kaum muslimin, malu memakai busana Muslimah yang syar'i, malu mencari nafkah yang halal untuk keluarganya bagi laki-laki, dan yang semisalnya. Sifat malu seperti ini tercela karena akan menghalanginya memperoleh kebaikan yang sangat besar.

Tentang tidak bolehnya malu dalam menuntut ilmu, Imam Mujahid berkata, "*Orang yang malu dan orang yang sombong tidak akan mendapatkan ilmu.*" (HR. Bukhari)

'Aisyah pernah berkata tentang sifat para wanita Anshâr, "*sebaik-baik wanita adalah wanita Anshâr. Rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memperdalam ilmu Agama.*" (HR. Bukhari).

Para wanita Anshâr selalu bertanya kepada Rasulullah jika ada permasalahan agama yang masih rumit bagi mereka. Rasa malu tidak menghalangi mereka demi menimba ilmu yang bermanfaat.

Ummu Sulaim pernah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran, apakah seorang wanita wajib mandi apabila ia mimpi (berjimâ')?" Rasulullah menjawab, "*Apabila ia melihat air.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Buah dari rasa malu adalah 'iffah (menjaga kehormatan). Siapa saja yang memiliki rasa malu hingga mewarnai seluruh amalannya, niscaya ia akan berlaku 'iffah. Dan dari iffah ini akan lahir pula *wafa'* (setia/menepati

---

<sup>324</sup>Nazim Muhammad sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ'id min arba'in nawawiyah*, (Kuwait: daar salafiyah, 1988), hlm 181.

<sup>325</sup>Ibnu hajar al-Asqalani, *Fathul Bâri*, jilid 10, hlm 522

<sup>326</sup>Nazim Muhammad Sulthan, *Qawâ'id wa Fawâ'id*, hlm 182.

janji).

Ibnu Hibban al-Busti berkata, “Wajib bagi orang yang berakal untuk bersikap malu terhadap sesama manusia. Diantara berkah yang mulia yang didapat dari membiasakan diri bersikap malu, akan terbiasa berperilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Disamping itu, berkah yang lain adalah selamat dari api Neraka, yakni dengan cara senantiasa malu saat hendak mengerjakan sesuatu yang dilarang Allah. Karena, manusia memiliki tabiat baik dan buruk saat bermuamalah dengan Allah dan saat berhubungan sosial dengan orang lain. Bila rasa malunya lebih dominan, maka kuat pula perilaku baiknya, sedang perilaku jeleknya melemah. Saat sikap malu melemah, maka sikap buruknya menguat dan kebaikannya meredup.”<sup>327</sup>

## 61. Berani

Diantara jalan menuju taqwa, bersikap berani, apalagi dalam men-  
junjung tinggi kebenaran. Orang yang pemberani adalah orang yang bersedia bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dengan pikiran yang jernih, serta harapan yang tidak putus. Keberanian tanpa pikiran yang jernih dan tanpa harapan adalah nekat atau membabi-buta, bukan *syaja'ah* tapi *tahawwur*.<sup>328</sup>

Berbuat maksiat, mencuri, berzina berjudi, membunuh, merampok bukanlah pemberani namanya. Tidak berbuat demikian bukan penakut, tetapi itulah yang disebut Pemberani. Berani mengendalikan diri walaupun betapa beratnya. Berhenti ditempatnya untuk mengatur strategi dan disaatnya maju dengan pertimbangan yang tepat. Setelah pertimbangan dengan mantap dan putusan sudah ditetapkan orang harus bertekad bulat menjalankannya. Itulah yang disebut “*azimah*”.

Modal yang paling utama dalam berdakwah adalah sifat berani. Orang yang penakut dan pengecut tidak dapat berdakwah secara optimal. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 39 yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.”

*Syaja'ah* bukannya sifat yang tidak pernah takut, tetapi *syaja'ah* adalah sifat yang dapat mengatasi rasa takut. Dengan sifat ini, rasa takut itu dapat dikendalikan dan bahaya dari hal yang ditakuti itu dapat diperkecil atau dihindari. Oleh karena itu, orang yang mempunyai sifat *syaja'ah* memiliki ketenangan hati dan kemampuan mengolah sesuatu dengan pikiran

<sup>327</sup> Ibnu Hibban, *Raudhatul 'Uqalâ wa Nuzhatul Fudhalâ*, hlm 55.

<sup>328</sup> Majdi fathi Sayyid, *Allimu Awladakum as-Syaja'ah*, (Mesir: daar as-Shahabah li al-Turats, 1995), hlm 3.

tenang.<sup>329</sup>

Menurut Ibnu Miskawih, sifat *Syaja'ah* mengandung keutamaan-keutamaan antara lain; (a) Jiwa Besar, yaitu sadar akan kemampuan diri dan sanggup melaksanakan pekerjaan besar yang sesuai dengan kemampuannya. Bersedia mengalah dalam persoalan kecil dan tidak penting. Menghormati tetapi tidak silau kepada orang lain, (b) Tabah, yaitu tidak segera goyah pendirian, bahkan setiap pendirian keyakinan dipegangnya dengan mantap, (c) Keras Kemauan, yaitu bekerja sungguh-sungguh dan tidak berputus asa serta tidak mudah dibelokkan dari tujuan yang diyakini, (d) Ketahanan, yaitu tahan menderita akibat perbuatan dan keyakinannya, (e) Tenang, yaitu berhati tenang, tidak selalu menuruti perasaan (emosi) dan tidak lekas marah, dan (f) Kebesaran, yaitu suka melakukan pekerjaan yang penting atau besar.<sup>330</sup>

Adapun bentuk-bentuk sifat keberanian menurut pandangan Islam, antara lain;

- a. Keberanian menghadapi musuh dalam peperangan (*al-Jihad fi Sabilillah*). Hal ini sesuai firman Allah yang artinya; “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka [mundur]. Barangsiapa yang membelakangi mereka [mundur] di waktu itu, kecuali berbelok untuk [siasat] perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.*” (QS. Al-Anfal: 15-16).
- b. Keberanian mengatakan kebenaran sekalipun didepan penguasa yang Dzalim.
- c. Keberanian untuk mengendalikan diri tatkala marah, sekalipun dia bisa melampiaskannya. Hal ini sesuai firman Allah yang artinya; “*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, [yaitu] orang-orang yang menafkahkan [hartanya], baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan [kesalahan] orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*” (QS. Ali-Imraan: 133-134)

---

<sup>329</sup>*Ibid*, hlm 5.

<sup>330</sup>*Ibid*, hlm 26.



## 62. Kokoh di Atas Kebenaran

**D**iantara jalan menuju taqwa, kokoh di atas kebenaran. Nabi mengisyaratkan bahwa *“Akan senantiasa ada segolongan dari umatku, yang berperang di atas kebenaran, yang menampakkan (kebenaran) terhadap orang-orang yang mencela mereka, hingga terbunuhnya orang yang terakhir dari mereka, yaitu al-Masih ad-Dajjal.”* (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Hakim)

Sejarah menunjukkan bahwa Berdiri kokoh di atas prinsip kebenaran, tidak selalu membawa kebahagiaan. Tapi bisa dipastikan, kebahagiaan sejati hanya bersumber dari kebenaran. Kebathilan hanya mampu berkuasa di saat para pengusung kebenaran disibukkan dengan perselisihan di antara mereka. Sifat dasar kebenaran adalah kuat, dan sifat dasar kebathilan adalah lemah.

Lihatlah bagaimana reaksi Firaun menyambut seruan Musa as; *“Firaun berkata, ‘Sungguh jika kamu menyembah tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan’.”* (QS. Asyu-Syu'ara: 29) Juga kepada mantan tukang sihirnya yang telah beriman, *“Aku benar-benar akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya”.* (QS. Asyu'ara: 49)

Dengan reaksi yang sama pula kaum Ibrahim menjawab seruannya, *“Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian.”* (QS. Al Anbiya': 68). Begitupula reaksi yang diberikan kepada Yusuf; *“Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu.”* (QS. Yusuf: 35)

Demikian pula reaksi Umayyah bin Khalaf terhadap Bilal bin Rabah manakala ia terus menggumamkan kata *“Ahad.. Ahad..”* dari sanubarinya. Umayyah menyiksa dan mencambukinya di bawah terik matahari kota Mekah, lalu meletakkan sebongkah batu besar di atas perutnya. Sama halnya dengan Ammar, Mush'ab, Khabbab, Ibnu Mas'ud, Abu Bakar Ash-Shidiq ra, bahkan Rasulullah.

Lihat pula bagaimana Imam Ahmad bin Hambal. Ketika beliau menolak untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk; segera saja pukulan, cambukan, penjara, dan siksaan datang bertubi-tubi.

Orang – orang yang kokoh di atas kebenaran, dan sabar menghadapi cobaan, sungguh hal itu telah menghancurkan seluruh rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh orang-orang yang memerangi kebenaran.

Keteguhan, kesabaran, dan komitmen Anda kepada Allah termasuk faktor kemenangan bagi Islam dan kegagalan bagi musuh-musuhnya. Hal yang demikian dapat memupus tipu daya mereka mentah-mentah, serta menggagalkan upaya mereka untuk mengatur dan melancarkan berbagai makar.

Seorang tokoh pergerakan Islam pernah berkata, “Apa gerangan yang terjadi manakala musuh-musuh kita tahu bahwa tipu daya mereka tidak melemahkan hati kita, justru menguatkannya; tidak memupus cita dan asa kita, tetapi malah mengukuhkannya; dan tidak menurunkan semangat kita, tetapi sebaliknya meninggikannya. Bagaimana keadaan mereka, jika mereka tahu bahwa kita semakin dekat kepada Allah, manakala kesulitan dan cobaan semakin berat.”<sup>331</sup>

Untuk dapat kokoh berada di atas kebenaran, setiap mukmin harus meresapi firman Allah yang artinya; “*Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk membinasakan orang-orang beriman.*” (QS. An-Nisa’: 141)

## 63. Memakan Makanan yang Halalan Thayyiban

**D**iantara jalan menuju taqwa, hanya memakan makanan yang halal dan thayyib. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya: “*dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*” (QS. Al-Ma’idah: 88)

Al-Jurjani dalam kitab *at-Ta’rifat* menjelaskan bahwa pada dasarnya, kata *halal* merujuk kepada dua arti. *Pertama*, kebolehan menggunakan benda-benda atau apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani seperti makanan, minuman dan obat-obatan. *Kedua*, kebolehan memanfaatkan, memakan, meminum dan mengerjakan sesuatu yang semuanya ditentukan berdasarkan ketetapan *nash*.<sup>332</sup>

Dalam al-Qur’an, kata *halal* disebutkan untuk menjelaskan beberapa permasalahan seperti masalah muamalah, kekeluargaan, perkawinan dan terkait dengan masalah makanan ataupun rezeki. Namun demikian, kata *halal* tersebut lebih banyak digunakan dalam menerangkan masalah makanan, minuman dan rezeki.<sup>333</sup>

Menurut Raghīb al-Isfahani, pada dasarnya, kata ini berarti sesuatu yang dirasakan enak oleh indra dan jiwa, atau segala sesuatu selain yang menyakitkan dan menjijikkan.<sup>334</sup> Sedangkan Ibnu Taimiyah menerangkan dalam kitab *Majmu’ Fatawa* bahwa yang dimaksud dengan *thayyib* adalah

---

<sup>331</sup>Sayyid Qutb, *Ma’alim fi al-Thariq*, (Beirut: Daar al-Syuruq, 1993), hlm 47.

<sup>332</sup>al-Jurjani, *al-Ta’rifat*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1405 H), hlm 52

<sup>333</sup>Keterangan tersebut antara lain kita dapati dalam Surah al-Baqarah: 168, Surah al-Maidah: 4-5, 87-88, dan 96, Surah an-Nisa: 160, Surah al-A`raf: 157, Surah al-Anfal: 69, Surah an-Nahl: 114, Surah at-Tahrim: 1, dan Surah al-Hajj: 30.

<sup>334</sup>Raghīb al-Isfahani, *al-mufradaat fi gharib al-Qur’an*, hlm 121.

yang membuat baik jasmani, rohani, akal dan akhlak manusia.<sup>335</sup> Menurutnya, lawan dari kata *thayyib* ini adalah *khabsits* (bentuk jamaknya *khabsaits*), yaitu sesuatu yang menjijikkan dan dapat merusak fisik, psikis, akal dan akhlak seseorang.<sup>336</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa halal dan *thayyib* ini merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar oleh manusia dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Dalam Islam, ketetapan tentang haram dan halal segala sesuatu, termasuk urusan makanan, adalah hak absolut Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 168; “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu*”<sup>337</sup>

Persyaratan halal ini terkait dengan standar syariat yang melegislasinya, dalam arti boleh secara hukum. Adapun *thayyib* berkenaan dengan standar kelayakan, kebersihan dan efek fungsional bagi manusia. Maka, bisa jadi suatu makanan itu halal tapi tidak *thayyib* atau sebaliknya. Maka bila dua syarat ini tidak terpenuhi dalam suatu makanan atau minuman, semestinya ia tidak boleh dikonsumsi.

Sebagai contoh, bila di hadapan kita terhidang sepiring gulai kambing yang begitu menggoda baik dari sisi rasa, tampilan, dan baunya, namun ternyata kambing itu tidak disembelih secara islami, ataupun kambingnya hasil curian, maka gule kambing tersebut tidak halal dan kita tidak boleh menyantapnya. Tegasnya, Allah hanya menyuruh kepada kita makan dan minum dari sesuatu yang betul-betul halal dan *thayyib*.

Dari uraian singkat di atas, dapat kita simpulkan bahwa aktivitas makan dan minum bukan hanya urusan duniawi semata. Akan tetapi ia sangat terkait dengan urusan agama. Islam menaruh perhatian yang sangat besar padanya.

Secara tegas, Islam menyuruh kita untuk memperhatikan apa yang kita makan dan dari mana kita mendapatkannya. Kita pun disuruh memakan dan meminum sesuatu yang benar-benar halal dan *thayyib* dan menghindari yang buruk (*khabsaits*).

Selain ketentuan halal dan haram, dalam ajaran Islam mengonsumsi makanan juga dikendalikan oleh lima prinsip dasar, antara lain; (a) Prinsip

---

<sup>335</sup>Ibnu taimiyah, *Majmu' al-fatawa*, jilid 5, hlm 73.

<sup>336</sup>*Ibid*, jilid 5, hlm 74.

<sup>337</sup>Dengan menelusuri tafsiran para ulama terhadap QS. Al-Baqarah ayat 168, makna ‘*thayyib*’ secara syar’i di dalam Al Quran merujuk pada 3 pengertian, yaitu sesuatu yang tidak membahayakan tubuh dan akal pikiran, sebagaimana pendapat Ibn Katsir. Sesuatu yang lezat, sebagaimana pendapat As-Syafi’i. Halal itu sendiri, yaitu sesuatu yang suci, tidak najis, dan tidak diharamkan, sebagaimana pendapat Imam Malik dan Al-Thabari.

Keadilan,<sup>338</sup> (b) Prinsip Kebersihan,<sup>339</sup> (c) Prinsip Kesederhanaan,<sup>340</sup> (d) Prinsip Kemurahan Hati,<sup>341</sup> dan (e) Prinsip Moralitas.<sup>342</sup>

## 64. Bersedih Tatkala Mengingat Hari Kiamat

**B**iantara jalan menuju taqwa, bersedih dan menangis tatkala mengingat kematian dan datangnya hari kiamat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Anbiya' ayat 49 yang artinya; “(yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat.”

---

<sup>338</sup>Syarat ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah, (Q.S al-Baqarah: 173)

<sup>339</sup>Syarat ini mengandung arti bahwa makanan yang akan dimakan Harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.

<sup>340</sup>Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebih. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya; “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas*” Arti penting ayat ini adalah kenyataan bahwa kurang makan dapat mempengaruhi pembangunan jiwa dan tubuh, demikian pula bila perut diisi secara berlebih-lebihan tentu akan ada pengaruhnya pada perut. Praktik memantangkan jenis makanan tertentu dengan tegas tidak dibolehkan dalam Islam.

<sup>341</sup>Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntutan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya. Hal ini sesuai Firman Allah yang artinya; “*Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu dan bagi orang-orang dalam perjalanan, dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.*”

<sup>342</sup>Bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seseorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia. Hal ini sesuai firman Allah yang artinya: “*Mereka bertanya kepadamu (Nabi) tentang khamar dan judi. Katakanlah, ”pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.*”

Dalam QS. Al-Syuura ayat 18, Allah berfirman yang artinya; *“orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). ketahuilah bahwa Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.”*

Ada banyak sekali riwayat yang sahih yang menunjukkan bahwa Rasulullah dan para sahabat bersedih bahkan sampai menangis tatkala mengingat kematian dan hari kiamat, antara lain;

- a. Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah memasuki kamar anaknya Ibrahim yang sedang berada diambang pintu kematian. Kemudian kedua mata beliau berucucuran air mata. Abdurrahman bin Auf dengan heran bertanya kepadanya, *“Engkau juga (bisa) menangis wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab, *“Wahai Ibnu Auf! Sesungguhnya (tangisan) ini adalah air mata rahmah. Ketahuilah! Sesungguhnya kedua mata menitikkan air mata, hati mengalami kesedihan, kami tidak berkata-kata melainkan apa-apa yang diridhai Rabb kami, dan kami bersedih dengan kepergian Ibrahim.”* (HR. Bukhari dan Muslim)
- b. Diriwayatkan bahwa pada suatu waktu Rasulullah beserta Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas’ud menjenguk Sa’ad bin Ubadah yang terbaring sakit. Ketika melihat Sa’ad, Rasulullah menangis, dan tatkala para sahabat melihat beliau menangis mereka pun ikut menangis. Kemudian Rasulullah bersabda, *“Dengarkanlah! Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa (si mayit) gara-gara air mata yang mengalirkan (menangis), dan hati yang bersedih, akan tetapi Allah menyiksa atau merahmati dengan sebab ini,”* beliau menunjuk lidahnya. (HR. Bukhari dan Muslim)
- c. Barrâ` bin ‘Azib bercerita, *“Suatu ketika kami mengantarkan jenazah seseorang bersama Rasulullah SAW, kemudian beliau duduk di bibir liang kubur dan menangis hingga tanah di bawah beliau basah oleh air mata. Beliau berkata, “Wahai saudara-saudaraku! Persiapkanlah diri kalian untuk menghadapi saat-saat seperti ini (pada saat jenazah dimasukkan di dalam kuburan).”* (HR. Ibnu Majah)
- d. Al-Hasan al-Basri berkata, *“Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya! Tidaklah sempurna keimanan seorang hamba kepada Hari Kiamat sampai ia menangis, jika tidak bisa menangis pasti akan merasa galau, jika tidak bisa pasti akan sedih, jika tidak bisa juga pasti ia akan merasakan dunia yang luas ini menjadi sempit.”*
- e. Al-Junaid bercerita, *“Tatkala kami bersama al-Hasan di masjid*

menangislah ia hingga kedua bahu tergoncang-goncang. Ia berkata, “Kalau sekiranya kehidupan ada di hati, kalau sekiranya ada keshalihan dalam hati, pasti kalian akan menangis terkenang pada malam yang kiamat terjadi keesokan harinya, sesungguhnya malam itu menghantarkan kiamat pada keesokan harinya. Seluruh makhluk tidak pernah mendengar segala aib dan cacat ditampakkan, air mata menangis tiada henti, dari pada apa yang akan mereka alami pada hari kiamat itu.”

- f. Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad jika mengingat kematian air matanya tak dapat tertahankan. Ia berkata, “Ketakutan menghalangi aku dari makan dan minum. Apabila aku mengenang kematian menjadi hinalah seluruh isi dunia di hadapanku. Sesungguhnya ingatan tentang kematian itu ibarat makanan, atau pakaian. Sesungguhnya hari-hari di dunia adalah hari-hari yang sedikit tidak sebanding dengan kefakiran, kalau sekiranya aku menemukan suatu jalan niscaya aku akan keluar dari jalan tersebut sehingga aku tidak akan pernah mengenang kematian.”

## 65. Menghancurkan Segala Berhala Dalam Hidupnya dan Menjauhkan Dirinya dari Sesembahan Selain Allah

Diantara jalan menuju taqwa, menghancurkan segala berhala dalam hidupnya, dan menjauhkan dirinya dari sesembahan selain Allah. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan Ibrahim as yang diabadikan Allah dalam QS. Al-Anbiya' ayat 57-58; “*demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*”

Berhala yang perlu dihancurkan bukan hanya berhala yang ada di luar diri manusia, tetapi juga berhala yang ada dalam diri setiap orang. Berhala yang ada dalam diri masing-masing orang adalah *syirik khafiy* (syirik yang samar dan tersembunyi).

Diantara bentuk berhala dalam diri seseorang; Melihat diri sendiri dengan rasa bangga, dan meyakini bahwa faktor – faktor yang menyebabkan dirinya dicintai Allah merupakan kehebatannya dan kemampuannya. Ia dapat melakukan hal itu kapan saja ia mau. Karena itu, ia merasa dirinya lebih dari yang lain.<sup>343</sup>

---

<sup>343</sup>Majdi al-Hilali, *Hancurkan egomu*, penterj. Mahfud Hidayat, (jakarta; penerbit al-kautsar, 2009), hlm 19.

Menurut Majdi al-Hilali, ada banyak faktor yang membesarkan diri dan memunculkan berhala, antara lain; (a) tidak mengenal Allah, (b) tidak mengenal diri sendiri, (c) mengabaikan penyucian jiwa, (d) sering sukses dalam beraktivitas, (e) sering mendapatkan pujian, (f) pengaruh pangkat dan kekuasaan, (g) kurang bergaul dengan kaum miskin dan tidak ada yang menasehati, (h) pendidikan kedua orang tua, (i) memiliki kelemahan dalam kepribadian personal, (j) tingginya popularitas di tengah masyarakat, dan lain sebagainya.<sup>344</sup>

Untuk menghancurkan berhala yang khususnya berada didalam diri seseorang, perlu dilakukan langkah-langkah penting berikut;

Pertama: Banyak memohon pengobatan agar disembuhkan dari penyakit sombong kepada Allah.<sup>345</sup> Diantara langkah konkretnya, seseorang memandang kecil amal perbuatannya dan melupakannya. Selain itu, pengobatan dari Allah dapat diperoleh pula dengan menyelami pengalaman para nabi melalui membaca sirah mereka dan meneladaninya.

Kedua: Lebih mengenal Allah, dan berupaya sampai pada tingkat Ma'rifatullah.<sup>346</sup> Hal ini dapat dilakukan melalui media *tadabbur* al-Qur'an, tafakkur alam semesta, mensyukuri nikmat Allah, banyak memohon ampunan, dan lain sebagainya.

Ketiga: Menyadari hakikat manusia dan tabiat nafsu.<sup>347</sup> Manusia harus mengontrol nafsu, bukan nafsu yang mengontrol manusia. Manusia perlu menyadari betapa buruknya menjadi pengikut hawa nafsu.

Keempat: bersikap tawadhu'.<sup>348</sup> Tawadhu' bukan hanya kepada Allah tetapi juga kepada manusia. Diantara bentuk tawadhu', sering makan bersama fakir miskin, tidak membedakan faktor jabatan dalam bergaul, tidak mengembor-gemborkan jabatan dan popularitas, dan tidak merasa berat mengakui kekurangan diri sendiri.

Kelima: Menutup pintu bagi hawa nafsu.<sup>349</sup> Manusia harus mencari alternatif kesenangan lain, selain dengan memuaskan nafsunya. Kesenangan yang lahir sebagai buah iman lebih nikmat daripada kesenangan sesaat yang lahir dari pemenuhan nafsu. Ulama salaf menyatakan; "*seandainya raja atau putra- putranya mengetahui kenikmatan yang kami dapatkan, tentu mereka akan mendera kami dengan pedang.*"<sup>350</sup>

Keenam: Melakukan terapi dengan Al-Qur'an.<sup>351</sup> Hal ini dapat dilakukan

---

<sup>344</sup>*Ibid*, hlm 28.

<sup>345</sup>*Ibid*, hlm 80.

<sup>346</sup>*Ibid*, hlm 102

<sup>347</sup>*ibid*, hlm 134.

<sup>348</sup>*Ibid*, hlm 162

<sup>349</sup>*Ibid*, hlm 190

<sup>350</sup>Ibnu Qayyim, *al-wabil al-Shayyib*, (Beirut: Daar al-kitab al-Arabi, 2003), hlm 97.

<sup>351</sup>Majdi al-Hilali, *Hancurkan Egomu*, hlm 222

dengan menyibukkan diri dengan al-Qur'an, membacanya dengan perlahan dan penuh konsentrasi, merespon makna ayat yang dibaca, dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an.

Ketujuh: Meluruskan pemahaman yang keliru.<sup>352</sup> Seperti; meluruskan dalam kondisi yang bagaimana seseorang dapat meminta jabatan seperti yang dilakukan nabi Yusuf as, dan lain sebaliknya.

## 66. Memenuhi Nazar

**N**iantara jalan menuju taqwa, memenuhi nazar. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya; “Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).” (QS. Al-Hajj: 29)

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Insan ayat 7 yang artinya: “mereka menunaikan Nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.”

Menurut Sayyid Sabiq, nazar adalah mewajibkan kepada diri sendiri sebuah ibadah yang pada dasarnya tidak wajib dengan menggunakan lafaz yang menunjukkan hal itu.<sup>353</sup> Contohnya, seseorang mengucapkan “Karena Allah telah menetapkan sesuatu pada diriku, aku wajib bersedekah sebesar ini”<sup>354</sup>

Dalam bukunya, Fiqih Sunnah, Sayyid sabiq menyebutkan, nazar dinyatakan sah sepanjang dilakukan oleh orang yang baligh, berakal, serta mampu memilih, dalam artian tak ada paksaan saat ia menjalankan nazar.<sup>355</sup>

Syariat Islam mengatur semua hal yang berhubungan dengan nazar, baik dalam Alquran maupun sunah. Dalam QS. al-Baqarah ayat 270 dinyatakan, “apa saja yang Muslim nafkahkan dan nazarkan, Allah mengetahuinya.” Dalam QS. al-Insan ayat 7, Allah menjelaskan, “Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.”

Rasulullah juga menyinggung mengenai nazar ini. Beliau mengingatkan, “barang siapa yang bernazar untuk tetap taat kepada Allah, taatlah kepadanya. Namun, siapa yang bernazar berbuat maksiat, janganlah Muslim melaksanakannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis di atas dijelaskan, walaupun Islam telah mensyariatkan

---

<sup>352</sup>Ibid, hlm 272.

<sup>353</sup>Sayyid sabiq, *Fiqih sunnah*, (Beirut: daar al-kitab al-Arabi, 1987), jilid 4, hlm 143

<sup>354</sup>Ibid, jilid 4, hlm 144.

<sup>355</sup>Ibid, jilid 4, hlm 145.



nazar, nazar hukumnya tidak disunahkan. Nazar diperbolehkan apabila bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Kitab *ar-Raudhah an-Nadiyyah*, bernazar dengan hal yang mubah dibenarkan. Sebab, nazar mubah dikelompokkan dalam kaidah umum perintah menepati sesuatu.<sup>356</sup> Pandangan itu ditegaskan dalam hadis dimana *ada seorang perempuan berkata kepada Rasul bahwa ia telah bernazar, jika Rasul selamat dalam peperangan, ia akan memukul rebana guna menyambutnya. Rasulullah menyampaikan jawabannya kepada perempuan itu agar memenuhi nazarnya.* (HR. Abu Dawud).

Sementara itu, Yusuf al-Qaradhawi mengatakan, dalam membicarakan soal nazar ini ada hal yang perlu diperhatikan. Menurut beliau, nazar hukumnya makruh walaupun apa yang dinazarkan berupa ibadah. Sebagai contoh, bernazar shalat, puasa, atau sedekah setelah apa yang diidamkan teraih.<sup>357</sup> Ada sebuah hadis yang menyebutkan, “*Rasulullah melarang bernazar lalu mengatakan, nazar itu tidak dapat menolak sesuatu dan hanya keluar dari orang yang bakhil.*” (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim).

Hikmah tidak disukainya nazar karena dikhawatirkan sebagian manusia beriktikad bahwa nazar dapat menolak takdir. Juga berpotensi seseorang mengira bahwa nazar dapat memastikan keberhasilan apa yang diinginkannya, atau Allah akan mengabulkan keinginannya karena nazarnya itu.<sup>358</sup>

Al-Qardhawi dalam Fatwa-Fatwa Kontemporer mengungkapkan, ada hal lain muncul sebagai dampak nazar. Saat seseorang bernazar, jika Allah memberinya anak atau perniagaan yang menguntungkan, ia akan bersedekah kepada orang miskin. “*Dari sini, orang itu menggantungkan perbuatan itu pada tercapainya tujuan pribadinya.*”<sup>359</sup> Jadi, niat mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan sedekah tidak ikhlas dan murni.

Menurut al-Qardhawi, keadaan ini terjadi pada orang bakhil yang hanya akan mengeluarkan hartanya ketika memperoleh ganti yang lebih besar. Meski ada pertimbangan semacam itu, ulama sepakat bernazar itu makruh dan memenuhi nazar adalah wajib.<sup>360</sup>

Hal lain yang harus diperhatikan dalam nazar, jelas al-Qardhawi, isi nazar yang benar merupakan pendekatan diri kepada Allah, seperti menjalankan amal saleh. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah; “*Tidak ada nazar kecuali pada sesuatu yang dapat diperoleh ridha Allah.*” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

<sup>356</sup>Muhammad Shiddiq Khan, *ar-Raudhah an-Nadiyyah*, (Beirut: daar al-ma’rifah, 1997), jilid 2, hlm 59.

<sup>357</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Mu’ashirah*, (Beirut: al-maktab al-islami, 2000), jilid 1, hlm 431.

<sup>358</sup>*Ibid.*

<sup>359</sup>*Ibid.*

<sup>360</sup>*Ibid.*, hlm 432

Sebagian imam berpandangan tidak bisa disebut nazar apabila bukan berupa amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Contohnya, bernazar melakukan sesuatu perbuatan mubah. Ia memaparkan, ulama berbeda pendapat tentang nazar mubah, seperti melalaikan kesenangan.<sup>361</sup>

Muncul pertanyaan apakah nazar itu mengikat atau tidak? Berdasarkan pendapat yang kuat, nazar bersifat mengikat adalah nazar dengan sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah. Sebut saja, bernazar akan melakukan shalat, puasa, atau bentuk ibadah lainnya.

Dalam persoalan nazar mubah, Mazhab Hambali menerangkan bahwa orang yang bernazar itu mesti menjalankan salah satu dari dua alternatif; Pertama, orang tersebut melaksanakan apa yang dinazarkan, seperti akan menggelar pesta saat apa yang ia idamkan tergapai, ia boleh memenuhinya. Sedangkan alternatif kedua, adalah membayar kafarat sumpah. Dalam QS. al-Maidah ayat 89 dijelaskan mengenai hal tersebut, yaitu; *memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang biasa diberikan kepada keluarganya atau memberikan pakaian kepada mereka. Atau juga memerdekakan seorang budak. Bila orang tersebut tak sanggup memenuhinya, kafaratnya puasa selama tiga hari.*

Sayyid Sabiq menambahkan, seseorang yang bernazar, tetapi melanggar atau membatalkannya, ia wajib membayar kafarat. Ia mengutip keterangan Rasul yang ada dalam riwayat “Uqbah bin Amir. Kafarat nazar jika tak disebutkan secara perinci, maka digolongkan sebagai kafarat sumpah.”<sup>362</sup>

## 67. Menghormati Tempat dan Waktu Haram (Yang diperintahkan untuk Dihormati)

Di antara jalan menuju taqwa, menghormati tempat dan waktu haram. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya...Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketakwaan hati.”* (QS. Al-Hajj: 30 dan 32).

Kata al-Hurumaat yang biasa diartikan yang dihormati, kadangkala berkaitan dengan tempat. Untuk itu lahirlah istilah tanah haram, yakni tanah yang wajib dihormati, dimana tidak dibenarkan di dalamnya terjadi penyiksaan dan pertumpahan darah. Mujahid berkata, *“Hurumat itu artinya Makkah, haji, umrah, dan seluruh kemaksiatan yang dilarang oleh Allah.”*<sup>363</sup>

<sup>361</sup> *Ibid.*

<sup>362</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, jilid 4, hlm 146.

<sup>363</sup> Abd al-Qadir bin Ahmad al-Fakihiy, *Husn al-Tawassul fi Aaadab ziyarat afdhal ar-*

Abdul Aziz bin Abi Ruwad menceritakan, ada sekelompok orang yang tengah melintasi Dzi Thuwa, lalu mereka singgah di sana. Tiba-tiba ada seekor rusa yang mendekati mereka, lalu seorang pria (dari mereka) menangkap salah satu kakinya.

Kawan-kawannya pun menegurnya, “Hai, lepaskan!” Tetapi dia malah tertawa dan tidak mau melepaskannya, sehingga rusa itu mengeluarkan kotoran dan air kencing, kemudian dia baru melepaskannya.

Ketika mereka tidur siang, seseorang dari mereka terjaga dan mendadak ada seekor ular yang tengah melingkar di bagian perut pria yang menangkap rusa tadi.

Kawan-kawannya berkata kepadanya, “Hai, jangan bergerak! Lihatlah apa yang ada di perutmu!” Ular itu tetap bertahan di perutnya, sehingga pria itu mengalami apa yang telah terjadi pada rusa tadi.<sup>364</sup>

Disebutkan di dalam Sunan Nasa’i, Ibnu Abbas menceritakan bahwa Rasulullah telah bersabda pada hari Fath, “*Sesungguhnya negeri ini adalah negeri Haram yang telah diharamkan Allah. Di sana tidak diperbolehkan melakukan peperangan bagi siapa pun sebelum aku, dan telah diharamkan untukku sesaat pada siang hari. Jadi ia adalah Haram atas pengharaman Allah Azza Wa Jalla.*” (HR. an-Nasa’i).

Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa Rasulullah bersabda pada hari Fath, “*Negeri ini telah diharamkan Allah pada hari ketika Dia menciptakan langit dan bumi, jadi ia haram atas pengharaman Allah sampai hari kiamat, pepohonannya tidak boleh dipotong dan hewan buruannya tidak boleh diusik.*” (HR. an-Nasa’i).

Kadangkala, kata al-Hurumat juga diidentikkan dengan waktu, yaitu bulan – bulan haram, atau yang biasa disebut *Al-Asyhurul Hurum*, yakni bulan Dzulqadāh, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Bulan-bulan ini di istimewa oleh Allah dengan kesuciannya dan Dia menjadikan bulan-bulan ini sebagai bulan-bulan pilihan di antara bulan yang ada. Allah berfirman: “*Sesungguhnya bilangan bulan disisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram...*” (QS. At Taubah: 36)

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Allah telah menjadikan bulan-bulan ini sebagai (bulan-bulan yang) suci, mengagungkan kehormatannya dan menjadikan dosa yang dilakukan pada bulan-bulan ini menjadi lebih besar dan menjadikan amal shalih serta pahala pada bulan ini juga lebih besar.”<sup>365</sup> (*Tafsir ath Thabari*)

Orang-orang arab pada masa Jahilyah mengharamkan (mensucikan)

---

*Rusul*, (Kairo: maktabah tsaqafah Diniyyah, 2000), hlm 55

<sup>364</sup>*Ibid*, hlm 72.

<sup>365</sup>Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wiiil Aay al-Qur’an*, jilid 9, hlm 38.

bulan ini, mengagungkannya serta mengharamkan peperangan pada bulan-bulan ini.

Ibnu Katsir mengatakan, “Bulan-bulan yang diharamkan (disucikan) itu hanya ada empat. Tiga bulan secara berurutan dan satu bulannya berdiri sendiri (tidak berurutan) lantaran adanya manasik Haji dan Umrah. Maka, ada satu bulan yang telah diharamkan (disucikan) yang letaknya sebelum bulan-bulan Haji, yaitu bulan Dzulqā’dah, karena ketika itu mereka menahan diri dari perang. Sedangkan bulan Dzulhijah diharamkan(disucikan) karena pada bulan ini mereka pergi menunaikan ibadah Haji, dan pada bulan ini mereka menyibukkan diri dengan berbagai ritual manasik Haji. sebulan setelahnya, yaitu bulan Muharram juga disucikan karena pada bulan ini mereka kembali dari Haji ke negeri asal mereka dengan aman dan damai. Adapun bulan Rajab yang terletak di tengah-tengah tahun diharamkan (disucikan) karena orang yang berada di pelosok Jazirah Arabia berziarah ke Baitul Haram. Mereka datang berkunjung ke Baitul Haram dan kembali ke negeri mereka dengan keadaan aman.”<sup>366</sup>

Adapun dalil yang terdapat dalam al Qur’an tentang bulan-bulan Haram ini adalah firman Allah yang artinya: “*Mereka bertanya tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar...*” (QS. Al Baqarah: 217)

Allah juga berfirman yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan Haram...*” (QS. Al Maidah: 2)

Ibnu Katsir menyatakan, “Yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah pemuliaan dan pensucian bulan tersebut dan pengakuan terhadap kemuliaannya serta meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah, seperti memulai peperangan dan penegasan terhadap perintah menjauhi hal yang diharamkan...”<sup>367</sup>

Allah berfirman yang artinya: “*Allah telah menjadikan Ka’bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram...*”(QS. Al Ma’idah: 97)

Al-Baghawi menuturkan, “Maksudnya bahwa Allah menjadikan bulan-bulan Haram ini sebagai penunaian kewajiban kepada manusia untuk menstabilkan keadaan pada bulan-bulan ini dari peperangan.”<sup>368</sup>

Rasulullah juga bersabda: “*Sesungguhnya zaman telah berputar seperti keadaannya ketika Allah menciptakan langit dan bumi, dalam setahun itu terdapat dua belas bulan. Empat diantaranya adalah bulan haram (disucikan). Tiga dari empat bulan itu, (jatuh secara) berurutan yaitu*

<sup>366</sup>Ibnu kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, jilid 2, hlm 107.

<sup>367</sup>*Ibid*, jilid 1, hlm 287.

<sup>368</sup>Al-Baghawi, *Ma’alim al-Tanzil*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), jilid 1, hlm 326.

Dzulqādah, Dzulhijah, Muharram. Sedangkan Rajab (yang disebut juga sebagai) syahru Mudhar, terletak diantara Jumada (ats Tsaniyah) dan Sya'ban." (HR. Bukhari)

Sekelompok orang dari generasi salaf berpandangan bahwa hukum diharamkannya peperangan pada bulan-bulan haram ini, adalah tetap dan berlangsung terus-menerus hingga saat ini, karena dalil-dalil terdahulu. Sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa sesungguhnya larangan memerangi kaum musyrikin pada bulan-bulan haram ini telah terhapus (mansukh) dengan firman Allah yang artinya: *"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah menganiaya diri sendiri dalam bulan yang empat itu, dan perangilah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi semuanya..."* (QS. Al-taubah: 36)

Ibnu Jarir ath-Thabari mentarjih (menguatkan) pendapat terakhir ini,<sup>369</sup> sedangkan Ibnu Katsir mengatakan bahwa pendapat yang terakhir ini lebih masyhur.<sup>370</sup>

## 68. Memalingkan Diri dari Melakukan Hal yang Sia-Sia

Diantara jalan menuju taqwa, memalingkan diri dari melakukan hal yang sia-sia. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya; *"Di antara tanda kebaikan keIslaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya."* (HR. Tirmidzi)

Dalam QS al-Mukminuun ayat 3, Allah menjelaskan bahwa diantara karakter mukmin yang sukses; *"dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna."*

Diantara sifat *Ibadurrahman* yang dipuji Allah, *"dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqan: 72).

Dalam QS. Al-Qashash ayat 55, Allah juga memuji sekelompok mukmin yang sifat mereka; *"dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."*

<sup>369</sup>Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil Aay al-Qur'an*, jilid 9, hlm 38

<sup>370</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 2, hlm 108.

Dari pemahaman terhadap ayat – ayat di atas, sesuatu yang sia – sia dan tidak bermanfaat bagi seorang muslim, dapat berbentuk perkataan bisa juga berbentuk perbuatan. Jadi setiap perkataan dan perbuatan yang tidak ada manfaatnya, baik itu untuk kepentingan ukhrawi seorang muslim ataupun untuk kepentingan duniawinya, seharusnya dia tinggalkan agar keislamannya menjadi baik.<sup>371</sup>

Timbul pertanyaan, bagaimana seseorang dapat mengetahui apakah sesuatu itu termasuk bermanfaat bagi dirinya atau tidak? Apakah standar dan patokan yang digunakan untuk menentukan suatu perbuatan itu termasuk bermanfaat bagi seorang muslim atau tidak?

Standar yang harus digunakan dalam masalah ini adalah syariat dan bukan hawa nafsu. Hal ini perlu ditekankan karena banyak orang yang salah paham dalam memahami hadits ini, sehingga dia meninggalkan hal-hal yang diwajibkan syariat atau disunahkan, dengan alasan bahwa hal-hal itu tidak bermanfaat baginya.<sup>372</sup>

Diantara contoh hal-hal yang tidak bermanfaat bagi seorang muslim, yaitu:

- a. Maksiat atau hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Dan ini hukumnya wajib untuk ditinggalkan oleh setiap manusia.<sup>373</sup> Karena dia bukan hanya tidak bermanfaat, tapi juga membahayakan diri sendiri, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara bahaya yang ditimbulkan maksiat di dunia adalah: mengerasnya hati dan menghitam, hingga cahaya yang ada di dalamnya padam. Akibatnya, dia pun menjadi buta jadi tidak bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil.<sup>374</sup> Akibat buruk ini telah dijelaskan oleh Nabi dalam sabdanya; *“Jika seorang hamba berbuat sebuah dosa, maka akan ditorehkan sebuah noktah hitam di dalam hatinya. Tapi jika ia meninggalkannya dan beristigfar niscaya hatinya akan dibersihkan dari noktah hitam itu. Sebaliknya jika ia terus berbuat dosa, noktah-noktah hitam akan terus bertambah hingga menutup hatinya. Itulah dinding penutup yang Allah sebutkan dalam ayat (Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka kerjakan itu menutup hati mereka)”* (QS.al-Muthaffifin: 14) (HR Tirmidzi dan Ibn Majah). Adapun di akhirat, maka orang yang gemar berbuat maksiat, diancam oleh Allah untuk dimasukkan ke dalam neraka.

---

<sup>371</sup>An-Nawawi, *Syarh al-Arba'in Haditsan an-Nawawiyah*, hlm 40

<sup>372</sup>Nadzim Sulthan, *Qawa'id wa Fawaid min al-Arba'in an-Nawawiyah*, hlm 123. Salim al-Hilaly, *Bahjah an-Nadzirin Syarh Riyadh ash-Shalihin*, jilid I, hlm 142.

<sup>373</sup>Abdurrahman as-Sa'dy, *Bahjah al-Qulub al-Abrar wa Qurrat 'Uyun al-Akhbar fi Syarh Jawami' al-Akhbar*, hlm 137.

<sup>374</sup>Yusri as-Sayyid Muhammad, *Badai' at-Tafsir al-Jami' li Tafsiri Ibn al-Qayyim*, jilid V, hlm 153-155. Abdurrahman as-Sa'dy, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, hlm 916.

- b. Hal-hal yang dimakruhkan dalam Islam, juga berlebih-lebihan dalam mengerjakan hal-hal yang diperbolehkan agama, yang sama sekali tidak mengandung manfaat, malah justru terkadang menghalangi seseorang dari berbuat amal kebajikan.<sup>375</sup> Diantara yang harus mendapat porsi terbesar dari perhatian kita adalah masalah lisan. Imam an-Nawawi menasihatkan, “Ketahuilah, seyogianya setiap muslim berusaha untuk selalu menjaga lisannya dari segala macam bentuk ucapan, kecuali ucapan yang mengandung maslahat. Jikalau dalam suatu ucapan, maslahat untuk mengucapkannya dan maslahat untuk meninggalkannya adalah sebanding, maka yang disunnahkan adalah meninggalkan ucapan tersebut. Sebab perkataan yang diperbolehkan terkadang membawa kepada perkataan yang diharamkan atau yang dimakruhkan. Dan hal itu sering sekali terjadi. Padahal keselamatan (dari hal-hal yang diharamkan atau dimakruhkan) adalah sebuah (mutiara) yang tidak ternilai harganya.”<sup>376</sup>

Pengalaman membuktikan bahwa perkataan yang baik, indah dan yang telah dipertimbangkan secara bijak, atau mencukupkan diri dengan diam, akan mendatangkan kewibawaan dan kedudukan dalam kepribadian seorang muslim. Sebaliknya, banyak bicara dan gemar ikut campur perkara yang tidak bermanfaat, akan menodai kepribadian seorang muslim, mengurangi kewibawaan dan menjatuhkan kedudukannya di mata orang lain.<sup>377</sup>

Ibnu Hibban berkomentar, “Orang yang berakal seharusnya lebih banyak mempergunakan kedua telinganya daripada mulutnya. Dia perlu menyadari bahwa dia diberi telinga dua buah, sedangkan diberi mulut hanya satu; adalah supaya dia lebih banyak mendengar daripada berbicara. Sering kali seseorang menyesal di kemudian hari akibat perkataan yang ia ucapkan, sementara diamnya dia tidak akan pernah membawa penyesalan. (Perlu diketahui pula) bahwa menarik diri dari perkataan yang belum diucapkan adalah lebih mudah daripada mencabut perkataan yang telah terlanjur diucapkan. Karena biasanya jika seseorang tengah berbicara, maka kata-katanyalah yang akan menguasai dirinya, sebaliknya jika tidak berbicara, maka ia mampu untuk mengontrol kata-katanya.”<sup>378</sup>

Banyak orang meremehkan perkataan-perkataan yang terlepas dari lisannya, serta tidak mempedulikan dampak baik buruknya. Padahal jauh-jauh hari Nabi telah memperingatkan, “*Seringkali seorang hamba mengucapkan suatu perkataan yang tidak ia pikirkan dampaknya, padahal*

<sup>375</sup>Abdurrahman as-Sa'di, *Bahjah al-Qulub al-Abrar*, hlm 137. Shalih Alu Syaikh, *Syarh al-Arbain*, hlm 80.

<sup>376</sup>An-Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin*, hlm 483

<sup>377</sup>*Qawa'id wa Fawaid*, hlm 123

<sup>378</sup>Ibnu Hibban, *Raudhah al-'Uqala wa Nuzhah al-Fudhala*, hlm 45

*ternyata perkataan itu akan menjerumuskannya ke neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

## 69. Profesionalisme dalam Bekerja

**D**iantara jalan menuju taqwa, bersikap professional dalam bekerja. Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional, dan profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, yang disebut profesi, artinya pekerjaan tersebut bukan pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka.

Jika profesi diartikan sebagai pekerjaan dan isme sebagai pandangan hidup, maka profesional dapat diartikan sebagai pandangan untuk selalu berfikir, berpandangan, bersikap dan bekerja sungguh - sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi demi keberhasilan pekerjaannya.<sup>379</sup>

Dengan pengertian tersebut, profesionalisme sangat diperlukan untuk keberhasilan suatu perusahaan, organisasi dan lembaga. Perusahaan, organisasi dan sejenisnya tersebut kalau ingin berhasil program-program, maka harus melibatkan orang-orang yang mampu bekerja secara profesional. Tanpa sikap dan perilaku professional, maka lembaga, organisasi tersebut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, bahkan bisa mengalami kebangkrutan.

Bersikap professional dalam bekerja merupakan sifat dari para nabi. Allah mengisyaratkan profesionalisme Nuh as dalam membuat kapal dalam QS. Al-Mu'minuun ayat 27; *“lalu Kami wahyukan kepadanya: “Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”*

Dalam QS Saba' ayat 10-13, Allah menggambarkan profesionalisme nabi Daud dan Sulaiman as; *“dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): “Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud”, dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalannya yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan. dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan*

---

<sup>379</sup>Zuhdi, M. Najmuddin. *Ber Islam: menuju keshalehan individual dan sosial.* (Surakarta: Lembaga Studi Islam. 2004), hlm 74.



(pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.”

Islam sangat menekankan arti penting amal dan kerja. Islam mengajarkan bahwa kerja kerja harus dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:<sup>380</sup>

- a. Bahwa pekerjaan itu harus dilakukan berdasarkan kesadaran dan pengetahuan yang memadai. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” (QS. al-Isra’: 36).
- b. Pekerjaan harus dilakukan berdasarkan keahlian. sebagaimana sabda Nabi: “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran.” (HR Bukhari).
- c. Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik. Dalam Islam, amal, dan kerja harus dilakukan dalam bentuk yang shalih, sehingga makna amal shalih dapat dipahami sebagai kerja sesuai standar mutu, baik mutu dihadapan Allah maupun di hadapan manusia rekanan kerjanya.
- d. Pekerjaan itu senantiasa diawasi oleh Allah, Rasulullah, dan masyarakatnya, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- e. Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi.
- f. Pengupahan harus dilakukan secara tepat dan sesuai dengan amal atau karya yang dihasilkannya.

Dalam Islam, profesionalitas semakna dengan *ihsan* dan *itqon* yang sangat dianjurkan dalam Islam. Islam memotivasi umat Islam untuk kerja yang professional dalam berbagai sisi kehidupan dan berbagai sarana kerja. Rasulullah bersabda yang artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang jika melakukan sesuatu dengan cara professional.”

---

<sup>380</sup>Jamal Muhammad Hunaidi, *al-tarbiyah al-Mihaniyah wa al-hirafiyah fi al-islam*, (Manshurah: daar al-Wafa’, 2000), hlm 123-145.

## 70. Meminta Izin

**S**alah satu jalan menuju takwa adalah dengan membiasakan diri untuk meminta izin sebelum masuk ke rumah, bahkan kamar orang lain, sebagai bagian dari prinsip *indibath* (kedisiplinan) dan ketaatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam membedakan antara mengucapkan salam dengan meminta izin. Sebagian orang beranggapan, bila salam telah dijawab, berarti ia boleh masuk ke dalam rumah tanpa harus meminta izin. Ini adalah anggapan yang jelas keliru. Allah berfirman yang artinya: *“Hai, orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat”*. (QS. An-Nur: 27).

Ayat di atas dengan jelas membedakan antara salam dan meminta izin. Dengan demikian, seseorang yang telah dijawab salamnya, harus meminta izin sebelum masuk ke dalam rumah. Inilah adab yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Kaladah bin Al Hambal, ia berkata: suatu hari Rasulullah berada di atas lembah. Aku menemui Beliau tanpa mengucapkan salam dan tanpa minta izin. Maka Beliau bersabda: *“Keluarlah, ucapkanlah salam dan katakan: “Bolehkah aku masuk?”* (HR. Ahmad, Abu Dawud, At Tirmidzi dan An Nasa’i).

Rasulullah mengajarkan bahwa bagi orang yang meminta izin, hendaklah berdiri di sisi kanan atau kiri pintu. Dan janganlah ia berdiri tepat di depan pintu. Hal ini dimaksudkan agar pandangan mata tidak jatuh pada perkara-perkara yang tidak layak dipandang saat pintu terkuak. Terlebih lagi, jika pintu memang dalam keadaan terbuka.<sup>381</sup> Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Bisyr, ia berkata: *“Apabila Rasulullah saw mendatangi rumah orang, Beliau tidak berdiri di depan pintu, akan tetapi di samping kanan atau samping kiri, kemudian Beliau mengucapkan salam “assalamu ‘alaikum, assalamu ‘alaikum”, (karena saat itu rumah-rumah belum dilengkapi dengan tirai).”* (HR. Abu Dawud).

Diriwayatkan bahwa Sa’ad bin Abi Waqqash datang lalu berdiri di depan pintu Rasulullah saw untuk meminta izin. Dia berdiri tepat di depan pintu. Utsman bin Abi Syaibah mengatakan: Berdiri menghadap pintu. Rasulullah berkata kepadanya: *“Menyingkirlah dari depan pintu, sesungguhnya meminta izin disyariatkan untuk menjaga pandangan mata”*.

Dalam Al Qur’an, Allah berfirman yang artinya: *“Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu “Kembali (saja)lah,”*

<sup>381</sup> Abd Rabb Nawab, *Adab al-isti’dzan*, (Jeddah: Daar Mujtama’, 1989), hlm 23.

*maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*". (QS. An-Nur: 28).

Apabila seseorang telah mengucapkan salam dan meminta izin sebanyak tiga kali, namun tidak juga dipersilakan, hendaklah ia kembali. Boleh jadi tuan rumah sedang enggan menerima tamu, atau ia sedang bepergian. Karena seorang tuan rumah mempunyai kebebasan antara mengizinkan atau menolak tamu.<sup>382</sup> Demikianlah adab yang diajarkan Rasulullah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari, Beliau bersabda: *"Jika salah seorang dari kamu sudah meminta izin sebanyak tiga kali, namun tidak diberi izin, maka kembalilah"*. (HR. Bukhari dan Muslim).

Sering kita jumpai orang-orang yang jahil tentang tuntunan syari'at, karena terdorong rasa ingin tahu, ia mengintip ke dalam rumah orang lain. Baik karena salam yang tak terjawab, atau hanya sekedar iseng. Mereka tidak menyadari, bahwa perbuatan seperti ini diancam keras oleh Rasulullah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Beliau bersabda: *"Sekiranya ada seseorang yang mengintip rumahmu tanpa izin, lalu engkau melemparnya dengan batu hingga tercungkil matanya, maka tiada dosa atasmu"*. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Sahal bin Saad As Sa'idi ra, ia mengabarkan bahwasanya seorang laki laki mengintip pada lubang pintu Rasulullah. Ketika itu, Beliau tengah membawa sebuah sisir yang biasa Beliau gunakan untuk menggaruk kepalanya. Ketika melihatnya, Beliau bersabda: *"Seandainya aku tahu engkau tengah mengintipku, niscaya telah aku lukai kedua matamu dengan sisir ini"*. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya permintaan izin itu diperintahkan untuk menjaga pandangan mata."* (HR. Bukhari dan Muslim).

## 71. Menjaga Pandangan

**P**erintah Allah untuk meminta izin sebelum masuk rumah orang lain, tidak dapat dipisahkan dari perintah untuk menjaga pandangan. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Ada seseorang datang kepada Rasulullah, kemudian berdiri menghadap pintu untuk meminta ijin masuk. Melihat hal tersebut, Rasulullah berkata: *"Meminta ijin itu adalah meminta ijin untuk melihat."* (HR. Abu Daud)

Menjaga pandangan termasuk diantara jalan menuju ketaqwaan. Dalam al-Qur'an, menjaga pandangan diistilahkan dengan *Ghaddul bashar*. *Ghaddul bashar* adalah menundukkan atau menjaga pandangan, sehingga pandangan tertuju ke tanah, tidak diangkat ke atas.<sup>383</sup> Maksudnya,

<sup>382</sup>*Ibid*, hlm 27

<sup>383</sup>Asad Muhammad Said Shagharji, *Ghaddu al-Bashar wa Hifdz al-farj*, (Kairo: Muassasah Badran, 1996), hlm 53.

menghindarkan pandangan dari menikmati wanita yang bukan mahram beserta perhiasan-perhiasannya. Sehingga terhindarkan dari pandangan yang menjadi sumber godaan bagi seorang laki-laki. Sebagaimana diperintahkan kepada laki-laki, *ghaddul bashar* juga diperintahkan kepada perempuan.

Pandangan adalah Titik Lemah untuk Jatuh pada Godaan. Banyak orang tidak menyadari bahwa ada saluran yang sangat kuat antara hati dan mata. Apa yang tersembunyi di dalam hati seringkali dapat dibaca pada kedua mata. Allah berfirman yang artinya: “*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*” (QS. Ghafir: 19)

Dalam QS an-Nuur ayat 30, Allah berfirman yang artinya; “*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”*

Dalam ayat di atas, perintah menjaga pandangan diteruskan dengan perintah menjaga kemaluan. Hal itu karena pandangan adalah jalan bagi seseorang untuk jatuh pada perbuatan zina, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda: “*Setiap manusia sudah ditentukan bagiannya dari berzina. Hal itu pasti akan dirasakannya. Zina kedua mata adalah dengan memandangi. Zina kedua telinga adalah dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berucap. Zina tangan adalah dengan memukul. Zina kedua kaki adalah dengan melangkah. Hati itu bisa suka dan berkeinginan, sedangkan kemaluan bisa melaksanakan hal itu atau pun tidak melaksanakannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksudnya, semua hal yang disebutkan dalam hadits di atas bisa menjadi jalan menuju perbuatan zina. Dan yang paling kuat pengaruhnya adalah mata, sehingga disebutkan paling awal.<sup>384</sup> Namun tentunya memandangi wanita yang bukan mahram tidak diharamkan secara mutlak dalam semua kondisi. Dalam kondisi-kondisi tertentu, memandangi wanita yang bukan mahram diperbolehkan, misalnya seorang dokter yang akan mengobati pasien wanitanya; seorang hakim yang akan harus mengenali wanita yang sedang menjalani persidangan; dan lain sebagainya. Namun dalam kondisi-kondisi itu pun niatan dalam hati harus tetap dijaga, sehingga memandangi mereka saat itu tidak membangkitkan syahwat.<sup>385</sup>

Dari Jarir bin Abdillah Al-Bajilli, beliau berkata, “*Aku bertanya kepada Rasulullah tentang pandangan yang mengagetkanku, Beliau memerintahkanku untuk mengalihkannya ke arah yang lain.*” (HR. Muslim)

Rasulullah berkata kepada Ali bin Abi Thalib: “*Wahai Ali, janganlah engkau lanjutkan pandangan pertamamu (pandangan yang mengagetkan)*

---

<sup>384</sup> *Ibid*, hlm 25.

<sup>385</sup> *Ibid*, hlm 54.

dengan pandangan berikutnya. Sesungguhnya pandangan yang pertama itu untuk kamu, sedangkan yang kedua tidak demikian.” (HR Abu Dawud).

## 72. Menikah

Di antara jalan menuju taqwa, menikah. Menikah merupakan salah satu sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang asasi. Pernikahan bagian dari fitrah manusia, maka jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan ‘aqad nikah (melalui jenjang pernikahan), bukan dengan cara yang amat kotor dan menjijikkan, seperti dengan berpacaran, kumpul kebo, melacur, berzina, lesbi, homo, dan lain sebagainya yang telah menyimpang dan diharamkan oleh Islam.

Selain itu, menikah juga dapat membentengi Akhlaq yang luhur serta untuk menundukkan pandangan. Dengan menikah, martabat manusia dapat terbentengi dari perbuatan kotor dan keji, yang dapat merendahkan dan merusak martabat manusia yang luhur. Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

Rasulullah bersabda: *“Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia shaum (puasa), karena shaum itu dapat membentengi dirinya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Menikah juga merupakan jalan menuju tegaknya rumah tangga yang islami. Dalam Al-Qur-an disebutkan, Islam membenarkan adanya *thalaq* (perceraian), jika suami isteri sudah tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah, sebagaimana firman Allah yang artinya: *“Thalaq (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan isteri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh isteri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zhalim.”* (QS. Al-Baqarah: 229).

Ayat di atas menunjukkan bahwa pasangan suami isteri boleh bercerai jika keduanya sudah tidak sanggup melaksanakan syari’at Allah. Namun, keduanya dibenarkan rujuk (kembali nikah lagi) bila keduanya sanggup menegakkan batas-batas Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam lanjutan ayat di atas: *“Kemudian jika dia (suami) menceraikannya (setelah*

*thalaq yang kedua*), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan bekas isteri) untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah...” (QS. Al-Baqarah: 230).

Dengan menikah suami istri diharapkan dapat melaksanakan syari’at Islam dalam rumah tangganya. Hukum ditegakkannya rumah tangga berdasarkan syari’at Islam adalah wajib. Oleh karena itu, setiap muslim dan muslimah yang ingin membina rumah tangga yang Islami, maka ajaran Islam telah memberikan beberapa kriteria tentang calon pasangan yang ideal, yaitu harus *kafa-ah* dan *shalihah*.<sup>386</sup>

Dewasa ini, pengaruh buruk materialisme telah banyak menimpa orang tua. Tidak sedikit orang tua, pada zaman sekarang ini, yang selalu menitikberatkan pada kriteria banyaknya harta, keseimbangan kedudukan, status sosial dan keturunan saja dalam memilih calon jodoh putera-puterinya. Masalah *kufu’* (sederajat, sepadan) hanya diukur berdasarkan materi dan harta saja. Sementara pertimbangan agama tidak mendapat perhatian yang serius.

Islam memberikan perhatian besar terhadap masalah *kafa-ah* atau kesamaan, kesepadanan atau sederajat dalam hal pernikahan. Dengan adanya kesamaan antara kedua suami isteri itu, maka usaha untuk mendirikan dan membina rumah tangga yang Islami -insya Allah- akan terwujud. Namun, *kafa-ah* menurut Islam hanya diukur dengan kualitas iman dan taqwa serta akhlak seseorang, bukan diukur dengan status sosial, keturunan dan lain-lainnya.<sup>387</sup> Allah memandang derajat seseorang sama, baik itu orang Arab maupun non Arab, miskin atau kaya. Tidak ada perbedaan derajat dari keduanya melainkan derajat taqwanya.

Bagi mereka yang sekufu’, maka tidak ada halangan bagi keduanya untuk menikah satu sama lainnya. Wajib bagi para orang tua, pemuda dan pemudi yang masih berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materialis dan mempertahankan adat istiadat untuk meninggalkannya dan kembali kepada Al-Qur-an dan Sunnah Nabi yang shahih, sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya: “*Seorang wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang taat agamanya (ke-Islamannya), niscaya kamu akan beruntung.*” (HR. )

Hadits ini menjelaskan bahwa pada umumnya seseorang menikahi wanita karena empat hal ini. Dan Nabi menganjurkan untuk memilih yang kuat agamanya, yakni memilih yang shalihah karena wanita shalihah adalah sebaik-baik perhiasan dunia, agar selamat dunia dan akhirat.

---

<sup>386</sup>Muhammad said Ghaybah, *al-Nikah fi Dhau’ al-Qur’an wa as-Sunnah*, (Damaskus: Daar maktabi, 2007), hlm 42.

<sup>387</sup>*Ibid*, hlm 27.

Namun, apabila ada seorang laki-laki yang memilih wanita yang cantik, atau memiliki harta yang melimpah, atau karena sebab lainnya, tetapi kurang agamanya, maka bolehkah laki-laki tersebut menikahinya? Para ulama membolehkannya dan pernikahannya tetap sah.

Allah menjelaskan dalam firman-Nya yang artinya: *“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula). Sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula)...”* (QS. An-Nuur: 26).

Selain itu, seorang laki-laki yang hendak menikah harus memilih wanita yang shalihah, demikian pula wanita harus memilih laki-laki yang shalih.

Menurut Al-Qur-an, wanita yang shalihah adalah: *“...Maka perempuan-perempuan yang shalihah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)...”* (QS. An-Nisaa’: 34).

Lafazh ‘Qanitat’ dijelaskan oleh Qatadah, artinya wanita yang taat kepada Allah dan taat kepada suaminya.

Nabi bersabda yang artinya: *“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah.”*

Dalam hadits yang lain, Rasulullah bersabda yang artinya: *“Sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkan suami apabila ia melihatnya, mentaati apabila suami menyuruhnya, dan tidak menyelisihinya atas diri dan hartanya dengan apa yang tidak disukai suaminya.”*

Rasulullah bersabda yang artinya: *“Empat hal yang merupakan kebahagiaan; isteri yang shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman. Dan empat hal yang merupakan kesengsaraan; tetangga yang jahat, isteri yang buruk, tempat tinggal yang sempit, dan kendaraan yang jelek.”*

Menurut Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih, dan penjelasan para ulama bahwa di antara ciri-ciri wanita shalihah ialah:

- a. Taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya,
- b. Taat kepada suami dan menjaga kehormatannya di saat suami ada atau tidak ada serta menjaga harta suaminya,
- c. Menjaga shalat yang lima waktu,
- d. Melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan,
- e. Memakai jilbab yang menutup seluruh auratnya dan tidak untuk pamer kecantikan (tabarruj) seperti wanita Jahiliyyah.
- f. Berakhlak mulia,
- g. Selalu menjaga lisannya,

- h. Tidak berbincang-bincang dan berdua-duaan dengan laki-laki yang bukan mahramnya karena yang ke-tiganya adalah syaitan,
- i. Tidak menerima tamu yang tidak disukai oleh suaminya,
- j. Taat kepada kedua orang tua dalam kebaikan,
- k. Berbuat baik kepada tetangganya sesuai dengan syari'at.

Apabila kriteria ini dipenuhi -insya Allah- rumah tangga yang Islami akan terwujud.

Sebagai tambahan, Rasulullah menganjurkan untuk memilih wanita yang subur (banyak keturunannya) dan penyayang agar dapat melahirkan generasi penerus ummat.

Di samping itu, menurut konsep Islam, hidup sepenuhnya untuk mengabdikan dan beribadah hanya kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Dari sudut pandang ini, rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi peribadahan dan amal shalih di samping ibadah dan amal-amal shalih yang lain, bahkan berhubungan suami isteri pun termasuk ibadah (sedekah).

Rasulullah bersabda: *"... Seseorang di antara kalian bersetubuh dengan isterinya adalah sedekah!"* (Mendengar sabda Rasulullah, para Shahabat keheranan) lalu bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kita melampiasikan syahwatnya terhadap isterinya akan mendapat pahala?"* Nabi saw menjawab: *"Bagaimana menurut kalian jika ia (seorang suami) bersetubuh dengan selain isterinya, bukankah ia berdosa? Begitu pula jika ia bersetubuh dengan isterinya (di tempat yang halal), dia akan memperoleh pahala."* (HR. Muslim)

Pernikahan juga bertujuan untuk memperoleh keturunan yang shalih, untuk melestarikan dan mengembangkan bani Adam, sebagaimana firman Allah yang artinya: *"Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau isteri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rizki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah??"* (QS. An-Nahl : 72).

Yang terpenting lagi dalam pernikahan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas, yaitu mencari anak yang shalih dan bertaqwa kepada Allah, sebagaimana firman Allah yang artinya: *"...Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu (yaitu anak)."* (QS. Al-Baqarah : 187)

Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas dan Anas bin Malik, juga Imam-Imam lain dari kalangan Tabi'in menafsirkan ayat di atas dengan anak.<sup>388</sup>

Maksudnya, bahwa Allah memerintahkan kita untuk memperoleh anak dengan cara ber-hubungan suami isteri dari apa yang telah Allah

<sup>388</sup> Ibnu kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 1, hlm 53.



tetapkan untuk kita. Setiap orang selalu berdo'a agar diberikan keturunan yang shalih. Maka, jika ia telah dikarunai anak, sudah seharusnya jika ia mendidiknya dengan benar.

Tentunya keturunan yang shalih tidak akan diperoleh melainkan dengan pendidikan Islam yang benar. Hal ini mengingat banyaknya lembaga pendidikan yang berlabel Islam, tetapi isi dan caranya sangat jauh bahkan menyimpang dari nilai-nilai Islami yang luhur. Sehingga banyak kita temukan anak-anak kaum muslimin yang tidak memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, disebabkan karena pendidikan dan pembinaan yang salah. Oleh karena itu, suami maupun isteri bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar, sesuai dengan agama Islam.

Tentang tujuan pernikahan, Islam juga memandang bahwa pembentukan keluarga itu sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar yang meliputi berbagai aspek kemasyarakatan yang akan mempunyai pengaruh besar dan mendasar terhadap kaum muslimin dan eksistensi ummat Islam.

## 73. Menjauhkan Diri Dari Pergaulan yang Tidak Baik

**D**iantara jalan menuju taqwa, memilih teman yang baik dan menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik. Banyak orang yang jatuh ke dalam kubangan maksiat, akibat pergaulan yang salah. Dikatakan bahwa seseorang itu terpengaruh dengan pergaulan yang buruk, ketika ia salah menjadikan teman yang buruk untuk dijadikan sahabat atau teman dekat. Teman yang buruk inilah yang menggiringnya menuju sarang kemaksiatan.

Dalam QS. Az-Zukhruf ayat 67, Allah menjelaskan bagaimana pergaulan yang tidak baik akan menjadikan para teman di dunia akan saling memusuhi teman yang lain di akhirat; *“teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”*

Allah berfirman dalam QS. Al-Furqan ayat 27-29, Allah juga menunjukkan penyesalan sebagian orang karena pergaulannya di dunia dalam firman-Nya; *“dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul”. kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.”*

Dalam QS. As-Shaffaat ayat 51-57, Allah menegaskan kembali pengaruh pergaulan yang buruk dalam firman-Nya; *“berkatalah salah seorang di antara mereka: “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata: “Apakah kamu sungguh-sungguh Termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, Apakah Sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?” berkata pulalah ia: “Maukah kamu meninjau (temanku itu)?” Maka ia meninjaunya, lalu Dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. ia berkata (pula): “Demi Allah, Sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku Termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).”*

Pengaruh teman yang buruk sangatlah besar terhadap karakter seseorang. Mereka akan selalu mempengaruhi dan selalu mencari cara bagaimana mempermainkan otak dan akalnya, dan kemudian merusak kebajikannya atau menghalang-halangnya menuju pintu taubat, hingga dia tetap terperangkap dalam candu maksiat.

Salah satu bukti nyata bahaya pergaulan yang buruk dapat dilihat pada sebagian pecandu narkoba. Sebagian mereka, meski tidak semuanya, terjerumus dalam ketergantungan, akibat pengaruh teman yang buruk. Sehingga mereka pun menjebaknyanya dalam ketergantungan kepada obat-obat terlarang tersebut. Padahal sebelumnya mereka adalah seorang yang taat, patuh, namun teman yang buruk membuat mereka terpengaruh sehingga berbagai maksiat atau perbuatan keliru dilakukan seperti, pacaran, malas kuliah, malas sekolah, merokok, membangkang terhadap orang tua, dan masih banyak lagi. Hingga mereka jatuh, dan tidak dapat bangkit lagi. Teman yang buruk pasti akan mempengaruhi untuk melakukan hal yang menyimpang.

Teman yang buruk mendorong menuju ke lembah maksiat dan mengolok-ngolok apabila enggan mengikutinya. Berbagai julukan dan olokan yang akan diterima entah dikatakan kampung, manusia purba, dan julukan jelek lainnya, sehingga membuat orang merasa malu, dan akhirnya melakukan maksiat yang sebenarnya. Itulah tujuan teman yang buruk.

Rasulullah bersabda yang artinya; *“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Tatkala berteman dengan penjual misk (minyak wangi), Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya, atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.”* (HR. Bukhari)

Ada beberapa cara yang diajarkan islam agar seseorang dapat melepaskan diri dari teman bergaul yang buruk. Diantaranya; (a) Menjauhi perbuatan keji dan perilaku zhalim kepada orang lain, (b) Membuat orang merasa aman terhadap kita, (c) Meninggalkan pergaulan yang buruk dan menjauhi apa-apa yang bisa menghalangi menuju kebaikan, (d) Menjadikan cinta dan benci kepada orang lain hanya untuk mengharapkan wajah Allah dan menuju kesempurnaan iman, (e) Menolong pertolongan pada Allah, dan sebagainya.

Realita menunjukkan bahwa seseorang pasti akan menyesuaikan kebiasaannya dengan kebiasaan sahabat dekatnya. Untuk itu, Rasulullah bersabda; “*Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian*”. (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad).

Al-Ghazali mengatakan, “Bersahabat dan bergaul dengan orang-orang yang pelit, akan mengakibatkan kita tertular pelitnya. Sedangkan bersahabat dengan orang yang zuhud, membuat kita juga ikut zuhud dalam masalah dunia. Karena memang pada dasarnya seseorang akan mencontoh teman dekatnya.”<sup>389</sup>

Ada beberapa keutamaan yang dimiliki orang – orang yang memiliki teman bergaul yang baik di dunia, antara lain; (a) Mendapatkan cinta Allah, (b) Membuatnya diterima di muka bumi, (c) Perjalanan hidupnya beralih menuju ketaatan kepada Allah, (d) Akan merasakan manisnya iman, (e) Allah akan memuliakannya, dan (f) Allah mencukupkan kehidupan dunianya.<sup>390</sup>

Sedangkan keutamaan memiliki teman bergaul yang baik di Akhirat, antara lain; (a) Allah menaunginya pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya(pada hari kiamat), (b) Pada hari kiamat dia berada di atas mimbar dari cahaya, dekat dengan Allah, (c) Dia akan bersama orang-orang yang dicintainya walaupun dia tidak beramal seperti mereka, (d) Dia akan mencapai tujuan utamanya yang tiada tujuan sesudahnya, yaitu jannah, (e) Allah menempatkannya di tempat yang tinggi di jannah.<sup>391</sup>

Dua orang yang saling bersahabat menjadi mirip perilakunya. Jika yang satu baik maka baiklah yang lain, begitu pula sebaliknya. Kuatnya pengaruh teman seperti layaknya besi ketika bertemu dengan magnet.

---

<sup>389</sup>al-Mubarakfuri, *Tuhfatul al-Ahwardzi fi syarh jami' al-Tirmidzi*, jilid 7, hlm 42

<sup>390</sup>Anas Ahmad karzun, *Syifa' an-nafs wa Ghiza' ar-Ruuh*, (Beirut: daar Ibn hazm, 1999), hlm 142

<sup>391</sup>*Ibid*, hlm 147

## 74. Cek dan Re-Cek Setiap Berita yang Diterima

**D**iantara jalan menuju ketaqwaan, sikap selalu mengecek dan mengecek kembali setiap berita yang diterima. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Hujuraat ayat 6, yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita (informasi), maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,*” (QS Al-Hujuraat: 6).<sup>392</sup>

Dewasa ini, banyak perpecahan, permusuhan dan konflik antar individu maupun kelompok muncul, pada umumnya disebabkan oleh adanya berita dan informasi bohong atau penyikapan yang salah terhadap suatu informasi.

Potensi media sosial, seperti akun sosial Facebook atau Twitter, juga SMS (seperti BBM/BlackBerry Messenger) sebagai media efektif untuk komunikasi dan pembentukan opini, tidak jarang dimanfaatkan pula untuk menyebarkan fitnah, isu dan informasi keliru.

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk *tabayyun* (*check and recheck*/meneliti) terhadap setiap informasi yang diterimanya dari orang fasik, yaitu orang yang integritas moral dan komitmennya pada nilai-nilai agama diragukan.

Masalah ini termasuk dalam diskursus keimanan atau permasalahan yang sangat menentukan kualitas keimanan seseorang. Karena itu, Allah

---

<sup>392</sup>Ayat ini turun berkaitan erat dengan raja Bani Al Mushthaliq, Al Harits bin Dhirar, ayah Juwairiyah binti Al Harits ra, istri Nabi saw. Dia masuk Islam setelah menghadap Nabi saw, lalu mengajak kaumnya kepada Islam dan menghimpun zakat dari masyarakat yang merespons ajakannya sehingga terkumpul zakat dalam jumlah yang banyak. Kemudian Rasulullah saw mengutus Al Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat pada Al Harits dan kaumnya, namun di tengah perjalanan ia takut dan kembali pulang menghadap Nabi dan menyampaikan informasi bahwa Al Harits menolak bayar zakat (riwayat lain: bahwa ia dan kaumnya telah murtad), bahkan ingin membunuhnya.

Versi riwayat lain menyebutkan, di saat orang-orang Bani Al Mushthaliq mendengar bahwa Nabi saw mengutus seorang utusan (Al Walid) untuk mengunjungi mereka, maka mereka menyiapkan penyambutan yang luar biasa sebagai ungkapan kegembiraan, yang hal ini justru dipahami dengan *negative thinking* oleh Al Walid. Ia menduga orang-orang Bani Al Mushthaliq akan menyerang dan membunuhnya. Hal itu langsung ia sampaikan kepada Rasulullah saw tanpa mengecek kebenarannya. Rasulullah saw marah, lalu mengutus Khalid bin Walid ra untuk meneliti keakuratan informasi Al Walid bin Uqbah, serta tidak terburu-buru menghukum mereka. Ternyata, Khalid bin Walid mendapati kondisi kaum Bani Al Mushthaliq bertolak belakang dari apa yang diberitakan. Mereka tetap berpegang teguh dengan Islam dan tidak pernah menolak membayar zakat (lihat: Ibnu kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid IV, hlm 484-485).

swt membuka firman-Nya dengan seruan yang mesra (*An-Nidaa'u'l Habib*) pada orang-orang beriman, *Ya Ayyuhalladziina Aamanuu*. Artinya, barometer keimanan seorang Mukmin sangat ditentukan oleh sikapnya mengelola setiap informasi yang ia terima. Sekaligus, menunjukkan Mukmin sejati tidak akan sembarangan menyebar informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan validitas dan orisinalitasnya.

Sayyid Qutb mengomentari orang fasik yang disebut dalam ayat itu. *“Disebut secara khusus orang fasik (disini) karena ia biang kerok dusta dan agar tidak tersebar luas keraguan (dan saling curiga) di antara jamaah Muslimah (masyarakat Muslim) terhadap berita dan informasi yang dibawa oleh setiap individu sehingga membuat seluruh informasi macet. Sebab, pada dasarnya dalam jama’ah Mukminah, setiap anggotanya harus bisa dipercaya, dan semua informasinya bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sedangkan orang fasik itu sumber keraguan hingga mesti diteliti validitas informasinya...”*<sup>393</sup>

Karenanya, *“meragukan secara mutlak semua nara sumber dan semua informasi adalah tidak dibenarkan. Sebab, hal ini bertentangan dengan sifat mendasar adanya timbal balik kepercayaan yang harus terjadi di antara komunitas Mukmin. Di samping akan berdampak pada instabilitas perjalanan kehidupan berjamaah dan berbangsa.”*<sup>394</sup>

Al-Qur’an mengklasifikasikan orang fasik menjadi dua macam. Pertama, orang yang keluar dari aturan-aturan syari’at (bermaksiat) sebagaimana ayat di atas. Kedua, orang yang keluar dari Islam (kafir) dan tempat mereka adalah neraka.<sup>395</sup>

Terlepas dari kedua makna tersebut, predikat fasik mesti diwaspadai dan dihindari. Bahkan, Al Jashshaash dalam kajian tafsirnya menyitir bahwa dalam mazhab Al Hanafiyah, orang fasik tidak diterima syahadahnya.<sup>396</sup>

Salah satu senjata yang paling banyak digunakan musuh – musuh Islam adalah melalui perang informasi. Bentuknya beragam, mulai dari *tasywih* (pengaburan), *disinformasi*, *brain washing* sampai *black propaganda*. *Qishshatu'l Ifki* (cerita bohong) yang menyangkut Siti Aisyah ra, istri Nabi saw, salah satu buktinya.<sup>397</sup>

---

<sup>393</sup>Sayyid Qutb, *Fi dzilal al-Qur'an*, jilid 4, hlm 3341

<sup>394</sup>*Ibid.*

<sup>395</sup>lihat QS as-Sajdah ayat 20, yang artinya: *“dan Adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.”*

<sup>396</sup>Al-Jashshash, *Ahkaamul Qur'an*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), jilid 3, hlm 398.

<sup>397</sup>Contoh paling aktual, perang terhadap terorisme, yang sesungguhnya identik dengan perang melawan kebangkitan Islam dan kaum Muslimin, yang dilancarkan Amerika dan sekutunya. Mereka juga melancarkan perang informasi lewat media cetak

## 75. Tidak Menerima Suap dan Risywah

Diantara jalan menuju ketaqwaan, sikap tidak menerima suap dan risywah. *Risywah* secara bahasa artinya “pemberian yang diberikan kepada seseorang agar mendapatkan kepentingan tertentu”.<sup>398</sup> Maka berdasarkan definisi tersebut, suatu yang dinamakan *risywah*, jika mengandung unsur pemberian atau *athiyah*, ada niat untuk menarik simpati orang lain atau *istimalah*, serta bertujuan untuk membatalkan yang benar (*Ibtholul haq*), merealisasikan kebathilan (*ihqoql bathil*), mencari keberpihakan yang tidak dibenarkan (*almahsubiyah bighoiri haq*), mendapat kepentingan yang bukan menjadi haknya (*al hushul ‘alal manafi’*) dan memenangkan perkaranya atau *al hukmu lahu*.<sup>399</sup>

Pada awalnya dalam Islam suap hanya dikenal dalam perkara hukum pengadilan, yakni menyuap hakim, jaksa, saksi dan lain-lain. Akhirnya praktek suap merasuk ke wilayah politik untuk mempengaruhi suatu keputusan, yang pada akhirnya menjelma dalam kepentingan ekonomi.

Beberapa nash Al-Quran dan sabda Rasulullah mengisyaratkan bahkan menegaskan bahwa *Risywah* sesuatu yang diharamkan di dalam syariat, bahkan termasuk dosa besar. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 188 yang artinya: “*dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.*”

Jika dilihat dari sisi esensi *risywah* yaitu pemberian (*athiyah*), maka ada beberapa istilah dalam Islam yang memiliki keserupaan dengannya, diantara hal tersebut adalah:

**Pertama: Hadiah**, yaitu pemberian yang diberikan kepada seseorang sebagai penghargaan atau *ala sabilil ikram*. Perbedaannya adalah, jika *risywah* diberikan dengan tujuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, sedangkan hadiah diberikan dengan tulus sebagai penghargaan dan rasa kasih sayang.<sup>400</sup>

**Kedua: Hibah**, yaitu pemberian yang diberikan kepada seseorang tanpa mengharapkan imbalan ataupun tujuan tertentu. Perbedaannya dengan *risywah* adalah bahwa *Ar-Raasyi* yaitu pemberi suap memberikan sesuatu karena ada tujuan dan kepentingan tertentu, sedangkan *Al-Waahib*

---

maupun elektronik, legal maupun ilegal. Sehingga terbentuklah opini yang menyesatkan; bahwa Islam identik dengan terorisme, dan terorisme identik dengan Islam.

<sup>398</sup>Ibn mandzur al-Ifriiqy, *Lisan al-Arab*, jilid 5, hlm 264.

<sup>399</sup>Ibn al-Atsir, *al-Nihayah fi Gharib al-hadits wa al-Atsar*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2011), hlm 342.

<sup>400</sup>Abu bakr jabir al-jaza’iri, *Minhaj al-Muslim*, (Beirut: al-maktabah al-Ashriyyah, 2004), hlm 321

atau pemberi hibah memberikan sesuatu tanpa tujuan dan kepentingan tertentu.<sup>401</sup>

**Ketiga: Shadaqah**, yaitu pemberian yang diberikan kepada seseorang karena mengharapkan keridhoan dan pahala dari Allah, seperti halnya zakat ataupun infaq. Perbedaannya dengan *risywah* adalah bahwa seseorang yang bersedekah ia memberikan sesuatu hanya karena mengharapkan pahala dan keridhaan Allah semata tanpa unsur keduniawian yang diharapkan dari pemberian tersebut.<sup>402</sup>

*Risywah* hukumnya tetap haram walaupun menggunakan istilah hadiah, hibah atau tanda terima kasih dan lain-lain, sebagaimana hadits di atas. Oleh karena itu, setiap perolehan apa saja di luar gaji dan dana resmi dan legal yang terkait dengan jabatan atau pekerjaan merupakan harta *ghulul* atau korupsi yang hukumnya tidak halal meskipun itu atas nama 'hadiah' dan tanda 'terima kasih' akan tetapi dalam pandangan syariat Islam bukan merupakan hadiah tetapi dikategorikan sebagai '*risywah*' atau *syibhu risywah* yaitu semi suap, atau juga *risywah masturah* yaitu suap terselubung dan sebagainya.<sup>403</sup>

Lihatlah akibat dari suap, orang yang pada awalnya memiliki keteguhan diri akan memilih orang disebabkan kualitas integritasnya sehingga layak dijadikan pemimpin maka tidak lagi dapat menjatuhkan pilihannya, disebabkan terganggu oleh datangnya suap. Kerugian akibat suap bukan saja dirasakan oleh perorangan yang menjadi korban, akan tetapi oleh masyarakat secara keseluruhan.

Demikian bahayanya suap dalam praktek *money politics*, hadits di atas dikumandangkan dengan tegas oleh Rasulullah bahwa Allah mengutuk orang yang memberi (*al-raasyi*) dan menerima suap (*al-murtasyi*). Hadits ini menegaskan bahwa suap merupakan tindakan yang sangat tercela, dibenci oleh agama, atau hukum moral. Dengan demikian *money politics* dalam kajian fiqh Islam adalah tindakan yang dapat mendatangkan siksa dari Allah bagi pelakunya baik pemberi dan penerima.

Janganlah sekali-kali membandingkan *risywah* dengan *shadaqah* (sedekah), sebab sangat berbeda artinya, bahkan dapat dikatakan bertolak belakang pengertian maksud dan tujuannya. *Shadaqah* merupakan pemberian sukarela seseorang kepada orang lain, yang dilandasi amal shaleh tanpa motif apapun kecuali hanya mengharapkan keridhaan Allah, sedangkan *risywah* motif utamanya sangat kuat adalah membelokan keputusan, merubah keputusan, mengintervensi pendirian seseorang untuk kepentingan pribadi tanpa peduli terhadap yang hak dan batil, benar atau salah.

---

<sup>401</sup>*Ibid*, hlm 322

<sup>402</sup>*Ibid*.

<sup>403</sup>*Ibid*, hlm 323

## 76. Memelihara kekuatan Badan dan Berobat Tatkala Sakit

**D**iantara jalan menuju ketaqwaan, memelihara kekuatan badan dan berobat tatkala sakit. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pengobatan karena Al-Qur'an itu sendiri diturunkan sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin. *"Dan kami menurunkan Al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang mukmin".*(QS Al-Isra': 82).

Menurut para ahli tafsir bahwa nama lain dari Al-Qur'an yaitu *"Asyisyifa"* yang artinya secara terminologi adalah obat penyembuh. *"Hai manusia, telah datang kepadamu kitab yang berisi pelajaran dari Tuhan mu dan sebagai obat penyembuh jiwa, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS Yunus: 57)


Disamping Al-Qur'an mengisyaratkan tentang pengobatan juga menceritakan tentang keindahan alam semesta yang dapat kita jadikan sumber dari pembuat obat-obatan. *"Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan tanaman-tanaman untukmu, seperti zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir.* (QS An-Nahl:11). *"Kemudian makanlah dari segala(macam)buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhan-muyang telah (dimudahkan bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir".*(QS An-Nahl:69)

Allah menurunkan segala penyakit tanpa menjelaskan secara terperinci mengenai jenis penyakitnya dan Allah menurunkan obatnya tanpa menyebutkan apa obatnya dan bagaimana cara memakainya. Masalah ini haruslah dikerjakan oleh manusia dengan akal, ilmu dan penyelidikan yang sekarang dinamakan *science* bersama teknologinya.

Inilah dorongan untuk membangun ilmu pengetahuan (*science*), termasuk pengetahuan pengobatan (*medical science*). Pada waktu islam berkembang keluar jazirah arab, umat Islam bertemu dengan pengobatan Persia, Yunani dan hindia. Mereka menyerap segala macam pengobatan itu serta menyesuainya dengan ajaran Islam.



## 77. Lebih Mendahulukan Akhirat Daripada Dunia

iantara jalan menuju taqwa, mendahulukan akhirat daripada dunia. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Apabila kita mendahulukan akhirat daripada dunia, insya Allah kita akan memperoleh kebahagiaan dari keduanya. Namun, apabila dunia kita dahulukan atas akhirat, dan lebih kita pentingkan, niscaya kita akan rugi secara total. bahkan siksa selalu menantikan.

Allah berfirman yang artinya: *“barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”* (QS. Al-Syuura: 20)

Ketika seseorang mendahulukan akhirat dan lebih mengutamakan, maka segala urusan di dunia akan menjadi baik dan lebih mudah. Orang itu akan merasakan kebahagiaan di dunia, lebih-lebih lagi di kehidupan akhirat.

Mukmin sejati selalu beramal untuk dunia dan akhirat, beramal untuk dunia akan menyampaikan kepada sesuatu yang ia butuhkan untuk keperluan sehari-hari. Terimalah dunia sebagai bekal untuk menunjang segala yang kita butuhkan, namun kita jangan menariknya sesuka hati kita.

Orang yang bodoh, setiap kehendaknya akan selalu tertuju pada dunia, sedangkan orang yang arif dan bijaksana, setiap kehendaknya akan selalu berimbang, yakni untuk akhirat dan tidak lalai dari dunia.

Allah mencela orang yang mendahulukan dunia daripada akhirat dalam firman-Nya yang artinya: *“tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”* (QS. Al-A'la: 16-17)

Seharusnya kita jadi orang yang berakal, jangan main ambil secara membabi buta dalam hal dunia, karena nanti itu semua akan memperberat diri kita sendiri. Banyak orang yang mengaku telah terbebas dari cinta pada dunia, namun sejatinya ia masih takut miskin dan mengharap hartanya akan selalu bertambah dan terus bertambah. Dalam ucapan dan raut mukanya, seakan ia benci padahal jauh di lubuk hatinya yang paling


dalam, ia menyembah dan mengagungkan dunia.

Allah memuji hamba – hambanya yang mendahulukan akhirat tanpa harus meninggalkan dunia dalam firman-Nya yang artinya: *“dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka”. mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”* (QS. Al-Baqarah: 201-202).

Qarun merupakan figur yang diabadikan al-Qur’an untuk menggambarkan sosok orang yang lebih mendahulukan dunia yang fana daripada akhirat yang kekal. Qarun hampir saja membius pemikiran orang-orang yang hidup sezaman dengannya dengan paradigma berfikirnya yang mendahulukan dunia. Untung saja, masih ada orang-orang yang sehat akal pikirannya, yang siap meluruskan kembali paradigma berfikir materialistis yang berbahaya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash ayat 79-80 yang artinya: *“Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: “Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar”. berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar””*

## 78. Mengharapkan Rezeki Dari Allah

 Jantara jalan menuju taqwa, mengharapkan rezeki dari Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.”* (QS. Al-Ankabut: 17)

Tidak ada orang yang tidak mengharapkan rezeki. Bahkan, muara dari hampir setiap usaha manusia adalah mencari rezeki. Pendidikan, kedudukan, dan pekerjaan kerap dimaknai sebagai wasilah menuju rezeki. Sayang, makna rezeki pada sebagian orang telah mengalami penyempitan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rezeki adalah segala sesuatu pemberian Tuhan yang dipakai untuk memelihara kehidupan. Dengan demikian, rezeki bukan melulu makanan dan uang. Masih banyak rezeki yang kita terima bukan berwujud materi atau benda. Bahkan, menurut Rasulullah, *“dua nikmat (rezeki) yang sering dilupakan kebanyakan*

*orang adalah kesehatan dan kesempatan” (HR. Bukhari).*

Dalam hidup ini, ada dua jenis rezeki yang diberikan Allah kepada manusia: *rizqi kasbi* (bersifat usaha) dan *rizqi wahbi* (hadiah). *Rizqi kasbi* diperoleh lewat jalur usaha dan kerja. Terutama jika menyangkut kekayaan dunia, rezeki jenis ini tidak mensyaratkan kualitas keimanan penerimanya. Tidak jarang kita jumpai orang yang ingkar kepada Allah, tetapi hidupnya sukses.

Selain sebagai hasil kerja, karena *rizqi kasbi* memang berasal dari sifat *rahman* atau pemberian Allah. Rumusnya, siapa mau berusaha, dia akan dapat. Karena itu, rezeki berupa kekayaan dunia tidak selalu mencerminkan cinta Allah kepada pemiliknya. Juga karena kekayaan harta memang tidak bernilai di hadapan Allah. “*Sekiranya bobot kenikmatan dunia di sisi Allah seberat sayap nyamuk, maka Dia tidak akan memberi minum kepada orang kafir meski hanya seteguk air*” (HR. Tirmidzi).

Lain dari itu adalah *rizqi wahbi*. Rezeki ini datangnya di luar prediksi pikiran manusia. Kadang malah tidak memerlukan jerih payah. Pegawai rendah bisa saja memiliki harta melimpah. Kiai desa yang miskin papa mendadak mendapatkan biaya haji dari pemerintah. Itulah *rizqi wahbi*. Perolehannya lebih karena sifat rahim atau kasih sayang Allah.

Itulah kenapa yang paling berpeluang mendapatkan *rizqi wahbi* adalah hamba yang bertakwa. Kesuksesan orang bertakwa itu lebih ditentukan oleh kualitas keimanannya daripada profesinya. “*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan memberinya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak dia sangka-sangka. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya*” (QS At-Thalaq: 2-3).

Seolah mengonfirmasi ayat di atas, Rasulullah bahkan menyatakan, *istighfar* secara rutin dapat mengundang rezeki dari arah yang tidak kita duga. “*Barangsiapa melanggengkan istighfar, Allah akan melapangkan kegalauannya, memberikan solusi atas kerumitannya, dan memberikan rezeki dari arah yang tidak dia sangka sebelumnya*” (HR. Ibnu Majah).

Tetapi, sekali lagi, rezeki bukan melulu harta. Hidup dijauhkan dari kemaksiatan adalah rezeki. Juga gairah untuk beribadah. Kemudahan menyerap ilmu jelas rezeki. Kesempatan beraktualisasi diri juga rezeki. Dan termasuk rezeki adalah ketika kita dihidupkan dalam lingkungan yang baik. Apalagi memiliki keluarga sakinah. Banyak orang stress akibat ditimpa problem keluarga. Seperti diingatkan Allah, “*Wahai orang-orang beriman, sungguh di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah terhadap mereka*” (QS. At-Taghabun: 14).

Ayat di atas jelas menegaskan bahwa istri dan anak potensial membuat hidup manusia merana. Harta yang melimpah tidak mampu menghapus

duka ketika badai rumah tangga melanda. Begitu juga ketika penyakit mendera. Hidup kehilangan gairah. Berpenampilan serba mewah tetapi hati selalu berselimut duka.

Mari meluruskan cara pandang. Alangkah meruah rezeki yang telah kita terima. Limpahan rezeki materi itu memang wajib disyukuri. Tetapi sungguh naif ketika bermacam rezeki nonmateri justru kita ingkari. Hanya kepada Allah, senantiasa kita langitkan doa agar diberikan limpahan rezeki berupa harta yang halal, pasangan yang baik, anak-anak yang berbakti, rumah atau lingkungan yang nyaman, dan kehidupan yang bertabur berkah.

Salah satu kaedah penting dalam rezeki, Allah selalu menurunkan rezeki bagi hamba-Nya sesuai dengan ukuran yang paling sesuai baginya dalam pandangan Allah. mungkin banyak orang yang merasa rezekinya dibatasi Allah, padahal boleh jadi itu yang terbaik baginya sebelum ia merubah sikap dan pandangannya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Syuura ayat 27 yang artinya: *“dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat.”*

Rezeki sudah ditetapkan Allah, namun tetap wajib diusahakan. Setiap rezeki yang diterima harus mampu mengingatkan si penerima terhadap rahmat dan kasih sayang Allah. perhatikan firman Allah berikut; *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”* (QS. Al-mulk: 15)

## 79. Berjalan dengan Sederhana

**B**iantara jalan menuju taqwa, berjalan dengan sederhana. Hal ini merupakan salah satu nasehat Luqman al-hakim kepada puteranya, firman Allah yang artinya: *“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan.”*(QS. Luqman: ) Maksud dari kesederhanaan dalam berjalan adalah berjalan dengan sikap pertengahan.

Ibnu Katsir berkata, *“Berjalanlah dengan sikap pertengahan. Jangan terlalu lambat seperti orang malas. Jangan terlalu cepat seperti orang yang tergesa-gesa. Namun bersikaplah adil dan pertengahan dalam berjalan, antara cepat dan lambat.”*<sup>404</sup>

Ulama lain menerangkan yang dimaksud dengan perkataan Lukman adalah agar tidak bersikap sombong dan perintah untuk bersikap tawadhu’.

---

<sup>404</sup>Ibnu kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 258

As-Sa'di menjelaskan, “Yang dimaksud adalah berjalanlah dengan sikap tawadhu’ dan tenang. Janganlah bersikap sombong dan takabbur. Jangan pula berjalan seperti orang yang malas-malasan.”<sup>405</sup>

Keutamaan sifat tawadhu’ disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasul bersabda yang artinya, “Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu’ (rendah diri), karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya” (HR. Muslim).

Hadits di atas menunjukkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang tawadhu’ di dunia maupun di akhirat. Di dunia, orang akan menganggapnya mulia, Allah pun akan memuliakan dirinya di tengah-tengah manusia, dan kedudukannya akhirnya semakin mulia. Sedangkan di akhirat, Allah akan memberinya pahala dan meninggikan derajatnya karena sifat tawadhu’nya di dunia.<sup>406</sup>

Ibnul Jauzi berkomentar, “Berjalanlah bersikap pertengahan. Janganlah berjalan dengan sikap sombong dan jangan terlalu cepat (tergesa-gesa).”<sup>407</sup> ‘Atho’ berkata, “Jalanlah dengan tenang dan jangan tergesa-gesa.”<sup>408</sup>

Selain makna di atas, firman Allah “*waqshid fi masyika*” juga dapat dipahami dengan makna “jadikanlah setiap langkah jalanmu memiliki tujuan. Orang yang bertaqwa tidak suka berjalan – jalan dengan tanpa tujuan yang jelas, apalagi jika maksudnya hanya sekedar untuk menghabiskan waktu. Ia menyadari, tiap langkah kaki di dunia harus dipertanggung jawabkan kepada Allah di akhirat. Ini menunjukkan perhatian islam yang besar terhadap efisiensi waktu.

## 80. Menahan Suara Tidak Terlalu Tinggi

**D**iantara jalan menuju takwa memperhatikan adab dalam berbicara. Sebagaimana jalan sebelumnya, perintah untuk sederhana dalam berjalan, Lukman juga menasehati anaknya; “Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: )

Kata *ughdhud* terambil dari kata *ghaddha*, dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata, maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang

<sup>405</sup>Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahman*, hlm 648

<sup>406</sup>An-Nawawi, *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim*, jilid 16, hlm 142

<sup>407</sup>Ibnu al-jauzi, *Zaad al-Masiir*, jilid 6, hlm 323

<sup>408</sup>*Ibid.*

diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan, namun tidak harus berbisik.

Ibnu Katsir berkomentar: “maksud ayat ini, janganlah berbicara keras dalam hal yang tidak bermanfaat. Karena sejelek-jelek suara adalah suara keledai. Mujahid berkata, “*Sejelek-jelek suara adalah suara keledai.*” Jadi siapa yang berbicara dengan suara keras, ia mirip dengan keledai dalam hal mengeraskan suara. Dan suara seperti ini dibenci oleh Allah. Dinyatakan ada keserupaan menunjukkan akan keharaman bersuara keras dan tercelanya perbuatan semacam itu sebagaimana Rasulullah bersabda, “*Tidak ada bagi kami permisalan yang jelek. Orang yang menarik kembali pemberiannya adalah seperti anjing yang menjilat kembali muntahannya.*”<sup>409</sup>

As-Sa’di berkata, “*Seandainya mengeraskan suara dianggap ada faedah dan manfaat, tentu tidak dinyatakan secara khusus dengan suara keledai yang sudah diketahui jelek dan menunjukkan kelakuan orang bodoh.*”<sup>410</sup>

Sungguh tanda tidak beradabnya seorang muslim jika ia berbicara dengan nada keras di hadapan orang tuanya sendiri, apalagi jika sampai membentak.

Mengenai suara keledai, kita diminta meminta perlindungan pada Allah ketika mendengarnya. Hal ini berbeda dengan suara ayam berkokok. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, “*Apabila kalian mendengar ayam jantan berkokok di waktu malam, maka mintalah anugrah kepada Allah, karena sesungguhnya ia melihat malaikat. Namun apabila engkau mendengar keledai meringkik di waktu malam, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari gangguan syaithan, karena sesungguhnya ia telah melihat syaithan*” (HR. Muslim).

## 81. Mengorbankan Diri dan Istisyhaad

**D**iantara jalan menuju taqwa, siap mengorbankan diri dan Istisyhad demi tegaknya Islam. hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 23-24 yang artinya: “*di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya), supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Ada ungkapan bahwa cinta membutuhkan pembuktian. Dan salah satu bukti kebenaran cinta, lahirnya sikap rela berkorban demi apa yang

<sup>409</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 10, hlm 58

<sup>410</sup>Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-kariim al-Rahman*, hlm 648

dicintainya. Seseorang tidak mungkin mampu menggapai taqwa tanpa menunjukkan sikap rela berkorban.

Jika Ibrahim dikenal dengan julukan *Khalilullah*, kekasih Allah, karena kesiapannya mengorbankan apapun yang dimilikinya demi cintanya kepada Allah, maka islam saat ini membutuhkan pengorbanan dari segenap umatnya untuk mengorbankan apa yang mereka cintai demi tegaknya Islam.

Al-Qur'an mengabadikan pujian untuk kaum Anshar yang telah lulus ujian pembuktian keimanan, tatkala mereka bersedia berbagai apapun yang mereka miliki dengan saudara-saudara dari golongan Muhajirin. Bahkan, mereka mencontohkan bagaimana sikap Iitsar (mendahulukan kepentingan orang daripada kepentingan pribadi), harus dijadikan bagian dari karakter ummat.

Allah berfirman dalam QS. Al-hasyr ayat 9 yang artinya: *“dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”*

Dewasa ini timbul pro dan kontra dalam menyikapi operasi syahid (*istisyhad*) yang dilakukan oleh umat islam di Palestina dalam melawan penjajah Israel. Orang-orang yang melakukan operasi demikian benar-benar meyakini bahwa mereka melakukan sesuatu yang benar menurut kriteria Islam (al-Qur'an dan Sunnah) sebagaimana mereka berusaha, insya Allah, untuk mempraktekkan keyakinan Islam bahwa hidup ini adalah suatu kesempatan, suatu alat untuk meraih surga. Maka tepatlah jika dinamakan operasi *istisyhad* bukan operasi *intihar* (bunuh diri).

Allah berfirman yang artinya: *“Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.”* (QS. An-Nisa':74)

Allah juga berfirman yang artinya: *“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.”* (QS. Ali Imran:142)

Rasulullah bersabda yang artinya: *“Barangsiapa bertemu dengan Allah tanpa ada bekas jihad maka ia menemui Allah dan pada dirinya ada tandanya.”* (HR. Tirmidzi)


Adalah suatu pernyataan jujur untuk mengatakan bahwa mayoritas orang Barat mengutuk operasi istisyhad atas dasar pandangan barat, menggunakan kriteria Barat. Sebab mereka salah dalam memahami keyakinan muslim bahwa hidup ini bagi kita hanyalah suatu alat, suatu ujian. Mereka juga salah dalam memahami bahwa kaum muslimin sudi mengorbankan kehidupan mereka untuk melaksanakan tugas Islam, penuh kepercayaan bahwa apa yang dilakukan oleh beberapa orang islam itu adalah keputusan Allah dan dilakukan dengan penuh harapan untuk mendapatkan balasan surga.

Intinya, ini semua dapat diungkapkan dengan singkat kata; orang islam menempatkan kepercayaan terhadap Allah sebagai penguasa mutlak. Sedangkan bangsa Barat pada umumnya percaya kepada kekuatan sendiri, keyakinan mereka, keberanian mereka dan keinginan pemerintah mereka untuk melayani mereka dengan mewujudkan keamanan dan kesuksesan.

Bagi muslim, sesuatu yang paling penting adalah kehidupan akhirat; dengan melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya kelak akan mendapatkan balasan pahala dari Allah, sehingga ada suatu kemungkinan untuk meraih syurga. Jadi, kehidupan makhluk saat ini –dengan dengan segala bentuk keamanan, kebahagiaan individu, kenikmatan, dan kesenangan duniawi hanyalah bersifat sekunder. Apabila seorang muslim ditawari untuk memilih antara keamanan, kebahagiaan individu, kenikmatan, dan kesenangan duniawi atautkah syurga, maka seorang muslim akan memilih jannah (surga)

Rasulullah bersabda yang artinya; *“Tidak ada seoraang hamba pun yang mati lalu ia mendapatkan ganjaran yang baik masih menginginkan untuk dikembalikan ke dunia, padahal kalau dia kembali ke dunia akan mendapatkan dunia dan segala isinya; kecuali orang yang mati syahid, karena ia melihat keutamaan mati syahid maka ia ingin dikembalikan ke dunia lagi sehingga bisa terbunuh sebagai syahid sekali lagi.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

## **82. Tidak Menggoda Lawan Jenis dengan Melembutkan Suara, Mendahulukan Tanggung Jawab Rumah Tangga, Tidak Berikhtilaath, dan Berhijab syar’i**

iantara jalan menuju taqwa, tidak menggoda lawan jenis dengan melembutkan suara, mendahulukan tanggung jawab rumah tangga, tidak berikhtilath, dan berhijab syar’i. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu*



tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Allah juga berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 53-55 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah. jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala sesuatu. tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.”

Dalam QS. Al-Ahzab ayat 59, Allah juga berfirman yang artinya: “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Aturan – aturan di atas masuk dalam kategori *an-nizhâm al-ijtimâ’i* yang didefinisikan sebagai sistem yang mengatur pergaulan pria dan wanita atau sebaliknya serta mengatur hubungan/interaksi yang muncul dari pergaulan tersebut dan segala sesuatu yang tercabang dari hubungan tersebut.

Sayangnya, pemahaman masyarakat, lebih-lebih kaum Muslim, terhadap sistem pergaulan pria wanita (*an-nizhâm al-ijtimâ’i*) dalam Islam mengalami kegoncangan dahsyat. Pemahaman mereka amat jauh dari hakikat Islam, dikarenakan jauhnya mereka dari ide-ide dan hukum-hukum Islam. Kaum Muslim berada di antara dua golongan;

*Pertama*, orang-orang yang terlalu melampaui batas (*tafrith*), yang beranggapan bahwa termasuk hak wanita adalah berdua-duaan (*berkhalwat*) dengan laki-laki sesuai kehendaknya dan keluar rumah dengan membuka auratnya dengan baju yang dia sukai.

*Kedua*, orang-orang yang terlalu ketat (*ifrath*), yang tidak memandang bahwa di antara hak wanita ialah melakukan usaha perdagangan atau pertanian. Mereka pun berpandangan bahwa wanita tidak boleh bertemu dengan pria sama sekali, dan bahwa seluruh badan wanita adalah aurat termasuk wajah dan telapak tangannya.

Karena adanya sikap dua golongan ini, yakni yang terlalu melampaui batas dan yang terlalu ketat, runtuhlah akhlak dan muncullah kejumudan berpikir. Akibatnya, timbul keretakan dalam interaksi sosial dan kegelisahan di tengah keluarga-keluarga muslim. Timbul pula banyak kemarahan dan keluhan di antara anggota keluarga serta berbagai perselisihan dan permusuhan di antara mereka.

Seseorang tidak akan menggapai ketaqwaan, sampai ia menyesuaikan sistem yang berlaku dalam kehidupannya, sesuai dengan sistem yang diajarkan Allah dan rasul-Nya, salah satunya sistem pergaulan yang islami.

## 83. Yakin dan Percaya dengan Janji-janji Allah

Di antara jalan menuju taqwa, yakin dan percaya dengan janji-janji Allah. hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya; *“Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.”* (QS. Faathir: 5).

Setiap janji Allah pasti akan ditepati tanpa ada yang bisa menghalanginya, berbeda dengan janji manusia yang kadang tertunda, atau bahkan batal, karena memang manusia tidak sepenuhnya mampu menguasai keadaan dan kehidupannya.

Memang, sebagian janji Allah ada yang ‘tampaknya’ tertunda atau tidak terwujud, namun itupun adalah karena kita melihatnya dari sudut pandang perkara dunia, padahal janji Allah itu justru lebih menekankan tentang perkara yang lebih kekal, sehingga ketika seseorang mempercayai janji-Nya namun di dunia ini dia tampak hidup sengsara, maka bukan berarti Allah tidak memenuhi janji-Nya.

Tentu saja para sahabat Rasulullah yang mati terbunuh bukan termasuk orang-orang yang tidak terwujud cita-cita dan doanya. Bahkan

mungkin demikianlah cara Allah mengabulkan doa mereka, yaitu dengan menempatkan mereka dalam posisi para syuhada'. Sehingga, ketika janji Allah tampak terwujud di dunia, maka itu adalah merupakan anugerah, dan ketika janji itu tampak tidak terwujud di dunia, maka itu pun juga merupakan anugerah, karena Allah pasti akan menggantikannya dengan kebaikan yang lebih kekal di akhirat kelak.

Dan mungkin cara pandang terhadap janji Allah inilah yang menyebabkan seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya justru berani menghanyutkan anak tersebut ke dalam aliran sungai, yang dia sendiri pun mungkin juga tidak tahu persis akibat apa yang akan menimpa anaknya dari perbuatannya itu. Dia memang bukan bermaksud mencelakakan anaknya sendiri, melainkan justru dengan cara itulah dia bermaksud melindunginya dari kejahatan yang dilakukan oleh seorang raja yang dzalim. Namun entah apa yang difikirkannya ketika itu hingga dia bisa berbuat demikian. Tapi memang demikianlah kekuatan sebuah kepercayaan akan janji Allah. Tentu kita mengenal sosok ibunda Nabi Musa tersebut. Dialah sosok yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai orang beriman yang menerima janji Allah hingga menyaksikan janji tersebut benar-benar terwujud.

Di dalam al-Qur'an disebutkan kisah tersebut dengan begitu sangat indah dan menyentuh. Bahkan, dari terjemahan ayat-ayatnya saja kita sudah bisa merasakan dan membaca sendiri keindahannya, bukan hanya keindahan bahasa yang dzahir, namun terlebih keindahan makna yang batin, yaitu keindahan rencana dan janji Allah. Setidaknya dari terjemahan yang ada, kita mungkin bisa memperkirakan sendiri keindahan ayat-ayat tersebut melalui bahasa Arab, yang mana merupakan bahasa al-Qur'an itu sendiri: *"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun untuk (akhirnya) menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka (sendiri). Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."* (QS. Al-Qashash: 7-8)

*"Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang beriman. Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedangkan mereka tidak mengetahuinya. Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah*

*kalian aku tunjukkan sebuah keluarga yang akan dapat memeliharanya untuk kalian dan mereka dapat berlaku baik kepadanya? Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan **supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar**, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Al-Qashash: 7-13)*

Dari kisah ibunda Nabi Musa tersebut, kita mendapati betapa indahnya cara Allah menepati janji-Nya. Kita mendapati bagaimana Dia mengatur agar Nabi Musa selamat dari pembunuhan yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap anak-anak kecil yang laki-laki, yaitu dengan mengilhami ibunya untuk menghanyutkannya ke dalam aliran sungai Nil, yang kemudian justru dipungut oleh istri Fir'aun sendiri untuk dianggap sebagai anak. Dan kemudian kita juga bisa melihat bagaimana Allah mengembalikan Nabi Musa kepada ibunya setelah Dia menyelamatkannya dari pembunuhan, yaitu dengan cara mencegahnya dari segenap air susu para ibu yang menyusui kala itu, kecuali ibu beliau sendiri. Betapa indahnya rencana Allah. Memang ibu Nabi Musa sendiri sempat merasakan kehampaan dalam hatinya, dan itu sangatlah manusiawi, karena memang justru itulah dampak dari rasa kasih sayang terhadap anaknya. Namun kemudian Allah meneguhkan hatinya sehingga iapun termasuk hamba-hamba beriman yang meyakini kebenaran janji-Nya.

Ada begitu banyak janji-janji Allah yang telah disampaikan-Nya kepada kita. Dan di antara janji-janji Allah tersebut adalah janji tentang kedekatan dan kebersamaan-Nya dengan kita, bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan atau menjauh dari kita selama kita sendiri tidak meninggalkan dan menjauh dari-Nya, dan bahwa kita tak memerlukan perantara apapun dan siapapun untuk dapat mengadu dan meminta sesuatu dari-Nya, karena sesungguhnya Allah lebih dekat dengan kita dari siapapun.

## **84. Banyak Berselawat kepada Nabi Muhammad dan Nabi-Nabi lainnya**

**D**iantara jalan menuju taqwa, banyak berselawat kepada nabi Muhammad dan nabi-nabi lainnya. Dari Anas bin Malik *ra* beliau berkata bahwa Rasulullah bersabda yang artinya, “*Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak).*” (HR. an-Nasa'i)

Hadits yang agung ini menunjukkan keutamaan bershawat kepada Nabi dan anjuran memperbanyak shalawat tersebut, karena ini merupakan sebab turunnya rahmat, pengampunan dan pahala yang berlipatganda dari

Allah.<sup>411</sup>

Banyak bershalawat kepada Rasulullah merupakan tanda cinta seorang muslim kepada beliau,<sup>412</sup> karena para ulama mengatakan: “*Barangsiapa yang mencintai sesuatu maka dia akan sering menyebutnya.*”<sup>413</sup>

Yang dimaksud dengan shalawat di sini adalah shalawat yang diajarkan oleh Nabi dalam hadits-hadits beliau yang shahih (yang biasa dibaca oleh kaum muslimin dalam shalat mereka ketika *tasyahhud*). Shalawat merupakan ibadah, maka syarat diterimanya harus ikhlas karena Allah semata dan sesuai dengan tuntunan Nabi.<sup>414</sup>

Ketika para sahabat bertanya kepada beliau, “(Wahai Rasulullah), sungguh kami telah mengetahui cara mengucapkan salam kepadamu, maka bagaimana cara kami mengucapkan shalawat kepadamu?” Rasulullah menjawab: “*Ucapkanlah: Ya Allah, bershalawatlah kepada (Nabi) Muhammad dan keluarga beliau...dst seperti shalawat dalam tasyahhud.* (HR. Bukhari dan Muslim)

Makna shalawat kepada nabi adalah meminta kepada Allah agar Dia memuji dan mengagungkan beliau di dunia dan akhirat, di dunia dengan memuliakan penyebutan (nama) beliau, memenangkan agama dan mengokohkan syariat Islam yang beliau bawa. Dan di akhirat dengan melipatgandakan pahala kebaikan beliau, memudahkan syafa’at beliau kepada umatnya dan menampakkan keutamaan beliau pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk.<sup>415</sup>

Makna shalawat dari Allah kepada hamba-Nya adalah limpahan rahmat, pengampunan, pujian, kemuliaan dan keberkahan dari-Nya.<sup>416</sup> Ada juga yang mengartikannya dengan taufik dari Allah untuk mengeluarkan hamba-Nya dari kegelapan (kesesatan) menuju cahaya (petunjuk-Nya), sebagaimana dalam firman-Nya, “*Dialah yang bershalawat kepadamu (wahai manusia) dan malaikat-Nya (dengan memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*” (QS. Al-Ahzaab: 43).

---

<sup>411</sup>al-Manawi, *Faidhul Qadiir syarh Jami’ al-Shaghir*, (Beirut: daar al-Kutub al-ilmiiyyah, 2001), jilid 6, hlm 169.

<sup>412</sup>Abd Rauf Muhammad Utsman, *Mahabbatur Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam, bainal ittibaa’ walibtidaa’*, (Riyadh: Idarahal-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta’, 1993), hlm. 77.

<sup>413</sup>Ibnu Taimiyah, *Minhaajus sunnatin nabawiiyyah*, (Riyadh: jami’ah al-Imam Muhammad ibn Su’ud al-Islamiyyah, 1986), jilid 5, hlm 393.

<sup>414</sup>Muhammad bin Jamil Zainu, *Fadha-ilush shalaati wassalaam*, hlm. 3-4.

<sup>415</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, jilid 11, hlm 156.

<sup>416</sup>Ibnu al-jauzi, *Zaadul masiiir*, jilid 6, hlm 398.

## 85. Memusuhi Syaithan

**S**ementara tanda ketaqwaan seseorang kepada Allah, ia menjadikan syaithan sebagai musuh utamanya di dunia ini. Rasulullah menjelaskan bahwa ada lima musuh yang dihadapi manusia dalam hidupnya; “Orang mukmin senantiasa berada di ambang lima kesusahan; (a) Mukmin yang dengki kepadanya, (b) Munafik yang benci kepadanya, (c) Kafir yang memeranginya, (d) Syaithan yang menyesatkannya, dan (e) Nafsu yang senantiasa bertarung untuk mengalahkannya.” (HR. Hakim)

Jika dibandingkan dengan empat musuh lainnya, syaithan dapat dianggap sebagai musuh yang paling nyata dan paling utama, karena baik orang mukmin yang dengki, munafik, maupun kafir, bahkan nafsu yang ada dalam diri seorang mukmin baru bersifat membahayakan, ketika keempatnya jatuh dalam godaan syaithan.<sup>417</sup>

Dalam al-Qur’an, tidak kurang dari sepuluh kali Allah mengingatkan bahwa syaithan merupakan musuh yang nyata bagi orang – orang yang beriman. Permusuhan manusia dengan syaithan bukanlah permusuhan sementara, namun permusuhan yang abadi.<sup>418</sup>

Seseorang tidak akan mencapai derajat taqwa, kecuali jika dirinya memusuhi syaithan, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Isra’ ayat 53 yang artinya: “Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Dalam QS Fathir ayat 6, Allah juga berfirman yang artinya: “Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”

Ada tiga kelompok ayat dalam al-Qur’an yang menunjukkan bahwa permusuhan yang diarahkan kepada syaithan merupakan permusuhan yang langgeng, sehingga sikap yang diajarkan Allah kepada orang yang beriman dalam menghadapinya berbeda dengan sikap yang diajarkan-Nya dalam menghadapi musuh-musuh lainnya.

**Pertama**, dalam QS al-‘araaf ayat 199 – 200, yang artinya: “jadilah Engkau Pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah.

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan untuk memberi maaf, dan tidak melayani gangguan manusia yang bersifat jahil. Tetapi terhadap gangguan syaithan, Allah memerintahkan manusia untuk berlindung kepada Allah

---

<sup>417</sup>Zamakhsyari, *Langkah – Langkah Syaithan dan Cara Menghadapinya Dalam pembahasan Al-Qur’an dan Sunnah*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2013), hlm 15.

<sup>418</sup>*Ibid*, hlm 15-16

dari segala macam gangguannya, buka memberi maaf kepadanya.

*Kedua*, dalam QS al-Mukminuun ayat 96-97, yang artinya: “*Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. dan Katakanlah: “Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.”*

Dalam ayat di atas, Allah bukan hanya memerintahkan untuk memberi maaf atau berpaling, tidak memperdulikan gangguan-gangguan manusia, tetapi lebih dari itu, ayat ini menganjurkan untuk menampak kejahatan dengan berbuat baik kepada yang bersalah. Namun, terasa bahwa itu belum sampai pada tingkat kebersihan jiwa, sehingga terhapus atau hilang bekas – bekas luka hati mereka.

Ungkapan “Allah lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan” yang dijadikan penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa apa yang mereka sifatkan itu diketahui oleh Allah, dan pasti Allah akan membalasnya, atau memberi ganjaran terhadap setiap pemaaf, atau juga menampak kejahatan dengan kebaikan, walaupun yang luka hatinya belum sepenuhnya sembuh. Adapun terhadap syaithan, pada ayat kedua tetap sama anjurannya sebagaimana ayat pertama, agar memohon perlindungan kepada Allah.

Ketiga, dalam QS Fushshilat ayat 34-36, yang artinya: “*dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar. dan jika syetan menggangumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan untuk menampak kejahatan atau keburukan manusia, bukan saja dengan memaafkan, melainkan juga dengan bersikap sebaik mungkin terhadap yang memusuhinya, sehingga tidak tersisa sedikitpun marah atau luka di dalam hati. Itu sebabnya sehingga dia yang tadinya musuh beralih menjadi temanyang sangat setia. Ini memang sulit, karena ditegaskan bahwa itu tidak dianugerahkan kecuali kepada orang – orang yang sabar, dan mereka yang memperolehnya meraih keuntungan yang besar.

Dalam ayat ketiga di atas, sikap terhadap syaithan tidak berbeda dengan tuntunan – tuntunan sebelumnya, yaitu memohon perlindungan Allah. Ini disebabkan permusuhan syaithan terhadap manusia telah sedemikian mendarah daging, dan menyatu dalam diri syaithan, sehingga tidak dapat dielakkan dengan cara apapun, kecuali dengan berlindung kepada Allah.<sup>419</sup>

---

<sup>419</sup>*Ibid*, hlm 17-19.

## 86. Tidak Melanggar Sumpah

**S**alah satu jalan menuju ketaqwaan, tidak melanggar sumpah, apalagi sumpah yang sifatnya baik. Sumpah, di dalam bahasa Arab biasa disebut: *al-yamín* atau *al-hilf*, yaitu kata-kata yang diucapkan dengan menggunakan nama Allah atau sifat-Nya untuk memperkuat suatu hal.<sup>420</sup> Contohnya: “*Wallahi* (Demi Allah), saya sudah belajar” dan “*Wa’adhamatillah* (Demi Keagungan Allah), saya tidak mencuri”.

Oleh karena sumpah itu menggunakan nama Allah atau sifat-Nya, maka ia tidak boleh dibuat main-main. Bahkan al-Qur’an mengidentikkan sifat ketaqwaan dengan kesungguhan memelihara sumpah yang baik, serta tidak sembarangan melanggar sumpah, kecuali ia melihat ada kebaikan yang lebih besar di dalamnya.

Dalam Fiqih Islam disebutkan bahwa ada beberapa syarat dan ketentuan dalam bersumpah: (1) berakal (2) baligh (3) Islam (4) bisa melaksanakannya (5) suka rela (tidak dipaksa). Adapun rukun sumpah, yaitu lafal yang dipakai dalam bersumpah yaitu harus menggunakan nama Allah atau sifat-Nya.<sup>421</sup>

Al-Qur’an mengabadikan kisah nabi Ayyub yang berpegang teguh untuk tidak melanggar sumpahnya dalam firman-Nya yang artinya: “*dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya).*” (QS. Shaad: 44)

Nabi Ayyub menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan Dia memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. Allah kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar Dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub mentaati perintah itu Maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah Dia dari penyakitnya dan Dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Maka mereka kemudia berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa Dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu Dia masih sakit. akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga Dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar Dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya Yaitu memukulnya dengan dengan seikat rumput.

---

<sup>420</sup>Muhammad Husein fadhllullah, *al-Yamin wa al-Ahd wa an-nudzur: bahtsun Fiqhi istidlali*, (Beirut: Daar al-malak, 1996), hlm 5.

<sup>421</sup>*Ibid*, hlm 6



Dilihat dari bentuknya, sumpah itu ada tiga macam:<sup>422</sup>

- a. *Sumpah Laghwi*, yaitu sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah. Contohnya: “Demi Allah, kamu harus datang” dan “Demi Allah, kamu wajib makan”. Meskipun kata-kata di atas menggunakan nama Allah, namun karena kata-kata “demiAllah” tersebut tidak dimaksudkan untuk bersumpah. Tapi untuk memperkuat saja, maka hukum sumpah tersebut tidak wajib membayar kaffarah dan tidak ada dosanya, jika ia melanggarnya. Hal ini berdasarkan firman Allah, yang artinya “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpah-mu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 225)
- b. *Sumpah Munaqidah*, yaitu sumpah yang memang benar-benar sengaja diucapkan untuk bersumpah, untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu hal. Contohnya: “DemiAllah, saya akan bersedekah sebanyak satu juta rupiah” dan “Saya bersumpah demi Allah tidak akan menipumu”. Masuk dalam bentuk sumpah ini sumpah jabatan yang biasa dilakukan di negeri ini. Hukum sumpah ini ialah wajib membayar *kaffarah* jika melanggarnya. Hal ini berdasarkan firman Allah yang artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat/tebusan (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dankamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).” (QS. Al-Maidah: 89) Menurut ayat ini, jika seseorang bersumpah untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, lalu ia tidak bisa menepati sumpahnya itu, ia terkena kaffarat.
- c. *Sumpah Ghamus*, yaitu sumpah palsu/bohong, yaitu sumpah yang diucapkan untuk menipu atau mengkhianati orang lain. Sumpah palsu ini adalah salah satu dosa besar, sehingga tidak ada kaffaratnya atau tidak bisa ditebus dengan kaffarat. Pelakunya wajib bertaubat nasuha. Dinamakan ghamus karena akan menjerumuskan pelakunya ke dalam api neraka. Jika sumpah ini menyebabkan

---

<sup>422</sup>*Ibid*, hlm 14-20.

hilangnya hak-hak, maka hak-hak tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknya. Hal ini berdasarkan firman Allah yang artinya “Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar” (QS An-Nahl: 94)

Hal ini juga didasarkan pada Hadits nabi yang artinya “Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru dari Nabi bersabda: *“Dosa-dosa besar ialah: menyekutukan Allah, mendurhakai kedua orang tua, membunuh jiwa dan sumpah palsu”*” (HR. Bukhari)

Selain pembagian di atas, sumpah itu dapat dibagikan lagi --- jika dilihat dari jenis isi sumpahnya, menjadi dua bagian:<sup>423</sup>


- a. Bersumpah untuk mengerjakan yang wajib, atau meninggalkan yang haram. Hukumnya, sumpah ini tidak boleh dilanggar, karena sifatnya menguatkan apa yang dibebankan oleh Allah kepada hamba - hambaNya.
- b. Bersumpah untuk meninggalkan yang wajib, atau mengerjakan yang haram. Hukumnya, sumpah ini wajib dilanggar, karena la adalah sumpah untuk melakukan maksiat atau pendurhakaan kepada Allah, dan la terkena kaffarat.
- c. Bersumpah untuk mengerjakan atau meninggalkan sesuatu yang mubah atau halal. Hukumnya, makruh untuk melanggarnya dan disunatkan untuk memenuhi sumpahnya itu.
- d. Bersumpah untuk meninggalkan yang sunat, atau mengerjakan yang makruh. Hukumnya, melanggar sumpah ini disunatkan, dan la terkena kaffarat.
- e. Bersumpah untuk mengerjakan yang sunat atau meninggalkan yang makruh. Hukumnya, sumpah ini sunat dipenuhi dan makruh dilanggar. Kalau dilanggar ia terkena kaffarat.

Adanya ketentuan-ketentuan sebagaimana yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa Islam sangat perhatian terhadap ada yang baik untuk seseorang, sehingga ia dituntut untuk mengerjakannya, dan apa yang buruk bagi seseorang sehingga ia dituntut untuk menjauhkan diri darinya.

---

<sup>423</sup> *Ibid*, hlm 22-24.

## 87. Mengasihi dan Mencintai Kerabat

 Diantara jalan menuju taqwa, mengasihi dan mencintai kerabat. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”* (QS. Al-Syuura: 23)

Kerabat (sanak saudara) ialah setiap orang yang ada hubungan kekeluargaan antara seseorang dengannya. Saudara laki-laki, saudara perempuan dan anak-anak mereka adalah termasuk kerabat. Paman dan bibi baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu termasuk kerabat pula.

Kasih sayang diantara manusia yang menghimpun orang-orang tercinta yang bertebaran, daripadanya terbentuklah satu ikatan, yaitu ikatan keluarga, dari keluarga terbentuklah ummat. Setiap saat keadaan keluarga saling kuat menguatkan, hatinya erat, bertenggang rasa dan manunggal dalam merasakan kebutuhan-kebutuhan mereka. Dan keadaan ummat pun demikian itu juga, saling bertalian, saling tolong menolong.

Mengasihi dan mencintai kerabat mendapatkan prioritas yang lebih utama daripada mengasihi orang asing yang tidak memiliki hubungan darah. Hal ini dapat diperhatikan dalam banyak ayat, setelah menyuruh berbakti kepada orang tua, Allah menggandengkannya dengan perintah mengasihi kerabat. Allah berfirman yang artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”* (QS. An-Nisaa’ : 36)

Dalam bersedekah dan berzakat sekalipun, kerabat harus diprioritaskan sebagai penerima zakat dan sedekah. Allah berfirman yang artinya: *“dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya.”* (QS. Al-Baqarah : 177)

Terlepas dari adanya perselisihan antar kerabat, Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa hubungan yang buruk tidak boleh membawa para kerabat pada terputusnya silaturahmi, apalagi sampai tidak perduli dengan nasib ekonomi kerabat lain yang sedang susah. Allah berfirman yang artinya: *“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan diantara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi*

*(bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nuur : 22)*

Mengasihi kerabat dan berbuat baik kepada mereka, apalagi disaat mereka berupaya memutuskan tali silaturrahim, memiliki kedudukan yang sangat mulia. Selain itu ada pahala yang besar bagi orang yang berbuat demikian.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya, «Ya Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai kerabat. Saya menyambung mereka, tetapi mereka itu memutus hubungan kepadaku. Saya berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka berbuat buruk kepadaku. Saya berbuat santun terhadap mereka, tetapi mereka berbuat bodoh terhadapku». Nabi bersabda, «*Jika benar sebagaimana yang kamu katakan itu, maka seolah-olah kamu menyuapkan bara api ke mulut mereka, dan Allah akan selalu menolongmu dalam menghadapi mereka selama kamu tetap teguh*”. (HR. Muslim)

Dari Abu Dzarr, ia berkata, Kekasihku Rasulullah mewasiatkan kepadaku dengan beberapa kebaikan. Beliau mewashiyatkan kepadaku agar tidak melihat kepada orang yang diatasku dan supaya aku melihat kepada orang yang di bawahku. Beliau mewashiyatkan kepadaku supaya mencintai orang-orang miskin dan orang-orang yang lemah. Beliau mewashiyatkan kepadaku agar aku menyambung hubungan sanak saudaraku meskipun mereka berpaling. Beliau mewashiyatkan kepadaku supaya karena Allah aku tidak takut celaan orang yang mencela. Beliau mewasiatkan kepadaku supaya aku mengatakan yang benar meskipun pahit (akibatnya). Dan beliau mewashiyatkan kepadaku supaya memperbanyak ucapan “*Laa haula walaa quwwata illa billaah*” (Tiada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah), karena ucapan itu merupakan simpanan dari simpanan-simpanan surga”. (HR. Thabrani dan Ibnu Hibban).

## **88. Menjauhkan Diri dari Dosa Besar dan Fahisyah**

**D**iantara jalan menuju ketaqwaan, menjauhkan diri dari dosa besar dan fahisyah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 135, yang artinya: “*dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*”

Allah juga berfirman yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. An-Najm: 32)

Dalam QS. Al-Syuura ayat 37, Allah berfirman yang artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.”

Para ahli tafsir membedakan antara perbuatan keji (*fahisyah*) dengan menganiaya diri sendiri (*Zulm*). Mereka mengatakan perbuatan keji ialah perbuatan yang bahayanya tidak saja menimpa orang yang berbuat dosa, tetapi juga menimpa orang lain dan masyarakat.<sup>424</sup> Dan menganiaya diri sendiri ialah berbuat dosa yang bahayanya terbatas pada orang yang mengerjakan saja.<sup>425</sup>

Perbuatan keji seperti berzina, berjudi, memfitnah dan sebagainya, perbuatan menganiaya diri sendiri seperti memakan makanan yang haram, memboroskan harta benda, menyia-nyiakannya dan sebagainya.<sup>426</sup>

Mungkin seorang muslim terlanjur mengerjakan dosa besar karena kurang kuat imannya, karena godaan setan atau karena sebab-sebab lain, tetapi ia segera insaf dan menyesal atas perbuatannya itu kemudian ia memohon ampun kepada Allah dan bertaubat dengan sebenar-benar taubat, serta berjanji kepada diri sendiri tidak akan mengerjakannya lagi. Maka Allah akan menerima taubatnya dan mengampuni dosanya, karena Allah adalah Maha Penerima taubat dan Maha Pengampun.

Bila seseorang berbuat dosa, meskipun yang diperbuatnya itu bukan dosa besar, tetapi mengerjakan tanpa ada kesadaran hendak menghentikannya, dan tidak ada penyesalan serta keinginan hendak bertaubat kepada Allah maka dosanya itu menjadi dosa besar. Nabi Muhammad saw. pernah bersabda yang artinya: “Dosa besar tidak menjadi dosa besar bila segera meminta ampun (kepada Allah). Dan dosa kecil akan menjadi dosa besar bila selalu dikerjakannya” (HR Ad Dailamiy)

Sebagaimana dibahas sebelumnya di pembahasan taubat, meminta ampun kepada Allah bukan sekadar mengucapkan kalimat “Aku memohon kepada Allah”. Tetapi harus disertai dengan penyesalan serta janji kepada diri sendiri tidak akan mengerjakan dosa itu lagi.

Rasulullah bersabda: “Allah berfirman: ‘Wahai anak adam, sesung-

---

<sup>424</sup>Syamsuddin Zahabi, *al-Zawajir ‘an iqtiraf al-kaba’ir*, (Beirut: Daar Wahy al-Qalam, 2004), hlm 20

<sup>425</sup>*Ibid*, hlm 21

<sup>426</sup>*Ibid*, hlm 24.

*guhnya jika engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu dan Aku tidak akan memperdulikannya lagi. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu memenuhi seluruh langit, kemudian engkau memohon ampun padaku, niscaya Aku akan mengampunimu. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepadaku dengan kesalahan sepenuh bumi, kemudian engkau menjumpaiku dalam keadaan tidak berbuat syirik dengan apapun niscaya aku akan datang kepadamu dengan pengampunan sepenuh bumi pula.” (HR Tirmidzi)*

## **89. Beradab dan Berakhlak Mulia kepada Rasulullah**

**R**asulullah merupakan teladan terbaik bagi umat manusia. Semua manusia wajib mengimani, mencintai, dan menolong beliau. Para sahabat Nabi telah mempraktekan keimanan dan kecintaan mereka terhadap Rasulullah. Misalnya, mereka tidak meninggikan suara dihadapan Nabi, sebagaimana dalam firman Allah: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.”* (QS. Al-Hujurat: 2)

Contoh yang lainnya, para sahabat selalu meminta izin kepada Rasul kalau mau meninggalkan majelis beliau, sebagaimana firman Allah: *“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. An-Nur: 62)

Timbul pertanyaan, bagaimana kita berakhlak dan beradab kepada Rasulullah, sedangkan kita tidak dapat lagi bersama beliau? Kita memang tidak hidup bersama Rasulullah. Namun, kita masih bisa berakhlak dan beradab kepada beliau.

Diantara contoh adab yang dapat kita lakukan adalah:

1. Menaati dan mengikuti ajaran beliau.
2. Lebih mencintai beliau dibandingkan mencintai manusia lain.

3. Mencintai orang-orang yang mengikuti sunnah beliau, dan membenci orang-orang yang memusuhi sunnah beliau.
4. Memuliakan dan menghormati nama beliau ketika disebut. Caranya yaitu bershalawat kepada beliau dengan ucapan, *'alaihihsshalatu wassalam atau shallallahu 'alaihi wa sallam*.
5. membenarkan semua perkataan dan perbuatan beliau, baik baik dalam masalah agama maupun dunia, juga tentang hal-hal ghaib di dunia dan di akhirat.
6. Menghidupkan sunnah-sunahnya, menjalankan syari'atnya.
7. Melirihkan suara ketika berada di dekat makam beliau

Bersungguh-sungguh dalam berakhlak dan beradab kepada Rasulullah adalah tanda kecintaan kita kepada beliau, dan jalan bagi kita menuju taqwa.

## **90. Mencintai keimanan, dan Membenci Kekufuran, Kefasikan, dan Kemaksiatan**

Salah satu jalan menuju taqwa, mencintai keimanan, dan membenci Kekufuran, Kefasikan, Dan Kemaksiatan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS al-Hujuraat, ayat 7-8: *“dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu ‘cinta’ kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Kata *“habbaba”* yang artinya menjadikan cinta, menggambarkan kesenangan seseorang kepada sesuatu, terlepas apakah yang disenangi itu dinilai baik atau buruk. Yang dijadikan cinta kepada orang – orang beriman hanya satu, yaitu keimanan, sedangkan yang dijadikan benci kepadanya ada tiga, yaitu; al-kufr, al-fusuq, dan al-Ishyan.

Ini karena iman terdiri dari tiga unsur yang menyatu, yaitu membenaran dengan hati, ucapan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota tubuh. Ketiganya hendaknya menyatu tanpa dipisah-pisah. Berbeda dengan lawannya.

Lawan dari membenaran hati adalah kekufuran. Lawan dari ucapan dengan lidah adalah kefasikan. Dan lawan dari pengamalan adalah kedurhakaan. Masing-masing dari ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri,

maka karena itu ayat di atas merincikannya.<sup>427</sup>

Merujuk pada tafsir *Fi Dzilal al-Qur'an*, karya Sayyid Qutb, tatkala menafsirkan ayat di atas beliau menggaris bawahi peran Allah dalam menjadikan cinta kepada keimanan dan menghiaskannya ke dalam hati orang-orang yang beriman, serta menjadikan kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Itu semua berdasarkan ilmu dan hikmah ilahi.

Penegasan tentang hal tersebut, menurut Sayyid Qutb, merupakan bisikan kepada orang-orang yang beriman agar berserah diri kepada Allah dan pengaturan-Nya, serta merasa tenang dengan hasil yang akan di capai. Ia juga mengarahkan manusia untuk tidak mengajukan usul, atau bergegas melangkah menyangkut apa yang diduganya baik, sebelum memohon bantuan Allah untuk memilihkan yang terbaik.<sup>428</sup>

Permohonan memilihkan yang terbaik itu pada masa hidup nabi Muhammad saw adalah dengan bertanya dan menunggu bimbingannya, namun setelah beliau kembali ke hadirat Allah, maka salah satu caranya dengan melaksanakan shalat istikharah.<sup>429</sup>

Mencintai keimanan, serta membenci kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan akan menjadikan seseorang termasuk dalam golongan *Rasyidun*. *Rasyidun* yang diambil dari kata *rasyd* arti dasarnya adalah ketetapan dan kelurusan jalan. Makna ini kemudian berkembang menjadi kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikan seseorang mampu bertindak dan bersikap dengan tepat. Imam al-Ghazali mengartikan *rasyidun* dengan orang-orang yang mengalir penanganannya dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa harus dibimbing.<sup>430</sup>

## 91. Mengembalikan Segala Urusan kepada Allah

Diantara jalan menuju ketaqwaan, mengembalikan segala urusan kepada Allah. Ada beberapa makna yang terkandung dari kata-kata “mengembalikan segala urusan kembali kepada Allah”, antara lain;

*Pertama:* Tatkala seorang hamba diuji dengan Nikmat maupun musibah, ia tidak lupa bersyukur saat diberi nikmat, ia tidak lelah bersabar saat ditimpa musibah.

Banyak orang tatkala dapat nikmat, ia merasa nikmat yang diperolehnya itu hasil usaha pribadinya, atau hasil bantuan orang-orang kenalannya.

<sup>427</sup>M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 13, hlm 241-242.

<sup>428</sup>Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, (Beirut: maktabah al-Syuruq, jilid 6, hlm 3336

<sup>429</sup>*Ibid*, jilid , hlm 3337

<sup>430</sup>M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 13, hlm 242.



Namun, seringkali ia lupa saham Allah pada keberhasilannya. Untuk itu, Allah mengungatkan: *“Adapun nikmat Allah yang diberikan kepadamu beritahukan kepada orang banyak.”* (QS. ad-Dhuhaa: 11)

Saat ditimpa musibah, hendaknya ia bersabar dan mengharapkan pahala kepada Allah atas musibahnya. Karena Allah tidak akan menyia-nyikan sesuatu pun untuknya, bahkan Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang hilang darinya.

Nabi Muhammad mengajarkan umatnya untuk selalu mengucapkan: *Hasbunallah wa Ni'ma al-Wakiil* (*Cukuplah Allah Menjadi Penolong Kami*).

Dari Ummu Salamah ra, ia berkata, *“Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Tidaklah seorang muslim yang tertimpa suatu musibah, lalu ia mengatakan apa yang diperintahkan Allah, ‘Inna Lillah Wa Inna Ilaihi Raa’jiun’ (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya). Ya Allah, berilah aku pahala karena musibah ini, dan gantikanlah untukku sesuatu yang lebih baik darinya,’ kecuali Allah akan memberinya ganti yang lebih baik.’* (HR. Muslim)

Ummu Salamah berkata, *‘Ketika Abu Salamah meninggal dunia, aku berkata, ‘Siapakah orang Islam yang lebih baik dari Abu Salamah?, (penghuni) rumah yang pertama kali hijrah kepada Rasulullah saw? Lalu aku mengucapkan perkataan diatas, kemudian Allah menggantikan untukku Rasulullah saw sebagai suami.’* (HR. Muslim)

Makna kedua *“mengembalikan segala urusan kembali kepada Allah”*, mengembalikan segala keputusan hukum kepada kitabullah (Al-Qur’an), atau kepada Rasul-Nya dalam semua perselisihan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan urusan tersebut kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (As Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kiamat, yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”* (QS. An-Nisa’: 59)

Ibnu Kathir meriwayatkan sebab turunnya ayat ini, dari Ali bin Abi Thalib ra, dia berkata: *“ketika Rasulullah telah mengirimkan sebuah pasukan khusus, lalu dia mengangkat salah seorang pemimpinnya dari kalangan anshor, maka tatkala mereka berangkat, mereka mendapatkan sesuatu pada diri mereka, lalu Ali bercerita; salah seorang pemimpin mereka berkata: ‘Bukankah Rasulullah telah memerintahkan kepada kalian untuk mentaatiku?, mereka menjawab, benar. Lalu dia berkata, kalau begitu carilah dan kumpulkan kayu bakar untukku, lalu bakarlah kayu bakar tersebut, kemudian pemimpin mereka berkata; ‘aku menginginkan agar kalian semua masuk kedalam api tersebut. Maka salah seorang pemuda dari mereka berkata: ‘sesungguhnya jalan keluar dari api tersebut*

sebagai keputusannya adalah Rasulullah, oleh sebab itu janganlah kalian tergesa-gesa masuk kedalamnya sebelum kalian menemui Rasulullah terlebih dahulu. Jika kalian diperintahkan oleh beliau untuk masuk kedalam api tersebut, maka masuklah kalian. Kemudian mereka kembali kepada Rasulullah, dan menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau, lalu Rasulullah berkata kepada mereka: “*seandainya kalian masuk kedalam api tersebut, maka kalian tidak akan pernah keluar selama-lamanya. Bahwasanya ketaatan itu hanya dalam kebaikan saja.*”<sup>431</sup>

Al-Qurthubi menafsirkan ayat di atas: “*maka kembalikan segala urusan kepada Allah dan Rasul-Nya*”, maksudnya mengembalikan segala keputusan hukum kepada *kitabullah* (Al-Qur’an), atau kepada Rasul-Nya dalam semua perselisihan ketika masa hidupnya, serta mengacu kepada sunnahnya ketika beliau telah wafat, inilah yang dikatakan oleh Mujahid, Al-A’masy, dan Qatadah. Dan itulah pendapat yang benar. Dan barang siapa yang tidak melihat (perduli) terhadap persoalan hal ini, maka hilanglah keimanannya (bukan orang mukmin). Yang demikian itulah Allah berfirman “*jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.*” Dapat dikatakan, maksudnya adalah “*katakanlah, hanya Allah dan Rasul-Nya yang paling mengetahui. Maka inilah yang dimaksud mengembalikan segala urusan.*”<sup>432</sup>

As-Sa’di juga berkomentar: “Maka mengembalikan semua keputusan kepada keduanya (Al-Qur’an dan As sunnah) merupakan syarat keimanan, oleh sebab itu Allah berfirman “*jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian,*” maksudnya, hal ini menunjukkan bahwa barang siapa yang tidak mengembalikan segala urusan yang diperselisihkan kepada keduanya, maka pada hakikatnya dia bukan orang yang beriman, namun dia orang yang beriman kepada *Thagut* (segala sesuatu yang diibadahi selain Allah), sebagaimana telah disebutkan dalam ayat sebelumnya.” Kemudian firman-Nya “*yang demikian itu,*” maksudnya mengembalikan semua keputusan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan firman-Nya “*lebih utama dan lebih baik akibatnya,*” maksudnya maka barangsiapa yang memutuskan hukum kepada Allah dan Rasul-Nya, maka itulah hukum yang paling baik dan lebih adil serta bermaslahat bagi semua manusia, baik dalam persoalan agamanya ataupun dunianya.”<sup>433</sup>

---

<sup>431</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim*, jilid 1, hlm 295.

<sup>432</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, jilid 5, hlm 261

<sup>433</sup> Abdurrahman as-Sa’di, *Taysiir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 1, hlm 183

## 92. Menjunjung Tinggi Prinsip Persamaan dan Persaudaraan

Di antara jalan menuju ketaqwaan, menjunjung tinggi prinsip persamaan dan persaudaraan. Persaudaraan dalam istilah al-Qur'an disebut dengan *ukhuwwah*. *Ukhuwwah* dalam bahasa Arab diambil dari akar kata *a-kha*, yang arti dasarnya ialah memperhatikan.<sup>434</sup> Dari arti ini, dapat dipahami bahwa seorang yang merasa bersaudara akan saling memperhatikan antara satu dengan lainnya.

Sedangkan persamaan merupakan lawan dari kata perbedaan. Dalam berinteraksi dengan sesama, seorang muslim tidak dapat melepaskan dirinya dari faktor persamaan dan faktor perbedaan, karena sebagian besar dari perbedaan yang ada merupakan *sunnatullah*.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman yang artinya; "*Wahai sekalian manusia! sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*". (QS al-Hujuraat: 13)

Saling mengenal dalam rangka terwujudnya saling memperhatikan. Saling memperhatikan karena adanya persamaan. Misalnya, persamaan keturunan, ibu dan ayahnya sama berarti saudara kandung. Kalau menyusu pada satu orang yang sama walaupun lain keturunan namanya saudara sesusuan. Begitu juga kalau sama-sama bangsa Indonesia disebut saudara sebangsa. Sama-sama aqidah dan kepercayaan disebut saudara seagama. Bersaudara berarti mengakui adanya persamaan.

Kalau ada orang menganggap dirinya berbeda dengan orang lain, dan perbedaan itu justru menjadikan atau menganggap dirinya besar, atau membesar-besarkan dirinya, itulah yang di sebut *takabbur*. Sifat *takabbur* ini sangat dilarang dalam ajaran Islam, karena manusia pada hakekatnya tidak punya kebesaran, yang punya kebesaran hanya Allah semata.

Sifat *takabbur* ini dapat menghancurkan identitas persamaan sebagai inti dari sebuah persaudaraan, yang pada akhirnya akan dan menghancurkan hubungan persaudaraan.

Namun, jika perbedaan itu merupakan sesuatu yang memang sewajarnya, karena hal itu termasuk *sunnatullah*, maka perbedaan dalam konteks ini harus disikapi dengan semangat toleransi. Salah satu ciri dan upaya menumbuhkan dan melestarikan hubungan persaudaraan adalah dengan sikap toleransi terhadap perbedaan, serta menjadikan perbedaan itu untuk saling melengkapi dan menutupi kebutuhan dan kekurangan.

Allah berfirman yang artinya; "*Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antar kedua saudaramu.*" (QS.

---

<sup>434</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 1, hlm 94.

Al-Hujurat 49:10).

Dalam ayat di atas, diperintahkan terhadap sesama saudara mukmin agar selalu saling berbuat *ishlah*, agar hubungan persaudaraan terus terjalin dan terbina sehingga tetap utuh dan harmonis, serta damai. Pengertian *ishlah* ini tidak hanya sekedar dalam arti mendamaikan kedua belah pihak. Akan tetapi, mengandung arti lebih dari itu.

Dalam al-Qur'an kata *ishlah* diperlawankan dengan kata *fasad* yang artinya kerusakan. Kata *fasad* (kerusakan) digunakan dalam berbagai konteks, diantaranya dalam konteks membunuh, merampok, memprovokasi orang-orang untuk saling bermusuhan dan merusak lingkungan. Kebalikan dari perbuatan seperti ini adalah *ishlah*.

Ada kaidah yang mengatakan,

انتهى عن شيء الأمر بضده

“larangan terhadap sesuatu berarti perintah kebalikannya.”

Misalnya, larangan menyekutukan Tuhan, berarti perintah untuk mengesakan-Nya.

Demikian juga halnya apa yang dilarang Allah dengan menggunakan kata “*fasad*”, maka kebalikannya itulah yang disebut *ishlah* yang seharusnya dilakukan terutama dalam kaitannya dengan upaya membina hubungan persaudaraan.

Tidak membunuh, tapi justru saling menghidupkan. Tidak merampok, tapi justru saling menolong. Tidak merusak lingkungan, tapi justru memperbaiki dan menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif, aman, dan damai. Paling tidak, menghindari perbuatan-perbuatan yang merusak.

Dengan demikian, pengertian *ishlah* adalah lebih kepada perbuatan-perbuatan nyata dan konkrit. Oleh karena itu, hubungan persaudaraan menurut konteks hadist tersebut di atas harus diikuti dengan perbuatan yang tidak menzalimi, tidak mendustakan, tidak menipu, tapi justru harus saling menutupi kebutuhan dan kesulitan di antara sesama saudara.<sup>435</sup>

Persaudaraan dalam ayat tersebut juga disebutkan dalam konteks perdamaian dan pembinaan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai serta sejahtera. Prinsip yang sangat mendasar dalam Islam ini dalam rangka upaya membawa misi *Rahmatan lil 'Alamin* adalah dengan membangun tatanan kehidupan sosial dan kebersamaan dalam bermasyarakat. Upaya ke arah ini adalah dengan membangun dan memantapkan hubungan persaudaraan sebagai wujud rasa cinta terhadap sesama.

<sup>435</sup>Samir khalil Mahmud Abdullah, *Manhaj islah al-Mujtama' fi al-Qashash al-Qur'ani*, (Kuala Lumpur: IIU Malaysia, 2013), hlm 15.

Dari Abu Hurairah, Nabi menegaskan: “Seorang muslim adalah bersaudara terhadap sesama muslim. Tidak boleh mengkhianatinya, tidak mendustakannya, tidak meninggalkannya tanpa pertolongan. Setiap muslim terhadap saudaranya ialah haram (mengganggu) harta dan darahnya. Takwa itu disini (sambil menunjuk ke arah dada beliau), yakni sesuai dengan kemampuan seseorang menahan kejahatannya terhadap sesama saudaranya.” (HR. Tirmidzi)

Dalam hadis lain, dari Abdullah bin Umar, Nabi Saw. menegaskan: “Seorang muslim itu adalah bersaudara terhadap sesama muslim lainnya. Dia tidak menganiaya dan tidak pula menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi pula kebutuhannya. Barangsiapa yang melapangkan seorang muslim dari kesulitannya, Allah akan melapangkan baginya suatu kesulitan pula dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya pada hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya nanti pada hari kiamat kelak.” (HR. Bukhari).

Sejarah mencatat bahwa Nabi dalam merintis terbentuknya sebuah negara di Madinah, beliau mengawali usahanya dengan menciptakan hubungan persaudaraan yang harmonis dan damai antara komunitas Muhajirin (Penduduk Mekah yang hijrah ke Madinah) dengan komunitas Anshar (penduduk Madinah).

Lahirnya Piagam Madinah yang pada awalnya disebut sebagai *al-kitab* (buku) dan *ash-Shahifah* (bundelan kertas), dan dalam konteks modern dikenal sebagai *ad-Dustur* (konstitusi), atau *al-Watsiqah* (dokumen) yang memuat dua bagian. Satu bagian berisi perjanjian damai antara Nabi dengan komunitas Yahudi yang ditandatangani ketika Nabi pertama kali ketika Nabi tiba di Madinah, dan bagian kedua berisi tentang komitmen, hak-hak dan kewajiban umat Islam, baik Muhajirin maupun Anshar yang ditulis setelah perang badar yang terjadi pada tahun II H.<sup>436</sup>

Para ahli sejarah belakangan menyatukan kedua bagian ini menjadi satu dokumen yang ditulis terdiri dari 47 pasal. Piagam Madinah ini lahir sesungguhnya didasari oleh semangat persaudaraan. Di atas landasan Piagam madinah inilah, sebagai sebuah konstitusi menjadi acuan dalam kehidupan dan interaksi hubungan antar berbagai komunitas dalam sebuah Negara Madinah, di bawah kepemimpinan Nabi.<sup>437</sup>

Hal ini berarti bahwa persaudaraan merupakan dasar dan landasan utama dalam membangun sebuah tatanan kehidupan komunitas masyarakat yang majemuk dan plural, baik dalam skala kecil sampai skala yang lebih besar dalam bentuk sebuah bangsa dan Negara.

Berangkat dari asas persamaan dalam persaudaraan, maka hubungan

---

<sup>436</sup>Ahmad al-usairy, *Sejarah Islam*, (jakarta: Akbar, 2003), hlm 105

<sup>437</sup>*Ibid*, hlm 106

persaudaraan dalam konsep Islam, tidak terbatas hanya dalam sesama umat Islam sendiri, sebagaimana disebutkan dalam hadis diatas (seorang muslim adalah bersaudara dengan sesama muslim). Dan ini disebut sebagai *Ukhuwah fi Din al-Islam* (persaudaraan antar sesama muslim). Dan bukan *Ukhuwah Islamiyah*, sebab pengertian *Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang dibangun dengan semangat dan sikap yang Islami, walaupun dalam komunitas non-muslim.

Di samping itu, hubungan persaudaraan meliputi juga terhadap sesama manusia hamba Allah secara umum, apakah sesama muslim atau bukan, apakah sesama etnis, bangsa, atau bukan. Hal ini diriwayatkan dalam sebuah hadis, dari Zaid ibn Arqam, nabi Saw. Bersabda: “*sesungguhnya hamba-hamba Allah itu semuanya bersaudara.*” (HR. Abu Dawud)

Persaudaraan antar sesama manusia hamba Allah secara umum yang disebutkan dalam hadis tersebut diatas disebut *Ukhuwwah insanniyah* (persaudaraan antar sesama manusia). Hadis tersebut lebih menegaskan tentang arti sebuah persaudaraan, dimana nabi menegaskan lebih dahulu bahwa sesama saudara dari kalangan mana, dan siapa pun tidak boleh saling mengganggu, membenci, dan menyakiti, tetapi justru sebaliknya harus saling memperhatikan dengan saling menolong dan menutupi kebutuhan dan kesulitan.

Persamaan yang merupakan inti dari sebuah persaudaraan dalam Islam menjadi pendorong bangkitnya rasa cinta dan saling memahami dan menolong antar satu dengan yang lain. Kadar dan kualitas keimanan seseorang dapat dideteksi dan diketahui melalui sampai sejauhmana ia mampu mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi; “*Tidak beriman seorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari, Tirmidzi, Nasa’i dan Darimi)

Adapun langkah-langkah konkrit yang seharusnya dilakukan agar hubungan persaudaraan tetap terbina, lestari dan harmonis serta damai adalah sebagaimana disebutkan dalam hadis, Nabi bersabda: “*Seorang muslim adalah bersaudara dengan sesamanya muslim. Tidak menzaliminya, tidak meninggalkannya tanpa pertolongan.*” (HR. Muslim)


Rasulullah juga bersabda: “*Demi zat yang jiwa Muhammad ada dalam genggamannya, tidak ada dua orang yang saling mengasihi dan menyayangi lalu dipisahkan keduanya, untuk melakukan enam kebaikan terhadap sudaranya; 1) mendoakannya dengan membaca yarhamkumullah jika ia bersin diiringi dengan membaca Alhamdulillah 2) menjenguknya jika ia sakit. 3) menasehatinya. 4) memberi ucapan salam jika bertemu dengannya. 5) memenuhi undangannya jika ia mengundang. 6) mengantarkan jenazahnya, jika ia meninggal. Dan menahan diri untuk tidak memutuskan hubungan saudaranya lebih dari tiga hari.*” (HR. Muslim)

Rasulullah juga bersabda; “*Unshur akhaka zhaliman au mazhluman*” (Tolonglah saudaramu yang menganiaya atau yang dianiaya). Para sahabat bertanya, menolong saudara yang dianiaya adalah jelas, tapi kalau yang menganiaya bagaimana cara menolongnya, ya Rasul? Beliau menjawab: “*Ta’khudzu fawqa yadaihi*” (Engkau mencegahnya untuk tidak berbuat aniaya). (HR. Bukhari).

Saudara yang harus ditolong dalam hadis ini tidak terbatas pada saudara seagama, tapi termasuk saudara sebangsa. Menolong orang yang tengah bertikai dan bermusuhan adalah dengan cara menghentikan permusuhan mereka, bukan dengan cara memprovokasi. Memprovokasi orang untuk bertindak yang dapat merugikan pihak lain merupakan perbuatan yang tercela sangat dilarang dalam Islam, karena hal itu merusak hubungan dan tatanan kehidupan sosial dan kebersamaan.

Mencari kawan adalah kawan bersama yaitu kebaikan dan kemajuan. Begitu juga yang menjadi musuh adalah musuh bersama, yaitu kejahatan dan ketertinggalan itu sendiri, bukan memusuhi orang-orang.

### 93. Mempersiapkan diri Menunggu Kedatangan Ajal kematian

iantara tanda ketaqwaan seseorang, ia sadar untuk selalu mempersiapkan diri menunggu datangnya ajal kematian. Manusia hidup di dunia ini tidak selamanya. Umur sudah ditentukan oleh Allah, yang Maha Kuasa. Manusia tidak ubahnya seperti mereka yang sedang mengantri menunggu ajal menjemput. Tidak ada yang tahu berapakah sisa umurnya. berapa tahun? berapa bulan? berapa minggu?, berapa hari?, berapa jam?, berapa menit? atau bahkan tinggal berapa detik. Namun, yang jelas Allah berfirman bahwa jika maut itu datang kita tidak bisa lari kemanapun. Kemanapun manusia lari, maka ajal pasti akan menjemput, jika waktu sudah ditentukan.

Allah berfirman yang artinya; “*Katakanlah: “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*. (QS. Al-Jumu’ah: 8)

Walaupun manusia, seperti halnya makhluk lain, semuanya akan mati, namun ada perbedaan antara kematian manusia dengan makhluk lain. Tatkala manusia mati urusan tidak selesai begitu saja, seperti halnya binatang dan tumbuhan, tetapi masih berlanjut. Manusia masih harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah. Semua amal perbuatan yang sudah dikerjakan akan ditampakkan dan akan

dimintai pertanggung jawaban.

Ajal akan datang menjemput tanpa menunggu persiapan. Siapapun, siap atau belum siap, harus tetap siap. Tidak ada bekal lebih baik yang perlu dipersiapkan selain amal kebaikan yang sudah dituntunkan oleh Allah melalui Nabi dan Rasul berpedoman kepada wahyu dari-Nya.

Siapapun perlu merenungkan kata-kata indah berikut:

*Cerdasnya orang yang beriman,  
dia yang mampu mengolah hidupnya yang sesaat dan sekejap  
untuk hidup yang panjang.  
Hidup bukan untuk hidup, tetapi hidup untuk Yang Maha Hidup.  
Hidup bukan untuk mati, tapi mati itulah untuk hidup.  
Kita jangan takut mati, jangan mencari mati,  
Jangan lupakan mati, tapi rindukan mati.  
Karena, mati adalah pintu berjumpa dengan Allah.  
Mati bukanlah akhir cerita dalam hidup,  
tapi mati adalah awal cerita sebenarnya,  
maka sambutlah kematian dengan penuh ketakwaan.*

Mengingat kematian, atau dalam Islam dikenal dengan istilah *dzikrul maut*, merupakan segala aktivitas dimana individu mengingat atau menyadari akan adanya kematian yang pasti terjadi pada setiap manusia dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, agar individu dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk kembali kepada-Nya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziah mengatakan, “kematian itu adalah sebuah kehidupan di dunia, dan awal dari sebuah kebangkitan. Kematian tidak hanya pemutus dan penghancur sebuah fase kehidupan, yaitu kehidupan dunia, dari suatu babak ke babak lain, dari suatu keadaan ke keadaan lain.”<sup>438</sup>

Rasulullah bersabda yang artinya: “Apakah arti dunia bagiku, hubunganku dengan dunia ini laksana seorang pengendara yang sedang berjalan di panas terik, tiba-tiba terlihat olehnya sebatang pohon, lalu ia pun berteduh sejenak di bawahnya, sesaat kemudian ia pergi lagi meninggalkannya.” (HR. Tirmidzi)

Mengingat mati sangat dianjurkan dalam Islam, karena banyak sekali manfaat yang diperoleh tatkala seseorang senantiasa mengingat kematian yang akan menimpa semua umat manusia di muka bumi ini. Rasulullah selalu mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengingat mati, seperti doa di dalam sewaktu hendak tidur, sewaktu bangun tidur, dan di dalam doa lainnya.

Setidaknya ada tiga unsur penting dalam *dzikrul maut*, yaitu:<sup>439</sup>

---

<sup>438</sup>Ibnu al-Qayyim, *Miftah daar al-Sa'adah*, hlm 37-38.

<sup>439</sup>al-Ghazali, *Zikr al-mawt*, (Beirut: daar iqra', 1983), hlm 97-123.



- a. Bahwa kematian adalah keniscayaan yang harus diingat dan disadari semua manusia.
- b. Karena setiap manusia akan mengalami kematian, maka ia harus mempersiapkan diri untuk menuju kesana dengan cara mempersiapkan bekal yang baik.
- c. Mengingat mati merupakan salah satu cara beribadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah yang berguna bagi pengembangan diri.

Ada banyak cara yang dilakukan dalam melakukan *dzikrul maut*, diantaranya:

- a. Melalui shalat malam, seseorang dapat melakukan kontemplasi (perenungan) lebih dalam dengan mengingat kematian dan nasib yang bakal menimpa kita dalam kehidupan kita yang akan datang.
- b. Mengurus jenazah, merupakan fardhu kifayah atas umat Islam, paling tidak ada lima tugas yang harus dilakukan, yaitu memandikan, mengafani, menyalatkan, mengiringi kepemakaman dan memakamkan. Dengan melakukan lima hal tersebut kita akan merenungi jenazah dan mengingat mati.
- c. Mengingat orang-orang yang telah meninggal lebih dahulu, kemudian berpikir bagaimanakah keadaan mereka setelah wafat, tanah menutupi wajah mereka yang bagus, bagaimana pula bagian-bagian tubuhnya yang berserakan dalam kubur. Istri mereka telah menjadi janda, anak-anak telah menjadi yatim/piatu, sedangkan harta yang dimiliki disia-siakan dan dijadikan bahan perebutan antara para ahli waris.
- d. Menziarahi kubur di kala masa hidup dan sebelum kita disemayamkan di dalamnya. Sering-sering ziarah kubur dapat mencegah seseorang agar tidak lupa kepada kehidupan akhirat yang disebabkan karena kerasnya perburuan harta dunia. Ziarah kubur bahkan tidak hanya sekedar mengingat mati, tetapi juga dapat melembutkan hati dan mensucikan jiwa. Dengan begitu, manusia akan segera melakukan kebaikan dan menjauhi segala bentuk amal yang merusak.
- e. Menjenguk orang sakit, merupakan hal yang bisa memperbaharui zikrul maut di dalam hati sehingga mendominasi dan akhirnya menjadi perhatian utamanya.
- f. Merenungkan siksa kubur, pertanyaan Munkar dan Nakir, kabaikan dari kubur, dasyatnya hari kiamat, gema seruan dari hari pergelaran akbar di padang mahsar dan lain sebagainya.
- g. Melakukan zikir dalam rangka membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah yang biasanya dilakukan secara

berjamaah maupun secara sendiri-sendiri.

Al-Ghazali menegaskan bahwa mengingat kematian yang merupakan konsekuensi dari kesadaran akan keniscayaan akan keputusan Ilahi itu, dapat mengobati jiwa yang sakit, menyegarkan spiritual yang letih, dan membangun kembali kekuatan dan energi batiniah yang tidak berdaya. Maka semakin mengingat kematian akan meningkatkan ketekunan dan optimisme dalam melaksanakan hak-hak Allah SWT dan ikhlas dalam beramal. Mengingat kematian juga dapat menjadi salah satu sarana efektif bagi *tazkiyatunnafs*, penjernihan batin manusia, peredaman gejala nafsu dan pelembutan kalbu.<sup>440</sup>

Kalangan ulama, seperti Al-Ghazali dan Ibnu Qayim Al-Jauziah, mempercayai bahwa mengingat kematian merupakan bagian dari energi diri yang sangat potensial. Mereka memastikan orang yang senantiasa mengingat kematian akan menjadi orang yang teguh pendirian dalam perjalanan spiritual menuju cita-cita ukhrawinya. Dia tidak mudah digoda oleh syaitan untuk melakukan kemaksiatan yang dapat membinasakan dirinya di dunia dan akhirat.<sup>441</sup>

*Dzikrul maut* dipercayai sebagai metode yang dapat memperpanjang jarak tenggelamnya seseorang dalam lautan cinta dunia dan dapat menumbuhkan sifat zuhud pada dirinya. Dengan mengingat kematian seseorang akan terhindar dari tipu daya syaitan, menjauhi dirinya dari maksiat, lalu bertaubat terus menerus dan taat kepada Allah.<sup>442</sup>

Kesadaran akan kematian akan membuat seseorang memahami makna dan berpikir secara positif. Ia akan menempuh hidup ini dengan penuh optimis menuju satu tujuan hidup yang pasti, bertemu dengan Allah yang ia cintai dan mencintainya. Masalahnya tidaklah lagi kekhawatiran menghadapi, tetapi harapan akan kasih sayang Allah Yang Maha Pengasih di antara semua yang mengasihinya.

Bahkan, secara psikologis menurut penulis, *dzikrul maut* dapat meningkatkan semangat hidup, motivasi sukses, etos kerja juga dapat meningkatkan produktifitas dalam keseharian, baik dalam bekerja maupun kehidupan sosial. Sebaliknya, melupakan kematian akan mengakibatkan seseorang menjadi mudah memanjangkan angan-angan dan harapan, akan menjerumuskan manusia dalam berbagai kerugian, selalu cinta dunia dan bersenang-senang dengan syahwat.

---

<sup>440</sup>*Ibid*, hlm 35.

<sup>441</sup>*Ibid*, hlm 37.

<sup>442</sup>*Ibid*, hlm 58.

## 94. Menyebarkan Salam dan kedamaian

Di antara jalan menuju ketaqwaan, sikap suka menyebarkan salam dan kedamaian. Salam dalam bahasa Arab artinya damai.<sup>443</sup> Kata salam dan islam diambil dari akar kata yang sama. Salam merupakan syi'ar Islam, dan tanda keistimewaan muslim dari umat lainnya. Dengan saling mengucapkan salam akan tercipta kedamaian, karena salam dapat mempererat jembatan hati antara yang mengucapkan salam dengan yang diucapkan salam.

Apabila kita bertemu, atau akan berpisah dengan sesama muslim, diwajibkan mengucapkan salam yang telah diajarkan dalam Islam, yaitu;

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

*Semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan berkah kepadamu.*

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya: “Jika salah seorang di antara kalian bertemu dengan saudaranya, maka hendaklah dia mengucapkan salam. Jika keduanya dipisahkan oleh pohon, dinding, atau batu, lalu bertemu kembali, maka hendaklah dia mengucapkan salam lagi.” (HR. Abu Dawud)

Oleh karena “salam” dalam Islam ini mengandung doa, maka salam tidak hanya sekedar untuk bertegur sapa, melainkan juga:

1. suatu ajakan bersahabat antar umat Islam.
2. mempererat tali ukhuwah Islamiyah, karena saling mendoakan.
3. menegakkan syi'ar agama Allah.

Menyebarkan salam merupakan salah satu cara menggalang persatuan, dan dapat mengantarkan pelakunya ke surga. Rasulullah bersabda yang artinya: “Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga kalian saling mencintai. Tidakkah kalian mau aku tunjukkan sesuatu yang apabila kalian kerjakan akan menjadikan kalian saling mencintai? Yaitu sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim)

Anjuran mengucapkan salam ini tidak terbatas pada orang yang kita kenal saja. Kepada orang lain yang belum kita kenal sekalipun, asalkan dia muslim idealnya kita mengucapkan salam juga.

Diriwayatkan bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah; “Bagaimanakah Islam yang baik itu, ya Rasulullah?” Beliau bersabda, “Berilah makan kepada orang yang memerlukannya, dan ucapkanlah salam baik kepada orang yang sudah engkau kenal maupun orang yang belum engkau kenal” (HR. Bukhari dan Muslim)

<sup>443</sup>Ibn al-mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 7, hlm 102.

Ucapan salam juga boleh kita sampaikan kepada lawan jenis, sekalipun bukan mahram. Hal ini pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Asma' binti Yazid ra. mengatakan: *"Rasulullah. pernah berjalan melewati kami dan melihat sekelompok wanita sedang duduk-duduk, maka beliau mengucapkan salam kepada kami."* (HR. Abu Dawud).

Bahkan mengucapkan salam kepada anak-anak sekalipun sangat dianjurkan dalam Islam. Sebab, mereka juga berhak mendapat penghormatan. Anas bin Malik ra. menuturkan, *Rasulullah bertemu dengan beberapa anak, lalu beliau memberi salam kepada mereka.* (HR. Muslim)

Siapakah yang wajib mengucapkan salam lebih dulu? Abu Hurairah mengutarakan, Rasulullah bersabda yang artinya: *"Orang yang naik kendaraan memberikan salam kepada orang yang berjalan kaki, sedangkan orang yang berjalan memberikan salam kepada orang yang duduk, dan yang sedikit jumlahnya memberikan salam kepada yang lebih banyak."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Namun, dalam prakteknya tidak harus demikian. Sebab, adakalanya yang berkendaraan lupa untuk mengucapkan salam lebih dulu kepada yang berjalan kaki. Jadi, siapa yang teringat anjuran menyebarkan salam, sebaiknya dialah yang mengucapkan salam lebih dulu.

Orang yang mengucapkan salam lebih dulu termasuk orang yang baik keislamannya. Rasulullah bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya sebaik-baik manusia menurut Allah adalah orang yang memulai mengucapkan salam."* (HR. Abu Dawud).

Orang yang memberi salam lebih dulu dikatakan lebih baik, karena dapat dipastikan hatinya tidak punya prasangka apa-apa kepada orang lain. Dan salam yang dia ucapkan tentunya bertujuan untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Orang yang mengucap salam lebih dulu lebih dicintai Allah.

Ibnu Umar mengatakan, Rasulullah bersabda yang artinya: *"Apabila dua orang muslim bertemu lantas salah satunya memberi salam kepada yang lain, maka yang mendahului mengucapkan salam lebih dicintai Allah SWT dan wajahnya lebih berseri-seri dari temannya itu. Apabila keduanya berjabat tangan, maka Allah akan menurunkan seratus rahmat kepada keduanya, (dengan ketentuan) bagi yang memulainya mendapat 90 rahmat dan yang diajak berjabat tangan mendapat 10 rahmat."* (HR. Tirmidzi)

Semakin lengkap kalimat salam yang kita ucapkan, semakin besar pahalanya. Dikisahkan, ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah dengan mengucap, *"Assalamu'alaikum."* Setelah menjawabnya, beliau bersabda: *"Sepuluh."* Kemudian datang lagi orang lainnya dengan mengucap salam, *"Assalamu'alaikum wa rahmatullaahi."* Sesudah menjawabnya, Rasulullah saw. berkata, *"Dua puluh."* Selang beberapa waktu kemudian, datang orang yang lain lagi seraya mengucapkan salam, *"Assalamu'alaikum*

*wa rahmatullaahi wa barakatuh.” Setelah menjawabnya, Rasulullah saw berkomentar, ’Tiga puluh.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).*


Hadits di atas menegaskan kepada kita, bahwa setiap perbuatan baik seperti mengucapkan salam, selalu ada pahalanya. Besar kecilnya pahala yang kita peroleh, tergantung dari seberapa sempurna kita mengerjakannya. Jadi semakin lengkap salam yang kita ucapkan, semakin besar pahala yang kita peroleh.

Orang yang mendapat ucapan salam, juga wajib menjawabnya. Apabila orang yang diberi salam itu sendirian, maka ia harus langsung menjawabnya. Jika yang diberi salam itu banyak, kewajiban menjawabnya adalah fardhu kifayah. Yakni, cukuplah salah seorang atau beberapa orang di antara mereka yang menjawabnya.

Ali bin Abi Thalib menuturkan, Rasulullah bersabda yang artinya: *“Apabila ada sejumlah jamaah lewat, cukuplah salah seorang di antara mereka yang memberi salam. Demikian juga orang-orang yang diberi salam, cukup salah seorang di antaranya yang menjawab.”* (HR. Abu Dawud)

Dalam menjawab salam juga disunnahkan secara lengkap. Keutamaan menjawab salam secara lengkap ditegaskan juga oleh Allah dalam firman-Nya yang artinya; *“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.”* (QS. An-Nisa’: 86)

## 95. Melakukan Kaffarat (Penebus) Atas Dosa yang Dilakukan

iantara jalan menuju ketaqwaan, selalu melakukan penebusan atau *kaffarat* atas dosa yang telah dilakukan. *Kaffarat* merupakan denda yang wajib ditunaikan yang disebabkan oleh suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dosa yang diperbuat tersebut, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>444</sup>

Ada bermacam-macam *kafarat* dalam Islam yang bentuknya berbeda sesuai dengan perbedaan pelanggaran (dosa) yang dilakukan. Perbuatan-perbuatan dosa yang dikenakan *kaffarat* tersebut, antara lain; melanggar sumpah, melakukan jimak (hubungan suami istri) di siang hari pada bulan Ramadhan, men-zihar istri (seorang suami menyatakan bahwa punggung istrinya sama dengan punggung ibunya), dan mempergauli istri ketika sedang melaksanakan ihram di Makkah.

---

<sup>444</sup>Raja’ bin Abid mathrafi, *al-kaffarat fi al-Fiqh al-islami*, (Madinah: al-jami’ah al-islamiyyah madinah, 2008), hlm 2

Terkait dengan *kaffarat* sumpah, para ulama membedakan sumpah, sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, menjadi tiga bentuk:

- a. Sumpah *laghw*, (sia-sia) seperti ucapan seseorang yang dilontarkan tanpa tujuan untuk bersumpah. Sumpah seperti ini tidak dianggap sebagai sumpah yang harus dikenai denda kafarat.
- b. Sumpah *Ghamus*, yakni sumpah dusta dan mengandung unsur pengkhianatan. Sumpah seperti ini tidak dikenakan kafarat menurut jumhur ulama, karena hukumannya lebih besar dan berat dari kafarat.
- c. Sumpah *Mun'aqidah*, yaitu sumpah yang dilakukan seseorang bahwa ia akan melakukan sesuatu di masa yang akan datang atau tidak melakukan sesuatu, namun sumpah itu dilanggarnya. Bentuk sumpah ini dikenai kafarat sumpah sebagaimana difirmankan dalam QS Al-Maidah ayat 89, yakni memberi makan 10 orang miskin, atau memberi pakaian mereka, atau memerdekakan budak. Jika si pelanggar sumpah tidak sanggup melaksanakan kafarat tersebut, ia harus berpuasa selama tiga hari.<sup>445</sup>

Sedangkan *kaffarat* zihar, yaitu ucapan menyamakan punggung ibu dengan punggung istri. Hukumannya menurut QS Al-Mujahadah ayat 3 dan 4 adalah memerdekakan budak; jika tidak sanggup, berpuasa dua bulan berturut-turut, dan jika tidak mampu juga, memberi makan 60 orang miskin. Jumhur ulama sepakat bahwa kafarat zihar ini dengan urutan seperti yang ada dalam ayat itu, tanpa ada kebolehan memilih atau mengganti-ganti urutan tersebut. Berbeda dengan jumhur ulama, ulama Mazhab Maliki berpendapat bentuk-bentuk hukuman tersebut merupakan tiga alternatif yang boleh dipilih, tanpa terikat dengan urutan yang ada dalam ayat. Boleh saja yang dua didahulukan kalau kemaslahatan menghendaki demikian.<sup>446</sup>

Selain itu, adapula *kaffarat* bagi suami yang melakukan jimak (persetubuhan) pada saat ihram atau pada siang hari puasa Ramadhan. Bentuk kafaratnya adalah dengan memerdekakan budak, puasa berturut-turut selama dua bulan, atau memberi makan kepada 60 orang miskin.<sup>447</sup>

Dari Abu Hurairah, dikisahkan bahwa seorang lelaki datang menemui Nabi dan berkata: Celaka saya, wahai Rasulullah. Beliau bertanya: *Apa yang membuat engkau celaka?* Lelaki itu menjawab: Saya telah bersetubuh dengan istri saya di siang hari bulan Ramadan. Beliau bertanya: *Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk memerdekakan seorang budak?* Ia menjawab: Tidak punya. Beliau bertanya: *Mampukah engkau berpuasa selama dua bulan berturut-turut?* Ia menjawab: Tidak mampu. Beliau bertanya lagi:

---

<sup>445</sup>*Ibid*, hlm 72-75

<sup>446</sup>*Ibid*, hlm 52

<sup>447</sup>*Ibid*, hlm 83

*Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk memberi makan enam puluh orang miskin? Ia menjawab: Tidak punya. Kemudian ia duduk menunggu sebentar. Lalu Rasulullah memberikan sekeranjang kurma kepadanya sambil bersabda: Sedekahkanlah ini. Lelaki tadi bertanya: Tentunya aku harus menyedekahkannya kepada orang yang paling miskin di antara kita, sedangkan di daerah ini, tidak ada keluarga yang paling memerlukannya selain dari kami. Maka Rasulullah pun tertawa sampai kelihatan salah satu bagian giginya. Kemudian beliau bersabda: Pulanglah dan berikan makan keluargamu. (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dari berbagai ayat dan hadis tentang kafarat tersebut terlihat bahwa tujuan kafarat adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, di samping juga memerdekakan budak, dalam arti bukan untuk menanggung resiko fisik, sebagaimana yang terdapat dalam hukuman-hukuman hudud atau Qishash.

## 96. Berbagi Tempat Dalam Majelis kebaikan

**D**iantara jalan menuju ketaqwaan, sikap mau berbagi tempat dalam majelis kebaikan. Muslim hakiki tidak boleh hanya peduli kepada kebaikan dirinya, namun ia juga harus berusaha keras berbagi kebaikan dengan orang lain. Walaupun hanya dalam hal berbagi tempat duduk dalam suatu majelis yang penuh dengan kebaikan, Al-Qur'an memerintahkan setiap mukmin untuk duduk rapat – rapat, agar semakin banyak orang yang dapat memperoleh kebaikan majelis itu.

Allah berfirman dalam QS al-Mujadalah ayat 11, yang artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>448</sup>*

---

<sup>448</sup>Mengenai turunnya ayat ini, ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun pada hari jum'at. Saat itu Rasulullah sedang berada dalam suatu majelis bersama para sahabatnya. Di tengah pembicaraan, sahabat-sahabat yang terlibat perang badar datang sedangkan majlis telah penuh sesak dengan sahabat lainnya. Keadaan ini membuat sahabat yang baru datang tadi berdiri karena tidak ada tempat duduk lagi. Sahabat –yang ikut perang badr- terus berdiri sampai Nabi meminta sahabat-yang tidak ikut perang badr- untuk pindah ke tempat lainnya agar para sahabat badar dapat duduk dekat nabi.

Namun demikian, rupanya perintah nabi ini mengecilkan hati sahabat yang diminta berdiri itu dan situasi ini dimanfaatkan oleh orang munafik guna memecah belah persaudaraan Islam, mereka berkata “katanya Muhammad berlaku adil, ternyata tidak”. Mendengar perkataan ini Nabi bersabda “ Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya”, dan ayat ini pun datang mengukuhkan sabda nabi tersebut.

Ayat ini memberi tuntunan pada kita tentang bagaimana cara menjalin hubungan keharmonisan dalam suatu majlis. Dalam suatu majlis, Allah memerintah kita untuk berusaha melapangkan tempat duduk bagi orang yang datang dalam majlis itu. Tidak boleh kita berlega-lega ria menghabiskan tempat sedang yang lain berdesak-desakan, apalagi sampai orang lain tidak mendapatkan tempat duduk. Jika kita melakukannya dengan suka rela, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu dalam hidup ini.

Kata majelis pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Rasulullah member tuntunan agama ketika itu. Makna umum dari majelis, tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri, atau bahkan tempat berbaring. Karena, tujuan perintah atau tuntunan ayat ini untuk member tempat yang wajar serta mengalah kepada orang – orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun, jika ada seorang pemuda duduk di bus atau kereta, sedangkan si tua tidak mendapatkan tempat duduk, maka sangatlah wajar dan beradab jika si pemuda memberikan tempat duduk bagi yang tua.<sup>449</sup>

Lafadz “*Yarfa’illah alladziina Aamanu Minkum*” menunjukkan bahwa Allah akan mengangkat orang mukmin yang melaksanakan segala perintahnya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik berupa pahala maupun keadilan-Nya. Singkatnya bahwa setiap orang mukmin dianjurkan agar memberikan kelapangan kepada sesama kawannya yang datang belakangan, atau apabila dianjurkan agar keluar meninggalkan majelis, maka segera tinggalkanlah tempat itu, dan jangan ada prasangka bahwa perintah tersebut akan menghilangkan haknya. Melainkan merupakan kesempatan yang dapat menambah kedekatan pada Tuhannya, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan setiap perbuatan yang dilakukan hambanya. Melainkan akan diberikan balasan yang setimpal di dunia dan akhirat.<sup>450</sup>

Selain dari pesan tersurat yang dijelaskan di atas, ayat ini juga mengandung pesan tersirat bahwa penting bagi para jama’ah yang hadir dalam suatu majelis ilmu yang berisi banyak kebaikan untuk saling mendekat, dengan tujuan agar ia dapat mudah mendengar wejangan dari ulama yang menyampaikan taushiyahnya.<sup>451</sup> Pesan ini seakan-akan mengkritisi kebiasaan sebagian besar umat Islam saat ini yang rebutan duduk dekat tiang dan dinding agar dapat bersandar, padahal semakin duduk dekat ulama, semakin dekat ia pada ilmu.

---

(lihat: as-Suyuthi, *Lubab an-Nuqul fi Asabab an-Nuzul*, (Beirut: ‘alam al-Kutub, 2000), hlm 283)


<sup>449</sup>Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir al-misbah*, jilid 14, hlm 79.

<sup>450</sup>*Ibid*, jilid 14, hlm 78

<sup>451</sup>*Ibid*, jilid, 14, hlm 79



## 97. Tidak Mencintai Orang yang Memusuhi Allah dan Rasul-Nya

 diantara jalan menuju ketaqwaan, sikap tidak mencintai orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya. Allah menafikan keimanan dari orang yang menyayangi dan mencintai orang kafir yang memusuhi islam, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mujadilah ayat 22: *“kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa keimanan dan kecintaan kepada musuh-musuh Allah tidak akan pernah bersatu. Belum dikatakan seseorang itu benar-benar beriman dan bertaqwa, kecuali ia benar-benar selalu menentang orang-orang yang melawan Allah dan Rasul-Nya, serta memusuhi orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Ini mengandung pesan bahwa seorang mukmin, harus mengkafirkan orang yang jelas-jelas melakukan kesyirikan. Jika seorang tidak mengkafirkan atau ragu bahkan diam (tidak berpihak), maka dia termasuk kafir seperti mereka.

Al-Qur'an memuji pribadi nabi Ibrahim yang mampu menunjukkan keteladanan yang baik dalam masalah memusuhi orang-orang yang memusuhi Allah. Hal ini diabadikan Allah dalam QS al-Mumtahanah ayat 4, yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali.”*

Muslim yang sebenarnya berkewajiban untuk membenci, memusuhi, dan melawan serta mematikan jalan bagi para pelaku kemusyrikan. Hal

ini berlaku pada semua kondisi, baik yang memusuhi Allah itu termasuk kerabat dekat, atau jauh.

Islam memandang bahwa kedekatan yang sebenarnya adalah kedekatan yang dibangun di atas agama, bukan di atas nasab. Walaupun seorang muslim rumahnya berjauhan dengan muslim yang lain, namun antara sesama muslim tetaplah bersaudara.

Sedangkan dengan orang-orang kafir, walaupun dia adalah saudara kandung seorang muslim sekalipun, namun pada hakikatnya ia adalah musuh dalam hal menjalankan agama. Maka, diharamkan bagi seorang muslim untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong, bahkan kebencian terhadap kekufurannya termasuk dalam tanda iman kepada Allah.

## 98. Mendistribusikan Pampasan Perang Tepat Sasaran

**D**iantara jalan menuju ketaqwaan, sikap pemimpin yang mendistribusikan pampasan perang tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: *“ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (QS. Al-Anfal: 41)

Allah juga berfirman yang artinya: *“apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”* (QS. Al-hasyr: 7)

Pampasan perang dalam Islam seringkali diistilahkan dengan dua istilah, pertama *ghanimah*, dan kedua *fay'i*. Terjadi beda pendapat tentang atau dalam memaknai *fay'* dan *ghanimah*, apakah keduanya merupakan satu kesamaan atau dua hal yang berbeda. Tetapi ada pendapat yang masyhur adalah *fay'* dan *ghanimah* merupakan dua sumber daya yang berbeda, yang didapatkan dari kaum musyrik.

*Fay'* adalah rampasan yang didapatkan dari orang-orang musyrik

dengan cara damai tanpa melalui pertempuran tanpa membawa pasukan berkuda atau pasukan onta. Sedangkan *Ghanimah* merupakan harta yang diperoleh oleh kaum muslimin dari orang-orang kafir lewat peperangan dengan pasukan muslimin.<sup>452</sup> *Fay'* merupakan asset Negara, tidak dibagikan kepada para pasukan, sedangkan *Ghanimah*, seperlima darinya ada hak Allah, hak rasul-Nya, hak orang miskin, dan hak para pasukan perang. Hak Allah dan rasul-Nya dibagikan untuk kesejahteraan kaum muslimin, seperti mendirikan rumah sakit atau memperbaiki jalan.<sup>453</sup>

Selain kepemilikan sumber daya keuangan yang diaplikasikan dengan pengeluaran, maka bagian lain yang mempunyai peran penting dalam mekanisme lanjutannya adalah distribusi. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) dari kepemilikan atau kekayaan sumber daya keuangan harus selaras dengan prinsip-prinsip distribusi dalam penciptaan kemakmuran dan pemerataan rakyat.

Oleh karena itu, sumber daya keuangan publik dapat dieksplorasi atas pertimbangan dan kepentingan pengeluaran pemerintah, sedangkan kebijakan pengeluaran pemerintah harus merujuk pada prinsip-prinsip distribusi.

Distribusi dalam Islam merupakan suatu implementasi dari kesadaran bahwa segala yang dimiliki merupakan suatu rezeki dari Allah. Segala rezeki yang didapatkan harus diseimbangkan dengan distribusi atau suatu transfer kepemilikan kepada pihak lain.<sup>454</sup>

Prinsip utama konsep distribusi dalam pandangan Islam adalah peningkatan dan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar diantara golongan tertentu saja.<sup>455</sup>

Adapun tujuan dari distribusi merupakan suatu kewajiban manusia atau pemerintah sebagai pemimpin atau mustakhlif dalam pemberdayaan sumber daya yang ada sehingga tercipta kemakmuran. Dengan niat semua itu hanya mencari keridha'an Allah Swt dan menjadikannya tabungan dihari akhirat nanti.

Jalan menuju ketaqwaan ini terbuka lebar secara khusus bagi para anggota legislatif, baik di Pusat maupun daerah, lewat lembaga DPR dan DPRD, khususnya bagi mereka yang duduk di bagian Anggaran, untuk bijak dalam mendistribusikan anggaran yang akan ditetapkan sehingga membawa kebaikan terhadap kemashlahatan bangsa. Semakin bertaqwa anggota legislatif, khususnya di bagian anggaran, semakin makmur dan sejahtera pula rakyat secara umum.

---

<sup>452</sup>Muhammad Abd Rahman Rabi', *al-fay'u wa al-Ghanimah wa masharifuha*, (Riyadh: maktabah taubah, 1993), hlm 7.

<sup>453</sup>*Ibid*, hlm 8.

<sup>454</sup>*Ibid*, hlm 42.

<sup>455</sup>*Ibid*, hlm 43.

## 99. Memerdekakan Budak

**D**iantara jalan menuju taqwa, memerdekakan budak. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang artinya: “(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan.” (QS. Al-Balad: 13)

Memerdekakan budak dalam bahasa Al-Qur’an disebut *‘Itq al-Raqabah*. Al-Azhari berkata, “Kata *‘itq* berasal dari perkataan *‘ataqa al-faras* (kuda itu bebas), apabila ia memenangkan lomba, atau *‘ataqa al-farakhu* (anak burung itu bebas) ketika ia terbang. Hal ini disebabkan, karena dengan pembebasan, budak berlepas diri (dari tuannya) dan pergi ke mana ia suka.<sup>456</sup>

Menurut Hamka, budak berarti seseorang yang tidak merdeka. Dia menjadi milik tuannya sebagaimana sebuah barang. Budak boleh dijual, dihadiahkan atau dijadikan sebagai istri (jika wanita). Anak hasil hubungan seorang tuan dengan budaknya adalah sah.<sup>457</sup>

Secara hukum, budak merupakan setengah manusia merdeka. Di satu sisi, dia merupakan manusia yang normal, dan di sisi lain dia adalah harta atau benda yang sepenuhnya dimiliki oleh tuannya. Budak tidak bisa berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya. Dia harus berpikir dan berbuat sesuai dan untuk kepentingan tuannya.

Al-Qur’an menggunakan lima istilah kunci ketika membicarakan persoalan budak, yaitu *‘abd* (*‘Ibâd*), *mâ malakat aymân*; *raqabah* (*riqâb*), *amah* (*imâ*), dan *fatayât*. Kata *‘abd* (hamba/budak laki-laki) dan *amah* (hamba/budak perempuan), dalam masyarakat Arab, memiliki konotasi yang sangat negatif dan menghina. Orang yang disebut dengan *‘abd* atau *amah* telah kehilangan kemanusiaannya, karena dirinya dimiliki sepenuhnya oleh orang lain. Itulah sebabnya, Rasul melarang umat Islam memanggil budak dengan kedua istilah itu dan menggantinya dengan *mâ malakat aymân* (yang dimiliki oleh tangan kanan), *fatâ/fatât/fatayâh* (pemuda/pemudi). (HR. Bukhari)

Rasulullah bersabda yang artinya: “Setiap orang yang membebaskan seorang (budak) muslim, niscaya Allah akan membebaskan anggota tubuhnya dengan setiap anggota tubuh budak itu dari api Neraka.” (HR Bukhari)

Dalam hadits lain, nabi juga bersabda yang artinya: “Tiga kelompok yang akan diberikan pahala mereka dua kali: (1) Laki-laki ahli Kitab yang beriman kepada Nabinya lalu berjumpa dengan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, kemudian ia beriman kepada beliau, mengikutinya dan membenarkannya, maka ia memperoleh dua pahala. (2) Seorang budak yang melaksanakan hak Allah dan hak tuannya, maka ia memperoleh dua pahala. Dan (3)

<sup>456</sup>Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, tt), jilid 3, hlm 253.

<sup>457</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 7, hlm 10.

*seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita, lalu ia memberi makanan, pendidikan, dan pelajaran yang baik, kemudian ia membebaskan dan menikahinya, maka ia memperoleh dua pahala.*" (HR Bukhari dan Muslim)

Secara resmi, perbudakan di Eropa memang telah dihapuskan dengan Revolusi Perancis, di Amerika dengan keluarnya dekrit Abraham Lincoln dan di dunia dengan kesepakatan bangsa-bangsa. Benar adanya bahwa perang saudara yang terjadi antara Amerika Utara (yang ingin menghapuskan perbudakan) dengan Amerika Selatan (yang ingin mempertahankannya) dimenangkan oleh Amerika Utara. Bahkan penghapusan perbudakan ini telah menimbulkan gejolak sosial yang besar dan Abraham Lincoln, sang pencetus, menjadi korban dari idenya sendiri.<sup>458</sup> Persoalannya, apakah sejak saat itu tidak ada lagi praktek perbudakan, atau perbuatan yang bentuknya lain tapi substansinya tidak berbeda dengan perbudakan di zaman klasik? Ini pertanyaan mendasar yang mesti dijawab dengan penuh kejujuran.

Pada tahun enam puluhan, Mahmûd Syalthût telah berbicara lantang tentang persoalan ini dalam bukunya *al-Islâm: Aqidah wa Syari'ah*, beliau menulis: "Menurut pandangan saya, perbudakan bentuk lama telah digantikan oleh perbudakan masa kini yang lebih berbahaya terhadap kemanusiaan. Wujud baru itu adalah penjajahan terhadap bangsa-bangsa dalam hal pikiran, harta, kekuasaan dan kemerdekaan negara mereka. Dahulu, perbudakan menyangkut pribadi dan berakhir dengan kematian, sementara negara mereka tetap merdeka. Adapun dalam perbudakan terhadap bangsa, siapapun yang lahir di sana akan tetap merintah di bawah perbudakan sebagaimana keadaan orang tua mereka. Perbudakan masa kini merupakan perbudakan abadi dan menyeluruh yang dipaksakan oleh suatu agresi yang bersifat sangat aniaya. Alangkah wajarnya perbudakan seperti itu diberantas, bukan hanya melalui penyisihan sebagian harta zakat, tetapi juga dengan segala macam harta, bahkan jiwa."<sup>459</sup>

Ali Shariati, seorang intelektual muslim syi'ah yang gigih menentang Syah Iran, berkomentar: "*Saya menyaksikan jenis perbudakan lain yang sedang dipraktekkan di pusat-pusat intelektual Eropa, Cambridge dan Sorbonne. Budak-budak yang diperdagangkan di sana bukannya manusia-manusia primitif dari rimba raya Afrika, akan tetapi adalah kaum intelektual yang sangat pintar di muka bumi. Mereka diletakkan dalam suatu pelelangan untuk suatu harga yang sangat tinggi. Sesungguhnya mereka sendirilah yang menawarkan diri untuk dilelang di hadapan barisan para kapitalis, agen-agen korporasi, dan perusahaan raksasa dari Amerika Serikat, Eropa, Cina, Rusia, dan bagian lain di dunia industrial. Seseorang mengatakan bahwa dia sanggup membayar sarjana yang baru lulus, segera lulus, calon doktor, ahli kimia, insinyur, atau sosiolog, dengan 15.000 toman perbulan.*

---

<sup>458</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 7, hlm 73

<sup>459</sup>Mahmoud Syaltout, *al-Islam: Aqidah wa Syari'ah*, (Beirut: daar al-Syuruq, 1997), hlm 84-85.

*Calon tuan lain mengatakan bahwa dia sanggup menyediakan kendaraan pribadi. Sedangkan yang lainnya lagi menjanjikan jumlah uang di atas itu, kendaraan, dan sopir pribadi. Budak modern yang dijadikan sasaran tawar-menawar akan melihat calon tuannya lebih dahulu, termangu-mangu sebentar, dan kemudian akan mengikuti tuan yang sanggup memberikan bayaran tertinggi.*<sup>460</sup>

Dalam komentarnya, Abdullah Yusuf Ali mengatakan bahwa perbudakan masa kini bukan hanya seperti yang terlihat pada zaman dahulu. Pada masa sekarang terdapat berbagai macam jenis perbudakan, seperti perbudakan politik, industri, dan sosial.<sup>461</sup>

Dan dengan ungkapan berbeda, Muhammad Quthb mengakui bahwa perbudakan belum berakhir, tapi hanya berganti nama. Jika masa lalu manusia masih jujur berbahasa dengan mengatakan bahwa realitas tersebut sebagai perbudakan, maka manusia sekarang lebih mampu mengemas realitas menjijikkan itu dengan bahasa yang indah, halus dan bersahabat.<sup>462</sup>

Dalam format yang orisinal, perbudakan masih bertebaran di banyak belahan dunia. Di Indonesia, misalnya, praktek perbudakan sangat merajalela dan semakin sulit dijamah hukum. Dalam banyak kasus pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI), terutama Tenaga Kerja Wanita (TKW), ke luar negeri terjadi praktek perbudakan yang kasat mata. Para calon TKI dijaring dari daerah dengan seribu satu janji dan penipuan, mirip dengan seorang pemburu budak menangkap mangsanya di pedalaman Afrika. Setelah calon TKI “dibekali” keterampilan dan persyaratan, tentu saja dengan dipungut biaya tinggi, mereka “dijual” ke luar negeri untuk satu jenis pekerjaan kasar yang belum pasti.

Banyak di antara mereka yang diperlakukan persis seperti budak zaman dulu karena mereka telah “dibeli”, di samping tidak sedikit di antara mereka yang terlunta-lunta karena tidak memiliki dokumen yang lengkap. Ada juga yang gagal dikirim, tapi disekap dalam sebuah rumah di Jakarta dengan makanan seadanya. Mereka tidak bisa pulang karena seluruh perbekalan keuangan telah disikat habis oleh calo yang telah raib entah ke mana.

Para buruh mendapat perlakuan yang tidak kalah kejam dengan nasib Bilal bin Rabah. Para buruh dipekerjakan dengan jam kerja non-stop yang panjang, terkadang tanpa ada waktu untuk beribadah. Imbalan yang diterima tidak lebih dari sekedar biaya makan, rokok, transportasi dan menyewa tempat tinggal sangat sederhana. Bahkan ada yang tidak betah melanjutkan pekerjaan karena tidak sanggup menutupi kekurangan

---

<sup>460</sup>Ali Shariati, *Tentang Sosiologi Islam: Himpunan ceramah Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: penerbit Ananda, 1982), hlm 96-97

<sup>461</sup>Abdullah Yusuf Ali, *The meaning of the Holy Qur'an: text, translation and commentary (in modern English)*, (Kuala Lumpur: islamic book Trust, 2006), hlm 1739


<sup>462</sup>Muhammad Quthb, *al-Mustasyriqun wa al-islam*, (kairo: maktabah Wahbah, 1999), hlm 52

mereka dengan pendapatan setiap bulannya.

Sebelum seorang budak dimerdekakan secara fisik, kepadanya harus diberikan perbekalan mental. Para budak diajarkan memandirian jiwa dan fisik dan bagaimana menatap kehidupan luar yang lebih keras dan menantang. Sang tuan juga dipersiapkan secara mental untuk melepas budaknya, sehingga dia tidak merasa kehilangan atau rugi dengan merdekanya budak yang dimiliki. Al-Qur'an tidak aniaya dalam membebaskan budak. Artinya, walaupun hal itu merupakan perbuatan mulia, al-Qur'an tidak memaksa seorang tuan untuk memerdekakan budaknya sehingga ia merasa ditekan dan dirugikan.

Cara yang ditempuh al-Qur'an untuk memerdekakan budak secara psikis dan fisik tidak merugikan pihak manapun. Budak merasa sangat beruntung bisa menikmati alam kemerdekaan dan tuan sangat puas setelah sukses melakukan amalan yang dapat mengantarkannya ke surga. Jika secara materi ada yang tidak bisa direlakan, Islam mewajibkan budak untuk menebusnya atau meminta orang lain untuk membayarkan kemerdekaan dirinya. Islam juga memberikan jalan yang sangat manis, di mana tuan dan budak diikat terlebih dahulu sebagai "suami-istri" sehingga terpenuhi segala hasrat kedua belah pihak, kemudian baru memberikan kemerdekaan kepada budak itu.

## 100. Tidak Berputus Asa dari Rahmat Allah

 diantara jalan menuju ketaqwaan, sikap tidak berputus asa dari Rahmat Allah. Orang yang bertaqwa tidak boleh sedikitpun berputus asa dari Rahmat Allah, walaupun ia sedang dalam kondisi genting. Ia harus menyadari bahwa adanya kesulitan dalam hidup, harus diyakini sebagai tanda dan indikator semakin dekatnya datang kemudahan.

Dalam QS al-Insyiraah ayat 5-6, Allah berfirman yang artinya: *"karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."*

Manusia dalam perjalanan hidupnya seperti orang yang ikut serta dalam lari marathón. Semua orang pada saat berlari merasakan pada jarak yang jauh keinginan segera untuk berhenti, minum, dan beristirahat. Walaupun demikian, setiap orang yang ikut serta dalam lari marathón itu berusaha keras untuk tidak berhenti, karena imbalan yang akan didapat lebih menarik dan lebih jelas. Selain itu, kalau dia tidak sampai, bukan hanya tidak akan mendapatkan juara, tetapi juga malu. Untuk tidak cepat putus asa, seseorang harus memiliki tujuan yang sangat menggairahkan dan jelas.

Banyak orang yang ikut lari maraton tidak mau berhenti, namun akhirnya berhenti juga karena sangat kelelahan. Seorang atlet tidak akan mudah kelelahan karena dia memiliki energi yang cukup. Energi yang tentu saja didapat dari latihan yang cukup dan makanan yang dikonsumsinya. Untuk itu, jika tidak ingin cepat putus asa, maka harus memiliki energi yang cukup. Baik energi dalam arti sebenarnya, maupun energi dalam arti motivasi.

Banyaknya kegagalan dalam hidup juga seringkali membuat seseorang putus asa. Ada orang yang telah mencoba, lalu bersabar, kemudian berusaha lagi, namun kegagalan dan kegagalan selalu menghinggapinya. Keadaan seperti ini ibarat seseorang yang sedang mencari suatu tempat tetapi tidak mengetahui harus lewat mana.

Jika jalan yang diketahui seseorang sedikit, maka ia akan cepat berhenti karena tidak ada jalan lagi yang bisa ditempuh. Tetapi jika ia mengetahui banyak jalan, maka ia mencoba jalan yang lainnya sampai menemukan jalan yang benar. Semakin banyak jalan yang seseorang ketahui, dan energinya masih cukup, maka kemungkinan untuk bergerak terus masih sangat memungkinkan.

Jalan yang dimaksud adalah ide. Saat seseorang gagal dengan satu ide, maka ia bisa mencoba ide yang lain. Ide tersebut bisa ia dapatkan baik dari ide sendiri maupun ide dari orang lain. Agar bisa menghasilkan ide sendiri, maka diperlukan kreativitas. Sementara untuk mengetahui ide dari oranglain, maka yang diperlukan adalah menuntut ilmu.

## 101. Tidak Berburuk Sangka Kepada Allah (Su'uz Dzann)

**S**alah satu jalan menuju ketaqwaan, sikap selalu berbaik sangka kepada Allah atas apa yang diberikan-Nya (*Husnudzann*), dan menjauhkan diri dari berburuk sangka terhadap ketentuan Allah atasnya (*Su'uzdzann*).

Jabir bin 'Abdillah mendengar Nabi bersabda tiga hari sebelum wafatnya, "*Jangan sekali-kali seorang di antara kalian mati kecuali ia berbaik sangka kepada Allah 'Azza Wajalla.*" (HR. Muslim)

Allah juga berfirman yang artinya: "*tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.*" (QS. al-Fath: 12).



Berburuk sangka kepada Allah merusak keimanan, dan berburuk sangka kepada sesama manusia merusak persaudaraan, bahkan bisa mengundang perilaku yang lebih jahat. Allah berfirman yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Hujurat: 12).

Ketika menghadapi sebuah cobaan, apalagi yang dirasa berat, seseorang sangat rentan disesatkan oleh setan. Amat mudah bagi setan untuk menggiringnya berburuk sangka kepada Allah.

Mungkin ia mengajukan protes dalam hati, ”Saya sudah banyak beribadah, mengapa saya masih diberi ujian seberat ini. Sedangkan orang lain yang berbuat banyak dosa, tidak pernah mendapat ujian?”

Di samping etika dalam menerima cobaan, kita juga wajib beretika kepada Allah dalam menerima kenikmatan, kemampuan berbuat baik dan dosa. Sekecil apapun kenikmatan berupa rizki ataupun kemampuan melakukan kebajikan harus selalu diyakini bersumber dari kemurahan Allah.

Sebaliknya, setiap kejelekan ataupun bencana tidak boleh dikaitkan kepada Allah. Allah berfirman yang artinya: *“apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.”* (QS Al Nisa’: 79).

Jika seseorang bisa melakukan ibadah dengan baik, ia harus berkeyakinan atas hidayah dan pertolongan Allah. Namun ketika melakukan dosa, tidak boleh dikatakan dosa itu karena pertolongan Allah.

Orang yang berprasangka jelek kepada Allah ketika menghadapi sebuah ujian, tidak akan dikabulkan doanya kepada Allah. Bahkan Allah murka kepada orang yang tidak berakhlak kepadaNya.

Allah hanya memberi pertolongan kepada orang yang meyakini kemurahanNya. Ia juga hanya akan mengampuni orang yang mempercayai ampunanNya.

Dalam hadis qudsi riwayat muttafaq ’alaih dari Abu Hurairah ra. Nabi Muhammad bersabda, Allah berfirman ”Aku (melakukan sesuatu) sesuai dengan prasangka hambaKu kepadaKu, dan Aku selalu bersamanya selama ia mengingatKu.”

Nasehat Rasulullah di atas disampaikan ketika sedang sakit tiga hari sebelum wafatnya serta dikaitkan dengan kematian. Dengan demikian,

secara tidak langsung Nabi Muhammad mengingatkan kita untuk berhati-hati atas lintasan hati yang negatif, yaitu keputusasaan dan berburuk sangka ketika sedang sakit.

Apalagi sakit yang berat, lama dan ada tanda-tanda dekatnya ajal tiba. Setan pasti *all-out* menyesatkan manusia pada saat itu, sebab merupakan perjuangan terakhir bagi setan.

Berbahagialah orang yang jauh dari ujian berat. Tunjukkan dalam kata dan tindakan rasa terima kasih itu kepada Allah itu. Tetapi perlu diingat bahwa kenikmatan itu pada hakikatnya juga merupakan ujian Allah.<sup>463</sup> Tidak sedikit orang lupa Allah justeru ketika tidak pernah menghadapi cobaan hidup.

Bersyukurlah atas cobaan hidup sekalipun berat, jika dengan cobaan itu kita semakin dekat kepada Allah. Allah memang menyapa kita untuk mendekat kepadaNya melalui ujian tersebut. Inilah sikap husnud dhan yang mendatangkan rahmat Allah.

---

<sup>463</sup>lihat: QS. An-Naml: 40, al-Anbiya': 35



## Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahannya

- Abu Ghuddah, Abd. Fattah. (2003). *Shafahaat Min Shabri al-Ulama'*. Beirut: maktabah al-mathbu'ah al-islamiyyah.
- Abd. al-hakim, Manshur. (2004). *Bakau Min Khasyatillah*. Damaskus: Daar al-Kitab al-Arabi.
- Abd. al-Aziz, Hani Abd Allah. (2007). *al-Taubah fi manhaj al-islam bayn al-raghibiin wa al-jahidiin*, (Riyadh: Daar al-Hadharah
- Abd. al-Baqi, Muhammad Fuad. (1996). *Mu'jam Mufahras Li Alfadz al-Qur'an*, Beirut: daar al-Fikr.
- Abd. al-Hakim, Imad Mahmud. (tt). *al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna wa manhajuhu fi Tafsir al-Qur'an al-Kariim*. Kairo: Daar al-tawzi' wa an-nasyr al-Islamiyyah.
- Abd. Al-Thaif, Abd. Al-Hakim. (2002). *al-Masjid: Ramz al-Shumud wa al-tahaddi*. Kairo: maktabah ad-Daar al-Arabiyyah.
- Abd. as-Shahib, Muntaha Mathsyar. (2011). *asy-Syu'ur bi az-zanbi wa 'alaqatuhu bi al-Ikti'ab*. Amman: Daar as-Shafa'.
- Abdul Ghafur, Waryono. (2005). *Tafsir Ayat Sosial*. Yogyakarta: ELSAQ Press.
- Abdurrozak. (1985). *Tsamaratul 'Ilmi*. Beirut: Daar al-ma'rifah.
- Al-Aini, badruddin. (2001). *Umdatul al-Qari Syarh Sahih Bukhari*, (Beirut: daar al-kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Aluusi, Syihabuddin. (2003). *Ruuh al-Ma'ani*. Beirut: daar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Asqalani, Ibnu hajar. (1986). *Tawali al-ta'sis*. Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Baghawi. (2004). *Ma'alim al-Tanzil*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Dahlawi. (tt). *Hujjatullah al-balighah*, Kairo: Daar al-Kutub al-haditsah.
- Ali, Ihsan Muhammad. (2009). *al-Amal al-Thathawwu'I min mandzur al-Tarbiyah al-islamiyyah*. Jordan: Daar an-Nafa'is.
- Al-Hilali, Majdi. (2009). *Hancurkan egomu*, penterj. Mahfud Hidayat. Jakarta: penerbit al-kautsar.
- Al-Husein, Abd. Latif Ibrahim. (2006). *al-Amanah fi al-islam wa Atsaruha*

- fi al-mujtama'*. Riyadh: Daar Ibn al-Jawzi.
- Al-Fakihiy, Abd al-Qadir bin Ahmad. (2000). *Husn al-Tawassul fi Aaadab ziyarat afdhal ar-Rusul*. Kairo: maktabah tsaqafah Diniyyah.
- Al-Jashshash. (1994). *Ahkaamul Qur'an*. Beirut: daar al-Kutub al-ilmiiyyah.
- Al-Jaza'iri, Abu bakr jabir. (2004). *Minhaj al-Muslim*. Beirut: al-maktabah al-Ashriyyah.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakr. (2001). *Aysar al-Tafasir*, Beirut: daar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Manawi. (2001). *Faidhul Qadiir syarh Jami' al-Shaghir*. Beirut: daar al-Kutub al-ilmiiyyah.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. (tt). *Mukhtashar Minhaj al-Qashidiin*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Mubarakfuri, Shafiiyurrahman. (2003). *ar-Rahiiq al-makhtuum*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Al-Mubarakfuri. (1996). *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jâmi' at-Tirmidzi*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiiyyah.
- Abdullah, Samir khalil Mahmud. (2013). *Manhaj islah al-Mujtama' fi al-Qashash al-Qur'ani*. Kuala Lumpur: IIU Malaysia.
- Al-Ghazali, Abu hamid. (1983). *Zikr al-mawt*. Beirut: daar iqra'.
- Al-Sa'di, Abdurrahman. (tt). *al-Majmu'ah al-Kamilah*, Riyadh: maktabah ar-riyadh.
- Al-Shiddiqi, Muhammad bin 'Alan. (1996). *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadh ash-Shalihin*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Suyuthi, jalaluddin. (2000). *Lubab an-Nuqul fi Asabab an-Nuzul*. Beirut: 'alam al-Kutub.
- Al-Usairy, Ahmad. (2003). *Sejarah Islam*. Jakarta: Akbar, 2003
- Asad, Hind Husein. (tt). *al-Syukr fi al-Qur'an*. Damaskus: Daar al-saqā.
- Ali, Abdullah Yusuf. (2006) *The meaning of the Holy Qur'an : text, translation and commentary (in modern English)*. Kuala Lumpur: islamic book Trust.
- Alili, Musa Binay Alwan. (1989). *al-Hijrah wa an-Nushrah fi al-Qur'an*. Beirut: daar al-Arabiyyah li al-mausu'at.
- Al-Aluusy, Syihabuddin. (2001). *Ruuhul Ma'ani Fii Tafsiir Al Qu'ran Al Azhim*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiiyyah.
- Al-Baghawi. (2002). *Ma'alim At Tanziil*. Beirut: Daar Ibn Hazim.
- Al-Baidhawi, Al-Qadhi. (2001). *Tafsir al-Baydlawi*. Beirut: Daar al-Fikr.

- Al-Dzahaby. (2006). *Siyar A'lamain Nubala*. Kairo: Daar al-Hadits.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2007). *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Daar al-salam.
- Al-Halaby, Ali Hasan. (2005). *Shifatu Shaumin Nabi Fii Ramadhan*. Damaskus: Daar al-Basyair.
- Al-Halabi, As Samin. (1994). *Ad Durr Al Masun fi Oulum al-Kitab al-Maknun*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Hanbali, Ibnu Rajab. (2007). *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*. Kairo: maktabah 'Ibad ar-rahman.
- Al-Hilali, Salim Eid. (1993). *al-taubah al-nasuh fi Dha'u al-Qur'an wa as-Sunnah*. Beirut: Daar Ibn Hazm.
- Al-Imadi, Abu al-Su'ud. (2001). *Irsyad al-Aql al-Salim ila Mazaya al-Qur'an al-Kariim*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Isfahani, Ar-Raghib. (2002). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Damaskus: Daar al-Qalam.
- Al-Midani, Abd. Rahman Habannakah. (1987). *As-Shiyam wa Ramadhan fi as-Sunnah wa al-Qur'an*, (Damaskus: Daar al-Qalam.
- An-Nawawi. (2011), *Riyadhussalihin*, Kuwait: jam'iyyah Ihya' al-turats al-islami.
- Al-Nawawi. (2004). *al-Minhaj syarh sahih Muslim bin hajjaj*. Beirut: Daar al-ma'rifah.
- Al-Nawawi. (2007). *al-majmu' Syarh al-Muhazzab*. Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1993). *as-Shabru fi al-Qur'an*. Kairo: maktabah Turats Islami.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (2006). *Fiqh as-Shiyam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (2000). *Fatawa Mu'ashirah*. Beirut: al-maktab al-islami.
- Al-Qurthuby. (2004). *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Raazi, Fakhruddin. (2002). *al-tafsir al-Kabiir wa mafatih al-ghaib*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Al-Sa'di, Abdurrahman. (tt). *Bahjatu Qulub al-Abrar*, (Riyadh: Daar al-Mu'ayyad li an-Nasyr wa al-Tawzi'
- Al-Saa'di. Abdurrahman. (2006). *Taisir Kariimir Rahman*. Kairo: daar al-Hadits.
- Al-Suyuthi Dan al-Mahally, jalaluddin. (2003). *Tafsir Al Jalalain*, Beirut: Maktabah Lubnan.

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (2003). *Al Itqan Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Thabary, Ibnu jarir. (1999). *Jami' Al Bayan Fii Ta'wiil Al Qur'an*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Thufi. (1998). *At-Ta'yiin fi Syarh al-Arba'in*. Beirut: Muassasah al-Rayyan.
- Al-Wahidi. (2001). *Asbab an-Nuzul*. Beirut: daar al-Fikr.
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan. (1998). *Tafsir al-Wahidi*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Arif, Muzakkir Muhammad. (1998). *as-Shidqu fi al-Qur'an: dirasah maudhu'iyah*. Riyadh: maktabah ar-Rusyd
- Arsalan, Syakieb. (1985). *Limadza Ta'akhkhara al-Muslimuun Wa taqaddama Ghairuhum*. Kairo: Daar al-Basheer.
- Badri, Malik. (1991). *al-Tafakkur Min al-Musyadah ila al-Syuhud*. Kairo: Daar al-Wafa'.
- Dabiisi, Muhammad bin Ibrahim. (2008). *al-Taqwa fi al-Qur'an al-kariim*, Kairo: Daar al-Muhadditsin.
- Dasuqi, Muhammad As-Sayyid. (1987). *Hijratun fi al-Qur'an*, Kairo: Daar al-Ma'arif.
- Deeb, Ibrahim. (2009). *al-Rajul al-Qur'ani*. Manshurah: Muassasah Umm al-Qura.
- Fadhullah, Muhammad Husein (1996). *al-Yamin wa al-Ahd wa annudzur: bahtsun Fiqhi istidlali*. Beirut: Daar al-malak.
- Faniisan, Su'ud Bin Abdullah. (2003). *Mashrif wa fi Sabiilillah bayn al-Umum wa al-Khusus*. Riyadh: maktabah Tawbah.
- Ghaybah, Muhammad said. (2007). *al-Nikah fi Dhau' al-Qur'an wa as-Sunnah*. Damaskus: Daar maktabi.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Panjmas.
- Hasan, Asma' Umar. (1986). *al-shabru fi Dhau' al-Qur'an wa as-Sunnah*. Makkah: Rabithah 'al -alam al-Islami.
- Hasballah, dan Zamakhsyari. (2007). *Tafsir Tematik III*. Medan: Pustaka bangsa.
- Hilali, Salim Eid. (1989). *al-Haya' fi Dhau-il Qur-ânil Karîm wal Ahâdits ash-Shahîhah*. Kairo: maktabah taw'iyah Islamiyah.
- Hunaidi, Jamal Muhammad. (2001). *al-tarbiyah al-Mihaniyah wa al-hirafiyah fi al-islam*. Manshurah: daar al-Wafa'.
- Ibnu Abi ad-Dunya. (2003). *al-Ikhlâs wa an-Niyyah*. Beirut: daar al-basyair al-Islamiyah.

- Ibnu Abd al-hadi. (tt). *Manaqib al-Aimmah al-Arba'ah*. Beirut: daar al-kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn al-Atsir. (2011). *al-Nihayah fi Gharib al-hadits wa al-Atsar*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ibnu al-Kathir. (1998). *Tafsir Qur'an Al Azhim*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn al-Mandzur. (tt). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar Shadir.
- Ibnu al-Mufflih, *al-Adabu Asy-Syar'iyyah*, Kairo: syirkah al-Qasinli al-Tijarah.
- Ibnu al-Mulaqqin. (2001). *al-I'lam bi Fawa'id 'Umdah al-Ahkam*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Ibnu al-jauzi. (1979). *Shifatush Shafwah*. Beirut: Daar al-ma'rifah.
- Ibnu al-Jauzi. (2003). *Zaad al-Masiir*. Beirut: Daar ihya' al-turats al-Arabi.
- Ibnu al-Qayyim. (2009). *al-taubah wa al-Inabah*. Damaskus: Daar al-Maktabi.
- Ibnu al-Qayyim. (tt). *Al-Jawabul Kaafi Liman Sa'ala 'an al-dawa' al-Syafi*. Riyadh: Daar al-thaybah.
- Ibnu al-Qayyim. (2004). *Madarij as-Salikin*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu al-Qayyim. (2008). *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khair al-ibad*. Jordan: bayt al-Afkar al-dawliyah.
- Ibnu al-Qayyim. (1993). *I'laam al-muwaqqi'in 'an rabbi al-Aalamiin*. Kairo: Daar al-hadits.
- Ibnu al-Qayyim. (2005). *Miftah Daar al-Sa'adah*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.
- Ibnu al-Qayyim. (2007). *ar-Risalah at-Tabûkiyyah*. Riyadh: Daar Ibn al-Qayyim.
- Ibnu al-Qayyim. (2000). *Al-Qaulul Mufid*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Ibnu al-Qayyim. (1973). *al-Fawa'id*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu al-Qayyim. (2003). *al-wabil al-Shayyib*. Beirut: Daar al-kitab al-Arabi.
- Ibnu Taimiyah. (1986). *Minhaajus sunnatin nabawiyyah*. Riyadh: jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah.
- Ibnu Taimiyah. (2003). *Majmu' fatawa ibn Taimiyah*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Ibnu Taimiyah. (tt). *al-Amru bi al-ma'ruf wa an-nahyu 'an al-munkar*. Riyadh: Wuzarah as-Syu'un al-islamiyyah.



- Ibnu Hibban. (1977). *Raudhatu al-'Uqalaa' wa Nuzhatul Fudhalaa'*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu Utsaimin. (2003). *Syarh Tsalatsah al-Oushul*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Jaban, Muhammad Ghasin. (2010). *Zikrullahi Ta'ala: Thariquka ila as-sa'adah, wa an-najah, wa at-Tafawwuq*. Damaskus: Daar al-Ashama'.
- Judi, Laila. (2012). *Istratijiyah al-tawashul fi al-balagh al-Qur'ani*, Amman: daar al-Ghayda'.
- Karzun, Anas Ahmad. (1999). *Syifa' an-nafs wa Ghiza' ar-Ruuh*. Beirut: daar Ibn hazm
- Khan, Muhammad Shiddiq. (1997). *ar-Raudhah an-Nadiyyah*. Beirut: daar al-ma'rifah.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an. (2009). *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al- Qur'an Tematik)*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Lalaka'i, Hibatullah bin Hasan. (2003). *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*. Riyadh: Daar al-Thayyibah.
- Mahmud, Abdul Halim. (2003). *Manhaj al-ishlah al-Islami*. Kairo: Mahrajaan al-Qira'ah li al-jami'.
- Majidy, Mier Izzah. (tt). *Cinta Dalam al-Qur'an*. Surabaya: jawara
- Mathrafi, Raja' bin Abid. (2008). *al-kaffarat fi al-Fiqh al-islami*. Madinah: al-jami'ah al-islamiyyah madinah.
- Muhammad, Abu Kamal Salamah. (1998). *ad-Du'a Silah al-Mu'min wa Siham al-lail*. Manshurah: Daar al-manarah.
- Nashrun, Marwan Afandi. (2007). *al-Ihsan wa majalatuhu wa Atsaruhu Min al-mandzur al-Qur'ani*. Kuala Lumpur: IIU Malaysia.
- Nasir, Sahilun A. (1987). *Ilmu Tafsir Al Qur'an*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nafisah, Abd. Rahman bin Hasan. (2010). *Risalah fi fiqh as-Shiyam*. Riyadh: majallah al-Buhuts al-Fiqhiyyah al-Mu'ashirah.
- Nawab, Abd Rabb. (1989). *Adab al-isti'dzan*, (Jeddah: Daar Mujtama'.
- Nuur, Ahmad mahjub Hajj. (2007). *Fiqh az-Zikr wa an-nawafil wa ad-Du'a*. Shan'a: Markaz 'Ibadi.
- Quthb, Muhammad. (1999). *al-Mustasyriqun wa al-islam*. Kairo: maktabah Wahbah.
- Qutb, Sayyid. (2003). *Fi Dzilal al-Qur'an*. Beirut: maktabah al-Syuruq
- Rabi', Muhammad Abd Rahman. (1993). *al-fay'u wa al-Ghanimah wa masharifuha*. Riyadh: maktabah taubah.

- Rahman, Muhammad Syafiq. (2007). *Ma'a Aayat al-tafakkur wa al-Itibaar fi al-Qur'an*. Kuala Lumpur: IIU Malaysia.
- Sabiq, Sayyid. (1987). *Fiqh sunnah*. Beirut: Daar al-kitab al-Arabi.
- Salamah, Muhammad khalaf. (2008). *Taqrib Kitab al-tawadhu' wa al-Khumul li Ibn Abi ad-dunya*. Beirut: Daar al-basyair al-islamiyah.
- Salim, Kamal bin as-Sayyid. (2003). *Sahih Fiqh as-Sunnah*. Kairo: maktabah tawfiqiyyah.
- Sayyid, Majdi fathi. (1999). *Allimu Awladakum as-Syaja'ah*. Mesir: Daar as-Shahabah li al-Turats.
- Shabir, Kamilah Anwar Muhammad. (1997). *al-Syukr fi al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Afaq al-arabiyyah.
- Shariati, Ali. (1982). *Tentang Sosiologi islam: Himpunan ceramah Ali Syariati*. Yogyakarta: Penerbit Ananda.
- Shagharji, Asad Muhammad Said. (1996). *Ghaddu al-Bashar wa Hifdz al-farj*, (Kairo: Muassasah Badran.
- Sulthan, Nazim Muhammad. (1988). *Qaw'id wa Fawâ-id min arba'in nawawiyah*. Kuwait: Daar salafiyah.
- Shihab, Muhammad Quraisy. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2007). *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (1996). *Wawasan Al- Qur'an: Tafsir maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syaltout, Mahmoud. (1997). *al-Islam: Aqidah wa Syari'ah*. Beirut: Daar al-Syuruq.
- Tabl, Muhammad mujahid. (1990). *Shilaturrahim: Fadhlaha wa itsmu qathi'iha*. Mesir: Daar as-Shahabah li Turats.
- Uhaili, Abd. Salam. (1997). *Idfa' billati hiya ahsan*. London: Riyadh al-Rayyis.
- Utsman, Abd Rauf Muhammad. (1993). *Mahabbatur Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, bainal ittibaa' walibtidaa'*. Riyadh: Idarahal-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta'.
- Yunus, Mahmud. (1988). *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zahabi, Syamsuddin. (2004). *al-Zawajir 'an iqtiraf al-kaba'ir*. Beirut: Daar Wahy al-Qalam.
- Zamakhshari. (2013). *Langkah – Langkah Syaithan dan Cara Menghadapinya Dalam pembahasan Al-Qur'an dan Sunnah*,

Medan: Wal Ashri Publishing.

Ziino, Muhammad Bin Jamil. (1998). *Tawjihaat Islamiyyah Li ishlah al-Fard wa al-Mujtama'*, Riyadh: Wakalah Syu'un al-mathbu'at.

Zuhdi, M. Najmuddin. (2004). *Ber Islam: menuju keshalehan individual dan sosial*. Surakarta: Lembaga Studi Islam.

# Biografi Penulis

## A. Riwayat Hidup Penulis (1)

Nama Lengkap	: Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D
T. Tanggal lahir	: Lhokseumawe, 10 Oktober 1951
Jabatan	: Guru besar Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
Alamat	: Komplek Johor Permai, Melinjo I/ 15, Jl. Eka rasmi Medan Johor, 20144, Telp. 061-7861324
Nama isteri	: Dra. Rozanna Budiman
Orang Tua	: Alm. Thaib Mahmud Alm. Maimunah Binti Yahya
Nama Anak	: (1) Nina Hasnayati, S.Sos (2) Dr. H. Zamakhsyari, Lc, MA (3) Aulia Akbar, SE (4) Irsyadil Fikri, S.Ked

## Riwayat Pendidikan:

- 1) Sekolah Rakyat/ Sekolah Rendah Islam Batuphat Aceh Utara, 1963
- 2) PGA Negeri 4 tahun, Lhokseumawe, Aceh Utara, 1967
- 3) Pesantren tingkat Aliyah Samalanga, Aceh Utara, 1970
- 4) Sarjana Muda Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, 1973
- 5) Doktoral Syari'ah, UISU Medan, 1974
- 6) Sarjana Dakwah, Institus Dakwah Islam, Tripoli, Libya, 1978
- 7) Pasca sarjana Islamic Study, Kairo, Mesir, 1979
- 8) Philosophy of Doctor, Islamic University, New Delhi, India, 1995

## Riwayat Pekerjaan:

### A. Fungsional:

- 1) Dosen Fakultas Syari'ah Tarbiyah dan ushuluddin Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1979 s/d Sekarang.
- 2) Dosen Fakultas sastra, Jurusan Bahasa Arab, Universitas Sumatera Utara Medan, dari tahun 1980 s/d 1985.
- 3) Dosen fakultas Syari'ah IAIN Medan, dari tahun 1981 s/d 1985.
- 4) Dosen Fakultas Hukum, Unversitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1984 s/d sekarang
- 5) Dosen Fakultas Syari'ah UISU Medan, dari tahun 1985 s/d 1989

- 6) Dosen fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1990 s/d sekarang
- 7) Dosen Agama Islam Universitas Al-Azhar Medan, dari tahun 1987 s/d sekarang
- 8) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darul Arafah Medan, dari tahun 1988 s/d 1997
- 9) Guru besar Tidak tetap PPS Hukum USU dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Dosen Agama Akademi keperawatan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
- 11) Dosen Agama Akademi kebidanan Departemen kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
- 12) Dosen Agama Universitas Prima, dari tahun 2000 s/d 2008
- 13) Dosen Agama Akademi keperawatan Malahayati, dari tahun 1997 s/d 2008
- 14) Staf pengajar Pasca sarjana Hukum USU, dari tahun 1998 s/d sekarang
- 15) Staf pengajar Magister Kenotariatan USU, dari tahun 2000 s/d sekarang
- 16) Staf pengajar Magister Hukum Univ. Panca Budi Medan.
- 17) Staf pengajar Magister Kenotariatan Univ. Batam.
- 18) External Examiner, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 19) External Examiner, Algarh Moslem University, India.

#### **B. Struktural:**

- 1) Sekretaris / pembantu Dekan I fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washlith Medan, dari tahun 1979 s/d 1981
- 2) Pembantu Rektor III, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1981 s/d 1982
- 3) Pembantu rector I, Universitas Al-washliyah Medan, dari tahun 1982 s/d 1986
- 4) Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1983 s/d 1985
- 5) Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1985 s/d 1990
- 6) Dekan fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1990 s/d 1993
- 7) Rektor, Universitas Al-Washliyah Medan, tahun 1993
- 8) Dekan fakultas tarbiyah, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1995 s/d 2000
- 9) Pembantu Rektor III, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1999 s/d 2008

#### **C. Non Struktural:**

- 1) Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara Medan, dari tahun 1984 s/d 1989
- 2) Ketua yayasan pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, dari tahun 1986 s/d 1999
- 3) Ketua yayasan pesantren Misbahul Ulum Lhokseumawe Aceh Utara, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 4) Da'I dari Internasional Islamic Call Society, dari tahun 1979 s/d sekarang

- 5) Penasehat Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) perguruan Al-Azhar medan, dari tahun 1989 s/d sekarang
- 6) Anggota majelis Pendidikan Al-Azhar Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 7) Ketua I Yayasan pendidikan pesantren modern Saifullah Deli Tua Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 8) Pembina pesantren Jeumala Amal leung Putu Sigli Aceh Pidie, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 9) Ketua yayasan pendidikan Islam Al-Munawwarah (Pesantren Al-manar Medan), dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Pembina Yayasan Pendidikan T. Nyak Arif (Pesantren T. Nyak Arif) Banda Aceh NAD, dari tahun 2006 s/d sekarang
- 11) Sekretaris Pembina yayasan UISU Medan, dari tahun 2007 s/d sekarang
- 12) Anggota Komite Etik Kedokteran Fakultas kedokteran USU, dari tahun 2008 s/d sekarang
- 13) Wakil ketua Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam Malahayati Medan, dari tahun 2005 s/d sekarang

**Buku dan Karya Ilmiah:**

- 1) Islam dan keadilan Sosial, Universitas Al-Washliyah Medan, 1979
- 2) Membina Moral Generasi Penerus, UNIVA Medan, 1980
- 3) Ilmu faraidh, UNIVA medan, 1980
- 4) Puasa dan Hikmahnya, UNIVA medan, 1980
- 5) Pedoman Da'I dalam berdakwah, UNIVA Medan, 1984
- 6) 10 Diktat pengkajian Islam, diterbitkan dari tahun 1985 s/d 1990
- 7) Ulumul Qur'an, pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, 1987
- 8) Peradilan Agama di Indonesia dan wewenang, Universitas Dharmawangsa Medan, 1988
- 9) Islam suatu Pandangan Hidup, Universitas Al-Azhar medan, 1989
- 10) Falsafah Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 1990
- 11) Ushulul Fiqh, Pesantren darul Arafah, 1990
- 12) Akhlak, Perguruan Al-Azhar medan, 1990
- 13) Ulumul Hadits, Pesantren darul Arafah, 1990
- 14) Qawa'id lughah al-arabiyah, pesantren Darul Arafah, 1990
- 15) Al-Insya', Pesantren darul Arafah, 1990
- 16) Pokok-pokok pikiran tentang Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 1990
- 17) Tajdid dalam Islam, Universitas Al-washliyah medan, 1990
- 18) Al-Masa'il al-Fiqhiyyah, Pesantren darul Arafah medan, 1990
- 19) Peradilan Agama setelah lahirnya UU no 7 tahun 1989, Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa medan, 1991
- 20) Aqidah Muslim, Perguruan al-Azhar medan, 1991
- 21) Fiqih Islam, Perguruan Al-Azhar Medan, 1991
- 22) 21 masalah Aktual dalam pandangan Fiqih Islam, Universitas Dharmawangsa medan, 1992
- 23) Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, UNIVA medan, 1993
- 24) Hukum benda menurut Islam, Universitas Dharmawangsa medan, 1993
- 25) Hukum Keluarga dalam Syari'ah Islam, Universitas Dharmawangsa, 1993

- 26) Dari Ramadhan ke idul fithri, Pesantren Darul Arafah, 1993
- 27) Dirasah Islamiyah, fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa medan, 1994
- 28) Musahamatul Jam'iyah Al-Washliyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa Adabuha fi Sumatra ash Shamaliyah, Islamic university India New Delhi, 1985
- 29) Wawasan Islam I, LPP best Komputer, 1996
- 30) Manusia dalam Pandangan HM. Arsyad Thalib Lubis, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
- 31) Kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar medan, 1997
- 32) Al-fadhil H. Adnan Lubis dan peranannya dalam bidang dakwah Islam, Universitas Al-washliyah medan, 1997
- 33) Dayah mudi mesjid raya Samalanga Lembaga pengkaderan ulama di daerah istimewa Aceh (penelitian tahun 1998), diterbitkan oleh pesantren Modern Misbahul ulum Lhokseumawe
- 34) Perbandingan mazhab dalam hukum Islam, PPS Hukum USU, 1999
- 35) Al-Islam dan karakter Jiwa, AKPER Malahayati, 2000
- 36) Menelusuri Akar perbedaan Mazhab Fiqih Islam, PPS hukum USU Medan, 2001
- 37) Sejarah Perkembangan Hukum Islam, PPS hukum USU, 2002
- 38) Perkembangan hukum Islam di dunia Islam, PPS Hukum USU, 2002
- 39) Profil Al-Manar, Pesantren Al-manar, 2002
- 40) Tajdid, Peaktualisasi, dan Elastisitas Hukum Islam, PPS Hukum USU medan, 2002
- 41) Fiqih waqaf, PPS Hukum USU, 2003
- 42) Sistem manajemen Al-manar, Pesantren Al-Manar medan, 2003
- 43) Biografi Ir. HM. Arifin kamdi, MS, ISC Al-Manar, 2004
- 44) Biografi H. Irfan Mutyara, ISC Al-manar, 2004
- 45) Editor buku Percikan Pemikiran tentang Sosial Ekonomi Pertanian, karya Ir. HM. Arifin kamdi, MS
- 46) Kapita Selekta Hukum Islam, Pustaka Bangsa press medan, 2004
- 47) Mencerdaskan Spiritual, Universitas Al-Azhar medan, 2004
- 48) Urgensi dakwah Dalam menghadapi tantangan masa depan, pustaka bangsa press medan, 2004
- 49) Biografi TM Razali, ISC Al-manar, 2005
- 50) Hukum Aqad dalam fiqih Islam dan praktek di bank sistem syari'ah, PPS Hukum USU medan, 2005
- 51) Gelombang ijtihad dari masa ke masa, PPS Hukum USU, 2005
- 52) Hukum Islam di Indonesia, PPS Hukum USU Medan, 2006
- 53) Ilmu Hukum Waris Islam, Magister kenotariatan USU, 2006
- 54) Pesan wahyu untuk kedua mempelai, Medan 2006
- 55) Tafsir tematik Al-Qur'an I, pustaka bangsa press medan, 2007
- 56) Tafsir tematik Al-Qur'an II, pustaka bangsa press medan 2007
- 57) Tafsir tematik Al-Qur'an III, pustaka bangsa press medan, 2007
- 58) Tafsir tematik Al-Qur'an IV, pustaka bangsa press medan, 2007
- 59) Tafsir tematik Al-Qur'an V, pustaka bangsa press medan, 2008
- 60) Tafsir tematik Al-Qur'an VI, pustaka bangsa press medan, 2009
- 61) Editor: Prof Chairudin P. Lubis Dalam pandangan Ulama Dan cendikiawan,

- USU Press, 2009
- 62) Perencanaan pembangunan Ekonomi (Studi Kisah nabi Yusuf AS), FE UISU Medan, 2010
  - 63) Filosofi kematian, Pesantren Al-Manar Medan, 2011
  - 64) Fiqh Ramadhan, Perdana Publishing, 2011
  - 65) 20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam perspektif Islam, Perdana Publishing, 2011
  - 66) Editor: In Memorium Zainal Arifin Abbas, Perdana Publishing, 2011
  - 67) Islam & Kesehatan, Perdana Publishing, 2012
  - 68) Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental, Perdana Publishing, 2012.
  - 69) Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, Perdana Publishing, 2012.
  - 70) Al-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India, Perdana Publishing, 2012
  - 71) Tafsir Dan Keutamaan Surah Yaasin, Perdana Publishing, 2012.
  - 72) Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits, Perdana Publishing, 2012.
  - 73) Kumpulan Kisah Teladan, Perdana Publishing, 2012
  - 74) Bimbingan Agama untuk kalangan Medis, FK. UISU, perdana Publishing, 2012.
  - 75) Amaliyah Ramadhan Dalam Pembahasan al-Qur'an Dan sunnah, Cita Pustaka, 2013
  - 76) Bersama dr. Aswin soefi Lubis di Fak. Kedokteran UISU, cita Pustaka Media, 2014
  - 77) Teknik Pembuatan Akta Penyelesaian Warisan menurut hukum islam di Indonesia, cita Pustaka, 2014
  - 78) Laallakum tattaquun: 101 jalan menuju taqwa, Medan: Wal ashri Publishing, 2014

### **Partisipasi Pada Pertemuan Ilmiah**

- 1) Seminar dakwah Internasional di Kuala Lumpur, 1980
- 2) Seminar Dakwah Internasional di Tripoli, 1980
- 3) Seminar dakwah internasional di Kinabalu, Malaysia, 1984
- 4) Seminar dakwah Islam untuk tingkat Asia pasifik di kolombo, Srilangka, 1990
- 5) Seminar Dakwah Islam tingkat Internasioanl di Bangkok, Thailand, 1997
- 6) Seminar Internasional di kedutaan jepang di Jakarta, 2006

### **Organisasi:**

- 1) Anggota Missionaries Muslim dari Internasional Islamic Call Society dari tahun 1979 s/d sekarang
- 2) Penasehat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Cabang Medan, dari tahun 1992 s/d sekarang
- 3) Penasehat Front Muballigh DDII, Sumatera Utara, dari tahun 1995 s/d sekarang
- 4) Majelis Ulama Indonesia (MUI) provinsi Sumatera Utara (komisi



- pendidikan), dari tahun 1996 s/d sekarang
- 5) Anggota Majelis Fatwa PB Al-jam'iyah al-washliyah dari tahun 1997 s/d sekarang
  - 6) Ketua MUI Sumut, dari tahun 2005 s/d 2010
  - 7) Penasehat MUI Medan, dari tahun 2006 s/d sekarang

## **B. Riwayat Hidup Penulis (2)**

Nama lengkap : Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, M.A.  
 T. Tgl lahir : Medan, 11 Juli 1984.  
 Jabatan : Lektor bidang Tafsir Fakultas Agama Islam  
 Universitas Dharmawangsa Medan.  
 Alamat : Jalan Karya Bakti, No. 36 Medan Johor 20144.  
 Telp. 0617872664 H.P: 081362494090  
 E-mail: zbht84@gmail.com  
 Nama Istri : Vina Annisa, ST.  
 Nama Anak : Izza Humaira (3 tahun).  
 (alm) Muhammad Esham (0 tahun)  
 Orang tua : Prof. H.M. Hasballah Thaib, M.A, Ph.D  
 Dra. Rozanna Budiman.

## **Riwayat Pendidikan:**

- 1) TK Arafah II, Medan, 1989
- 2) Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996
- 3) Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999
- 4) Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2003
- 5) Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude.
- 6) Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.
- 7) Philosophy of Doctor (S3) dalam bidang tafsir, International Islamic University Malaysia, dengan nilai cumlaude.

## **Riwayat Pekerjaan:**

### **A. Fungsional:**

- 1) Dosen Fakultas Agama Islam dan Hukum, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-sekarang.
- 2) Dosen Pasca Sarjana Magister Kenotariatan, Universitas Batam, 2013-sekarang.
- 3) Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Panca Budi Medan, 2013 sekarang.
- 4) Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, kelas Internasional, dari Juli 2010 – sekarang.
- 5) Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – sekarang.

- 6) Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010 - sekarang.
- 7) Staf Pengajar Tafsir FAI, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010 – Sekarang.
- 8) Staf Pengajar Keperawatan Islam, Akper Malahayati Medan, 2011 – sekarang.
- 9) Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
- 10) Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
- 11) Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008- April 2009.
- 12) Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006 – sekarang.

**B. Struktural:**

- 1) Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Dharmawangsa Medan, April 2013 – sekarang.

**C. Non Struktural:**

- 1) Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.
- 2) Pembina Yayasan Misbahul Ulum Paloh, Lhokseumawe, Aceh Utara, 2012 – sekarang

**Buku dan Karya Ilmiah:**

- 1) Tafsir Tematik Al-Qur'an I, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 2) Tafsir Tematik Al-Qur'an II, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 3) Tafsir Tematik Al-Qur'an III, Pustaka bangsa Medan, 2008.
- 4) Tafsir Tematik Al-Qur'an IV, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 5) Tafsir Tematik Al-Qur'an V, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 6) Tafsir Tematik Al-Qur'an VI, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
- 7) Panduan Bisnis Islami, Pesantren Al-Manar, 2011
- 8) Fiqh Ramadhan, Perdana Publishing, 2011
- 9) 20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam, Perdana publishing, 2011
- 10) Islam & Kesehatan, FKUISU & Perdana publishing, 2011.
- 11) Tafsir Dan Keutamaan Surah Yasin, Perdana Publishing, 2012
- 12) Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits, Perdana Publishing, 2012
- 13) Kumpulan Kisah Teladan, Perdana Publishing, 2012
- 14) Teori – teori Hukum Islam Dalam Fiqh Dan Ushul Fiqh, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013
- 15) Amaliyah Ramadhan, Bandung: cita pustaka Media, 2013
- 16) Langkah – langkah Syaithan dan Cara Menghadapinya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Medan: wal Ashri Publishing, 2013
- 17) Bimbingan Wahyu Untuk Orang sakit Dan lansia, Medan: wal ashri Publishing, 2013

- 18) Laallakum Tattaquun: 101 jalan menuju taqwa, Medan: Wal ashri Publishing, 2014

#### **Penelitian Ilmiah:**

- 1) Usus al-Bina' al-Hadhari min al-Mandzur al-Qur'ani: Dirasah Maudhu'iyyah fi Dhau' Qissatai Daud wa Sulaiman Alaihima Salam, Thesis s-2 (Dalam bahasa Arab di IIU Malaysia), 2009.
- 2) Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an), Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
- 3) Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an), Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.
- 4) Al-Ghazwu al-Fikri wa Atsaruhu 'ala Manhaj Said Nursi Fi Tafsirihi lil Ayat al-Qur'aniyyah, Disertasi s-3 (dalam Bahasa Arab di IIU Malaysia), 2012.
- 5) Al-Qur'an Dan preventif Kriminal, Universitas Dharmawangsa, Cita Pustaka Media, 2014.

#### **Makalah Seminar dan Artikel Ilmiah:**

- 1) Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsirnya Fi Dzilal al-Qur'an, Warta Dharmawangsa, April 2013.
- 2) Pemanfaatan Tanah dan Air Dalam pandangan Islam, Jurnal FE UISU, Juli 2013.
- 3) "Pengaruh Reformis Mesir Terhadap Kajian Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Al-Qur'an H. Zainal Arifin Abbas" dalam In Memorium bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas, Perdana publishing, 2011.
- 4) "Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama" dalam Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & karya Monumentalnya, Perdana publishing, 2012.
- 5) "Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahu", kertas kerja yang akan dibentang pada konfrensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
- 6) "The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent", tulisan yang dipresentasikan pada National Forum on Comparative Religion Studies, Malaysia, 2010.
- 7) "Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyah", tulisan yang dipresentasikan pada konfrensi international "Sunnah: Source of Information, and Essense of Integration", Malaysia, 2010.
- 8) "Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsirihi Rasail Nuur", tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.
- 9) "Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa", tulisan dipresentasikan dalam seminar lokal dosen Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
- 10) "Pentingnya Soft Skill di perguruan Tinggi", tulisan dipresentasikan di seminar lokal Fak. Hukum universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
- 11) "Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah", tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-

Washliyah Medan, 2 Mei 2010.

- 12) “Al-Qur’an dan Pemanasan Global”, tulisan yang dipresentasikan di depan guru – guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
- 13) “Daurul ‘Ilm Fi Itsbatil Iman”, artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.
- 14) “Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita”, konfrensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

#### **Editor:**

- 1) Bersama Alm. Prof. Drs. Nukman Sulaiman, Perdana Publishing, 2012
- 2) Al-Fadhil H. Adnan Lubis: kader Nadwatul Ulama India, Perdana Publishing 2012.
- 3) Pemikiran Dan Sikap M. Hasballah Thaib Dalam berbagai Dimensi, Cita pustaka media, 2013

#### **Diktat Dan Buku Ajar:**

- 1) Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.
- 2) Ekonomi dan Pembangunan dalam Perspektif Islam, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2011.
- 3) Wawasan Islam, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2012.
- 4) Pendidikan Kedokteran Kontemporer, Perdana Publishing, 2012

#### **Partisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah:**

- 1) Peserta dalam seminar nasional “Reorientasi Kajian Tafsir”, IAIN SU, 2012.
- 2) Pembicara dalam Seminar Internasional “Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration”, USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
- 3) Pembicara dalam Seminar lokal “Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa”, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
- 4) Pembicara dalam Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.
- 5) Pembicara dalam seminar lokal “Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi”, Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
- 6) Peserta dalam Seminar Internasional “Al-Lama’at: To Pleasure Services of the Sky”, Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
- 7) Pembicara dalam seminar lokal “Membangun Karakter bangsa”, Universitas Al-Washliyah, 2 Mei 2010.
- 8) Pembicara dalam Forum Nasional kajian Perbandingan Agama, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia), Kuala Lumpur 22 April 2010.

- 9) Pembicara dalam “2nd International Seminar on Islamic Thought”, UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.
- 10) Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor “S.P.I.E.S (Spriritual- Physical- Intelctual- Emotional- Sosial)”, Pemerintah negeri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.
- 11) Peserta dalam Seminar tentang “Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi”, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
- 12) Peserta dalam Seminar tentang Zheng He: Legenda yang terlupakan, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.
- 13) Peserta dalam 3rd International Conference on Postgraduate Education, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs) di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.
- 14) Peserta dalam Seminar warisan Al-Qur’an dan Hadis di Nusantara, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
- 15) Peserta dalam Konfrensi Internasional; “Ijtihad dan Ifta’ di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan”, Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 16) Peserta dalam Konfrensi Internasional; “Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Studi Islam”, Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 17) Peserta dalam Seminar tentang Badiuzzaman Said Nursi dan Karya- karya monumentalnya, Intelctual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.
- 18) Peserta dalam Lokakarya; “How to success in your work interview”, Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 19) Peserta dalam Lokakarya; “How to write your CV”, Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 20) Peserta dalam Lokakarya; “Adobe Photoshop”, Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 21) Peserta dalam Konfrensi internasional tentang hak cipta, Researce Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 22) Peserta dalam Lokakarya; “The Muslem European” and “The Clash of Civilizations or Ignorance”, European Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 23) Peserta dalam Lokakarya tentang Maqasid Syar’iyyah, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
- 24) Peserta dalam Lokakarya; “How to keep your health”. Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.
- 25) Peserta dalam Lokakarya; “Fikih dan akuntansi Zakat”, Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.
- 26) Peserta dalam Lokakarya tentang Oracle 10g, Independent learning center, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.





# LA'ALLAKUM TATTAQUUN

Seratus Satu Jalan Menuju Taqwa  
yang Harus Dilatih Selama Bulan Ramadhan

Surat al-Baqarah ayat 183 – 186 menjelaskan target dari ibadah puasa adalah; **Pertama**, *La'allakum Tattaquun* (menjadi orang yang bertaqwa. **Kedua**, *La'allakum Tasykurun* (menjadi orang yang bersyukur. **Ketiga**, *La'allakum Yarsyuduun* (menjadi orang yang cerdas).

Ini menunjukkan bahwa ketaqwaan itu berkaitan erat dengan syukur dan cerdas.

Ibadah Puasa (*shiyam*) adalah ibadah yang tersembunyi. Ia tidak dapat dilihat. Puasa adalah ibadah yang melatih seseorang menjadi amanah. Mereka yang amanah akan selalu selamat dimanapun dia berada, karena Allah akan selalu memberi perlindungan kepadanya.

Kendatipun tidak dapat disangkal dengan nilai – nilai positif dari ibadah Ramadhan, namun cukup banyak mereka tidak mau melaksanakannya. Hal ini karena mereka belum mendapat hidayah dari Allah.

Buku yang berada di tangan pembaca memberi pencerahan tentang tata cara untuk mendapatkan ketaqwaan, baik melalui puasa atau lainnya.

Di samping ketaqwaan, buku ini juga menjelaskan beberapa usaha untuk dapat mengamalkan kesyukuran dan kecerdasan, baik intelektual, spiritual, ataupun emosional.

**Wal Ashri Publishing**

Penerbit Buku Agama dan Umum

Jalan Karya Kasih Perumahan  
Pondok Karya Prima Indah Blok A  
Medan Telp. (061) 7864-374

ISBN 978-602-8345-39-2



9 786028 345392